



報告書 2017 日本とインドネシア・アチェの被災地間協働によるコミュニティアート事業

報告書 Report 2017

日本とインドネシア・アチェの被災地間協働によるコミュニティアート事業

Community Art antara Aceh dan Jepang
Community Art between Aceh and Japan

主催：NPO 法人地球対話ラボ、アチェ・コミュニティアート・コンソーシアム
 共催（桜 3.11 学校プロジェクトの共催団体）：桜 3.11 プロジェクト実行委員会、一般社団法人アート・アンド・パブリック協会、一般社団法人 MMIX Lab
 共催（Flashback on the spot の共催団体）：Banda Aceh city mayor Office, Banda Aceh city house representatives office, Indonesia hotel & restaurant association
 Banda Aceh office, Indonesia Air Transportation & aviation Association, Hermes hotel Banda Aceh, Country Steak House, Canai Mamak Kuala Lumpur, Incognito
 助成：国際交流基金アジアセンター、公益財団法人トヨタ財団、一般財団法人 YS 市庭コミュニティ財団、公益財団法人前川報恩会
 後援：東松島市教育委員会
 協力：アチェ州政府観光局、バンダアチェ市政府観光局、KSA、TPMT、バンダアチェ市第 31 小学校、アチェ TV、東松島市立宮野森小学校、宮戸市民センター、
 ハマヒルガオ Ambassador、いわき市立四倉小学校、石巻専修大学、尚絅学院大学、ひまわり会（仙台市あすと長町復興住宅自治会）、NPO 法人コミュニティアート・ふなばし、公益社団法人こどもみらい研究所、一般社団法人アート・インクルージョン、一般社団法人まちとアート研究所



特定非営利活動法人地球対話ラボ
The Laboratory for Global Dialogue



アチェ・コミュニティアート・コンソーシアム
Aceh Community Art Consortium

Penyelenggara : NPO Chikyu Taiwa Labo, Aceh Community Art Consortium
 Sponsorship : The Japan Foundation Asia Center, The Toyota Foundation, YS Ichiba Community Foundation, Maekawa Houonkai Foundation
 Didukung oleh 13 pelukis dan seniman : Banda Aceh city mayor Office, Banda Aceh city house representatives office, Indonesia hotel & restaurant association
 Banda Aceh office, Indonesia Air Transportation & aviation Association, Hermes hotel Banda Aceh, Country Steak House, Canai Mamak Kuala Lumpur,
 Incognito
 Didukung oleh Sakura 3.11 Project : Sakura 3.11 Project Exective Committee, General Incorporated Association Art And Public Association, General Incorporated
 Association MMIX Lab
 Pendukung : Asosiasi Pendidikan Kota Higashi Matsushima
 Partnership : Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Aceh, Dinas Pariwisata Kota Aceh, KSA, TPMT, SD Negeri 31 Banda Aceh, Aceh TV, SD Miyanomori Higashi
 Matsushima, Citizen Center Kota Miyato, Hamahirugao Ambassador, SD Yotsukura Kota Iwaki, Ishinomaki Senshu University, Shohei Gakuin University,
 Asosiasi Himawari, NPO Community Art Funabashi, General Incorporated Association Kids Media Station, General Incorporated Association Art Inclusion,
 General Incorporated Association Community Art Laboratory.



時や場所を 超えて 響き合う思い



ともに過ごすことで 生まれていく「場」





アチェのひとたちとアチェの食材でつくった「仙台雑煮」を食べるアチェのこどもたち（ランプロ村）



アチェと日本、 食の対話



仙台の復興住宅で毎月行われ、おしるこのほか、仙台雑煮など地域の料理をみんなで作って食べている「おしるこカフェ」



アチェの料理を専攻する大学生らが中心となり、「仙台雑煮」やオリジナルドリンクをつくった屋台「ワルンカパル」（プングブランチュ村）



もくじ



Daftar isi

はじめに	10
謝辞	11
2017年度事業の目的と概要 Tujuan dan garis besar proyek FY2017	12
コミュニティアートによる被災地間交流プロジェクトができるまで ～東日本大震災以後の地球対話ラボの活動 渡辺裕一	13
アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト 2017 をめぐって	15
アチェで見えたこと、アチェから見えたこと 門脇篤	16
こんな経験はさがしてできるものではない ハナフィ	22
コミュニティアート・プロジェクトを振り返って 中川真規子	24
双方向な被災地間交流プロジェクトから見えてきたこと 渡辺裕一	30
ケムの東北レポート カマルッラー・ガニ	34
スマトラ沖地震と震災遺構 中川真規子	44
アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト 2017	49
主催者あいさつ アチェ・コミュニティアート・コンソーシアム	50
主催者あいさつ 地球対話ラボ	52
ディレクターから 門脇篤	54
開催マップ	58
開催スケジュール	64
出展作品	68
アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト 2017 東京報告展	148
地球対話ラボ報告会・トークセッション	
インドネシア・アチェ人の東京・福島・宮城フィールドトリップ道中	154
アチェで生まれた出会い 中川真規子	158
誰の話? なおき、門脇篤	160
アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト 2017 仙台報告展	162
イザトゥル・アシュラ写真展	164
主催団体紹介	166
よそ者が当事者の、当事者がよそ者の眼差しに 森透	167

Pendahuluan	10
Ucapan terima kasih	11
Tujuan dan garis besar proyek FY2017	12
Sampai proyek pertukaran interdisipliner seni komunitas dibuat / Yuichi Watanabe	13
Tentang Aceh-Japan Community Art Project 2017	15
Apa yang saya lihat di Aceh, apa yang saya lihat dari Aceh / Atsushi Kadowaki	16
Sulit untuk melakukan pengalaman seperti itu / Hanafy	22
Kisah Akhir Kegiatan Aceh-Japan Community Art Project 2017 / Makiko Nakagawa	24
Hal yang Terlihat dari Kegiatan Interaktif Antara Daerah Bencana / Yuichi Watanabe	30
Kehm' s Tohoku Report / Kamarullah Gani	34
Peninggalan Bencana Alam Gempa dan Tsunami Sumatera / Makiko Nakagawa	44
Aceh-Japan Community Art Project 2017	49
Komentar dari Penyelenggara / Aceh Community Art Consortium	50
Komentar dari Penyelenggara / Laboratory for Grobal Dialogue	52
Komentar dari Direktur Kegiatan / Atsushi Kadowaki	54
Peta Aceh-Japan Community Art Project 2017	58
Jadwal acara Aceh-Japan Community Art Project 2017	64
Karya yang dipamerkan	68
Pameran laporan di Tokyo	148
Mengenai Field Trip Perwakilan dari Aceh, Indonesia ke Miyagi, Fukushima, dan Tokyo	154
Pameran Foto Makiko Nakagawa	158
Cerita Siapa?	160
Pameran laporan di Tokyo	162
Pameran Foto Isatul Ashura	164
Pengenalan Organisasi Penyelenggara	166
orang asing itu pemeran utama, dimana pemeran utama terlihat sebagai orang asing / Toru Mori	167

はじめに

Pendahuluan

地球対話ラボは、遠く離れた場所で生きる人と人を、インターネットテレビ電話などで結び、対面・双方向・ライブで対話する活動に、2002年から取り組んできました。

2011年の東日本大震災の被災地、宮城県東松島市と、2004年のスマトラ島沖地震の被災地、インドネシア・アチェ州。共に津波の被害を受けた土地に生きる小学生同士の交流は、2013年にスタートしました。活動には双方の若者たちも参加しています。

この間に、アチェで、日本で、多彩なメンバーの参画を得、それぞれの土地で活動する人びとと出会い、新たな発想が生まれ、プロジェクトは成長してきました。その中から、東北で「ハマヒルガオ Ambassador」が発足し、大学生と小学生が協力して震災経験を伝える活動を始めています。アチェでは「アチェ・ジャパン・コミュニティアート・コンソーシアム」が結成され、東北と連携した取り組みを始めています。

震災からの時間も異なり、文化や風土も異なる場所で、ひとりひとり異なる経験や関心や専門性をもつ私たちは今、お互いに学びながら共通の課題に共に取り組んでいます。

地球対話ラボが、戦後アフガニスタンと最初の対話プロジェクトを実行した時から大切にしていることがあります。それは「双方向性」、つまり相互に主体的であること、そしてプロジェクトが、うまくいかないことも含めたいくつもの可能性へと開かれていることです。そう、コミュニティアートって、そういうことなのではないでしょうか。

2017年度の事業報告にあたり、この事業を支援して下さった国際交流基金アジアセンター、トヨタ財団、前川報恩会、YS市庭コミュニティ財団、プロジェクトに参加・協力して下さった学校や団体をはじめ日本とインドネシアのみなさまに、心より御礼申し上げます。

特定非営利活動法人地球対話ラボ 理事長 小川直美

Kegiatan Chikyuu Taiwa Labo ini didirikan pertama kali pada tahun 2002 dengan mengutamakan kegiatan pada diskusi secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan video call melalui koneksi jaringan internet antara orang yang satu dengan yang lainnya di belahan bumi yang berbeda.

Kemudian organisasi non profit ini mulai membuat kegiatan antara Higashi Matushima, salah satu lokasi yang terkena dampak bencana gempa dan tsunami Jepang 2011 lalu dengan Daerah Istimewa Aceh di Indonesia yang juga pernah mengalami dampak bencana gempa dan tsunami pada tahun 2004. Pada tahun 2013, Chikyuu Taiwa Labo memulai kegiatannya terhadap murid-murid sekolah dasar di masing-masing lokasi yang sama-sama pernah mengalami bencana alam gempa bumi dan tsunami. Kegiatan ini juga banyak melibatkan generasi muda dari kedua tempat tersebut.

Ditengah-tengah kegiatan tersebut, di Aceh maupun di Jepang, seiring dengan berkembangnya kegiatan dan pertemuan dengan berbagai macam orang yang memiliki karakter dan ide yang berbeda, juga pertemuan dengan anggota masyarakat yang berkegiatan di daerahnya, maka project ini berkembang dengan adanya ide-ide dan pemikiran baru. Oleh karena itu, salah satu contoh konkritnya adalah "Hamahirugao Ambassador", yaitu kegiatan penyampaian pengalaman bencana alam gempa dan tsunami dengan bantuan dari siswa-siswi sekolah dasar dan juga mahasiswa. Sementara itu di Aceh, kami mulai membuat kegiatan dengan nama "Aceh-Japan Community Art Consortium" dengan adanya kerjasama dan keterkaitan dengan Tohoku, Jepang.

Meskipun kami memiliki banyak perbedaan dari mulai pengalaman bencana alam gempa dan tsunami itu sendiri, budaya dan kebiasaan, juga pengalaman dan minat perorangan yang berbeda, tapi kami bersama-sama sambil belajar, bekerjasama untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan.

Kami, Chikyuu Taiwa Labo tidak pernah melupakan pengalaman berharga ketika mengadakan project pertama di Afganistan setelah perang terjadi. Yang kami utamakan dalam kegiatan kami adalah "Interaktif", dimana fokus kami tekankan kepada kedua belah pihak, yang mungkin saja project kami tidak bisa berjalan langsung dapat terjadi. Begitu juga kegiatan community art yang kami sedang laksanakan.

Berkaitan dengan laporan kegiatan tahun 2017, dari hati kami yang paling dalam, kami ingin menghaturkan syukur dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada The Japan Foundation Asia Center, Toyota Foundation, Maekawa Houonkai Foundation, YS Ichiba Community Foundation, juga kepada pihak sekolah dan organisasi di Jepang dan Indonesia yang sudah bekerja sama dalam kegiatan kami.

Non Profit Organization Chikyuu Taiwa Labo Ogawa Naomi



謝辞

Ucapan terima kasih

以下のみなさま方はじめ多くの方のお力でプロジェクトを成功させることができました（敬称略）。
謹んで御礼申し上げます。

国際交流基金アジアセンター、公益財団法人トヨタ財団、一般財団法人 YS 市庭コミュニティ財団、公益財団法人前川報恩会、東松島市教育委員会、アチェ州政府観光局、バンダアチェ市長室、バンダアチェ市議会、バンダアチェ市政府観光局、KSA、TPMT、バンダアチェ市第 31 小学校、アチェ TV、FAJ、東松島市立宮野森小学校、宮戸市民センター、ハマヒルガオ Ambassador、いわき市立四倉小学校、石巻専修大学、尚絅学院大学、ひまわり会（仙台市あすと長町復興住宅自治会）、NPO 法人コミュニティアート・ふなばし、公益社団法人こどもみらい研究所、一般社団法人アート・インクルージョン、桜 3.11 プロジェクト実行委員会、一般社団法人アート・アンド・パブリック協会、一般社団法人 MMIX Lab、一般社団法人まちとアート研究所、インドネシア・ホテル・レストラン協会バンダアチェ支局、インドネシア航空協会、エルメスホテル・バンダアチェ、カントリーステークハウス、チャナイマ・クアラルンプール、インコグニート、島山大地、佐竹留依、鈴木歌那子、宮崎瀬里菜、アブラール・ファジュリ・ズルファ、アールン・ナザル・ハサン・バスリ、アフマド・ムクマル、アフマド・ルスディ、アメリカ、アウリア・ナジャリ、チュ・インタン・クマラ、デウィ・ノラ・ナスティオン、ディラ・イクリマ、エルディ・ヌルシャ、ファレンシヤプトウラ、ファラテハン、フィットゥリ、アニザル、ヒダヤトゥル・アズィズィ、イチサン・フィルマンシヤ、イスナン・シャフリザル、カマルッラー・ガニ、ムラ・アフラ・ザフィラ、モニク・サルサピラ、ムハンマド・イルファン・ニザリ、ムティアラニ、ナビラ、ナディアトゥル・ファルマ、ノラ・ナディア、ノヴァヤトゥラミ、ノヴィア・リスキ、ヌウルファミタ、ヌウルサジダ、ヌルウル・ファウジアナ、バルディ・カルリザ、プトゥリ・マグフィラー、ラダ・サルサナ、ラフマリンド、ラッヤン・ソフヤン、リスカ・アダウィヤ、リズキ・ムルヤニ、リズキ・ヌズル・リダ、サフィラ・インタン・ヌルチャヤ、スリ・リスキ・ヤンティ、ススイ・ダルヤンティ、ティティ・タルサニア、ウィルダワティ、ユルカウサル、ユニサ・ウタミ、ユスリナ、ユストゥリ・アグストミ、ザキア・ウルファ、ザフラティ、ザフリア・ズッラー

Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Aceh, Dinas Pariwisata Kota Aceh, Japan Foundation, Toyota foundation, YS Ichiba Community Foundation, Maekawa Houonkai Foundation, Banda Aceh city mayor Office, Banda Aceh city house representatives office, KSA, TPMT, SD Negeri 31 Banda Aceh, Indonesia hotel & restaurant association Banda Aceh office, Indonesia Air Transportation & aviation Association, Asosiasi Pendidikan Kota Higashi Matsushima, Aceh TV, Hermes hotel Banda Aceh, Country Steak House, Canai Mamak Kuala Lumpur, Incognito, SD Miyanomori Higashi Matsushima, Citizen Center Kota Miyato, Hamahirugao Ambassador, SD Yotsukura Kota Iwaki, Ishinomaki Senshu University, Shokei Gakuin University, Asosiasi Himawari, NPO Community Art Funabashi, General Incorporated Association Kids Media Station, General Incorporated Association Art Inclusion, Sakura 3.11 Project Exective Committee, General Incorporated Association Art And Public Association, General Incorporated Association MMIX Lab, General Incorporated Association Community Art Laboratory, ABRAR FAJRI ZULFA, AHLUN NAZAR HASAN BASRI, AHMAD MUKMAL, AHMAD RUSDI, AMELIA, AULIA NASHARI, CUT INTAN KEUMALA, DEWI NOLA NASUTION, DILA IQLIMA, ERDI NURSYAH, FALLENSHAHPUTRA FALATEHAN, FITRI ANIZAR, HIDAYATUL AZIZI, ICHSAN FIRMANSYAH, ISNAN SYAFRIZAL, KAMARULLAH GANI, MEURAH AFRA ZHAFIRA, MONIQUE SALSABILAH, MUHAMMAD IRFAN NIZALI, MUTIARANI, NABILLA, NADHIATUL FARMA, NOERA NADIA, NOVAYATURRAHMI, NOVIA RISKI, NURFAMITA, NURSAJIDA, NURUL FAUZIANA, PARDI KARLIZA, PUTRI MAGHFIRAH, RADHA SALSANA, RAHMALINDA, RAYYAN SOFYAN, RISKI ADAWIYAH, RIZKI MULYANI, RIZKI NUZUL RIDHA, SAFIRA INTAN NURCAHYA, SRI RISKI YANTI, SUGIATI, SUSI DARYANTI, TITIE THALSANIA, WIRDAWATI, YULKAUSAR, YUNISA UTAMI, YUSRINA, YUSTRI AGUSTOMI, ZAKIAH ULFA, ZAHRATI, ZAHRIA ZURRAH, Daichi Hatakeyama, Rui Satake, Kanako Suzuki, Serina Miyazaki

2017 年度事業の目的と概要 Tujuan dan garis besar proyek FY2017

アチェの震災遺構を活用したコミュニティアート・プロジェクトや、被災地間の相互訪問・交流を実施。日本とアチェの人々が協働と学びあいを行い、次世代を担う人材育成やネットワーク形成を目指す事業。2019 年のアチェ被災 15 周年まで 3 年計画で行う予定。

- 2017 年 4 月：宮野森小学校のほか、福島県いわき市立四倉小学校がアチェ交流に参加決定
- 7 月：アチェ訪問フィールドワーク（門脇、渡辺、村上愛佳）
- 8/6～8/14：アチェ側プロジェクトメンバー訪日（ガニ、ウィルダワティ、パンリマは招へい、エーンは自費参加）。福島スタディツアー、宮野森小学校の訪問交流、アートインクルージョン、仙台の復興住宅で住民と交流、リボン・アート・フェスティバルなどでのフィールドワーク実施。
- 12 月：アチェ訪問（門脇、渡辺、小川、村上愛佳、パルコキノシタ、村上タカシ）
- 12/5：四倉小学校とアチェ・ネゲリ第 31 小学校の対話
- 12/14：宮野森小学校と語学学校コウゲツ・スクールとの対話
- 12/17～30：第 1 回の「アチェ＝ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト」開催
- 2018/3/10～21：アチェ＝ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト 2017 東京報告展
- 3/21：東京報告会
- 3/19～28：アチェ側プロジェクトメンバー訪日（レストウ、アジジ、パンリマを招へい）。東京・両国の震災記念館、東京報告会参加、福島スタディツアー、アートインクルージョン、仙台の復興住宅で住民と交流、東松島市・石巻市・女川市などでのフィールドワーク実施。
- 3/26-4/27：仙台報告展

Kami melakukan proyek seni komunitas memanfaatkan bencana gempa bumi di Aceh dan saling mengunjungi dan saling bertukar antar daerah bencana. Jepang dan rakyat Aceh berkolaborasi dan belajar, dan bertujuan untuk pengembangan sumber daya manusia dan pembentukan jaringan untuk menciptakan generasi berikutnya. Hal ini dijadwalkan akan dilakukan dalam tiga tahun hingga 2019 dari peringatan 15 tahun Aceh.

- April 2017: Selain Sekolah Dasar Mori Miyano di Prefektur Miyagi, Sekolah Dasar Ikwaki Yotsukura di Prefektur Fukushima memutuskan untuk berpartisipasi dalam pertukaran Aceh
- Juli: Mengunjungi Aceh dan melakukan kerja lapangan (Kadowaki, Watanabe, Makiko Murakami)
- 6-14 Agustus: Anggota proyek dari sisi Aceh mengunjungi Jepang (Gani, Wirdawati, Panlima diundang, Een berpartisipasi dengan biaya sendiri). Kami mengadakan tur studi di Prefektur Fukushima. Kami mengunjungi sekolah dasar Miyano Mori dan bertukar. Bertukar dengan orang-orang di Perumahan Inklusi dan rekonstruksi di Sendai. Kami melakukan kerja lapangan di Reborn Art Festival dll.
- Desember: Kunjungan ke Aceh (Kadowaki, Watanabe, Ogawa, Manaka Murakami, Parco Kinoshita, Takashi Murakami)
- 5 Desember: Dialog antara Sekolah Dasar Yotsukura dan SD 31 Banda Aceh
- 14 Desember: Dialog antara sekolah dasar Miyano Mori dan sekolah bahasa Kougetsu School
- 17-30 Desember: "Aceh-Japan Community Art Project 2017" yang pertama diadakan
- 10-21 Maret 2018: "Aceh-Japan Community Art Project 2017" Pameran Laporan Tokyo
- 21 Maret: Simposium diadakan di Tokyo
- 19-28 Maret: anggota proyek sisi Aceh mengunjungi Jepang (Restu, Azizi, Panlima diundang). Mengunjungi aula peringatan gempa di Tokyo. Berpartisipasi dalam simposium di Tokyo. Berpartisipasi dalam tur studi di Prefektur Fukushima. Bertukar dengan orang-orang di Inklusi Seni dan perumahan rekonstruksi di Sendai. Melakukan pekerjaan lapangan di Kota Higashimatsushima, Kota Ishinomaki, dan Kota Onagawa.

コミュニティアートによる 被災地間交流プロジェクトができるまで ～東日本大震災以後の地球対話ラボの活動

渡辺裕一 NPO 法人地球対話ラボ事務局長



「地球対話」では iPod touch でお互いに見せたいものを撮影した

コミュニティアートが「アーティストや市民などの協働により、アート等を媒介として、コミュニティの抱える課題の解決やコミュニティの新たな価値の創造をめざす活動」であるなら、2002 年から当団体が続けてきた「地球対話」や、震災後に展開された活動には、コミュニティアートの要素が内包されていたと思います。当団体の東日本大震災後の活動が、2018 年現在続いている「コミュニティアートによる被災地間交流プロジェクト」に至るまでの経過を概説します。

①市民による震災情報発信としての パブリックアクセス：2011 年度

東日本大震災数日後、BS イレブンでパブリックアクセスによる全国テレビ放送「いま私たち市民にできること」企画立ち上げに参画、1 年間放送。その後 Web 発信に移行し継続中。

2011 年の震災直後、東京にいる自分たちは何ができるかを考え、複数の団体・個人と協働でテレビ放送枠の提供を BS 放送局に提案。日本で初めて全国テレビ放送でのパブリックアクセス放送が実現しました。パブリックアクセス

は、放送で言えば、市民が公共の放送波で自ら発信する権利を指します。1 年間続いた番組活動「東日本大震災パブリックアクセス・いま私たち市民にできること」は、放送局側による取材ではなく、震災関連活動をしている団体・個人が自らの活動をパブリックアクセスとして発信するものでした。放送終了後も市民による取材が続いています。

②宮戸小学校と協働活動開始：2012 年度

地球対話ラボのある大田区と東松島市が支援関係にある縁で、宮城県東松島市立宮戸小学校を 9 月に訪問、協働活動開始。2 月にブータンとの対話を実施。

被災地において当団体は外から入った団体であり、活動の主体は現地の学校で、その意向や都合を最優先に考える旨、宮戸小側に伝えた上で協働活動を進めました。ただ 1 点だけ最初からお願いしてきたのは、双方向な関係を大切にしてほしい、ということでした。交流や対話をする上では、双方が得るものがあり、一方だけが利用するような形ではあってほしくない。企画当初から双方向に何かを与え / 与えられることを大切にしようと考えていました。

「将来自分の店を持ちたい」というノラが、アチェの震災遺構 Kapal KLP での食による交流企画のために発案した「アチェ=ジャパン・オーシャン・スクワッシュ」。最初は違う2つの色が、混じり合うことで新たな別の色へと変化するこの飲み物は、日本とアチェという2つの地域の交流とその未来や期待といったものを鮮やかに表した見事な「作品」だ。



③アチェとの交流を開始：2013年度

宮戸小とアチェの交流を開始。日本の大学生サポーターが宮戸小とアチェを紹介するワークショップを両国で行いました。アチェ・ペカンバダ小学校と宮戸小との対話を2回実施。

同じ地震・津波被災地であるインドネシア・アチェとの交流を立ち上げ、宮戸小での継続的協働活動へ踏み出すことになりました。2004年12月のスマトラ沖地震の後、渡辺は壊滅状態のアチェを取材していますが、このプロジェクトのため8年ぶりに訪問したアチェの変貌・復興に驚きました。また、この年初めて日本の大学生がアチェを訪問、これが翌年からの若者・大学生の相互訪問につながっていきます。

④双方の国の若者と大学生が参加し支援・被支援の循環へ：2014年度

正式に日本とアチェの両方で若者・学生サポーターを公募、相互訪問してワークショップ等を実施。宮戸小教務主任・宮崎敏明さんがアチェを訪問して図画工作ワークショップを行いました。宮戸小とアチェ・ペカンバダ小学校やアチェの若者との対話は3回実施。

学生らは相互訪問して子ども向け文化紹介ワークショップ、被災や復興状況の視察・記録、子ども対話のサポートを行いました。アチェ側メンバーは語学学校コウゲツ・スクール OBG の団体 KSA と、ランピラ村の学生団体 TPMT から参加。宮崎さんのワークショップは翌年も実施しました。アチェの小学生は既に2004年スマトラ沖地震を知りませんが、若者・大学生は被災を乗り越えて活躍している世代です。彼らの背中を見て、日本の子どもにも前に進む力を感じてもらおうという狙いを宮崎さんが提起しました。この相互訪問によって、アチェで子ども時代に被災し支援された世代が、今度は日本の子どもたちを支援するという国境や世代を超えた双方向のつながり・支援の循環がうまれました。また、この年の夏休みに、宮戸の父母と子ども達向けのアチェからの生中継や、子どものアチェ対話の報告が地域回覧板で回されるなど、地域との関わりが進みました。

⑤宮戸小学校閉校と地域の記録：2015年度

日本とアチェで若者・学生を再度募集。相互訪問のほか、2015年度で宮戸小が閉校となるため、学生らが最後の1年間の記録を行いました。宮戸小とランピラ村児童との対話を実施。

島にただひとつの学校で、地域の中心であった宮戸小最後の1年間の映像記録撮影、動画編集を日本の大学生らが行いました。最後の運動会や学芸会等の動画をWeb公開したほか、住民にDVDを配布、閉校式では学生編集による思い出ビデオが上映されました。閉校記念誌のために文字起こしや古い写真のスキャン等も行いました。さらに、宮戸小や宮戸の記憶を保存するWebサイト「宮戸・記憶のひろ

ば」の開設を進め、新規に立ち上がった若者団体に今後引き継がれる予定です。宮戸小最後の1年間、様々な記録を残すお手伝いをしたことで、宮戸小のみならず、宮戸地域のための活動に学生らと取り組んだ年となりました。

⑥新設された宮野森小学校で活動継続、コミュニティアートを試験的に実施：2016年度

宮野森小でアチェ交流を継続。宮戸小全校児童による「10年後の宮戸島壁画」をアチェ津波博物館に寄贈・展示。試験的にアチェでコミュニティアート実施。

宮戸小と野蒜小が併合してできた宮野森小学校で、「宮戸小の特色」である国際交流を引き継ぐとしてアチェ交流・対話を継続。対話のアチェ側はコウゲツ・スクール、ランピラ小学校、日本側は宮野森小の4~6年生、特別支援クラスと関わりが広がりました。

宮戸地域での活動も継続しました。大学生らと宮戸まつりでの子ども向けワークショップや、津波の傷跡が残る宮戸島をアチェの若者と公募した子どもが歩く「宮戸探検」を実施。さらに、宮戸小で宮崎さんが制作指導した全校児童による「10年後の宮戸島壁画」を、宮戸地域の意志のもとアチェ津波博物館に寄贈。宮戸にとっては大切な震災の記憶物である壁画を、アチェの子ども壁画と並べて展示し、教訓と未来への希望を世界へ向けて発信しました。

門脇さんがプロジェクトに加わり、12月アチェの震災記念日にあわせて震災遺構を利用したコミュニティアートを試験的に実施、翌年から本格的なコミュニティアート・プロジェクトが始まります。

⑦福島の小学校との協働開始、コミュニティアート・プロジェクト始動：2017年度

宮野森小学校のほか、福島県いわき市立四倉小学校が交流を開始。第1回アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト実施。大学生活動団体の立ち上げ。

2017年度はいくつかの大きな展開がありました。まず、宮野森小のほか、福島県いわき市立四倉小学校とアチェ・ネゲリ第31小学校の交流が始まりました。12月には、第1回のアチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクトを実施して、東京のほかに仙台でも報告展。そして、宮崎さんが東松島市で、大学生の子ども支援団体として「震災復興学生サポート・ハマヒルガオ Ambassador」を立ち上げました。数年後、日本の大学生は、小学生時代に被災した世代が中心になります。彼らが次代を担い支援する立場になる。活動を続けながら見えてきたのは、震災の記憶をヨコ（地理的越境）とタテ（時間的越境）につなぎ循環していくビジョンです。

長期的なスパンで見れば、私たちの事業は、様々な参加者が時間経過に伴って役割やモチベーションを変化させるための種まきをしてきたと言えるかもしれません。

アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト 2017 をめぐって

Tentang Aceh-Japan Community Art Project 2017

アチェで見たこと、アチェから見たこと

門脇篤 現代アーティスト、アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト 2017 ディレクター

Apa yang saya lihat di Aceh, apa yang saya lihat dari Aceh

Atsushi Kadowaki seniman, Direktur Aceh-Japan Community Art Project 2017



アチェ津波博物館でのオープニング

「アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト」は、2016年の準備・リサーチの上に、2017年からスマトラ沖地震15周年となる2019年までの3年計画で事業を進めている。

第1回となる今回は、ディレクターの任にあたった私が、これまで日本で草の根的に行なってきたアートプロジェクトや展覧会企画、ワークショップなどの経験を踏まえ、提供できる限りのものをアチェ側に提示し、実際に体験的に関わってもらうことで「これなら自分たちでも取り入れてやりたい」「こういうものはアチェの実情とは違う」など、2回目以後の自発的で相互交流的なあり方へとつないでいく出発点、きっかけになるものとして考えた。

では、「私がこれまで行なってきたことで、ひとに提供できる限りのもの」とはいったい何なのか。私はそもそも「専門的な」芸術教育を受けたこともなく、その手の業界で評価を得たこともない。バブル崩壊時に鉄鋼会社に就職したものの、2年とつづかず会社をやめた。その後いろいろな仕事をしながら絵を描いて売るということを結局8年ほどつづけたが、そのあり方にも会社勤務と同様に魅力や将来性を見出せなかった。そうした中、2003年に仙台の商店街で行われたアートプロジェクトに参加し、自分の表現したいものをどんな手段で表現してもいいという気づき、売らなくてもいいという世界があること、むしろ、そういうあり方があることは知っていたものの、実際にそこに身を置いて体験できたこと、会場となった商店街の店主たちとの山あり谷ありのやりとりを通して、そこから自分ひとりの瑣末な体験を超え、人と何かを作ることには無限の可能性があるとことなど、こうしたあり方が自分にとっての居場所となり、これ以外に今後自分が取り組めるものはないという確信を得るにいたった。それは私にとってやればどうしてもそうならざるを得ないというたくいのものであり、そうした意味では私自身の生き方そのものと言っ

てもいい。

それ以後、そうした私自身の気づきに基づいた「アート」を展開してきた。長野県の中学校や大学、宮城県の湯治温泉や港町、千葉県や北海道の商店街、滋賀県の芸術ホール、東京の生涯学習センターや歓楽街などから依頼を受け、その地域の歴史や資源、コミュニティをモチーフに、複数の人間が関わることで生まれる「アート」を展開してきた。一例をあげれば、使われなくなってしまった港町の大漁旗でつくる巨大なクリスマスツリーや40年前の日本初のタウン誌の復活版をつくる試み、芸術ホールと商店街とでつくる手作りのお祭りなどだ。それはいわゆる「町おこしイベント」に比して非常に小さな取り組みでもあり、経済的な収益にはつながらず、多くのまっとうな人生を送っている人にはあまり必要とされないものだったと言える。

そうした私の思う「アート」への風向きが大きく変わったのが、東日本大震災を機に起こった「絆」や「コミュニティの再生」という機運だった。それまで「何のためにこういうことをするのか」「何の役に立つのか」を常に問われていた私の「アート」活動は「震災復興」の名の下に多くのほかのボランティア活動と同列となり、これまで何年もかけてやっと到達できるような取り組みがあつという間に可能になり、多くのネットワークや資金も流れ込んだ。震災からすでに7年を迎えようとしている今現在、状況は急激に震災前の状況に戻りつつあるとはいえ、そこで生まれた多くの活動やネットワークはいまだつづいており、何よりそこで得た経験は失われることはない。私はそれらをまとめてアチェで紹介し、そこからさらにともに何かを生み出し、東北へとフィードバックしていきたいと考えた。

企画は大きく2つの形態に分けて立案した。アチェ津波博物館での展覧会とバンダアチェ市内の震災遺構がある3箇所のコミュニティを中心としたワークショップなど参加型のアート作品（コミュニティアート）である。

展覧会については、日本でごく普通に行われている作り方と運営方法をアチェの人々に紹介するとともに、アチェの実情に合わせた方法を模索したいと考えた。

参加型のアート作品=コミュニティアートについては、そうしたタイプのアート活動を展開している日本人アーティストに現場に入ってもらうことで、想定していない何かがその場で生まれ、それをそこにいあわせた人々で共有し、それぞれがそこから何かを得たり、新たな展開へとつないでいく創造的なあり方を紹介したいと考えた。それにより、「アート」が、アート好きな一部の人のものではなく、誰もが関わるものであり、また震災の伝承や教育、福祉などさまざまな分野の社会課題を可視化するとともに、そうした現場において一定の役割を果たせる可能性があることを示したいと考えた。

運営の方法としては、あらかじめ立案した大まかな枠組みに沿ってアチェ側コーディネーターを務めるアチェ・コミュニティアート・コンソーシアム共同代表のハナフィ氏、パンリマ氏がアチェでの準備を進め、12月の会期1週間前に日本側事務局、アーティストが現地入りしてからは50人のアチェ側ボランティアスタッフがそれぞれの企画ごとにチームをつくって実際の運営にあたった。

アチェ津波博物館での展覧会運営については、展示物の制作、展示設営と会期中の運営、終了後の撤去が主な仕事であり、展示物の制作については大判出力してくれる印刷所が見つからず（最終的には新規出店した店が扱い始めたことで解決）、また日本では「展示パネル」などとしてすでに一般にもよく使われている、出力したものをスチレンボードに貼る手法はアチェでは行われておらず（そもそもスチレンボード自体が存在しない）、発泡スチロールで代用するなど、アチェで手に入る材料による展示物の制作方法をアチェ側コーディネーターとともに模索、開催へとこぎつけた。

開催前に一度だけ、ボランティアスタッフに対して展示物の解説を行ったが、十分な時間をとれたとは言えず、受付スタッフは不十分な理解のままに会期中の受付業務へと突入せざるを得なかった。終了後の振り返りで受付スタッフからは、来場者から「作者は今どこにいるのか」「これはどういう意図をもった作品なのか」など多くの意欲的な問いが寄せられたこと、作品解説（キャプション）にはインドネシア語以外に英語も必要だと感じたことなどが語られ、彼らの置かれた不十分な状況にも関わらず、来場者にもっとよく展示を見てもらう工夫をしたいという熱意を感じた。これは美術館もギャラリーもないバンダ・アチェにおいて、非常に重要な体験だったことを示していると思う。特に重要なのは、自分の作ったものや表現したいものを説明するのではなく、ひとが作ったものや表現したものを他者に説明するという体験をしたことにあると私は考えている。今後、展覧会企画をさまざまなかたちで行っていく上で、表現者自身だけでなく、表現者に代わって語るという機会は多々あるだろう。それは表現の世界を単なる自己表現の領域に押し込めることなく、その外へと開いていくものであり、震災を語り継ぐという行為にも重なる。

参加型のアート作品については、パルコキノシタ、村上愛佳、私門脇篤の日本側参加アーティストそれぞれの企画



ハナフィ氏とのSkypeでの打ち合わせ。アチェ側とはスカイプで何度もやり取りを重ねた

およびラビラビアートツアー（コーディネーター：中川真規子）というかたちで行った。

日本側参加アーティストについては、いわゆるものづくり系のアーティストというよりは、コミュニケーションを活動の中心として展開している人、また東日本大震災を作品テーマにしており、アチェで行われる企画や得られるであろう経験がその日常的な活動の延長上にあつて、さらにそこに気づきを得られるような人を選び、今後日本で行っていく活動に実際にいかしていってもらうほか、アチェと東北の共同企画のようなものへと発展させていくためのアイデアを今後出していってもらうことも考えて選定した。

パルコキノシタは漫画家としてそのキャリアをスタートした美術家だが、東日本大震災後は東京から石巻・女川エリアへと通い、地域コミュニティの信頼を得て石巻の七夕飾りの復活にも一躍買った人物である。2017年の4月からは仙台へ移り住み、牡鹿半島をフィールドワークとすべく、猟銃の免許も得てこの冬からは猟師の仕事もしている。仙台四郎という実在の人物に扮してアチェに乗り込み、亡くなった人と同じ数の木彫りをつくるというワークショップで瞬間に若者や子どもたちの心をつかんだ。アチェの若者たちがあれほどきちんと時間を守り、熱意をもって自ら企画をコントロールするのを私ははじめて見た。それはおそらくパルコの度量の大きさによるとともに、精緻な戦略に基づいたものでもあったと思う。多くのボランティアの中で、核となる3人ほどを選び、大枠だけを教えて後は若者たちにすべてをまかせる。自らはもつぱらぶらぶらと遊び歩きながらも、時折はつとめるようなすざい絵を目の前で描き出すなどして新しい風を場に招き入れる。若者たちの働きについては即座にSNSで評価していく。パルコの担当ではないスタッフまでパルコのワークショップに積極的に参加し、多くの若者が仕事の後にご馳走になるのが慣例の中、逆にパルコの方がコーヒーをおごられるという事態まで報告されている。パルコについてはこれ以外にも、はじめてのアチェ、イスラム文化体験であり、日本とアチェ、それぞれの社会や若者の置かれた状況に対する鋭い問題意識をSNSでリアルタイムに発信し、日本帰国後もそれをつづけている。一例をあげれば、イスラム=テロという図式への違和感や、高い能力をもったインドネシアの若者が研修生として日本で不当に低い評価を受けているという事実への危惧、未来を失った豊かな日本の若者と希望をもった貧しいアチェの比較など。彼自身、本気で滞在とアート活動を楽しみ、ハナフィは「パルコさんのワークショップの場を訪れると、まるでそこはひとつの家のようでした。パ

ルコさんというお父さんを囲んで、若者たちがわきあいあいと楽しんでいる様にはかえがたい暖かさを感じました」と語っている。アチェの若者たちに与えたインパクトもさることながら、パルコ自身が得たものも限りなく大きいと考えている。私は常々、インドネシアにおけるアチェと日本における東北とを比較して考えてはどうかと思っているが、パルコ自身、東京から「抜け出して来た」自身の直感について語っている。彼のこれからの東北での活動にとって、アチェ体験がどのように現れ、さらにアチェへとフィードバックされていくかが期待される。

村上愛佳は東京藝術大学大学院グローバルプラクティス学科に所属する新進気鋭の若手アーティストである。高校生のときに仙台の自宅で東日本大震災を経験し、その後東京藝術大学先端芸術学科へ。津波で被災した石巻の自由の女神をリサーチする中で、石巻市長に直談判してそれを手に入れ、卒展に出展、都知事賞を受賞して上野公園に展示されるなど、独特のセンスとそれをセンスにとどめない行動力との持ち主である。彼女には 2017 年 7 月にもアチェ入りしてもらい、そのリサーチをもとに 12 月のプロジェクトへと臨んだ。彼女が作品テーマとして選んだのは、自由の女神と同様、津波に耐えた「一本松」だった。岩手県陸前高田にあるそれは日本では知らぬ人がないほどに有名だが、アチェにも実は津波に耐えた奇跡の一本松があり、しかしそれを知る人は限りなく少ない。それが単に情報量や忘却に起因するのではなく、もっと深く文化的社会的なものによっていることを直感的に見抜いた彼女は、アチェの関係者の多くがほとんど絶望的なほどに気乗りしないこの企画に半年間にわたり情熱をそそぎ、アチェ側コーディネーターたちをまずは動かし、松の隣に立つ警察署の署長をも動かし、やがて最後にひとりの人物に出会うことに成功した。すでに実際にはもう住む人はいないというそのウレレ地区の松の思い出を語るその人は、かつて松の下で若者たちが寄り合いを開き、コミュニティのいろいろなことを語り合っていたという事実を語り始めた。それはあたかも村上が松の下でアチェのボランティアスタッフを集めて行ってきたワークショップとすっきり重なる風景だった。自身の直感にあくまで正直に行動した彼女の不思議な熱意は、ボランティアスタッフたちに得がたい体験を残した。それは普通に社会生活をしている中では決して体験することのできないものだったと言える。また、地球対話ラボ事務局長渡辺も「すでにアチェと交流して久しく、現地の内情に通じている我々は、この案件はちょっと難しいだろうなど、想定内の活動にとどまってしまうくらいがある。村上さんが最初に松をやりだしたときには無理だろうと思ったが、そうした現地の事情などいっさい無視した彼女の行動が今回は功を奏したと思う」と語る。すでに「継続してこのテーマを掘り下げていきたい」との話も聞いており、例えば、陸前高田の一本松へのフィードバックなども含め、村上の今後とそれをともに体験したアチェの若者たちの「次」に大いに期待したい。

私門脇篤のアート作品としては、アチェの西海岸 240 キロを自転車で走る「アチェと東北、200キロサイクリング」と、特製のワルンで「仙台雑煮」を振る舞う「ワルンカバレ（ふね屋台）」を「制作」した。これらについてはそれぞれの報

告ページを参照いただきたい。

今回、実施できなかった企画として、年間通したアートワークショップの実施体制構築というものがある。会期を設けたプロジェクトとプロジェクトとの間を埋める継続的な企画で、月一回程度のアートワークショップは、芸術系科目が皆無と言うアチェの現状を地域で埋めていくきっかけにならないかと考えている。そうした場で、今回遭遇したイザのような「才能」が発見され、彼らの居場所になるかもしれない。地域のアーティストと連携し、創造的なワークショップを構築していけないかと考えている。将来的にはこれに加え、ギャラリーやレジデンスの運営なども考えられる。

地域のアーティストたちとの連携は今後の課題として残った。今回、13 年前の出来事を振り返る 13 人の画家によるライブペインティング企画がアチェの彫刻家レストウ氏によって企画され、地元のホテル等の資金提供を得て実現した。企画自体は資金集めなど含め非常に意欲的なものだが、私の個人的な感覚からすると「絵が好きなのが勝手に絵を描いて喜んでいる」ような「古臭さ」をおぼえてしまう。むしろ、私自身も同じことを言われても全くもって無理からぬ状況ではあるが、ひとといっしょに表現活動しようとするかいなかという点で大きく異なっていると考えている。端的に言うなら、彼らの試みを社会とつなぐような回路をつくっていくこと、あるいはそうした回路をつくる役割を担う人物の発掘や育成が急務だろう。そうした意味で、2018 年 3 月にレストウ氏やバンリマ氏、若いアジジ氏を迎え、日本のアートシーンや震災伝承の取り組みを視察してもらえたことは大きな意味があったと思う。そもそもインドネシアではジャワ島を中心にアーティストがゆるやかにつながり活動を行う「アーティスト・コレクティブ」の歴史がある。審美的な観点からだけでなく、社会との関わりの中でアート活動をしていきたいという人をアチェでも発掘し、ともに企画を考えるパートナーとして次年度へ向けた準備を始めたいと思う。

私は私がやっている「アート」が、「本当のアート」だとも「みんなが取り組むべきアート」だとも思っていない。むしろアートの本流からはずれたものであり、どうしてもこういう方法でないとできないというある特定の人間のためだけの営みだと考えている。そのことを伝えた上で、「そういうことをやりたいと思っていた」というならいっしょにやるべきだと思う。しかしその一方で、それでは誰一人集まらないかもしれないとも思う。実際、私が日本で行っている企画にはほとんど協力者はいない。ボランティアスタッフなるものは、震災直後ならまだしも、この 2~3 年で出会ったのはほんのひとりかふたりだ。かなり大きな企画でも数人で回していることが多い。それがアチェではこんなにも多くの若者がボランティアとして参加し、全員ではないにせよ、見たところ 3 人に 1 人ぐらいの若者が企画を自分ごととしてとらえ、責任感をもって運営にあたり、終わった後は次回へつなげる有意義な意見をいくつもあげてくれた。いったいこれはどういうことなのか。若者に限らず、アチェ側コーディネーターはもちろん、ムラボーの人々や自転車クラブ、ベチャドライバークラブやラピラビドライバークラブにいたるまで、多くの人がそれぞれのやり方でこの誰

もが全体像をしっかりと把握しているわけでもなく、むしろなんだかわからない企画に手を貸してくれた、それも多くの場合楽しげに。これはいったいどういうことなのか。アチェではじめて行われたアート企画だから、日本という外国との企画だから、年度末で学校がなく、参加しやすかったから、ボランティア活動をするのが就職に有利だから、昼飯をごちそうしてくれるかもしれないから、日本人ほど忙しくないから…期待度が高すぎたのであれば、その結果は次回に必ず現れるだろう。しかし私は少なくとも今回のプロジェクトを支えたのは、アチェの人々の、ある種のピュアな共感力、そしてこの国の見えないもの、わからないものに対する、日本におけるそれとはかなり異なる態度にあったのではないかと考えている。

経済成長はとつきの昔についで、たいがいのことははじめから先が見えている「安心・安全」な国、日本。それを守るための何重にもはりめぐらされた、すべての責任を他人の自己責任へと導くまわりくどい説明にならされた空間の中では起こり得ない想定外が、ここアチェでは日常的に起こり、人々は日々それをふつうに受け入れ、受け流し、生きているように私には見える。もしそれが一大事であったとしても、ひとりでそれに対処する必要などなく、強固なコミュニティの中、みんなのこととしてふりかかるそれであったなら、あるいはすでにもっとひどい目にあってきた経験があり、それに比べればどんなものでも乗り越えていけると思えるとしたら。そうしたら、見えないもの、わからないことを、不安や危険ととらえず、わくわくやドキドキへと転化できるに違いない。そんな場所などあるはずはないかもしれないが、もしかしたらここがそうなのかと思わせるのが、私にとってはアチェであり、東北の被災地なのだ。

Kegiatan “Aceh-Japan Community Art Project” merupakan kegiatan yang diwujudkan atas dasar persiapan dan penelitian matang di tahun 2016. Kegiatan ini kami rencanakan pelaksanaannya selama 3 tahun dari tahun 2017 sampai tahun 2019, bertepatan dengan peringatan 15 tahun gempa bumi dan tsunami di Aceh.

Pada pelaksanaan pertama kali ini, saya yang menjabat sebagai direktur kegiatan, dilatar belakangi oleh beberapa kegiatan seni maupun pameran, juga dengan pengalaman dalam mengadakan workshop di Jepang, saya kemudian membarikan diri untuk dapat mengahdirkannya juga di Aceh. Dengan tujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada semua orang, saya kemudian berpikir, “Kalau seperti ini pun kita bisa melakukannya!”, “Kegiatan ini akan memberikan gambaran berbeda dengan hal yang sudah biasa ada di Aceh!”. Dari situlah saya mulai berniat untuk mengadakan acara seperti ini dengan asas kerjasama dan pertukaran budaya.

Kemudian, saya pun mulai berpikir, “dengan pengalaman saya selama ini, apa yang bisa saya berikan kepada masyarakat?”.

Sebenarnya saya bukanlah seorang seniman ahli, mendapatkan pendidikan seni secara formal pun tidak pernah. Setelah masa ekonomi keemasan Jepang runtuh, saya bekerja di perusahaan besi baja selama dua tahun. Setelah itu, dalam kurun waktu delapan tahun lamanya, saya kemudian berpindah dari tempat kerja yang satu ke tempat kerja yang lain sambil tetap melakukan hobi menggambar saya. Saya menyadari bahwa perusahaan dimana saya bekerja waktu itu tidak memberikan janji masa depan ataupun hal yang menarik bagi saya. Bertepatan dengan itu, pada tahun 2003, saya mengikuti kegiatan Art Project di area pertokoan yang ada di kota Sendai. Dorongan untuk mengikuti kegiatan ini adalah karena saya ingin tahu bagaimana langkah kita untuk dapat bisa menunjukkan ekspresi kepada khalayak ramai. Adanya komunikasi dengan pihak



アチェ津波博物館での展示設営作業



50人のボランティアとのミーティング

penyelenggara dan kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan ini walaupun saya tidak peduli hasil karya saya tidak terjual, dari situ saya menyadari bahwa ungkapan ekspresi yang dibuat oleh manusia itu tidak terbatas dan inilah jalan hidup saya. Pengalaman tersebut memberikan gambaran bagi saya untuk tetap teguh dalam melaksanakan apa yang kita sukai dan suatu saat saya juga ingin sekali menciptakan suatu kegiatan yang bisa saya kelola sendiri.

Setelah itu, dari “seni” yang saya geluti, kemudian berkembang ke area yang lebih luas. Saya mendapatkan permintaan dari berbagai macam tempat seperti SMP dan Universitas di Prefektur Nagano, kota pelabuhan dan tempat pemandian air panas yang ada di Prefektur Miyagi, pertokoan yang ada di Prefektur Chiba dan Hokkaido, aula seni di Prefektur Shiga, Pusat Studi Tokyo dan taman wisata lainnya. Dari pengalaman saya dengan berbagai macam pihak tersebut, “seni” yang saya geluti menjadi lebih berkembang ke arah identitas kemasyarakatan dan komunitas. Contoh konkritnya adalah bendera nelayan (taiyoubata) yang sudah tidak terpakai kemudian di daur ulang menjadi pohon natal di kota pelabuhan, pembuatan buku sejarah kota ke 40 tahun sebagai bentuk upaya pembangunan kota tersebut, atau festival pembuatan hasta karya di area pertokoan dan aula seni. Hal-hal tersebut apabila dilihat dari segi ekonomi tidaklah menghasilkan profit besar, acara pun tidak memerlukan kepanitiaan yang banyak dan tidak membutuhkan keikutsertaan orang yang banyak pula. Kesemua kegiatan itu hanya dilakukan dalam satu kota saja. Bahkan bisa dikatakan hanya menggerakkan satu wilayah saja.

Kemudian yang membuat arah seni saya begitu besar berubah adalah karena adanya “tali kasih” dan “pembangunan komunitas” yang banyak muncul setelah peristiwa gempa bumi dan tsunami Jepang terjadi. Pertamanya saya sangsi akan kegiatan dengan menggunakan tema seni yang berkaitan dengan pembangunan komunitas pasca gempa dan tsunami Jepang ini. Namun ketika saya melihat antusiasnya masyarakat untuk menjadi sukarelawan dalam berbagai macam kegiatan serupa dan terwujudnya perencanaan dengan dukungan dana yang mengalir dari berbagai pihak juga network yang terbangun membuat saya percaya untuk mewujudkannya. Sekarang, tujuh tahun berlalu setelah terjadinya gempa bumi dan tsunami Jepang, segala kegiatan dan usaha perbaikan tidaklah

membuat semua hal kembali menjadi seperti sedia kala. Namun dari kegiatan dan usaha perbaikan itu muncul sekali banyak network dan berbagai macam pengalaman baru yang bisa saya dapatkan. Dari sana juga saya ingin sekali memperkenalkan apa yang raih dan alami kepada Aceh yang diharapkan dapat memberikan feedback yang baik kepada Tohoku, Jepang.

Perencanaan kegiatan saya bagi menjadi dua, yaitu pameran di Museum Tsunami Aceh dan pembuatan benda seni dan workshop dengan melibatkan warga dan komunitas sekitar yang tinggal di tiga titik daerah tempat peninggalan bencana alam gempa bumi dan tsunami Aceh, atau kami sebut juga dengan Community Art.

Pameran seni memang sudah menjadi hal yang lumrah di Jepang. Namun, karena orang Aceh masih awam dengan kegiatan ini, maka saya berusaha mengaitkannya dengan situasi dan kondisi warga Aceh agar dapat diterima oleh mereka secara positif.

Pembuatan karya seni oleh peserta, atau disebut dengan Community Art juga merupakan kegiatan dimana para seniman Jepang terjun langsung bersama para komunitas dan peserta untuk menciptakan karya seni yang lahir langsung di tempat tersebut tanpa ada batasan yang mengikat. Terlebih lagi, makna “seni” yang saya aplikasikan dalam kegiatan ini bukannya hanya untuk orang yang menyukai seni saja, tapi siapapun latar belakang mereka, mereka bisa menikmati seni. Dengan kegiatan ini pula, saya harapkan para peserta yang terjun ke dalam kegiatan kami bisa lebih memahami akan permasalahan kemasyarakatan dari segi rekonstruksi bencana, pendidikan, penanganan sosial dan lainnya.

Dalam menjalankan kegiatan ini, pertama kami membuat perencanaan yang kemudian kami koordinasikan dengan para koordinator yang ada di Aceh, dimana mereka adalah Anggota Konsorsium Aceh Community Art itu sendiri. Beberapa tokoh utama yang membantu kinerja kami di Aceh adalah Bapak Hanafi dan Bapak Panglima. Pada bulan Desember, seminggu sebelum acara dimulai, baik dari pihak Jepang dan Aceh sama-sama mempersiapkan acara. Ketika para seniman Jepang datang ke Aceh, mereka kemudian membuat team berdasarkan seksi masing-masing bersama 50 orang sukarelawan lokal.

Pelaksanaan pameran seni di Museum Tsunami Aceh diwamai dengan berbagai macam aktifitas, dari mulai persiapan pembuatan benda seni yang akan dipamerkan, pengaturan pola dan tata letak pameran, sampai akhir dan evaluasi acara kami lakukan bersama. Mengenai persiapan pembuatan dan pemasangan benda seni yang akan dipamerkan, kami memiliki kendala dengan sulitnya menemukan tempat pencetakan berskala besar (pada akhirnya kita menggunakan jasa toko percetakan yang baru buka), padahal di Jepang itu sendiri, panel pameran sudah biasa dipakai. Oleh karena itu, kita di Aceh tidak memakai cara kerja Jepang dengan menempelkannya pada styrene board (karena memang tidak ada), maka kami menggantikannya dengan Styrofoam. Oleh karena itu, kami bekerja sama dengan pihak koordinator Aceh untuk mencari penyelesaian dalam pembuatan benda seni yang akan dipamerkan berdasarkan bahan yang ada di Aceh.

Pada saat sebelum pelaksanaan pameran dimulai, kami mulai memberikan arahan kepada para staff sukarelawan untuk membantu persiapan lokasi pameran, akan tetapi karena pemahaman mereka akan persiapan acara ini kurang matang, kami pun harus mengalihkan tugas mereka ke bagian penerimaan peserta acara. Kemudian setelah persiapan acara selesai, kami mendapatkan masukan dan pertanyaan dari para tamu dan peserta yang hadir, “dimana senimannya?”, “maksud dari benda seni ini apa?”. Hal lainnya, karena ada masukan juga untuk membuat caption keterangan bukan hanya dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Inggris juga, ditengah-tengah kekurang siapan para panitia pun kami merasakan bahwa banyak hal yang harus kami lakukan untuk dapat melayani para tamu agar bisa menikmati pameran ini. Banda Aceh yang memang belum memiliki galeri seni atau museum seni itu sendiri ini, bisa memberikan pengalaman yang tak terlupakan untuk warganya dengan adanya kegiatan yang kami laksanakan. Yang saya rasa penting adalah, bukanlah menjelaskan karya seni yang ingin kita buat sendiri kepada orang lain, melainkan menjelaskan karya seni seseorang kepada orang lainnya. Kedepannya, sambil memikirkan bentuk acara lain dalam menghadirkan pameran seni kepada masyarakat luas, saya ingin memberikan pengalaman lain berupa penjelasan karya seni yang dilakukan langsung oleh si seniman kepada para pengunjung. Karena menurut saya, ekspresi bukan hanya harus dirasakan di wilayah pribadi,

akan tetapi harus bisa dirasakan oleh orang lain secara meluas. Dalam hal ini, tetap kami akan fokus pada pentingnya pemahaman bencana alam.

Mengenai aktifitas pembuatan karya seni yang dibuat oleh para pengunjung, kami melakukan berbagai macam aktifitas sesuai dengan aliran seni kita masing-masing yang dilakukan oleh saya, Parco Kinoshita dan Murakami Aika. Salah satu kegiatan di dalamnya adalah kegiatan Tour Labi-Labi (Koordinator: Nakagawa Makiko).

Seniman Jepang yang ikut serta dalam kegiatan ini bukanlah seniman yang fokus pada pembuatan benda, akan tetapi seniman yang fokus pada komunikasi terhadap masyarakat sekitar dan kebanyakan dari mereka adalah pernah membuat karya yang berkaitan dengan bencana alam gempa bumi dan tsunami Jepang. Maka dari itu, kegiatan yang kami lakukan di Aceh sebenarnya adalah hasil pengalaman para seniman Jepang yang pernah mereka lakukan dengan masyarakat yang pernah terlibat dan menjadi saksi mata akan kejadian bencana gempa dan tsunami. Kemudian, dari kegiatan yang dilakukan di Aceh ini, hal positif yang kami para seniman Jepang dapatkan akan kami aplikasikan juga di Tohoku, Jepang. Keinginan besar kami adalah adanya kegiatan yang saling berkesinambungan antara Aceh dan Tohoku. Oleh karena itu kami terus mencari ide dan akan terus mengolahnya agar segera terwujud.

Meskipun Parco Kinoshita mengawali karirnya sebagai seorang komikus, namun setelah bencana gempa dan tsunami Jepang terjadi, dari Tokyo ke Ishinomaki juga daerah Onagawa, beliau mendapatkan kepercayaan dari komunitas sekitar untuk membuat hiasan Tanabata sebagai lambang perbaikan daerah pasca gempa dan tsunami. Pada April 2017, beliau pindah ke Sendai, kemudian melakukan field work di teluk Oshika. Beliau pun mendapatkan lisensi berburu dengan senjata api, oleh karena itu pada musim dingin tahun 2017 lalu beliau pun mulai berburu. Dengan berpakaian seperti tokoh masyarakat terkenal kota Sendai bernama Sendai Jiro, Parco terbang ke Aceh dan melakukan kegiatan workshop seni dengan memahat kayu yang jumlahnya sesuai dengan jumlah orang yang meninggal akibat bencana gempa dan tsunami. Kegiatan ini pun menarik hati banyak orang sekitar untuk ingin bergabung mewujudkan kegiatan ini, baik remaja maupun anak-anak. Pertama kali juga saya melihat mereka sangat menjaga waktu juga pintar mengontrol kegiatan ini. Mungkin ini juga ada pengaruh dari Parco dengan strategi dan pendekatan yang baik. Dari banyak sukarelawan, Parco memilih tiga orang untuk diberikan arahan mengenai kegiatan yang akan dilangsungkan, kemudian tiga orang tersebut diharapkan dapat menyampaikannya kepada yang lain. Saya sendiri, dalam acara tersebut berjalan melihat kegiatan yang berlangsung sambil menghabiskan waktu dengan membuat gambar. Mengenai kegiatan para sukarelawan muda tersebut, mereka menggunakan SNS untuk menyampaikan informasi. Meskipun ada beberapa sukarelawan muda yang tidak tergabung dalam keanggotaan kegiatan Parco, namun banyak dari mereka ikut serta dalam membuat karya. Di akhir acara, saya pun mendengar bahwa Parco sendiri ditraktir minum kopi oleh beberapa anak muda yang seharusnya, Parco lah yang mentraktir mereka. Meskipun ini adalah pengalaman Parco datang ke Aceh, di tengah-tengah masyarakat yang berbudaya Islam, Parco juga mulai memperhatikan permasalahan sosial yang terjadi khususnya pada anak muda di Aceh dan bisa dibandingkan dengan masalah anak muda di Jepang. Berkaitan dengan hal ini, Parco menyampaikan dan mengunggah hal-hal yang dia perhatikan melalui SNS meskipun sudah pulang ke Jepang sekalipun. Sebagai contoh, mengenai kesalahan paham image agama Islam yang selalu disamakan dengan terorisme. Padahal, orang Islam itu sendiri, khususnya dari Aceh, mereka memiliki potensi untuk bekerja di Jepang, akan tetapi banyak sekali mendapatkan penilaian buruk dari pihak masyarakat Jepang. Begitu juga anak muda Jepang yang perlahan kehilangan masa depannya, sedangkan di Aceh, banyak anak miskin yang memiliki harapan dan cita-cita yang besar.

Dirinya pribadi, nampak sangat menikmati kehidupan Aceh dan aktifitas seninya. Sampai-sampai Bapak Hanafi bilang, “kalau berkunjung ke workshop Bapak Parco, ibarat seperti mengunjungi sebuah rumah. Bapak Parco sebagai seorang ayah bagi anak-anaknya yang selalu senang berada disekitarnya. Saya dapat merasakan kehangatan dari suasana workshop Bapak Parco”. Bukan hanya memberikan pengaruh yang baik kepada para anak muda Aceh, namun ini juga memberikan pengalaman yang tidak terhitung kepada Parco sendiri. Saya yang selalu menceritakan bagaimana perbedaan Aceh dan Tohoku, juga dapat

merasakan cerita dari Parco mengenai perasaannya berpindah dari Tokyo. Saya sangat mengharapkan feedback yang dihasilkan dari kegiatan yang dilakukan Parco ini kepada Aceh khususnya, dan kepada kegiatan yang dilakukan olehnya di Tohoku kedepannya.

Murakami Manaka sendiri adalah seorang seniman muda yang belajar di Universitas Seni Tokyo program Magister jurusan Global Practice. Pada saat SMA, Murakami pun ikut mengalami kejadian bencana gempa dan tsunami di Sendai dan setelah lulus, Murakami masuk ke Universitas Seni Tokyo. Dalam penelitiannya mengenai patung liberty yang rusak di Ishinomaki, Murakami sempat berdiskusi langsung dengan Walikota Ishinomaki sampai akhirnya mendapatkan izin untuk menggunakan patung tersebut dan dipamerkan di beberapa kesempatan seperti pameran kelulusan, pameran di Taman Ueno yang mengantarkannya mendapatkan penghargaan, yang menurut saya, Murakami memiliki cita rasa seni yang unik dan mengagumkan. Saya pun mengajaknya untuk bergabung dalam project Aceh ini sejak Juli 2017 dan menggunakan bahan penelitiannya sebagai materi project yang akan dilakukan pada Desember 2017. Karya yang Murakami pilih untuk project ini adalah mengenai sebatang pohon pinus, yang sama-sama dia lakukan dengan project patung liberty. Pohon pinus ini adalah satu-satunya pohon pinus yang berhasil bertahan dari terjadinya tsunami yang ada di Prefektur Iwate Kota Rikuzentakada. Sayangnya masih banyak orang yang tidak tahu mengenai pohon ini. Begitu juga, secara tidak terduga, di Aceh pun terdapat sebatang pohon ajaib yang sama-sama berdiri sendiri karena berhasil bertahan dari terjangan ombak tsunami. Di Aceh pun, banyak orang yang tidak tahu mengenai hal ini.

Berebel tanpa informasi dan pemahaman budaya yang dalam mengenai Aceh, Murakami Manaka memberanikan dirinya untuk merencanakan kegiatan ini dengan matang selama setengah tahun lamanya dengan dibantu oleh beberapa orang Aceh yang bertugas sebagai coordinator, yaitu Bapak Hanafi dan Panglima juga menjalin komunikasi juga kepada kepala kepolisian yang tempatnya berdekatan dengan pohon pinus tersebut. Kemudian membawanya kepada pertemuan dengan seseorang. Lingkungan di sekitar pohon pinus tersebut memang sudah tidak di tinggali oleh siapapun, namun cerita dan aktifitas orang yang terkadang sering berkunjung ke pantai tersebut memberikan kehidupan kepada sebatang pohon pinus di tepi pantai Ulele itu. Ditambah lagi, dengan adanya kegiatan yang diadakan oleh Murakami dengan para sukarelawannya di lokasi pohon pinus tersebut berdiri. Selain memberikan pengalaman langsung kepada Murakami sendiri, kegiatan ini juga memberikan pengalaman juga kepada para sukarelawan muda yang membantunya. Pengalaman tersebut tidak akan pernah bisa mereka dapat di kehidupan mereka sehari-hari. “Chikyuu Taiwa Labo yang memang sudah sering bekerjasama dengan Aceh sudah mengetahui situasi dan kondisi di Aceh, akan tetapi bagi Murakami sendiri, dia masih belum tahu apa-apa dan saya khawatir apakah kegiatan yang sekarang kami jalankan bersama ini tidak sesuai dengan perencanaan. Namun, Murakami mampu mendobrak segala kekhawatiran itu dengan tidak mempedulikan segala informasi mengenai pohon pinus tersebut dan bisa mengakhiri kegiatannya dengan sempurna!” begitulah kata Bapak Watanabe sebagai Ketua Administrasi Organisasi Chikyuu Taiwa Labo. Saya juga mengetahui tekad Murakami untuk “melanjutkan tema kegiatan ini secara mendalam”, kemudian saya harap melalui kegiatan yang dia lakukan di Aceh ini bisa berkelanjutan dan mendapatkan feedback untuk sebatang pohon pinus yang ada di Rikuzentakata.

Sedangkan, saya Atsushi Kadowaki, karya yang saya buat adalah kegiatan bersepeda menyusuri pantai timur Aceh sepanjang 240 kilometer dengan nama “200 Kilo Cycling Aceh dan Tohoku”, dan pembuatan warung “Sendai Zouni” dengan nama warung yang unik, “Warung Kapal”.

Kali ini, perencanaan yang tidak bisa diwujudkan adalah pembuatan rancangan pelaksanaan art workshop tahunan. Untuk dapat bisa menyambungkan kegiatan awal ke kegiatan periode selanjutnya, sebenarnya saya ingin membuat kegiatan workshop seni bulanan bagi warga Aceh yang tidak memiliki latar belakang ilmu seni. Apabila bisa terwujud, mungkin hal ini bisa seperti pengalaman Iza, yang menemukan kemampuan barunya tanpa disengaja juga bisa menjadi titik tolak mimpi mereka. Oleh karena itu, saya berpikir untuk membuat kegiatan ini setiap bulan dengan adanya kerjasama antara seniman lokal dalam workshop pembuatan karya seni. Ini pun bisa berlanjut kedepannya dalam mewujudkan

galeri seni di daerah tersebut.

Maka saya akan meletakkan ide kerjasama dengan seniman lokal ini untuk kegiatan kedepannya. Kali ini, sebagai peringatan 13 tahun gempa dan tsunami Aceh, maka saya bekerja sama dengan 13 seniman Lukis mengadakan life painting atas prakarsa seniman pahat Bapak Restu dengan bantuan dana dari Hotel lokal dan Lembaga lainnya. Secara keseluruhan, dengan adanya bantuan dana segalanya berjalan lancar, namun menurut saya, hanya orang yang senang melukis saja yang mengikuti kegiatan ini. namun saya tidak ingin memaksakan kehendak saya, meskipun ada perbedaan pemikiran saya tetap ikut bersama mereka dalam berekspresi. Karena saya bisa menangkap bahwa mereka pun memiliki tujuan untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat dan membuat jalan penghubung dengan masyarakat dan mendidik seseorang untuk memahami apa yang mereka lakukan. Kemudian pada Maret 2018, saya bersama Restu, Bapak Panglima, dan Azizi, melihat proses Art Scene Jepang dan penyampaian mengenai bencana alam, dan ini mungkin sangatlah berarti. Di pulau Jawa, Indonesia pun sebenarnya ada sejarah mengenai aktifitas perkumpulan seniman, atau disebut juga Artist Collective. Kegiatan mereka bukan hanya dilihat dari segi keindahan karya, namun kaitan aktifitasnya bersama masyarakat. Dimana hal ini ingin saya gali juga di Aceh, yang mungkin akan mulai saya persiapkan bersama partner yang mau bekerjasama agar bisa terwujud tahun depan.

Seni yang saya geluti adalah bukan seni murni ataupun seni yang dibuat atas prakarsa semua orang. Meskipun jalan seni yang saya geluti berbeda dengan yang lain, tapi saya berpikir bahwa kalau tidak berbeda, mungkin tidak bisa membuka jalan untuk berhubungan dengan orang-orang diluar lingkup seni. Oleh karena itu, saya selalu siap membuka tangan bagi siapa saja yang ingin melakukan hal bersama saya. Namun ada kemungkinan tidak akan banyak orang yang bisa terkumpul dalam melakukan yang sama. Sebenarnya, kegiatan yang saya buat di Jepang biasanya tidak ada yang ikut bekerjasama. Staff sukarelawan pun, setelah tsunami 2011 lalu mungkin hanya satu atau dua orang saja yang bertemu dalam jangka 2 sampai 3 tahun. Event besar pun biasanya hanya di koordinasi oleh beberapa gelintir orang saja. Berbeda dengan pengalaman kegiatan kali ini di Aceh, dimana jumlah sukarelawan muda banyak dan saya perhatikan ada satu dari tiga orang yang memiliki sikap dan tanggung jawab yang tinggi. Dari mereka pun saya mendapatkan arahan dan komentar agar bisa lebih baik lagi di kegiatan berikutnya. Kenapa mereka bisa nampak begitu semangat seperti ini. Yang saya lihat adalah, bukan hanya para sukarelawan muda yang ikut membantu kegiatan kami, tapi juga klub sepeda, supir becak sampai supir labi-labi mereka nampak begitu memahami tujuan kegiatan yang kita adakan dan begitu mudahnya mereka mengulurkan tangan untuk membantu lancarnya kegiatan kami. Disitulah saya rasakan kebahagiaan. Orang-orang yang bergabung ke dalam acara ini pun mengapa sampai begitu antusiasnya. Mungkin dikarenakan pengalaman berinteraksi dengan orang Jepang, juga karena acaranya di akhir tahun dan sekolah libur maka banyak anak muda datang dan ikut bergabung atau sekedar melihat saja. Akan keantusiasan mereka, saya sangat mengharapkan hasil yang baik pula. Sebenarnya yang saya bantu dalam kegiatan ini adalah untuk mewujudkan kebersamaan yang diwujudkan dari melakukan kegiatan secara bersama-sama. Kemudian apa yang mereka belum pernah lihat, belum pernah ketahui tentang Jepang, juga yang berbeda dari budaya mereka bisa mereka rasakan juga.

Bicara soal kemajuan ekonomi Jepang, mungkin itu dulu. Namun yang tetap diharapkan adalah kenyamanan dan keamanan Jepang. Untuk mewujudkan hal tersebut pastilah memerlukan berbagai macam usaha. Tanggung jawab semuanya merupakan tanggung jawab setiap orang, hal ini saya lihat di lingkungan masyarakat Aceh, yang memang sudah terbiasa dengan pemikiran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Apabila pemikiran tersebut diaplikasikan kepada suatu komunitas yang memiliki latar belakang yang kuat, maka semua orang yang ada dalam komunitas tersebut dapat melalui berbagai macam hal secara bersama. Hal yang terlihat maupun tidak terlihat, hal yang tidak dimengerti, atau hal yang berbahaya dan menyangkut nyawa sekalipun, akan dilaluinya oleh mereka meskipun mungkin saja diliputi oleh kecemasan dan ketakutan. Akhir kata, tidak ada tempat di dunia ini yang tidak dilalui oleh hal yang saya sebutkan diatas. Menurut saya, Aceh adalah Tohoku juga, yang sama-sama pernah menjadi kawasan bencana.



こんな経験はさがしてできるものではない

ハナフィ アチェ・コミュニティアート・コンソーシアム共同代表

Sulit untuk melakukan pengalaman seperti itu

Hanafy wakil Aceh Community Art Consorsium

アチェ津波博物館での設営作業。左から2番目が筆者

みんながんばった、かなりのことができたと言える。しかしその一方で、どれだけ準備しても完璧にできないこともあった。十分に準備したと思っていても何か想定外のことがあり、逆に準備したものが不要になることもあった。

「ワルンカバ」では、PLTD Apung とランプロ村では「お雑煮」を無料でふるまい、Kapal KPLP では有料で「サテをやりたい」ということになっていった。しかし誰もサテを焼いて販売できる能力はなかった。結局、Kapal KPLP でも無料で「お雑煮」を振る舞うことになった。もともとはサテなど安く売れるものを出して、それを活動資金や地域ビジネスにつないでいこうというねらいがあったのにできなかった。「お雑煮」は好評だったが、Kapal KPLP では2日間行い、2日とも同じメニューで、2日目は地域の行事（マウリド）で食事が振舞われていたこともあり、余ってしまってもったいなかった。ただ今回のような進め方をする人やNPO はあまりない。「さあ、みなさんで市場に行きましょう」と言ってみなで出かけたり、いっしょに企画を作っていく。ああした経験はなかなか探してもできるものではない。

力仕事ができる若者はこうしたプロジェクトには必ず必要だ。事前の打ち合わせでは力仕事に5人確保することが決めたが、それが3人になり、またそれも変わった。私の生徒がいたのでなんとか対応できたが、女の子だけでは難しい。

日本語を勉強している若者たちにとっては、直接日本人と一緒にこんなに長い時間過ごせたのは、金には換えがたい経験だった。例えばボランティアのひとりとして参加したトミーは、日本語でフェイスブックを書くようになった。ちょっと前は日本語に自信がない感じだったが、企画を機にすっかり自信がついた。

ボランティアについてはもっと完璧なマネジメントが必要だろう。募集はいらないと思っている。ほとんどが大学生で、彼らは証明書（サーティフィケーション、履歴書な

どに経歴として書くことができる）が目的。自発的な気持ちから参加し、もっと一生懸命やらないと。「ボランティア」というより「メンバー」にしていくことが必要。ボランティアを集めた目的は、彼らがいればプロジェクトが盛り上がり、もっと完成度の高い仕事ができるから。目的は達成できなかったと考えている。スタッフはKSAとTPMTでいい。彼らは日本的なやり方を知っている。彼らがコアメンバーになればいい。

SD31 にジュンバを植えた日、参加者はこの企画の共催者であった桜 3.11 実行委員会から証明書もらえることになっていた。条件として、10 時までに来た人ということにした。しかし半分以上が遅れて来たため、その人たちは証明書をもらえなかった。インドネシアでは企画が行われる前に委員会などが、これをしないと証明書はもらえないなどという規則をつくっている。

参加したボランティアは今回、日本的な仕事の仕方が少しはわかったと思う。一番は時間を守ること、そして規則のこと。例えばインドネシアでは、信号が赤でもわたってしまう。日本では誰見てもいなくても信号を守る。

今回の企画は、彼らの想定していたものとは全然違っていたと思う。彼らは初めて国際協力をした。失敗はしないかというのが一番の心配事だった。インドネシア人だから日本人とは合わないなどとだれかが言い出すかもしれないというのも心配だった。しかし企画が終了へと近づき、いろいろなものを乗り越え、全員家族のようになっていった。日本人が帰る時にはみな寂しかった。パルコキノシタさんがワークショップをしていた部屋では、彼がみなのお父さんのようだった。たぶんあれが一番うまくいった場所だと思う。パルコさんのために選んだメンバーもよかったと思う。またアチェに来てほしいと思う。みんなの心の中にいい思い出が残った。次にやる時にはまたいっしょにやりたいとみな言ってくれた。



市場で「お雑煮」の材料を買い出しするボランティアたち

Saya rasakan bahwa atas jerih payah semua orang, maka mereka dapat mewujudkannya. Akan tetapi, diluar hal itu, seberapa besar pun persiapannya, ada hal yang tidak dapat diwujudkan secara sempurna. Meskipun merasa bahwa persiapannya sudah sempurna, akan tetapi faktanya, hasil dari persiapan yang menurut kita sudah sempurna pun ada saja yang gagal.

Pada aktifitas warung “Warung Kapal” ini, semua orang bisa memakan dan merasakan O-zouni di Desa Lampulo dan di Kapal KPLP banyak masukan untuk membuat kegiatan makan sate meskipun tidak gratis. Akan tetapi tidak ada orang yang bisa membakar sate dan tidak ada yang mampu menjualnya. Pada akhirnya, di Kapal KPLP pun kami membuat kegiatan makan O-zouni gratis. Sebenarnya, alasan kenapa kita tadinya ingin menjual sate secara murah supaya nantinya bisa tersambung ke bisnis penjualan sate di wilayah tersebut. Akan tetapi harapan itu tidak bisa terwujud. pada hari kedua pun kami melakukan kegiatan makan O-zouni gratis dan kebetulan pada hari kedua tersebut ada acara di lokasi kami mengadakan kegiatan sehingga makanan pun banyak tersisa. Namun saya sangat salut akan usaha Bapak Kadowaki. “ya, semuanya ayo kita pergi ke pasar!”, begitu katanya. Sehingga kami pun pergi sambil membuat rencana baru. Pengalaman seperti ini sulit untuk dicari.

Kami memerlukan anak-anak muda yang bertenaga untuk bersama mengerjakan kegiatan kami. Oleh karena itu, pada saat meeting kegiatan sebelumnya kami sudah mendapatkan 5 orang yang dapat membantu, akan tetapi berubah menjadi 3 orang saja. Namun tidak apa-apa, karena ada murid saya juga yang membantu. Karena kalau hanya perempuan saja yang mengerjakan kegiatan kami itu memang sulit.

Menurut anak-anak muda yang memang sedang mempelajari bahasa Jepang, menghabiskan waktu yang panjang bersama orang Jepang merupakan pengalaman yang tidak bisa terbayar oleh uang. Tommy, salah seorang anak muda yang sedang mempelajari bahasa Jepang pun nampaknya sudah bisa menulis bahasa Jepang dalam Facebooknya. Padahal sebelumnya dia tidak pernah memiliki keberanian menggunakan bahasa Jepang. Namun setelah mengikuti kegiatan ini, dirinya menjadi terdorong dan percaya diri.

Saya rasa, dalam mengelola para sukarelawan perlu manajemen yang sempurna. Untuk proses lowongan pencarian sukarelawan saya rasa tidak perlu. Kebanyakan adalah para mahasiswa yang bertujuan mendapatkan sertifikat (yang berguna untuk mengisi pengalaman kegiatan dalam CV). Seharusnya, kegiatan ini membutuhkan orang yang memang memiliki motivasi sendiri dan memang



船が屋根に乗っている屋台を運ぶボランティアスタッフたち

benar-benar ingin berkontribusi. Daripada sukarelawan, lebih baik kita tentukan anggota yang ingin bergabung dalam kegiatan ini. Apabila kita mengumpulkan sukarelawan, acara yang kita buat hanya sebatas diramaikan saja dan mereka para sukarelawan dapat bekerja dengan baik sesuai arahan. Akan tetapi tujuan utama kita tidak dapat tercapai. Staff kegiatan kita cukuplah anggota KSA dan TPMT saja. Karena menurut saya mereka mengerti pola dan cara kerja kejeptangan. Juga mereka merupakan anggota utama bagi kegiatan ini.

Pada saat kegiatan penanaman Jeumpa di SD 31, semua peserta dalam kegiatan ini menjadi mendapatkan sertifikat dari panitia pelaksana Sakura 3.11. Padahal yang menjadi aturan sebelumnya adalah sertifikat diberikan kepada orang-orang yang sudah datang sebelum jam 10 pagi. Akan tetapi, karena hampir sebagian orang datang telat, maka mereka harusnya tidak mendapatkan sertifikat. Seharusnya, sebelum event ini diadakan pengumuman bahwa bagi orang yang terlambat tidak akan mendapatkan sertifikat.

Para sukarelawan yang ikut acara kali ini mungkin sedikit faham mengenai cara kerja dengan pola seperti orang Jepang. Yang pertama adalah menjaga waktu, juga aturan. Karena orang Indonesia, mengenai aturan, contoh saja kalau lampu merah, tetap saja mereka menerobos lampu merah tersebut. Di Jepang, meskipun tidak dilihat oleh siapapun, tetap saja mereka menunggu lampu merah sampai berganti ke lampu hijau.

Pada acara ini, apa yang ada dalam benak mereka sebagai para sukarelawan dengan fakta yang ada di tempat kegiatan mungkin saja berbeda. Karena ini adalah kegiatan kerjasama internasional, saya sangat khawatir akan terjadi suatu hal, seperti gagal dalam melaksanakan perencanaan yang langsung dikerjakan oleh para pemuda sebagai sukarelawan acara ini. Kekhawatiran saya yang lain adalah karena kegiatan ini sama-sama dilakukan oleh orang Indonesia dan orang Jepang, saya takut apabila terjadi pergesakan ataupun ketidakcocokan. Akan tetapi kesemuanya itu bisa dilewati dan saya rasakan timbulnya semangat kekeluargaan dalam kegiatan ini ketika acara mulai berakhir. Ketika orang-orang Jepang yang ikut andil dalam acara ini pulang ke Jepang, mereka, para sukarelawan muda terlihat seperti kesepian. Sukarelawan muda yang membantu workshop oleh Bapak Parco pun mulai merindukan Bapak Parco karena mereka sudah menganggap Bapak Parco sebagai Bapak dan orang tua bagi mereka. Menurut saya kegiatan workshop Bapak Parco merupakan kegiatan yang sukses. Semua kegiatan menyisakan kenangan indah di hati semua orang. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya pun diharapkan bisa dilakukan bersama-sama lagi.



プロジェクトを振り返って

中川真規子 NPO 法人地球対話ラボ理事

Kisah Akhir Kegiatan Aceh-Japan Community Art Project 2017

Makiko Nakagawa Direktur NPO Laboratory for Global Dialogue

4月からの準備期間を経て、アチェで約1か月・6か所の震災遺構を中心に繰り広げられたこのプロジェクトは、例年と比べるととても大きなものだった。無事に全日程を終えたという安堵感、この人数でこの規模をやりきったという達成感、次回に向けて、プロジェクトの運営に関して継承したほうがいいであろうという点・改善点の発見、そして私自身の現状と課題がよく見えたプロジェクトであった。

多くの人が動き、様々なプロジェクトが短期間のうちに展開していくこのプロジェクトの全体が（私の中で）見えた頃、アチェと東北2つの地域をアートでつなぐことで、被災の記憶の伝承や震災復興、さらにはオルタナティブなツーリズムまで展開してしまおうというこの欲張りなプロジェクトに関わることができるということにワクワクしたことを覚えている。

国際協力的な枠組みで見ると、アチェと東北、互いの「経験的な知」を交換し合うという円のようなスタイルを進めていくこのプロジェクトは、「支援する/される」という関係性がつきまとういわゆる国際協力の枠組みとは異なるスタンスである。また、双方の若者（特に異なるバックグラウンドを持つ人々と関わることが初めての人々）にとっては、まさに生きた異文化理解・共生を学ぶ場になるであろうという教育的な期待もあった。

同時に、正直なところ、やりきれぬのだろうかという気持ちが大きかったことを覚えている。メインのスタッフの数に対して活動が複数箇所かつ長期間に及ぶものだったということ。はじめて活動を行うコミュニティがいくつかあったこと。そして私自身、アートプロジェクトの運営に携わることが初めてだったことがこの気持ちを感じた原因だと感じる。初めてだらけのプロジェクトだったので、ものがない・人がいない・急な予定の変更など多くの計画外のことが起きるであろうことは予想できたが、「想定」できたこ

とは少ない。

私の抱える「未知なること」への不安は、ハナフィさんやパンリマさん、なつかしい顔ぶれとの再会、新しいメンバーとの出会い、アチェのものを食べ、コーヒーを飲みながらアチェにおじゃましていくことで次第に薄れ、「よっしゃ、やってやろう。」というここまで来たらどんどん進めるしかない！という踏ん切りのようなものと「これからどんなプロジェクトになっていくのだろう。」という期待が高まっていった。

だいぶ前から続いていた web のメッセージャーでの話し合いには少し疲れていたもので、直接会って・話して・意見を出し合って・何をどうしていくかを決定するという一連のプロセスを共有できたとき、多くのアイデアが出てきたとき、現場っていいもんだと改めて感じた。話し合いの最中の表情や声のトーン・話し合う雰囲気からも、彼らが同じような不安を感じていたであろうことが伝わってきた。話すことでそれが解消され、何をしなければいいのかという糸口が見えた、と彼らも私も口には出さなかったけれど、お互いを感じる事ができたのではないと思う。

今回は、KSA・TPMP 以外のボランティアメンバーも公に募集をして、およそ50人のスタッフが集まるプロジェクトとなった。こうして多くの若者がこのプロジェクトに興味をもち、新たな担い手が生まれる可能性が広がったことは大きな収穫であると感じる。

ボランティアスタッフの参加があっただけよかった点は、アーティストとボランティアスタッフ内での交流や学び合いがかなり活発になったということだ。

パルコキノシタさんのチームは熱心に活動に参加した（できた）メンバーが多く、チームワークは抜群であった。それはお別れの時のボランティアスタッフの表情や初めてイスラムの地でアート活動を行い、その場にとけこんでいったパルコさんの「イスラム教徒の人っていい人！」や

FB の投稿、そしてスタッフや会場でのアンケート結果からも読み取ることができる。パルコさんのアート自体が「ものづくりを体験する」という比較的入りやすい内容であったこともそうだが、ボランティアスタッフがパルコさんのやりたいことを理解しようとし、お客さんとの間を取り持ったことも大きいのではないだろうか。チームのメンバーの1人は、パルコさんにテルテル坊主を託した。自分の代わりにいろいろなところに連れて行ってほしいという願いがこもっている。アチェを離れた後もつながる交流が生まれたことは大きなでき事だ。

村上愛佳さんのチームは実際にワークショップを行うまでの間に、木にまつわる怖い話や村長・警察との交渉など様々な問題に直面していた。開催までにとっても苦労したであろう彼女のワークショップでは、以前その木の近くに住んでいた住民の参加などもあり、アチェ人も知らないような事実を掘り起こすこととなった。ラビラビツアーに参加し、ワークショップも体験した高校生は、2004年のときに4、5歳だった。彼らは当然ウレレ海岸に残る木については知らず、そのような知られざる津波の跡が残されていることに驚いたようだった。「彼ら」と書いたが、1人だけ、この木の存在を知る男の子がいた。なぜ知っていたのかというと、彼の父親はあのウレレの木の下で行方不明者や亡くなった方の記録を行っていた移動交番を訪れ、自分の親族を探しにきたことがあるということだった。自分が津波から家族と一緒に逃げたこともおぼろげに覚えているという。そのような一人の男の子の人生を語るきっかけとなったことも、このワークショップがもたらしたものといえるのではないだろうか。

津波博物館のメインの展示ルームの受付と案内を担当した展示チーム。このチームは特にアーティストや日本人スタッフは付かなかった。時に時間に遅れることもあった。開館時間になっても誰も来ていない日もあった。最初は椅子に座り、手持ち無沙汰な様子だったスタッフだが、パンフレットを配ったり、自分で説明できる場所はプロジェクトや作品のことを来場者に説明したりと「どうやって人に見せるか」ということを彼女たちなりに考えたのではないと思う。このチームのメンバーからは、「13人のアーティストについての情報が欲しかった。」というコメントをもらった。確かにその通りだった。13人のアーティストの作品には、タイトルも作者名もない。私自身も13人のアーティストについてよく知らなかったのが、パンリマさんに連絡を取り情報を集めてほしいというアドバイスしかできなかったのが、しまったと反省するところだ。また、ボランティアスタッフからはインスタグラムやFB用に「#AcehJapanCommunityArtProject」というタグを使うのはどうかという提案があり、それをケムが私まで伝えてくれた。こちらが見落としてしまった部分を、展示に携わった彼女たちだからこそ見えてくる視点で教えてくれたということはとてもありがたく、次回このような企画をやるのであればぜひ生かしてほしいと感じる。

ラビラビチームに関しては、企画段階からやり取りをしていたこともあり、その変化を手取るように感じる。ラビラビツアーのポイントは、人の想いをつないでいくことにあった。通常の王道観光ツアーガイドとは異なるその役



たくさんの打ち合わせが行われた



アチェ津波博物館ガイドチーム



パルコキノシタチーム



ワルン制作運搬チーム



桜 3.11 学校プロジェクトでのボランティア活動



ワルンで配っている「仙台雑煮」を来場者へアナウンス



プロジェクトのフライヤーをみんなで配布し広報活動

割に、初めはガイド役の 2 人はとても戸惑っていたように思う。パルコさん、トヨタ財団の利根さん、実際にラピラビを使つての練習、21 日の VIP ツアー、そして 23&24 日のツアーを経験し、やりきっていくうちに、彼らの表情からはとまどいよりも自信を感じられるようになった。ツアーを終えるごとに、その場所に関する質問よりも、アーティスト自身や作品の意図や背景に関する質問が増えていった。ツアーの参加者からも、「じっくりと震災遺構やプロジェクトについて説明があるのでいい。」「アチェ人と日本人が協力合っているのがわかった。」「日本人と話せてよかった。」などといった感想が寄せられた。

反面、運営・ボランティアスタッフ育成という面では多くの課題が残ったように感じた。まずはボランティアスタッフをまとめる仕組みや仕事内容が曖昧であったことが挙げ

られる。ボランティアスタッフには 1 日 2 万円をガソリン代として支給する、ボランティア参加の証明書（グレード A と B）を発行するということが決まっていたが、肝心の中身や規準が決まっていなかったこと、仕事内容が明らかになっていない状態でチームを分けたのでチームの人数にばらつきがあったり必要なチームがなかったことなどは来年度改善する必要があると反省する。

ボランティアスタッフの仕組みとしては、KSA や TPMT といった枠組みを外して募集をかけ、よりフラットな状態にするのが望ましいと思う。ガソリン代を支給するのは、朝から夕方までいた人のみ、出席はチームのリーダーに当たる人が、ラインのグループ等で管理をするということをお願いする必要がある。また、全員が関わるようなイベントがあるときは、あらかじめ朝から夕方まで来れる人の出席をとっておき、だいたいの数で昼食の準備をこちらですること（そもそもどこまでこちらが用意をするのかにもよるが）、お祈りと食事の時間をスケジュールの中に組み込むことなど、イスラム教徒である彼らへの配慮ももう少し必要だと感じた。名前を覚えるためにも、準備期間から名札を準備し、お互いにつけるというのがいいと感じた。

コミュニティの人々に関しては、調整のときに顔を合わせた程度で実際の活動を共にしたわけではないので参与観察があまりできなかった。しかし、「来年また来てほしい。」「子どもたちをもっと巻き込めるように活動の趣旨を説明してもいいのではないか。」「アチェと日本の料理をお互い作って交換するのはどうか。」といったアイデアが出てきたのは次につながるのではないかと感じた。また、KPLP のコミュニティのメンバーで、発電船 PLTD Apung で語り部として働くリナさんからも、習字や着物といった日本文化を中心にしたワークショップをしたらいいのではないかとアイデアも出てきている。

2017 年度のプロジェクトを通した私自身の一番の変化は、運営補佐や調査、ラピラビツアーチームにも所属し、プロジェクト運営全般（スケジュール管理や会計、ローカルの人々との間で必要な調整、突然のトラブル対応、広報など）に関して、現場から多くのことを学び、自分自身の今と課題がよく見えたということだ。

コミュニティとの調整と顔合わせも兼ねて、パンリマさんと共に行動できたことはとても貴重は経験となった。何気ない会話を積み重ねてゆっくりと話をして関係をつくり、様々な話を聞いていくというスタイルの私とはちがうパンリマさんの調整スタイルを間近で見ることができたのは大きな学びだった。的確に目的や意義・要件を伝え話をまとめ上げていく、そのスマートでスピーディな調整力は、時と場合に応じてとても効率的だと思うので、ぜひ見習いたいと思ったことの 1 つだった。

ハナフィさんとは、対話やそれぞれのプロジェクト、またボランティアスタッフの動きについて、現状から悩みまでなどたくさん話を話した。東南アジアの特性かもしれないが、メールでも SNS でも電話でもない。現場に足を運び、話す、それがプロジェクトを進める上でおろそかにしてはいけないことだということを彼の行動や言葉から感じることができる。責任をもって仕事を仕上げたいというハナフィさんの存在そのものや想いは、つい気が緩み

がちになる私にカツを入れてくれた。また、「若者にも自分がスカイプ対話をやり遂げたことで感じた達成感を味わってほしい。」と話す教育者としての一面も、スタッフ育成という視点の大切さや必要性を私に改めて教えてくれた。

何より感じたことは、とっさの判断力!!!これがなんとも苦手だなということだ。自分が今持つ手持ちの情報で、その時のベターな判断を。鍛えられるのはわからないが、常に自分がそういう判断をする必要があるかもしれないと肝に銘じておこう。

このプロジェクトに関わる以前は、「アート」は私から最も遠い世界の 1 つだった。アート=絵画鑑賞というイメージがあり、名画と呼ばれる作品をじっと見つめることのおもしろさがさっぱりわからなかったのだ。だが、今回このプロジェクトに関わり、門脇さんはじめいろいろなアーティストの話聞くことで、アートが身近になり、その意味はとてと広く、おもしろいものだと感じるようになった。人は何らかの形で様々な表現をして生きているのだな、ということも考えた。アートと私の距離が近くなったのはもしかしたら一番の大きな変化かもしれない。

「アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト」は 2017 年度が一期目だが、アチェと東北が交流するプロジェクトは 2013 年から始まっている。その時からメンバーとして関わってきているボランティアスタッフも大勢いるため、より長期的な視点で変化について考えることも必要なのではないかと思う。振り返りの様子や参加した活動の様子をみての変化だが、以前よりも「もっとこうしたいほうがいいのではないか?」という意見が活発にできるようになったのではないかと。企画をある程度任せても、大きなトラブルなく運営することができるようになったということも感じる。もちろん、このプロジェクトに関わったことだけが彼らの成長の要因ではないだろうが、より主体的に関わる場を設置できるようにした。このプロジェクトがどれだけ「自分事」になっているのかを知るにはまだ時間がかかると思うが、2017 年度までの活動でその種はまけたのではないかと思う。

Melewati berbagai macam persiapan dari bulan April, hampir selama satu bulan kami memfokuskan kegiatan pada enam tempat yang berkaitan dengan peninggalan bencana alam dan kami rasakan setiap tahunnya project ini semakin besar cakupannya. Kami rasakan kepuasan akan tercapainya semua schedule yang kami buat, kami rasakan juga kepuasan akan pencapaian target meskipun dengan sumber daya manusia yang minim. Dari kegiatan ini pula kami temukan kondisi permasalahan yang perlu kami perbaiki dan pada akhirnya kami rasa kegiatan ini perlu untuk dilanjutkan.

Semua orang bergerak membantu kegiatan yang asalnya hanya dari beberapa project jangka pendek yang kemudian meluas, menghubungkan kedua wilayah yaitu Aceh dan Tohoku menggunakan seni sebagai media penghubung, dengan fokus kegiatan pada perbaikan pasca bencana dan peringatan terhadap bencana alam. Kami pun ingat akan

perasaan khawatir kami ketika mencoba memberanikan diri untuk memperluas kegiatan ini menjadi sebuah project wisata alternatif.

Apabila project ini kita lihat dari sudut pandang kerjasama internasional, Aceh dan Tohoku memiliki "Pengetahuan berbasis pengalaman" yang berjalan beriringan dan saling berhubungan, juga bisa dikatakan memiliki hubungan yang "mendukung/ didukung" atau dengan kata lain saling mendukung satu sama lain sehingga memiliki nilai lebih dalam hubungan kerjasama internasional itu sendiri. Tambah lagi, project ini merupakan kesempatan dan wadah bagi generasi muda (tentunya bagi kalangan muda yang memiliki latar belakang berbeda dan pertama kali mengalami pertukaran budaya) untuk saling mengenal dan memahami budaya asing. Bersama dengan itu, sejujurnya, kami merasa puas akan segala hal yang telah tercapai. Dengan jumlah staff utama yang mungkin bisa dikatakan terbatas namun dapat melakukan segala hal dalam waktu yang panjang. Kemudian adanya bantuan komunitas pada saat pertama kali project ini kami laksanakan. Kemudian saya pribadi, perasaan puas ini juga dirasakan karena ini pertama kalinya saya melakukan art project. Karena serba pertama kali ini, dari kekurangan bahan dan barang, kekurangan orang, sampai perubahan schedule yang tiba-tiba dan membuat segalanya tidak sesuai dengan rencana yang dibayangkan.

Dengan melihat senyum Pak Hanafi dan Pak Panglima, pertemuan dengan orang-orang baru, makan makanan Aceh, minum kopi Aceh sambil menyelami geliat kota Aceh, membuat saya berpikir "Ya! Bagaimanapun juga harus semangat!". Dari tekad itulah langkah saya terus maju sambil berpikir "Project selanjutnya akan jadi seperti apa?". Pada akhirnya, kekhawatiran yang saya rasakan atas segala hal yang belum saya ketahui berubah menjadi harapan yang semakin tinggi.

Jauh pada saat kita saling berkomunikasi menggunakan messenger yang mungkin agak melelahkan, kemudian bergerak ke proses dimana kita saling bertemu, bertukar pikiran, dan menentukan proses selanjutnya bersama-sama, pada saat itu lah muncul ide-ide yang ternyata terapkan dengan baik secara nyata. Saya pun bisa merasakan rasa khawatir yang mereka rasakan dari nada suara, suasana diskusi dan ekspresi wajah mereka. Namun dengan mengutarakan pemikiran satu sama lain yang pada awalnya sulit untuk diutarakan, langkah selanjutnya yang akan dilakukan pun semakin nampak di depan mata.

Kali ini, kami berhasil mengumpulkan anggota sukarelawan yang siap membantu project kami sejumlah 50 orang diluar anak-anak KSA dan TPMP. Saya rasakan banyak anak muda yang tertarik dalam membantu project ini dan hal ini merupakan panen besar bagi kami terhadap lahirnya para generasi yang mau belajar bertanggung. Terlebih lagi, point penting yang kami rasakan dengan keberadaan para sukarelawan adalah semakin hidupnya suasana pembelajaran dan komunikasi satu sama lain.

Team Bapak Parco yang berjumlah banyak dan dengan tekun ikut andil dalam kegiatan ini memiliki semangat team work yang sangat hebat. Oleh karena itu, Bapak Parco yang baru pertama kali berkegiatan di daerah yang mayoritas islam ini pun berucap bangga “Orang-orang islam itu menyenangkan ya!” begitu katanya setelah melihat ekspresi wajah-wajah teamnya pada saat acara perpisahan juga pada saat membaca update Facebook dan komentar angket yang dibagikan. Dengan tujuan dasar seni berupa “memberikan pengalaman membuat sebuah benda” , Bapak Parco memberikan tema yang mudah untuk di fahami, juga para team sukarelawan pun nampak semangat untuk dapat menangkap dan memahami apa yang Bapak Parco ingin lakukan dan juga banyak melakukan komunikasi dengan para pengunjung. Yang paling menarik adalah ada salah satu anggota team yang memberikan boneka teru-teru bozu (boneka penangkal hujan) kepada Bapak Parco. Dari pengalaman ini membuat kami berdoa untuk anak-anak tersebut agar bisa pergi ke berbagai tempat dan dari kegiatan ini kami bisa merasakan lahirnya pertukaran budaya yang terjalin satu sama lain.

Tim Ibu Manaka, menjelang kegiatan workshop banyak satu anak laki-laki yang mengetahui kisah pohon sebatang kara tersebut. Yang membuat anak ini tahu akan kisah pohon tersebut karena kisah Ayah kandungnya yang bertugas melakukan pencatatan dan pencarian orang hilang dan mayat korban Tsunami yang masih belum ditemukan di area lokasi pohon sebatang kara itu berdiri. Menurutny, dia samar-samar mengingat kejadian dimana keluarganya membawanya menyelamatkan diri pada saat gempa dan tsunami terjadi. Akan kisah yang bisa kami dengarkan dari satu anak laki-laki tersebut, bukankah ini berkat adanya kegiatan workshop yang kami selenggarakan bukan?

Tim pameran yang bertugas dan bertanggung jawab atas area pameran utama, tempat penerimaan tamu, dan fasilitas guide di Museum Tsunami. Tim ini bukanlah para seniman maupun staff Jepang. Terkadang mereka ada yang datang terlambat. Meskipun jam operasi museum sudah mulai, terkadang mereka semua masih belum datang. Pertama mereka akan duduk di kursi, kemudian seperti nampak berleha-leha namun mereka sigap membagikan pamflet dan dengan cekatan bergerak menghampiri pengunjung untuk menjelaskan beberapa karya seni yang memang mereka sudah faham maknanya. Nampak anak-anak perempuan memiliki keinginan dan usaha untuk dapat bekerja keras agar bisa menyampaikannya kepada para pengunjung dengan usahanya sendiri. Dari mereka juga mendapatkan komentar, “ingin mendapatkan informasi mengenai ke tiga belas orang seniman ini!” . Memang dalam karya-karya ke tiga belas orang seniman ini mereka tidak menyertakan nama maupun judul di dalamnya. Karena saya sendiri pun tidak mengetahui dengan jelas mengenai ketiga belas seniman tersebut, diliputi rasa sesal, maka saya meminta Bapak Panglima untuk mencari tahu dan mengumpulkan informasi mengenai para seniman

tersebut. Selain itu, melalui Khem, saya diberikan masukan ide dari para sukarelawan untuk memberikan hashtag dengan nama 「#AcehJapanCommunityArtProject」 agar bisa terhubung di Instagram dan Facebook. Akan masukan para sukarelawan, khususnya sukarelawan perempuan yang telah memberikan pandangan lain akan pameran ini untuk lebih baik lagi, maka saya pun bertekad akan mengaplikasikan ide ide mereka nanti di pameran selanjutnya.

Untuk team Labi-Labi, komunikasi yang terjalin dari mulai perencanaan sampai penyelenggaraan juga perubahan-perubahan yang terjadi begitu dapat dirasakan. Keunikan dari Labi-Labi Tour ini adalah ide seseorang yang dapat terhubung di dalamnya. Berbeda dengan tour guide yang sudah makhir, 2 orang yang baru pertama kali berperan sebagai tour guide pun nampak kelabakan. Namun ketika Bapak Parco dan Bapak Tone mencoba menaiki Labi-Labi tersebut ketika VIP tour pada tanggal 21, lalu pada tanggal 23 dan 24, para tour guide lebih memperlihatkan wajah penuh rasa kepuasan dari pada ekspresi kelabakan mereka. Dari pada pertanyaan mengenai lokasi-lokasi yang diperlihatkan, para peserta lebih banyak menanyakan akan bentuk dan makna dari suatu karya dan seniman yang membuatnya. Oleh karena itu banyak komentar dari beberapa peserta, “sangat bagus karena bisa melihat lokasi bekas tsunami juga karya seni disertai dengan penjelasannya!” , ada pula yang berkomentar “saya bisa merasakan adanya kerjasama yang erat antara orang Aceh dan orang Jepang” , “Senang sekali bisa berbicara dengan orang Jepang” .

Akan tetapi, kami juga merasakan masih banyak kekurangan dari segi pelatihan para sukarelawan juga pelaksanaannya. Salah satu contohnya adalah pembagian tugas kerja para sukarelawan juga pemberian pemahaman isi tugas kerja yang mungkin masih belum dipahami oleh para sukarelawan secara menyeluruh. Meskipun kami telah memberikan ongkos bensin sehari 20,000 rupiah dan juga pemberian Sertifikat kepada para sukarelawan (tingkat A dan tingkat B) namun kami merasakan adanya kekurangan dari segi pembagian tugas yang kurang jelas, kesiapan para sukarelawan, dan juga terpercarnya jumlah orang atau kurangnya jumlah orang dalam satu team yang sebenarnya masih butuh sekali orang didalamnya. Hal inilah yang menjadi pembelajaran dan perbaikan bagi kami untuk membuat acara selanjutnya di tahun depan.

Struktur sukarelawan yang membantu acara kami adalah para anggota KSA dan TPMT dimana mereka juga melakukan penyaringan sukarelawan lebih banyak lagi. Pemberian ongkos bensin adalah untuk anggota sukarelawan yang hadir dari pagi sampai acara selesai. Team leader dari setiap divisi diminta untuk memberikan arahan dan informasi juga mengumpulkan anggotanya melalui LINE group. Kemudian apabila ada acara yang memang terkait dengan tugas divisi tersebut maka sebisa mungkin kehadiran mereka dari pagi sampai malam di absen. Mengenai makan siang, kami hitung sesuai jumlah sukarelawan yang hadir dan kami lah yang mempersiapkannya

untuk mereka (tergantung sejauh mana kami mempersiapkannya). Kami juga memasukan jadwal sholat disela-sela istirahat makan mereka dan dari situ kami rasakan bahwa kami perlu lebih menghargai keperluan ibadah mereka karena bagaimanapun mereka adalah orang Islam. Agar lebih mengenal dan mengingat nama setiap orang, maka kami memberikan perintah agar mereka memakai nametag selama persiapan acara. Hal ini juga kami buat agar setiap orang dapat saling memanggil nama temannya supaya lebih akrab.

Kami pun merasakan bahwa kami kurang mengikut sertakan warga sekitar dan hanya bertatap muka saja dengan mereka. Akan tetapi, mereka memberikan ide kepada kami seperti “taun depan pun datang lagi ya!” , “akan lebih baik lagi memberikan penjelasan lebih jelas lagi mengenai bentuk kegiatan ini agar anak-anak kami termotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan kalian!” ada pula yang berkomentar seperti “bagaimana kalau kita buat acara memasak bersama antara masakan Aceh dan masakan Jepang!” . Ide-ide tersebut menjadi masukan kepada kami untuk kegiatan selanjutnya. Di tempat lain, Ibu Rina yang merupakan anggota KPLP dan juga seorang guide monument Kapal Pembangkit Listrik pun memberikan ide untuk memberikan workskop pengenalan budaya jepang berupa kimono dan kaligrafi Jepang.

Perubahan yang saya pribadi rasakan dari project tahun 2017 adalah pembelajaran atas beberapa masalah yang terjadi pada saat acara berlangsung, dari mulai analisa pada saat akan membuat acara, pelaksanaan Labi Labi Tour, maupun pelaksanaan acara keseluruhan (pengaturan jadwal dan juga keuangan, pendekatan yang perlu dilakukan pada orang lokal, masalah yang tiba-tiba terjadi, pemberian informasi dll).

Pendekatan dan juga perundingan dengan warga sekitar dengan saling bertatap muka langsung melalui Bapak Panglima merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi kami. Berbagai macam pembicaraan silih berganti dengan masyarakat lokal yang membuat kami saling terhubung satu sama lain ini juga membuat saya dapat belajar bahwa cara pendekatan melalui komunikasi yang saya gunakan dan yang Bapak Panglima gunakan itu berbeda. Ketepatan pembicaraan, kesigapan, kesesuaian waktu dan suasana dengan tujuan yang ingin dibicarakan membuat saya belajar banyak dari pola komunikasi Bapak Panglima.

Untuk Bapak Hanafi sendiri, kelihaiannya dengan banyak sekali berunding dan berkomunikasi mengenai berbagai macam project kegiatan juga mendengarkan keluh kesah dan keadaan para sukarelawan kegiatan kami. Mungkin ini adalah kelebihan orang-orang Asia Tenggara, tanpa perlu menggunakan telepon, SNS ataupun E-mail. Beliau langsung pergi ke tempat acara berlangsung, berbicara dengan banyak orang, kemudian bergerak dan menggerakkan orang-orang dengan sikap dan kata-kata yang beliau ucapkan. Dari sikap beliau, saya rasakan bahwa beliau adalah orang yang penuh dengan tanggung jawab dan selalu melaksanakan tugas dengan baik. Kemudian saya juga mendapatkan pengajaran secara langsung dengan beliau dari sudut pandang

pentingnya mendidik para anggotanya, “Saya juga ingin anak-anak muda merasakan kepuasan dari usaha yang dilakukan melalui kegiatan diskusi dengan skype yang saya juga lakukan” .

Dari berbagai macam hal yang saya rasakan, maka saya pahami bahwa kelemahan saya adalah kemampuan untuk membuat keputusan. Informasi yang saya simpan tidak sebanding dengan keputusan yang saya ambil pada saat yang bersamaan. Saya pun merasakan bahwa dalam suatu waktu saya perlu memutuskan suatu hal, maka dari itu kemampuan membuat keputusan itu memanglah penting.

Dengan pengalaman saya melalui project ini, sebelumnya “Seni” merupakan hal yang sangat jauh dari kehidupan saya. Menurut saya, seni hanyalah memberikan apresiasi kepada suatu karya seni dan saya tidak paham akan apa point yang membuat suatu karya tersebut menarik. Akan tetapi, dengan keikutsertaan saya dalam project ini, dengan mendengarkan cerita mengenai berbagai macam seniman dari Bapak Kadowaki, maka saya merasakan seni begitu dekat dengan saya, maknanya pun saya rasakan lebih dalam juga saya pun mulai tertarik akan seni. Saya pun mulai berpikir, manusia dalam hidupnya banyak mengekspresikan perasaannya dengan berbagai macam bentuk. Saya rasa, perubahan besar dalam hidup saya salah satunya adalah kedekatan saya dengan seni.

Aceh Japan Community Art Project 2017 ini memanglah pertama kali dilakukan, namun hubungan Aceh dan Jepang dengan berbagai macam project nya sudah terjalin sejak 2013 silam. Sejak saat itu, banyak sekali orang-orang yang bergabung dan membantu menjadi sukarelawan dalam kegiatan ini. Oleh karena itu, perlu sekali pemikiran jangka panjang yang pada suatu waktu dibutuhkan apabila terjadi perubahan di dalamnya. Dengan melihat kegiatan-kegiatan dan para peserta yang ikut dalam kegiatan sebelumnya, kita harus memiliki pemikiran “Harusnya kita lebih baik dari sebelumnya, bukan?” . Meskipun memberikan kebebasan dalam mengelola suatu acara kepada mereka para sukarelawan dan meskipun dalam acara tersebut ada beberapa masalah yang terjadi, namun saya juga merasakan adanya kelancaran pada saat pelaksanaan. Tentu saja hal ini juga membentuk kedewasaan para sukarelawan dengan mengelola project ini dan juga ketepatan lokasi acara yang memang terkait dengan project yang diadakan. Untuk membuat project ini menjadi lebih menarik, mungkin akan memakan waktu lebih banyak lagi. Namun dengan project yang diadakan pada tahun 2017 ini, bibit tersebut sudah mulai muncul.

双方向な被災地間交流プロジェクト から見えてきたこと

渡辺裕一 NPO 法人地球対話ラボ事務局長

Hal yang Terlihat dari Kegiatan Interaktif Antara Daerah Bencana

Yuichi Watanabe Direktur Eksekutif NPO Laboratory for Grobal Dialogue

今年度プロジェクトにおける私の立場はプロデューサー的なもので、成果・内容に関する詳細報告はディレクターの門脇さんやアーティストらに譲ります。ただ今年度、私が得られた知見をいくつかあげておきます。

①アチェでは震災遺構が外に向けて開かれている

被災地ツーリズムについては、アチェは日本より先進地です。今回はそこに、日本からコミュニティアートという新たな切り口を持ち込みました。見方によっては、震災遺構を使って外国人が勝手なことをやったとも言えますが、総じて反応が良く、新たな切り口も受け入れられた印象でした。アチェは、新しいことに意欲的で開かれた傾向があるとも感じました。考えてみると、アチェは、いにしえから海外に開かれ交易で栄えた土地であり、被災時に多くの支援を国外から得て、その後の復興や内戦終結でも海外とのつながりを積極的に「活用」しています。最近ではマレーシアからの観光客が増え、言葉や文化の近しさもあるでしょうが、観光客が震災遺構で自撮り記念撮影をすることに目くらまをたてたりはしません。

アチェは、震災遺構を自分たちだけのメモリアルとして抱え込まず、外に向けて開いて、その共有をおおらかに受け入れているように思います。ここには、震災記憶を伝えることや、被災地ツーリズムを考えるための重要な視点が隠されているかもしれません。

日本では、震災遺構を扱う時に倫理が持ち出されることがありますが、その倫理が限られた人による囲い込みにつながる（全ての人に納得できる扱いがないこと）を心得なくてはならないと思います。

②被災体験を世界と共有するための 津波モニュメントのあり方

アチェ側にとっては日本訪問が異文化に触れ、双方の被災地について考える重要な機会でした。例えばアジジさんは、日本訪問終了時のふりかえりで、津波モニュメントがアチェと日本では違うと述べました。「日本人にわかってもらいたいことは、津波メモリアルモニュメントについては、アチェでは、明日のことを見つめながら頑張る、という感じだが、一方日本では、悲しむためにあるように思えた」。これを補足するようにレストウさんは「モニュメントは忘れないためにあり、感情をともしてはいけないと思う。モニュメントは毎日それを見る人もいるし、たまに訪問する人もいる。…モニュメントで手を合わせるの文化だと

理解できるが、メモリアル（忘れないこと）は宗教に向かっていけないほしい。日本のメモリアルは、文化や宗教が混じっていると感じる」。

じつは彼らが日本で訪問した震災遺構のひとつである荒浜小学校の近くでは、観音像が海辺のモニュメントになっており、その高さが津波の高さだと、ぜひ見に行くべきだと、荒浜小の公式ガイドに何度もすすめられました。私もその前で手を合わせています。前項で述べた震災遺構の扱いに通じますが、被災体験を、日本人の間だけでなく、世界の人と共有したり、文化や宗教を超えて伝えたりする上で、どういう姿勢が必要なのか考えさせられます。これはアチェ人一行にとっても、逆に自分たちの土地ではどうだろうか、と再考する機会となったでしょう。いずれにせよ、彼らの指摘は、被災体験の共有や、モニュメント・震災遺構について重要な視点を提供しています。

③双方向のスタディツアー

従来の国際協力系スタディツアーでは、経済的に恵まれた立場からそうではない立場へ方向的に「訪問する」という例が多かったと思います。地球対話ラボが続けてきた相互訪問交流では、例えば、日本から訪問した大学生をアチェ側でアテンドした者が、逆に日本に行き行って学び、アテンドした相手にアテンドされるという双方向な関係が継続しています。今後、この関係性を持続・発展するプラットフォーム構築ができれば、「双方向スタディツアー」とも言えるような新しいスタディツアー事業の可能性もあると思います。

④自分たちは外からどうみえるか、 そしてどう変わるか

パンリマさんは日本訪問の感想で「日本は年寄りが多い。仙台でさえも若い人が少ないと感じた。…石巻では、悲しい場所が多かった。アチェではなぜ、それほど悲しく感じないのか考えたが、それは子どもの姿や数ではないかと思う」と指摘しました。アチェでは、人口の半数が20歳以下とされます。多くの子ども・若い世代の存在や、彼らの持つ可能性が、前向きに復興していくことに何らかの役割をはたした、という指摘です。

地球対話ラボのプロジェクトが「震災の記憶をヨコ（地理的越境）とタテ（時間的越境）につなぎ循環していくビジョン」を持ち、子どもや若い世代の参画を中心に動いてきたのは、若い世代の可能性にフォーカスしてきたとも言える



アチェの震災遺構 PLTD Apung で行われたアチェのアーティスト集団コミュニタス・ティカール・パンダンによる「TV eng-ong」



仙台市の震災遺構旧荒浜小近くの海岸に立つ観音像



バンダアチェ市の震災遺構 PLTD Apung の敷地内に立つ Restu 氏制作によるモニュメント



バンダアチェ市の震災遺構 2 階に打ち上げられた船 (上) の敷地内で元気に遊ぶ子どもたち



石巻市の震災遺構旧大川小学校を視察するアチェコミュニティアートコンソーシアムメンバーたち

でしょう。しかし率直に考えれば、日本の若い世代の人口割合（可能性の割合？）はアチェより少ない。当たり前でシンプルな指摘ですが、日本は外からそう見えるということです。この先の社会を考えるためには、その点を直視しなくてはならないと感じました。

⑤震災遺構から見えてくる自然と人間

震災遺構には、震災時その事物に関わった当事者、それを残す決断をした人、観光活用や運営をする人、見物に来る人、語り部として被災を伝え残す人などが関わり、そこから生まれる経済、文化ともいえる多様な関係性を見取することができます。さらにいえば、自然と人間についての別な角度からの見方が、震災遺構から見えてくるといえます。

震災遺構は、地震・津波という自然の猛威と人間の営みの対立を示していますが、同時に両者の合作としての存在でもあります。被災地ツーリズムも、そのような合作としての営みの、ひとつのあり方なのかもしれません。そもそも、人間は自然の一部ですから、その狭間にある震災遺構は、人間中心な見方や考え方を常に相対化し、人間と自然の越境と融合を媒介し続ける存在です。

今後は、このような知見をふまえた研究報告やコミュニティアートが表出されることに意識的になろうと思っています。

Saya yang berperan sebagai produser dalam project tahun ini, saya serahkan laporan dan perkembangan isi kegiatan secara lengkapnya kepada Bapak Kadowaki sebagai Director dan juga para seniman lainnya. Tahun ini, saya juga ingin menyampaikan hal yang saya lihat dan ketahui dari project ini, yaitu sebagai berikut.

①Cagar Peninggalan Bencana Alam di Aceh yang Membuka Diri ke Luar

Daripada Jepang, Aceh memang lebih dahulu mengembangkan wisata daerah bencananya. Kali ini, kami membawa sesuatu hal yang baru dari Jepang ke Aceh berubah Community Art. Pada dasarnya, kegiatan ini adalah mengusung tema menggunakan cagar peninggalan bencana alam dan kemudian secara bebas digunakan oleh orang asing yang mengelola acara ini, namun ternyata diluar dugaan banyak sekali tanggapan positif dan dapat diterima oleh masyarakat. Kami jadi merasakan bahwa warga Aceh akan selalu membuka diri kepada segala hal baru. Kalau di pikir lebih jauh lagi, warga Aceh memang sudah menjalin komunikasi dengan warga asing sejak lama. Ketika pasca bencana pun, banyak mendapatkan dukungan dari masyarakat luar, juga ketika terjadi perang saudara pun, perdamainnya ikut dibantu pula oleh negara asing. Oleh karena itu, akhir-akhir ini banyak wisatawan dari Malaysia datang ke Aceh, meskipun bahasa dan budaya mereka berbeda, para wisatawan dapat bebas menikmati benda cagar peninggalan bencana sambil berfoto selfie ria di lokasi tersebut.

Cagar peninggalan bencana di Aceh tidak hanya untuk peringatan bagi warga Aceh itu sendiri, melainkan mereka buka dan perlihatkan ke luar sebagai ungkapan untuk memberikan perasaan yang sama bagi orang lain dan dapat diterima oleh orang laib. Mungkin dalam penyampaian ingatan akan bencana alam tersebut, tersembunyi point

penting yang berkaitan dengan wisata di daerah bencana.

Di Jepang sendiri, etika terhadap pengelolaan cagar peninggalan bencana alam hanya bisa dilakukan oleh beberapa orang saja (tidak semuanya sepaham akan hal ini).

②Berbagi Pengalaman Terhadap Bencana Kepada Dunia Melalui Monumen Tsunami

Bagi Aceh sendiri, mengadakan kunjungan ke Jepang merupakan kesempatan untuk berinteraksi terhadap masyarakat beda budaya dan juga pengalaman yang penting berkaitan dengan wilayah bencana. Contohnya, Azizi memberikan pendapat bahwa monument tsunami di Aceh dan di Jepang memiliki makna yang berbeda setelah dirinya mengadakan kunjungan ke Jepang. “Yang saya ingin beritahukan kepada warga Jepang bahwa, monument peringatan tsunami di Aceh dibangun untuk menggapai hari esok yang lebih baik, juga memberikan semangat untuk menapaki masa depan, akan tetapi di Jepang sendiri, monument tsunami dibangun untuk meratapi kesedihan yang terjadi di masa lalu” begitu ucap Azizi. Kemudian menanggapi hal tersebut, Restu pun menambahkan, “monument dibangun agar yang masih hidup tidak melupakannya. Tapi jangan sampai terbawa perasaan juga. Setiap hari ada yang melihat, ada juga yang mengunjungi monument itu. Menempelkan kedua tangan ketika berkunjung ke depan monument mungkin ada kaitannya dengan budaya, namun karena namanya juga memorial (mengingat) maka jangan sampai di gabungkan dengan unsur agama. Oleh karena itu, monument peringatan di Jepang selalu dirasa seperti dicampur adukan antara budaya dan agama” .

Sebenarnya dalam kunjungan mereka ke Jepang mengenai cagar peninggalan bencana, beberapa kali mereka disarankan oleh guide Arahama untuk mengunjungi salah satu monument yang tingginya setara dengan tinggi gelombang tsunami yang pernah menerpa daerah Arahama, monument pinggir pantai ini disebut Patung Dewi Kan’ on yang terletak di dekat SD Arahama. Saya sendiri pun ketika berkunjung ke monument tersebut menempelkan kedua tangan saya. Dari pengalaman saya ini, dalam menyampaikan pengalaman akan bencana terhadap masyarakat global, saya jadi berpikir, mengenai sikap apa yang harus saya tunjukan didepan orang asing mengingat orang asing tersebut memang berbeda budaya dan agamanya dengan kita. Hal ini juga mungkin akan menjadi pemikiran terhadap orang Aceh sendiri, apabila ada orang asing yang datang ke tempat mereka dan bagaimana mereka harus bersikap. Pada akhirnya, saya banyak memetik pembelajaran berharga berkaitan dengan pengalaman bencana, monument, dan juga cagar peninggalan bencana bersama mereka.

③Study Tour Interaktif

Akhir-akhir ini, study tour yang bertemakan kerjasama internasional memiliki ciri khas yaitu, sekelompok orang dari daerah yang kaya dan maju ekonominya, datang berkunjung ke daerah yang masih belum pesat tingkat perekonomiannya. Untuk kegiatan Chikyuu Taiwa Labo, biasanya mahasiswa Jepang yang datang berkunjung ke suatu daerah, memberikan pendampingan khusus ketika perwakilan dari daerah yang mahasiswa tersebut kunjungi ketika sampai di Jepang. Pola interaktif ini terus kami lakukan sampai sekarang. Selanjutnya, ketika hubungan antara dua negara ini bisa terus berkembang dan terjaga, maka flat form kegiatan bisa terbangun dengan sempurna dan mungkin saja suatu saat nanti kegiatan ini dapat benar-benar bisa dikatakan sebagai study tour interaktif.

④Apa yang Pihak Luar Lihat Kepada Kita? Perubahan Apa yang Terjadi?

Kesan yang tersampaikan dari Bapak Panglima atas kunjungannya ke Jepang adalah, “Jepang banyak orang tua nya. Saya rasakan di Sendai juga anak muda nya sedikit. Di Ishinomaki, banyak tempat yang membuat perasaan sedih. Akan tetapi, kenapa di Aceh saya tidak merasakan kesedihan seperti itu. mungkin ada kaitannya dengan keberadaan dan jumlah anak-anak” , begitu ujarnya. Di Aceh sendiri, setengah dari jumlah penduduk memiliki usia rata-rata di bawah 20 tahun. Banyaknya jumlah anak-anak juga keberadaan generasi muda memberikan kesempatan dan peran penting terhadap perbaikan rekonstruksi daerah kedepannya.

Fokus juga visi dari kegiatan program Chikyuu Taiwa Labo itu sendiri apabila di ibaratkan kedalam sebuah garis, ingatan akan suatu bencana di ibaratkan sebagai garis vertikal (kewilayahan) dan garis horizontal (waktu), yang bisa diartikan bahwa kami bergerak dengan bertumpu pada generasi muda dan anak-anak juga menggali kompetensi dari diri mereka. Akan tetapi, secara factual, jumlah generasi muda dibandingkan dengan generasi muda di Aceh memang jumlahnya lebih sedikit. Memang hal yang wajar dan memang begitu adanya ketika orang melihatnya dari luar. Untuk memikirkan bagaimana nanti kedepannya, kami pun tetap harus melihat pada keadaan yang terjadi saat ini.

⑤ Kaitan Alam dan Manusia yang Terlihat dari Cagar Peninggalan Bencana Alam

Pada cagar peninggalan bencana alam, banyak melahirkan potensi baru berupa perekonomian dan budaya yang saling berkaitan satu sama lain yang diwujudkan oleh beberapa komponen seperti masyarakat yang mengalami langsung akan bencana alam yang pernah terjadi, masyarakat yang menjalankan tempat wisata cagar budaya, para wisatawan, juga anggota kemasyarakatan yang berperan sebagai pencerita di daerah lokasi cagar peninggalan bencana. Tambah lagi, disini kita bisa melihat keterkaitan antara alam dan manusia yang sebenarnya berbeda, namun dapat terlihat saling bersimbiosis dalam suatu daerah cagar peninggalan bencana.

Pada cagar budaya itu sendiri, kita bisa melihat dan merasakan betapa banyak kekayaan manusia dan alam yang hancur akibat bencana alam gempa dan tsunami. Akan tetapi, dalam waktu bersamaan, kita juga bisa merasakan bahwa keduanya, antara alam dan manusia sebenarnya saling membangun satu sama lain. Contohnya ada pada wisata wilayah bencana, yang sama-sama menjadi saling menguntungkan satu sama lainnya. Sebenarnya, memang manusia merupakan salah satu bagian dari alam, oleh karena itu, keberadaan cagar peninggalan bencana alam ini diharapkan mampu membuat manusia untuk lebih menyatukan diri mereka menembus garis batas kehidupannya dengan alam.

Kedepannya saya harapkan, dengan adanya pola pikir ini bisa kami bawa dalam kegiatan community art kami, juga pada laporan penelitian kami.



Kehm's Tohoku Report

ケムの東北レポート

Kamarullah Gani
translate: Makiko Nakagawa

ケムことカマルッラー・ガニとウィルダ（ウィルダワティ）、そしてパンリマ夫妻の4人は、アチェ・コミュニティアート・コンソーシアムの事務局メンバーとして 2017 年 8 月 6 日に日本に入国、福島県いわき市、宮城県仙台市、東松島市、石巻市、名取市を視察し、8 月 14 日に日本を後にした。時と場所を異にしながらも、東日本大震災とスマトラ島沖地震という同じく甚大な災害を経験した両地が、お互いの経験から学び合い、次の世代へと何を伝えていけばいいのかを見出し、旅の中で、ケムはその日の覚書として見聞きしたこと、撮った写真を facebook に英語でアップしていた。後にそれは 1 冊の本にまとめられ、アチェでのアートプロジェクトの展覧作品のひとつになるのだが、ここではその中からの抜粋をアチェ側東北レポートとして掲載する。

なお、ケムが撮影した写真満載のレポート全文は彼の facebook やアチェ＝ジャパン・コミュニティアート・プロジェクトのウェブサイトで見ることができる。

一日目

私たちは日本時間 15:30 に成田国際空港に到着した。入国審査を受けていると、入国審査中、Wirda が入国を止められるということが起こった。神よ感謝します。Wirda はパンリマさんの手助けもあり無事に通過することができた。私達の飛行機が予定より 30 分遅れたため、渡辺さんは私達の到着を 1 時間ほど待っていてくれた。

最初の目的地はいわき湯本にあるホテルだった。そこへ辿り着くために、バスに 1 時間半揺られ、特急電車に乗り換えた。新幹線が他の地方へ行く人々を乗せる一方で、その電車は人々が他の地域へ行くときに使われている。

21:20、私たちはついにホテルに到着した。そのホテルには大浴場と個室風呂の 2 種類の風呂があった。他の人とお風呂に入るといことは、私にとって緊張した経験だった。日本人と一緒に風呂に入るとき、彼らはお互いが平等だと考えるそうだ。やはり風呂は男女で分けられていた。その後、日本食を夕食に食べた。

明日は 2011 年に地震と津波によって被害を受けた仙台に向かう。明日が待ちきれない。

2017.8.6 いわき湯本

二日目

福島ツアーをガイドした里見さんとひろさんはとても素晴らしい方達だった。大浴場でもう一度お風呂に入り、朝食を食べ、いわき湯本のハラルレストランでお弁当を買った。そこにはたくさんのソースがあった。

地元で採れる魚介類を調べるためにいわきにある魚屋の 1 つに立ち寄った。そこで 1 つ 2500 円 (1 円 = 121 インドネシアルピー) (※ 1) もする二枚貝を見たとき、私の口はポカンと開いてしまった。驚きだった。私自身はここで何もできなかったが、写真を撮影し、ストロベリーソーダを購入した。

猪狩さんのところに向かった。彼は小さい翼がデザインされた"天国ポスト"と呼ばれる郵便ポストを始めた人だった。このポストは、津波の犠牲者の家族が彼らの想いを届けるために作られた。このプラットフォームはいわきと東京にある。犠牲者の家族の想いは、紙に書かれ、ポストに投函される。ポストを設置した猪狩さんは、このポストは、(彼自身が) 使用料や喜びを得るためではなく、ただ亡くなった方についての共感を分かち合うためのものと信じている。

地元の子どもの支援センターへ向かった。このセンターは 2011 年の津波で犠牲となった子どもたちのために設立されたものなので、(子どもたちのプライバシーのために) 子どもたちのことについては実質ここに書くことはできない。その他のことを書くと、ここのセンターの遊び場は、災害の悲しみを背負う子どもたちを元気づけるために設立された。地元の人々の寄付によって設立されたので子どもたちは無料で施設を利用することができる。

遊び場の隣で、私たちは津波をふせぐための巨大な壁を見学をした。この高価な壁は 10m の高さがある。しかしながら、人々はこの壁の高さのため、海を超えてやってくる津波の波と思われる黒いラインに気がつくことができない。

い。
ケアセンターから遠くないところにある壮麗な秋義神社を見学した時、私はあせんとした。この神社は津波の被害を免れたようだ。実際、この神社の後ろ側の建物は地震と津波によって破壊されていた。この神社は 2004 年にバンダ・アチェを襲った津波の被害を受けなかった Baiturrahim Uleu Lheue モスクと似ている。

次の訪問地はいわき市立久之浜小学校のとなりにあるバラック小屋と商店だ。そこには木にぶら下がり津波から逃れた 2 人のおばあさんに話を聞いた。彼女たちは様々な土産物を買っているが、この場所はお客さんが少ないのもともと住んでいた家に戻りたいと話していた。私は彼女たちが年配のため孤独を感じていて、昔の思い出深い家に対して離れがたい心地よさを感じていたのではないかと考えた。

そこには 2011 年の被災地の写真があることに気がついた。写真に死体が写っているものは 1 枚もなかった。里見さんの話では、日本人は死体が写った写真を見たくないとのことだ。悲しみを感ずるし、さらにそのような写真は人々に辛い過去を思い出させてしまう。これは写真、映像・ニュース報道といった表現において、アチェとは異なる部分だ。アチェでは犠牲者の死体を、裸のものであっても公表する。

私たちは津波で破壊されたパトカーのある富岡町に立ち寄った。そのパトカーにはあるストーリーが隠されている。津波に襲われた 2011 年、2 人の警察官が乗っていたパトカーは住民たちの避難誘導を行っていた。悲しいことに彼らは亡くなってしまった。しかし彼らがぎりぎりまで避難誘導を行ったことによって、この町の犠牲者はたった 18 人だった (※ 2)。約 100 人以上の犠牲者が出た他の町と比べると最も少ない人数だ。



さらに、14:30 には富岡町の放射能物質を含む廃棄物処分場に到着した。線量計のおかげで、私たちはその場所の線量を計測することができた。線量が 1 を超えたとき、線量計は何度も警告音を鳴らした。驚いたことに木々のところへ線量計を持っていくとその数値は下がった。加えて、鉄製のフェンスによって安全か安全でないかを分けた家々があることに気がついた。安全な家はもとの所有者が再び居住しており、そうでない家は誰も住んでいなかった。それらの家同士は近い場所にあったのだ。

私たちは仙台に到着した。幸運なことに、七夕まつりと呼ばれる祭りが開催されていた。毎年七夕を祝うこの祭りは、8 月 6 日から 3 日間続く。日本人はこんな話を信じているようだ。その話は「それぞれの親によって別れさせら

れたある恋人同士の2人が、神のおかげで1年に1度木の下で会うことができた」というものだ。この話が、どうしてか、七夕祭りとなったそそうだ。日本の人々、特に子どもたちは、彼らの願いを紙に書く。このお祭り期間中、チョコレート交換やコンサート、宗教的なイベントがあるわけではないのだが、わたしはこれを日本のバレンタインとすることができると思う。また、日本の人々、特に女性が浴衣を着て山口や他のカラフルな提灯の下を歩いて回る。AndrianiさんとWirdaの2人はこのお祭りで浴衣を着て歩いた。

最後に今日のプロジェクトに関わった人たち全員で夕食を食べた。お客さんたちはとてもいい時間を過ごした。彼らは話しながら携帯電話をいじることなく彼ら自身について話を分かち合った。これはアチェでは失われてきている姿だ。アチェの人々は食事をしている間も、写真を取ったり、チャットをしたり、オンラインゲームをしたりして忙しい。

2017.8.7 仙台

※1 当時のレート

※2 福島県富岡町の行方不明だった方の死亡が確認され犠牲者は24名。

三日目

この日の朝は雨が降っていた。9:45に村上さん、村上まなかさんのお父さん、が迎えに来てくれた。あすと長町にある3つの復興住宅のうち最も大きな住宅へと向かった。そこへつく前に、住宅の隣にある広いスーパーマーケットでミーアチェの材料の買い出しをした。そのスーパーで私の夢の1つだったどら焼きを見つけたことができた！とても興奮した。

その住宅の居住者ほとんどがお年寄りだった。彼らの何人かは台風のために参加することができなかったが、みなさんが私達の到着を待っていてくれた。この日の主な予定は日本料理とアチェ料理を作ることだった。私達がアチェを代表する料理のミーアチェを作っている間に、彼らはけんちん汁を調理した。私とWirdaはデザートとして伝統的な甘いお粥であるおしるこを作るように頼まれていた。Wirdaは台所での調理に参加するために伝統的なエプロンを付けてもらった。私達はリラックスできるヨガのようなものもみなさんと一緒に行った。私達が次の場所へ出発するとき、ほとんどの人々が泣いていた。私達は彼らに彼らの子どもたちや孫たちを思い出させたのだろう。あの時はとても感動的だった。彼らにまた再会できるといいなと思う。

仙台駅に移動、16:15に到着し、電車を待った。次の目的地は東松島市宮戸島だ。そこまで(仙台駅から)およそ60分ほどかかる。この愛しい島は津波被害を受けやすいところに位置しているが、とても美しい場所だ。私達は大高森観光ホテルに宿泊した。夕食は日本食だった!!

ここで大地さんという新しい友達ができ。彼は尚綱学院大学の学生だ。明日のプログラムを一緒に作り上げよう!!

東松島 2017.8.8



四日目

10:40、宮野森小学校に到着した。すると校長先生はじめ何人かの先生が私達をあたたく迎えてくれた。大友さんという石巻専修大学の学生が私達の活動を手伝いに来てくれていた。6年生に向けてアチェ紹介をする。先生がこの驚くべき校舎の案内をしてくれた。なぜこのように学校を褒めるかというと、この学校のほとんどは木材で建てられていた。木造建築の学校はとてもいい香りがした。Panlimaさんは、「この木の香りが子どもたちを賢くさせるかもしれない。」と話していた。

私達は13:00にプレゼンテーションを始めた。すると子どもたちが熱心に、そして楽しんで参加していることが彼らの様子から伝わってきた。神よ、もう一度感謝します。プレゼンテーションは私達の期待通りに進んだ。校長先生、先生方、HOPE(社会・経済・教育に関わる様々なプログラムを行う非政府組織)のみなさんにもう一度校舎内を案内してもらった。このような機会を私達に与えてくれた全ての方々に感謝する。

次に、私達は東松島地域の人々によって運営されている野蒜博物館を周るツアーに参加した。東松島地域の人々は、2011年に起きた津波の犠牲者たちがどのように感じたか・どのように生き残ったかを伝えるために、この土地を政府から買い取った。この博物館は津波に飲み込まれ、その時の津波の高さは3.7mまで達した(※3)。さらに、博物館では津波の悲劇を伝えるビデオドキュメンタリーを見ることができ、訪問者はあの時一体何が起こったのかという全体像を見ることができるようになっている。

東松島市 2017.8.9

※3 この復興伝承館は被災した旧野蒜駅舎を改装整備されオープンした。旧野蒜駅舎は3.7mの津波に飲み込まれた。

五日目

8:40の急行に乗り仙台へ向かった。仙台にあるイタリアンレストラン「Bistari」で昼食を取った。そこでアートインクルージョンという障がいをもつ人々や少数の立場に置かれている人々のコミュニティによって描かれた絵の展示を手伝ってほしいと門脇さんと渡辺さんに頼まれた。白いフレームの絵は5800円、フレームが黒いものは4800円だ。それらを描いた人にはそれぞれ1500円が支払われるという。

その後、長町を巡るフィールドトリップに出発した。はじめに、「豊年まんじゅう」というおまんじゅう屋さんに

立ち寄った。ここお店のオーナーひろしさんは一人で働いているが、人々を集めて一緒にまんじゅうをつくり、アート活動を支援している。次にオーガニックショップなどみを訪れた。このお店はマクロバイオティックとして知られる多くのオーガニック商品を取り扱っている。くしみちおさんにおすすめされた商品は、ガンや持病に悩む人々を助けるものだった。フラワー通りにある「ハトヤ」という駄菓子屋にも立ち寄った。そのお店のおばちゃんは大きな黒い犬を飼っており、その犬は私にハリーポッターに出てくるハグリットの愛犬、ファンクを思い出させた。Panlimaさん、Wirda、大地、そして私はくじに挑戦した。Panlimaさんはペンを当て、Wirdaと大地はヨーヨーとスピナーを当てた。私?私はおもちゃのソニープレイステーションポータブルを当てた。とにかく、このくじをやらせてくれた門脇さん、ありがとうございます!



昼食後、アートインクルージョンのオフィスへ向かった。大地は午後からの活動には参加しなかった。オフィスに到着すると、コミュニティの人々は私達を熱狂的に迎えてくれた。こんなに歓迎されると思わなかった。まず、私達は自分たちの自己紹介とアチェについてのプレゼンテーションをした。その後、コミュニティの人々が彼らの仕事を紹介した。身体的なエクササイズが次の活動だった。最後にこのイベントに参加した全てのスタッフと写真撮影した。私は、素晴らしい人々の中で一体感を表現するということに言葉にできない感動を覚えた。

2017.8.10

六日目

私達は2つのグループに別れて行動することになった。1つのグループはけいいちさんに連れられて地域の人の家を訪問している間に、私とWirdaはかなこさん、るいさん、大地さんの案内で縄文博物館を訪れた。

その博物館では、縄文時代の生活を体験できるものが4つあった。私達は最初に火おこし、次に縄文時代の魔除け(まがたま)づくり、わら編みコースターづくりを体験した。たくさんの家族連れがいて、このような体験は子どもたちの批判的思考力高めるのにとってもいいと感じた。

その後ホテルへ一旦戻り、宮戸夏祭りに参加した。毎年開催されるこのお祭りでは、出店や団体の活動紹介などが行われている。WirdaとEenさんとかなこさんはミーアチェづくりの担当となった。石巻の大学生せりなちゃんもミーアチェづくりに加わった。私はアチェコーヒーの担当を頼



まれ、渡辺さん、大地さん、るいさんが手伝いをしてくれた。さらにわたしたちのコーナーには子どもたち向けのものもあつた。このコーナーは門脇さん、まなかさん、Panlimaさんが担当した。森さんはワルンアチェへの呼び込みをした。このお祭りで自分が日本人へアチェコーヒをふるまうことなるなどと予想していなかった。

このお祭りは16:00開始だったが人々が訪れ始めたのは15:30頃だった。何人かのインドネシア人留学生(AndiさんとStevenさん)も私達のテントを訪れ、ミーアチェとアチェコーヒーを楽しんだ。ミーアチェとアチェコーヒーは500円、子どもコーナーは無料だった。

19:30、花火大会が始まった。花火大会のために、レストランのスタッフも自分たちの店を閉め始めた。その後、私たちは円になりこの日の振り返りを行った。私達のコーナーの売り上げは悪くなく、72000円を売り上げた!!!よかったな。

2017.8.11 東松島

七日目

8:00にホテルを出発し、雨の中石巻にある「石巻日子ども新聞社」を訪れた。そこで、「ずんだもち」をいただいた後、ゆいちゃんのインタビューを受けた。彼女はとてもかわいかった。

このオフィスの1階には2011年に起きた地震と津波に関する最近の情報と壁新聞が展示されていた。

次に石巻市の中心地にあるリボンアートギャラリーへ行つた。そこにはたくさんの現代美術が展示されていた。展示されているものの意味をつかむのは私にとって難しかった。

次に日和山へ向かった。地域の人々の居住区であるこの丘は、災害が街を壊したとき避難場所になったと宮崎先生が話していた。地震がこの産業都市にダメージを与えたとき、彼は赤い炎の壁がこの街を燃やしていくのを目撃した。地震と炎によって引き起こされたこの惨事は、地震から1時間後に街を襲った津波によって流された。

2017.8.12



八日目

石巻でリボンアートフェスティバルが開催されていた。最初に訪れた場所は秋田家が所有する古い日本家屋だった。この築80年の家は2011年の地震と津波で壊れずに残ったものだ。驚いたことに窓ガラスの取り付け方、芸術的な木材を使った換気口などそれぞれの部分が細かく造られていた。この歴史的な家には築100年の倉もあった。それはその家族が所有していたものや骨董品を保管している。加えて、広い庭には様々な植物や花が植えられていた。

2箇所目は100人の居住者がいるリボンアートハウスだ。このアパートはこのフェスティバルの実行委員のミーティングやランチの場所など本部として使われている。そこにはだいたい6~7人の自発的なボランティアがいた。このビルの展示に私はとても感動した。特別な送風機によって銀色の風船が浮遊する鏡の部屋があった。その部屋の照明は一定間隔で変わるのだ。すごいなー!!

次に、宮崎先生が15年ほど勤務したという荻浜小学校へ行った。ここは津波で70名の児童が亡くなってから使用されていないようだ(※4)。現在、ここでは児童たちの作品や制服、学校行事に関わる写真などが展示されている。別の建物では、ここで作品を展示しているパルコキノシタさんに会った。それらの作品は学校の体育館で展示されていた。彼は彼が切った木材を使い自分自身の化身をデザインをしたいという訪問者を教えるという活動もしていた。それらの作品以外にも、例えば乾燥した木の枝で作られた鹿、こけし、絵画などの作品が学校には展示されていた。

このフェスティバルのために建てられたはまさいさい食堂で昼食をとった。昼食後、白い鹿の展示がある牡鹿まで向かうことになった。名和晃平さんによって制作されたこの像は、日本人の魂は未来と向き合うために生まれ変わる



という説明がされていた。この像まで、私たちは石巻の海辺を30分ほど歩かなければならなかったのだが、歩いている間に隠れたスピーカーから流れるピアノの音を聞いた。牡鹿の次はプラットフォームをもつ洞窟へ入った。ここでは祭りの芸術的なシーンが展示されていた。

5つ目に訪れたのは伊達政宗によって建造された西洋式の帆船「San Juan Bautista」だ。彼は仙台を統治する領主であり武人であった。この船は外交上の使命を持つ人々がパチカンに渡るために造られた。この船は2011年の津波で流されてしまったけれども、それでもなお、浜辺や港の背景と合い素晴らしいものだった。残念ながらその船のシミュレーターは私たちが訪れたときには閉まっていた。もう1つ残念なことに、まなかさんが帰宅していった。

最後に仙台のホテルへ向かい、日本でのフィールドトリップの振り返りを行った。私たちは昨年度の日本側メンバー岡田優紀さんに出会った。彼女は1年以上インドネシア Bekasi に滞在していたのでとても上手にインドネシア語を話した。せりなさんが彼女の父の宮崎先生と家へ帰っていった。(正直に言うと、とても悲しかった。)明日は日本滞最後の日だ。

2017.8.13 仙台

※4 荻浜小学校で大川小学校の話も聞いたので2つの小学校を混同して記述してしまった。荻浜小学校は津波で甚大な被害を受けた荻浜地区にあり、児童数の減少により休校となっていた。2017年度をもって閉校予定。また児童74名、教員10名が大川小学校で亡くなった。

九日目

今日は最後の日本滞在の日だった。8:00にホテルを出発し、仙台にある震災のメモリアル交流館へ行きかけたのだが、不運にも休館日のためそこは閉まっていた。気を取り直して、旧荒浜小学校へ向かった。

この小学校は海岸から約700mのところに位置していた。津波は地震から70分後その学校まで押し寄せた。津波が押し寄せている間、児童と近隣住民は学校の屋上に避難するしかなかった。この正しい判断は(当時)校長であった川村孝男さんによるものだった。ヘリコプターによる救助は津波から3時間後に始まった。この学校は結果的に320名の人々の命を救った。現在、この小学校の周囲は危険区域に指定され、小学校は震災遺構として使われている。今は小学校として使われていない校舎だが、子どもたちのたくさんの思い出が展示され、両親の訪問があり、またコミュニティのイベントなどが行われている。日本滞在中に私が訪れた全ての場所、そして歴史的で英雄的なこの学校に私の感情は揺さぶられ泣かされた。

10:30に名取のメイプルホールで早めの昼食を取った。インドネシア料理が恋しかったのだが、ここで田舎風のナシゴレンを食べることができた。私たちの日本滞在はこれ

で終了し、仙台空港へと向かった。

渡辺さん、門脇さん、宮崎さん、森さん、パルコさん、小川さん・・・私たちと出会い、滞在を支えてくれた全てのみなさんに感謝します。さらに、日本で出会ったエネルギーギッシュな友達である、大地さん、まなかさん、たかこさん、るいさん、大友さんにも同じように感謝を伝えたい。みんなのことを愛しています!いつかきっとまた会いましょう!ありがとうございました。

2017.8.14 仙台



1. Hari pertama di Jepang

Kami tiba di bandara internasional Narita pada pukul 15.30 waktu setempat. Secara mengejutkan, Wirda tidak diizinkan melewati pemeriksaan imigrasi oleh petugasnya. Alhamdulillah, problem tersebut dapat diselesaikan oleh dirinya dan Pak Panlima. Pak Watanabe telah menunggu kedatangan kami selama satu jam. Kedatangan kami mengalami penundaan selama 30 menit dikarenakan badai yang terjadi selama perjalanan.

Kami menuju ke sebuah hotel di kota Iwakiumoto. Untuk dapat sampai ke sana, kami harus naik bus selama 1 jam 30 menit. Pada stasiun pertukaran, kami melanjutkan perjalanan dengan menggunakan kereta api ekspres. Angkutan tersebut mengakomodasi penduduk setempat bepergian ke antar prefecture (daerah administrasi, seperti kabupaten), sedangkan kereta Shinkansen dapat mengantarkan penduduk ke berbagai provinsi. Kami menempuh durasi perjalanan yang sama seperti di bus ketika menaiki kereta api ekspres tersebut.

Akhirnya, kami tiba di hotel yang direncanakan pada pukul 21.20. hotel tersebut menyediakan pemandian umum dan pribadi. Pemandian tersebut menjadi pengalaman yang canggung bagi saya. Bagaimana tidak? Pemandian tersebut berisi para pria yang bermandi bersama-sama. Secara filosofi, orang-orang Jepang memiliki status yang sama ketika mandi bersama. Walaupun demikian, pemandian para pria dan wanita dipisahkan. Kemudian, kami makan malam ala Jepang di kamar hotel.

Esok harinya, kami diagendakan untuk mengikuti tur ke kota Sendai. Kota tersebut merupakan salah satu kota yang terkena bencana gempa bumi dan tsunami pada 2011. Saya tidak sabar untuk mengikutinya.

Iwakiumoto, 6 Agustus 2017

2. Hari kedua di Jepang

Tur di Sendai yang dipandu oleh Pak Satomi dan Ibu Hiro ini sangat menyenangkan. Setelah mandi di pemandian umum dan menikmati sarapan pagi, kami membeli obento (makan siang) di satu-satunya restoran halal di kota Tennozaki. Ada banyak bumbu masakan di restoran tersebut.

Selanjutnya, kami singgah di salah satu toko ikan di kota Iwaki untuk menyaksikan hasil laut yang dihasilkan oleh penduduk yang tinggal di kota tersebut. Saya mendadak terganggu dengan harga dari sebuah daging bulu babi. Daging tersebut dilabeli seharga 2.500 Yen (sekitar Rp 302.500,-) per potong. Konon disebutkan oleh penjualnya, daging tersebut hanya disajikan pada hari-hari besar mereka saja. Saya hanya mampu mengabadikan sejumlah foto dan membeli sebuah minuman stroberi bersoda.

Kemudian, kami menuju ke sebuah kediaman Pak Igari. Dia memelopori sebuah wadah bernama Heaven Mailbox (kotak surga). Kotak surat tersebut berwarna putih dan biru dan memiliki sepasang sayap di sisinya. Wadah tersebut ditunjukan sebagai media penampung pesan dan harapan dari para saudara korban tsunami. Wadah tersebut hanya terdapat di Tokyo dan kota Iwaki sendiri. Pesan-pesan tersebut ditulis dan dimasukkan ke dalam wadah yang tersedia di depan rumah Bapak tersebut. Dia percaya bahwa media tersebut hanya untuk saling berbagi empati terhadap para korban, bukan untuk mendapatkan royalti maupun kesenangan semata.

Jadwal selanjutnya, kami mengintip ke dalam area Sekolah Dasar (SD) Yotsukura. Sekolah tersebut telah mendedikasikan sebuah video kegiatan sehari-hari siswa untuk ditunjukkan kepada SD Negeri No. 31 Banda Aceh. Sayangnya, sekolah tersebut sedang ditutup dan

mengalami rekonstruksi dikarenakan libur musim panas.

Lalu, kami menuju ke sebuah tempat penitipan anak setempat. Sebenarnya, tempat tersebut pada awalnya merupakan tempat penampungan anak-anak korban tsunami. Selain itu, terdapat sebuah taman bermain di dalamnya yang disediakan khusus untuk menghapus duka mereka terhadap bencana yang telah terjadi. Oleh karena itu, bangunan ini tidak memungut biaya dikarenakan dana yang ada didonasikan oleh penduduk setempat. Di sebelah bangunan tersebut, kami mengamati konstruksi dinding penahan tsunami berketinggian 10 meter. Namun, dinding tersebut menutup jarak pandang ke laut lepas sehingga penduduk tidak dapat mengidentifikasi garis hitam yang biasanya ditandai sebagai ombak tsunami.

Tidak jauh dari lokasi tersebut, saya terpana dengan kemegahan dari kuil Akiyoshi. Kuil kecil yang menghadap laut tersebut bertahan dari terjangan gempa dan tsunami enam tahun yang lalu, padahal bangunan yang terletak di belakangnya telah luluh lantak. Anda dapat mengecek lokasinya di Google Maps atau Google Earth (37.14219, 140.99983). Hal ini serupa dengan mesjid Baiturrahim Ulee Lheue yang juga bertahan dari terjangan tsunami yang melanda kota Banda Aceh pada 2004.

Agenda selanjutnya, kami mengunjungi ke sebuah blok perumahan dan pertokoan kecil di sebelah SD Iwakishiritsuhsianohama Daiichi. Ada dua nenek penjual berbagai souvenir Jepang yang merupakan korban selamat dari bencana tersebut dengan berpegangan kepada sebatang pohon. Mereka mengaku bahwa mereka berkeinginan untuk pindah ke kediaman awal mereka. Ini disebabkan karena sedikitnya pengunjung yang membeli dagangan mereka di barak tersebut. Saya yakin bahwa faktor keinginan pindah mereka disebabkan oleh keinginan mereka untuk berbagi pengalaman hidup beserta faktor kenyamanan dan kenangan yang ada di kediaman awal mereka.

Masih pada lokasi yang sama, saya memperhatikan foto-foto bencana yang ditempel di bangunan di sebelah toko nenek-nenek tersebut. Dari semua foto yang ada, tidak ada foto yang menampilkan foto korban atau mayat dari bencana yang terjadi. Seperti yang diklarifikasi oleh Pak Satomi, orang-orang Jepang tidak ingin melihat kembali mayat-mayat tersebut untuk menghindari kesedihan. Akibatnya, hal yang demikian akan membawa kepada efek yang negatif. Fenomena ini berbeda dengan yang terjadi di Aceh. Publikasi mengenai gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada 2004, baik berupa foto-foto, video-video, atau berita, yang terkadang menampilkan mayat-mayat korban bencana tersebut. Bahkan, ada juga yang menampilkannya dalam keadaan telanjang.

Kami melanjutkan tur di sebuah tugu mobil yang hancur di desa Tomoaki, Iwaki. Mobil tersebut memiliki cerita yang menginspirasi. Ketika tsunami melanda daerah tersebut pada 2011, dua orang polisi yang mengendarai mobil tersebut sedang mengevakuasi warga sekitar. Tragisnya, mereka tidak mampu menyelamatkan diri mereka sendiri. Berkat keprofesionalan mereka, hanya 18 korban yang berasal dari daerah tersebut. Angka tersebut menjadi jumlah korban terendah jika dibandingkan dengan desa-desa lain yang memiliki korban jiwa sedikitnya 100 orang.

Kami memanfaatkan bangunan serbaguna di kota Iwaki untuk menikmati obento yang dibeli pagi tadi. Bangunan yang boleh digunakan publik bebas tersebut memiliki perpustakaan, ruang pertemuan, tempat evakuasi, dan lain-lain.

Selanjutnya, pada pukul 14.30, kami tiba di sebuah tempat pembuangan sisa bahan nuklir di desa Motooka, Iwaki. Kami mengecek radiasi nuklir di daerah tersebut dengan bantuan sebuah alat pendeteksi. Alat tersebut berbunyi beberapa kali ketika indikator menampilkan angka yang lebih dari 1,0. Ini membuktikan bahwa radiasi nuklir masih terkandung di area tersebut. Namun, indikator tersebut mengalami pengurangan radiasi ketika dihadapkan ke pohon-pohon yang ada di sekitar area pembuangan. Saya juga

mendapati bahwa ada beberapa rumah yang telah ditandai sebagai rumah yang aman dan rumah yang tidak aman untuk ditinggali. Rumah-rumah tersebut telah dibatasi dengan pagar-agar besi. Rumah yang telah dilabeli aman untuk ditinggali telah dihuni kembali oleh pemiliknya. Sementara itu, rumah-rumah yang tidak aman tidak diizinkan oleh pemerintah Jepang untuk dihuni kembali. Anehnya, rumah-rumah tersebut saling berdekatan.

Akhirnya, kami tiba di kota Sendai. Kami sangat beruntung karena pada hari tersebut sedang dilangsungkan festival Tanabata. Festival yang diperingati setiap tanggal 7 Agustus tersebut dirayakan selama 3 hari. Orang-orang Jepang meyakini bahwa pada masa lalu ada sepasang kekasih yang kembali bertemu setelah dipisahkan oleh orang tua mereka. Pada suatu hari, Tuhan mengizinkan mereka untuk bertemu di bawah sebuah pohon. Peristiwa bertemunya sepasang kekasih tersebut dikenal sebagai Festival Tanabata. Banyak dari orang-orang Jepang, khususnya anak-anak, menulis harapan mereka pada selembar kertas. Bisa disebut Festival tanabata ini merupakan hari Valentine-nya orang Jepang. Namun, tidak ada perayaan berlebihan selama festival, seperti tukar-menukar cokelat, konser musik, atau acara keagamaan. Para wanita Jepang merayakannya dengan hanya mengenakan Yukata dan berjalan di bawah Yamaguchi (lentera Jepang) dan lentera Anime (animasi Jepang) yang berwarna-warni. Ibu Andriani dan Wirda berkesempatan untuk mengenakan Yukata pada festival tersebut.

Terakhir, kami menikmati makan malam di sebuah kafe di tengah kota Sendai. Para pengunjung kafe ini sangat menikmati jamuan makan malam sambil berbagi apa yang mereka lakukan seharian. Mereka tidak menggunakan telepon genggam mereka ketika menyantap sajian mereka. Temuan tersebut mulai menghilang di Aceh. banyak yang masih menggunakan gadget mereka untuk mengambil foto, membalas pesan, atau memainkan permainan online ketika menikmati makanan di hadapan mereka.

Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya untuk Pak Satomi dan Ibu Hiro atas kebaikan dan keramah-tamahan kepada kami. Esok hari, kami akan menuju ke Miyagi untuk berbagai kegiatan lainnya. Sampai jumpa pada laporan saya berikutnya!

Sendai, 7 Agustus 2017

3. Hari ketiga di Jepang

Hujan membasahi hari ketigaku di Jepang. Pada pukul 9.45, kami dijemput oleh Pak Murakami, ayah dari Manaka. Kami menuju ke Asuto Nagamachi, salah satu dari tiga apartemen besar untuk ditinggali sementara.

Sebelum kami tiba, kami berbelanja bahan-bahan untuk Mie Aceh di sebuah supermarket besar di sebelah lokasi yang dituju. Salah satu mimpiku terwujud di toko tersebut. Aku menemukan Dorayaki! :D

Apartemen yang dituju sebagian besar ditinggali oleh para jompo. Mereka menunggu kedatangan kami. Beberapa dari mereka tidak berpartisipasi dikarenakan badai topan. Memasak masakan Jepang dan Aceh menjadi agenda utama pada hari tersebut. Para jompo menyiapkan sup Kenchi, sedangkan pihak Aceh menyiapkan Mie Aceh. Sebagai makanan penutup, aku dan Wirda diminta untuk memasak Oshiruko, bubur manis tradisional Jepang untuk merah. Wirda diberikan sebuah celemek tradisional Jepang untuk memasak. Kami juga mempraktekkan semacam relaksasi yoga dengan para jompo yang hadir. Ketika acara telah selesai dan hendak menuju ke lokasi selanjutnya, sebagian jompo menangis. Kehadiran kami mengingatkan mereka akan anak dan cucu mereka. Momen tersebut sangatlah emosional. Semoga, aku dapat bertemu mereka kembali.

Selanjutnya, kami bergerak menuju stasiun Sendai pada pukul 16.15 untuk menunggu kereta keberangkatan ke Pulau Miyagi.

Perjalanan ke pulau tersebut memakan 60 menit perjalanan. Walau sudah ditandai sebagai tempat yang rentan terkena tsunami, namun pulau tersebut tidak dapat menyembunyikan keindahannya. Kami menginap di hotel Otakamori Kanko. Makan malam yang dihidangkan sangat bergaya Jepang. Terima kasih kepada Pak Watanabe yang telah membawaku ke pulau tersebut!

Oh ya, kami mendapatkan teman baru di sini yang bernama Daichi. Dia merupakan mahasiswa dari Universitas Syokei. Mari lakukan yang terbaik untuk program esok harinya, teman-teman!

Higashimatsushima, 8 Agustus 2017

4. Hari keempat di Jepang

Kami meninggalkan hotel pada pukul 10.00 untuk menuju ke Sekolah Dasar Minayonomori. Di sana kami akan menjelaskan tentang kehidupan, tradisi, dan permainan anak-anak Aceh. Kami mengenakan pakaian batik pada kesempatan tersebut. Sebelum menuju ke lokasi, kami membeli obento (makan siang) sehingga kami tidak perlu kembali ke hotel untuk makan siang.

Kami tiba di sekolah tersebut pada pukul 10.40. Kami disambut dengan sangat ramah oleh kepala sekolah dan beberapa guru. Ada seorang mahasiswa bernama Otomo dari Universitas Shensu yang datang untuk membantu kami. Siswa kelas enam dipilih menjadi objek untuk agenda hari tersebut. Sebelumnya, kami dipandu untuk mengamati infrastruktur dari sekolah yang luar biasa ini. Kenapa aku menyebutnya luar biasa? Material yang digunakan untuk sekolah tersebut sebagian besar dibangun dengan kayu yang memiliki aroma khusus. Konon disebutkan bahwa aroma kayu tersebut dapat membuat para siswa di sekolah tersebut menjadi pintar.

Suatu ksalahan terjadi di sini olehku. Aku lupa membawa penyambung arus listrik untuk dipakai pada komputer jinjingku. File presentasi di dalamnya berbentuk prezzi yang membutuhkan waktu yang lama untuk dipindahkan. Syukurlah para guru menemukan penyambung arus listrik yang sama di sekolah. Lalu, kami melanjutkan presentasi awal di hadapan para guru.

Kami memulai presentasi pada pukul 13.00. Siswa-siswa yang hadir terlihat sangat antusias dan menikmati penjelasan kami. Presentasi kami berjalan lancar sesuai seperti yang diharapkan. Setelah acara utama tersebut selesai, kami dipandu untuk mengelilingi sekolah oleh kepala sekolah, guru-guru, dan kelompok HOPE (organisasi non pemerintahan yang bergerak di bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan). Kami berterima kasih kepada pihak sekolah yang telah mengizinkan kami untuk melakukan aktivitas yang diajarkan.

Kemudian, kami menuju ke Museum Nobiru. Museum ini dikelola oleh penduduk Higashimatshima. Mereka telah membeli properti tersebut dari pemerintah karena mereka ingin menunjukkan kepada semua orang apa yang dirasakan oleh korban selamat dari bencana tsunami pada 2011. Ketinggian air ketika bencana tersebut terjadi mencapai hingga 3,7 meter. Museum tersebut juga memiliki video dokumenter tsunami pada 2011, sehingga pengunjung dapat melihat informasi yang menyeluruh mengenai tragedi tersebut.

Terakhir, kami kembali ke hotel pada pukul 17.30. Wirda, Daichi, dan aku berfoto ria di dermaga dekat hotel. Lalu, seperti biasa, Pak Watanabe, Pak Panlima, Daichi, dan aku menikmati makan malam yang disajikan oleh Oba (nenek) pemilik hotel. Sebaliknya, Wirda dan Ibu Een tampak kurang menyukai makanannya :D

Kami akan menuju kembali ke Sendai esok harinya. Pak Watanabe menyebutkan bahwa akan ada dua mahasiswi dari kampus setempat yang mengajukan diri sebagai sukarelawan untuk program esok hari. Aku tidak sabar untuk bertemu mereka.

Higashimatsushima, 8 Agustus 2017

5. Hari kelima di Jepang

Kami naik kereta api ekspres ke Sendai pada pukul 8.40 untuk menuju ke sebuah restoran Italia, Bistari. Kami diminta Pak Watanabe dan Pak Kadowaki untuk mengganti lukisan yang diciptakan oleh sebuah komunitas kerubutuhan khusus, Art Inclusion. Lukisan yang berbingkai putih dihargai 5.800 Yen, sedangkan lukisan berbingkai hitam memiliki harga 4.800 Yen. Pelukis yang dibeli lukisannya akan dibayar 1500 Yen.

Lalu, kami melanjutkan tur di kota Nagamachi. Kami menuju ke sebuah toko kue Mochi yang bernama Honen Manju. Walaupun bekerja sendirian, pemilik toke kue tersebut, Pak Hiroshi, tetap mendukung kegiatan seni sosial dengan mengumpulkan orang-orang untuk membuat kue bersama. Selanjutnya, kami mengunjungi sebuah toko organik, Peace by Organic Nagomi. Toko tersebut menyediakan berbagai produk organik yang dikenal dengan sebutan Macrobiotics. Produk-produk yang diusung oleh Michio Kushi tersebut sangat bermanfaat bagi penderita kanker dan penyakit kronis lainnya. Kemudian, kami mengunjungi sebuah toko mainan yang bernama Hatoya. Toko tersebut berlokasi di Flower Street. Nenek pemilik toko tersebut memiliki seekor anjing hitam yang besar. Anjing tersebut mengingatkanku akan Fang, anjing milik Hagrid, pada serial Harry Potter. Pak Panlima, Wirda, Daichi, dan aku mencoba keberuntungan kami dengan memasang lotre. Pak Panlima mendapatkan sebuah pena, sementara Wirda dan Daichi masing-masing mendapatkan yoyo dan spinner. Aku? Aku mendapatkan sebuah Sony Playstation Portable imitasi. Terima kasih kepada Pak Kadowaki yang telah membayar lotre kami.

Tur kami di Nagamachi sudah usai, maka kami kembali ke restoran Italia tadi untuk menikmati hidangan makan siang yang sangat mewah. Terima kasih (kembali) untuk Pak Kadowaki!

Selanjutnya, kami menuju ke kantor Art Inclusion. Daichi tidak ikut mengunjungi kantor tersebut. Komunitas tersebut menyambut kedatangan kami dengan sangat antusias. Kami bahkan tidak menyangka bahwa kedatangan kami begitu menyenangkan. Untuk aktivitas pertama, kami memperkenalkan diri dan melakukan presentasi singkat mengenai Aceh. Lalu, komunitas tersebut menampilkan hasil dari karya seni mereka. Latihan fisik kemudian menjadi agenda selanjutnya. Terakhir, kami berfoto bersama dengan semua kru yang hadir pada acara tersebut. Aku tidak dapat mengungkapkan ekspresi yang didapatkan dari kebersamaan dengan orang-orang yang luar biasa tersebut.

Selanjutnya, kami diminta oleh Pak Watanabe dan Pak Kadowaki untuk membeli 25 macam barang di toko Daiso, Sendai. Barang-barang tersebut akan digabung pada topeng-topeng yang telah dipersiapkan. Di toko tersebut, Wirda memborong tas kain sebagai cinderamata untuk pengurus dan siswa di TPMT (Taman Pendidikan Masyarakat Tanyoe).

Akhirnya, kami kembali ke hotel kami di Higashimatsushima. Di depan hotel, terdapat dua wanita cantik yang menunggu kedatangan kami. Yap! Mereka adalah sukarelawan yang akan membantu kegiatan esok hari. Mereka bernama Liu dan Takako.

Higashimatsushima, 10 Agustus 2017

6. Hari keenam di Jepang

Pada hari keenam ini, kami dibagi menjadi dua grup. Grup pertama (Pak Panlima dan Ibu Een) yang dipimpin oleh Pak Keichi, pergi ke perumahan warga setempat, sedangkan grup kedua (Wirda, Liu, Takako, Daichi, dan aku) mengunjungi Museum Jomon. Liu dan Takako bertindak sebagai pemandu ke museum.

Di museum, ada empat macam eksperimen yang diadopsi dari kehidupan penduduk Jomon dulu. Kami memutuskan untuk bereksperimen dengan membuat api unggun dengan kayu, memahat jimat Jomon, dan menjalin kain khusus untuk gelas teh. Ada banyak orang tua yang membawa anak-anak mereka ke museum tersebut. Eksperimen-eksperimen tersebut tentu bagus untuk melatih daya pikir anak-anak.

Kemudian, kami menyelesaikan tur di museum untuk mengikuti Miyato Summer Festival 2017 tepat di gedung sebelah hotel. Pada acara tahunan ini, partisipannya menampilkan atau menjual karya atau makanan kepada pengunjung. Dalam hal ini, Worda, Ibu Een, dan Kanako diminta untuk memasak Mie Aceh. Tim Mie Aceh juga mendapatkan bantuan dari Serina, seorang mahasiswi di Universitas Ishinomaki. Sementara itu, aku diminta untuk menyediakan Kupa Aceh. Aku dibantu oleh Pak Watanabe, Daichi, dan Lui. Selain itu, kedai kami juga memiliki menyediakan tenda sebagai pojok anak. Pojok tersebut dikelola oleh Pak Kadowaki dan Manaka. Sedangkan Pak Panlima dan Pak Mori, salah seorang anggota the Laboratory for Global Dialogue, berteriak dan memanggil para pengunjung untuk singgah di "Warung Aceh" kami. Aku tidak pernah menyangka bahwa festival ini menjadi tempat dimana aku menyaring Kupa Aceh untuk pertama kalinya bagi orang Jepang.

Festival tersebut dijadwalkan untuk dimulai pada pukul 16.00. namun, pengunjung sudah berdatangan pada pukul 15.30. Beberapa mahasiswa dari Indonesia, Andi dan Steven, juga mengunjungi kedai kami untuk menikmati Mie Aceh dan Kupa Aceh. Banyaknya pengunjung yang ingin membeli Mie Aceh dan Kupa Aceh membuat kami harus bekerja dengan cepat. Kedua kuliner tersebut dapat dibawa pulang dengan membayar 500 Yen, sedangkan pemak-pemik yang ada di pojok anak gratis untuk dikreasikan.

Pada pukul 19.30, Hanabi (pesta kembang api) mulai dinyalakan. Para partisipan festival mulai menutup kedainya untuk melihat kembang api. Lalu, semua tim Warung Aceh membentuk lingkaran untuk mendiskusikan apa yang telah dilakukan. Kedai kami dapat dikatakan beruntung. Kami mendapatkan sekitar 72.000 Yen dari hasil penjualan kuliner tersebut. Yokattana!

Lalu, Tanako, Liu, Daichi, dan Serina kembali ke kediamannya. Momen tersebut membuatku sedih, namun aku berterima kasih dan bersyukur dapat bertemu teman-teman sebaik mereka. Semoga kita dapat bertemu kembali!

Higashimatsushima, 11 Agustus 2017

7. Hari ketujuh di Jepang

Kami meninggalkan hotel pada pukul 08.00 dan menuju ke Ishinomaki. Kami tetap menuju ke kantor Ishinomaki Children Newspaper walaupun hujan melanda kota tersebut. Setiba di lokasi, kami diminta untuk memasak Zenda, kue manis tradisional Jepang. Lalu, kami diwawancarai oleh Yui, jurnalis cilik yang sangat imut. Kami juga bertemu dengan Hiroko, jurnalis senior di antara semua jurnalis cilik yang ada di kantor tersebut. Dia pernah menjadi sukarelawan Red Cross Organization ke Thailand. Selain itu, ada juga wartawan cilik lainnya, Keichiro dan Shotaro. Keichiro pernah memublikasikan sebuah kebun tomat yang ada di prefektur Miyagi.

Kantor ini memiliki sebuah restoran yang bernama Resilience Bar di lantai dua. Kami menikmati spaghetti dan pizza sebagai makan siang di restoran tersebut. Di lantai satu, terdapat koran-koran bersejarah terbuat dari kertas karton dan hanya ditulis dengan spidol. Koran-koran yang dipajang tersebut memuat informasi terbaru dari gempa dan tsunami yang terjadi pada 2011.

Kemudian, kami menuju ke galeri Reborn Art di pusat kota Ishinomaki. Banyak kesenian modern yang dipamerkan di galeri tersebut. Namun, sulit bagiku untuk memahami makna dari semua

seni yang ditampilkan.

Selanjutnya, kami menuju ke bukit Hioryama. Pak Miyazaki sebagai penduduk asli kota tersebut menyebutkan bahwa bukit tersebut menjadi "escape building" (tempat aman) ketika bencana alam melanda kota tersebut pada 2011. Dia menyaksikan tembok api merah yang membakar kota industri tersebut. Hiruk-pikuk yang disebabkan oleh gempa bumi dan kebakaran tersebut lalu disapu oleh terangan tsunami yang datang 1 jam kemudian.

Hujan yang tak kunjung berhenti membuat kami berteduh di pusat perbelanjaan terbesar di Ishinomaki. Kami membeli beberapa oleh-oleh dan makan malam di mall tersebut. Terima kasih kepada Pak Kadowaki dan Pak Miyazaki untuk tumpangan mobilnya.

Ishinomaki, 12 Agustus 2017

8. Hari kedelapan di Jepang

Festival Reborn Art di Ishinomaki digelar pada hari ini. Lokasi pertama yang kami kunjungi adalah Kamidasaki, rumah tua bergaya tradisional Jepang milik keluarga Akita. Rumah yang berusia lebih kurang 80 tahun ini bertahan dari gempa dan tsunami yang terjadi pada 2011. Luar biasanya, rumah ini masih memiliki setiap detail dari bagiannya seperti, model seni kaca jendela yang dipakai, kayu yang dipakai sebagai ventilasi, dan lain sebagainya. Rumah bersejarah ini juga memiliki gudang tua yang berumur lebih dari 100 tahun. Gudang tersebut menyimpan barang-barang sehari-hari dan benda-benda unik milik keluarga tersebut. Selain itu, terdapat berbagai tanaman dan bunga yang tumbuh di taman rumah tersebut.

Lokasi kedua yang kami kunjungi yaitu Reborn Art House. Apartemen tersebut didiami lebih dari 100 orang. Bangunan tersebut menjadi markas bagi panitia festival ini. Mereka sering makan siang bersama dan melaksanakan rapat di bangunan tersebut. Ada sekitar 6 sampai 7 orang yang bergantian menjadi sukarelawan tiap harinya demi festival ini. Pameran yang ditampilkan di dalam bangunan ini sangat luar biasa bagiku. Terdapat sebuah ruangan cermin yang berisi balon-balon berwarna perak. Balon-balon tersebut melayang dengan kipas angin khusus. Selain itu, ruangan ini berubah warnanya secara bergantian. Sugo!

Selanjutnya, kami menuju ke Sekolah Dasar Oginohama. Dulunya Pak Miyazaki telah mengajar di sekolah tersebut selama 15 tahun. Sekolah tersebut tidak difungsikan kembali karena 70 siswanya meninggal dunia tersapu tsunami pada 2011. Sekarang, sekolah ini hanya menampilkan karya-karya siswa, seragam mereka, dan foto-foto terkait dengan kegiatan sekolah. Di gedung olahraga, kami bertemu dengan Pak Parco. Beliau merupakan seorang seniman yang memamerkan beberapa karya seni lukisannya di bangunan tersebut. Dia juga memandu para pengunjung yang ingin memahat boneka dari batang pohon. Terdapat ratusan boneka kayu yang telah dipahat oleh para pengunjung yang hadir. Di area lain sekolah tersebut, ada juga karya-karya seni lainnya seperti rusa yang didesain dari ranting-ranting pohon kering, kokeshi (boneka kayu dari kayu), lukisan, dan lainnya.

Kemudian, kami menikmati makan siang di kantin Hamasaisai. Kantin tersebut didirikan khusus untuk festival Reborn Art. Setelah makan siang, kami memutuskan untuk menuju ke patung rusa putih Oshika. Patung yang didesain oleh Kohei Nawa tersebut menginterpretasikan semangat orang Jepang yang bangkit kembali untuk menatap masa depan. Untuk menuju ke lokasi tersebut, kami harus berjalan kaki selama 30 menit sepanjang pantai Ishinomaki. Oh iya, selama perjalanan ke lokasi tersebut, kami mendengar bunyi piano yang dikeluarkan dari pengeras suara yang tersembunyi di hutan. Di sebelah patung Oshika, kami memasuki sebuah gua. Gua tersebut memiliki galeri yang menampilkan adegan-adegan seni yang (lagi-lagi) aku gagal pahami.

Lalu, kami menuju ke lokasi kelima, kapal San Juan Bautista. Kapal layar yang dikomandoi oleh Date Musamane memiliki desain bergaya barat. Musamane merupakan tuan tanah dan samurai yang pernah memerintah daerah Sendai. Kapal tersebut dibuat untuk mengirim misi diplomatis Jepang ke Vatikan. Walaupun kapal tersebut rusak karena tsunami 2011, namun kapal San Juan Bautista masih menyimpan keindahannya dengan latar belakang pantai dan dermaga. Namun, kami kurang beruntung karena simulator kapal telah ditutup ketika kami berkunjung. Kesedihan semakin bertambah di saat Manaka harus kembali ke kediamannya.

Akhirnya, kami kembali ke hotel dan mengulas kembali keseluruhan perjalanan kami di Jepang. Kami bertemu dengan Yuki Okada. Dia merupakan salah satu mahasiswa pertukaran pelajar Jepang dan Aceh sebelumnya. Bahasa Indonesianya bagus sekali karena dia sudah menetap lebih dari setahun di Bekasi, Indonesia. Senina juga mengucapkan salam perpisahan untuk kembali ke kediamannya bersama ayahnya, Pak Miyazaki (sedih deh). Besok harinya merupakan agenda terakhir kami selama di Jepang.

Ishinomaki, 13 Agustus 2017

9. Hari kesembilan di Jepang

Hari ini merupakan hari terakhir perjalananku di Jepang. Kami akan mengunjungi museum gempa dan tsunami 2011 di Sendai. Kami meninggalkan hotel pada pukul 08.00. Sayangnya, museum tersebut ditutup dikarenakan hari Senin. Tak patah arang, kami melanjutkan ke lokasi selanjutnya, Sekolah Dasar Arahama.

Sekolah ini terletak 700 meter dari pantai. Setelah gempa 2011 terjadi, tsunami datang menyusul 70 menit kemudian. Ketiak bencana tersebut terjadi, para murid dan penduduk sekitar dipaksa untuk berlindung ke atap sekolah. Pak Takao Kawamura sebagai kepala sekolah mengambil keputusan tepat tersebut. Evakuasi melalui helikopter datang tiga jam kemudian. Bangunan tersebut paling sedikit telah menyelamatkan 320 jiwa. Sekarang, sekolah tersebut telah berubah fungsi menjadi museum. Ini disebabkan karena bangunannya terletak di area yang rawan terkena tsunami. Walau bagaimanapun, sekolah tersebut masih memiliki catatan kenangan kegiatan siswa, kunjungan para wali murid, dan kegiatan penduduk sekitar. Aku harus jujur bahwa dari semua tempat yang aku kunjungi di Jepang, sekolah bersejarah dan berjasa ini secara emosional telah membuatku menangis terharu.

Pada pukul 10.30, kami makan siang di Maple Hall, Natori. Aku kangen berat dengan masakan Indonesia. Syukurilah, ada nasi goreng kampung ala Jepang di sini. Setelah santap siang, kami menuju ke bandara Sendai karena rangkaian agenda di Jepang telah selesai.

Terima kasih banyak untuk Pak Watanabe, Pak Kadowaki, Pak Miyazaki, Pak Mori, Pak Parco, Ibu Ogawa, dan semua orang Jepang yang sangat ramah kepada kami. Terima kasih juga untuk teman dari Jepang kami yang sangat energik, Daichi, Manaka, Tanako, Lui, Senina, dan Otomo. Kalian luar biasa! Semoga kita dapat bertemu kembali suatu hari nanti.

Arigatou gozaimasu!

Sendai, 14 Agustus 2017

スマトラ沖地震と震災遺構

中川真規子 NPO 法人地球対話ラボ理事

Peninggalan Bencana Alam Gempa dan Tsunami Sumatera

Makiko Nakagawa Direktur NPO Laboratory for Grobal Dialogue



震災遺構のひとつ Kapal KPLP

①スマトラ沖地震と被害について

地震が発生したのは日曜日の朝だった。「ドラえもん」のアニメを見ていた子ども、朝食を食べていた家族、当たり前前にそばにいたおばあちゃん。アチェを襲った津波は、そこにあるのが当然のことであった人々の日常、漁業が盛んなアチェの港に停泊していた漁船や、モスク、家々…ありとあらゆるものをのみこみ、一瞬のうちに容赦なく奪っていった。

2004年12月26日、インドネシア・スマトラ島北部アチェ州沖を震源として発生した地震は、マグニチュード9.1という史上最大クラスのものだった。地震によって発生した津波は、最大の被害を受けたインドネシアでは16万人以上、インド洋沿岸のインド・スリランカ・タイなどの国々を合わせると22万人以上の死者・行方不明者を出したといわれている。



多くの人々にぎわう震災遺構 PLTD Apung

②復興と震災遺構

◆PLTD Apung

開園を待つたくさんの人たちやスマホ片手に撮影ポイントを探す来場者たち…。何の説明も受けずにこの場所を訪れたなら、そこにある巨大な船が震災遺構だと気がつくのに時間がかかるかもしれない。

全長60m以上・総重量数2千万トン以上もある発電船 PLTD Apung は、最も大きな被害を受けた地区のひとつであるウレレ海岸に停泊していたが、津波によって数キロ先のこの地まで流された。下には助け出すことのできなかった人々のご遺体が今でも眠っているといわれているこの船を震災遺構として保存すると決まった経緯には、行政だけでなくここに住んでいたコミュニティの人々の願いがあったそうだ。多くの人々の「後世に津波の恐ろしさを伝えなければ」という願いが形になった結果である。

館長・職員・周囲に軒を連ねる土産物屋は津波前からこ



発電船 PLTD Apung 内部は博物館

の地に住んでいた村の人々によって運営されている。ローカルガイドとしても働く彼らは、発電船に関するだけでなく、自らが経験した「被災の記憶」を語り部として訪れる人々に伝え続けている。2014年には発電船の内部を改装し博物館が、2017年には観光省の職員がデザインしたTシャツやアチェの人々手づくりの土産物を販売するお土産屋さんオープンし、多くの人がこの場所を訪れている。

◆Kapal KPLP

アチェの人々の中でも知らない人がいるほどひっそりと存在し、津波の恐ろしさを伝えるのは「Kapal KPLP」と呼ばれる2隻の大きな船の震災遺構である。何千人もの人々が訪れる PLTD Apung とは対照的に（2つの遺構は歩いて5分程度の距離）、1週間に数十人の人々が訪れる程度だという。現在は遺構の土台部分のみコンクリートで整備され、コミュニティの人が行政から委託を受けて簡単な清掃等を行い管理している。

「震災遺構」としての知名度は決して高くない KPLP だが、コミュニティの人々、特に子どもたちにとっては格好の遊び場として生活の一空間となっているようだ。津波から13年の歳月が流れたアチェでは、ポスト津波世代ともいべき世代が増え被災記憶をいかに継承していくかという課題に直面している。一方で、震災遺構によじ登り楽しそうに凧あげをする子どもたちの隣に座り周囲を眺めると、13年の間にアチェの人々が歩んできた「日常」を感じることができる場所であった。

◆Kapal di atas Rumah (屋根の上にあがった船)

「この船は津波のときに人々を救ったのです。」

アチェを歩くと津波による悲しさや恐ろしさだけでなく奇跡のような話を聞くこともある。「屋根上の船」は津波で流されてしまった人々の命を救った船として、2階建ての家の屋根に乗り上げた当時の姿のまま遺構として保存・活用されている。建物内には当時の写真も展示されている。訪れた日本の人々が驚くのは船だけでなく建物内部に展示されている写真だ。被災した建物だけでなく、日本だったら意図的に置かないであろう遺体などが写ったものも展示されている。ここでも語り部として自らの被災の経験を語り、訪れた人々をガイドし、敷地内やすぐそばにあるお土産屋さんを営むのは遺構のあるランプロ村で津波前から住んでいたコミュニティの人々だ。

敷地内にあるお土産屋さんでは、ランプロ村のおばちゃん達の手によってつくられた鯉節が販売されている。アチェではポピュラーな魚であるカツオを使い家内工業のような感じで仕上げていく。津波によって家族・友人・家などを失ったおばちゃんたちにとって鯉節は、まさに負の経験を明日へのパワーに変えて、悲しみや苦しみを乗り越える活路であったといえるだろう。



震災遺構 Kapal KPLP で凧あげをして遊ぶ子どもたち



震災遺構 Kapal KPLP の周囲は住宅地



屋根上の船 Kapal di atas Rumah



Kapal di atas Rumah 敷地内にあるお土産屋



アチェの「奇跡の一本松」と警察車両



プロジェクトによってアチェの「奇跡の一本松」に設置された案内パネル



津波博物館の天井には各国の「平和」という言葉が

◆Keajaiban Pohon Pinus(Ulee Lheue) (奇跡の一本松)

東日本大震災が東北を襲ったのち、周辺で唯一流されなかった宮城県石巻市の「奇跡の一本松」が有名になった。同じようにアチェ・ウレシ海岸にも津波から生き残った「奇跡の一本松」が存在する。しかし、その存在は陸前高田のものとは対照的で、アチェに住む地元の人々はほとんどその存在を知らない。現在は人々の憩いの場であるビーチエリアに、明らかに樹齢は他の木よりも長そうだけれども、何の案内板もなく静かに時を刻んでいたアチェの「奇跡の一本松」はある。

アーティストの村上愛佳氏がこの「奇跡の一本松」のもとでアート活動を行い、様々な事実が掘り起こされた。津波以前、この木の下では住人の寄り合いのような会合が行われていたこと。津波直撃時、2人のアチェの人がこの木の上にしがみつき命が助かったということ。津波後、この地域で唯一流されなかったこの木の下に警察車両が停車し臨時交番として多くの人々が親せきや友人の安否確認に訪れたこと。「知られざる震災遺構」ともいえるこの木にも、人々の生と死に関わるストーリーが残されている。

◆Museum Tsunami Aceh (アチェ津波博物館)

津波に関する博物館がアチェにはある。建物自体が地震・津波時の避難ビルにもなっている「津波博物館」だ。津波で被災したヘリコプターがまず訪れる人々に津波の恐ろしさを伝える。そして、津波を疑似体験できる仕掛けや津波発生メカニズム、被害の甚大さを示す資料、支援した国々への感謝、そして防災に関して和歌山県稲村の火の紹介など、津波について包括的に知ることができる展示となっている。

津波博物館のすぐ目の前には「Aceh Thanks to the World Park (世界へありがとう公園)」と呼ばれる、地震・津波発生時に世界中からアチェへ届けられた支援への感謝を表す公園がある。また裏手にはオランダ戦争の供養墓もあり、津波だけでなくアチェが歩んできた歴史についても触れることができる。

こうしてアチェの主要な震災遺構を訪れて共通して見えてくるものは、思わず口を閉ざしてしまうような圧倒的な津波の破壊力だけではない。「後世に津波の恐ろしさを伝えていかなければ。」という人々の想いだ。2004年の地震・津波発生時、多くの人々が津波のことを知らず、沿岸にすむ人々は津波の前兆である引き潮を見て、逃げるのではなく引き潮によって取り残された魚を取りに行き多くの人々が命を失った。津波博物館にもそれにまつわる絵画などが展示され、多くのアチェの人々が語るエピソードである。もちろん震災遺構として被災した建物を残すことにアチェの人々全員の同意が得られたわけでもなく、様々な意見があっただろう。だが、「知らない」ことで多くの人々が命を失い悲しみを背負った。そのような被災の記憶がアチェの人々を動かしているのではないかと感じずにはられない。

またこれらの震災遺構が「復興」に果たした役割も大きい。バンダアチェ観光庁が管理する観光マップには東南アジア美しいモスクと呼ばれる「バイトゥラフマン・グランドモスク」などの他に、津波博物館などの震災遺構の数々が紹介され、国内外から多くの人々がそれらを訪れている。多くの人々が訪れることでたらされたのは、経済的な側面だけでなく、震災遺構で働く「被災者」である人々が、「外」の人々とつながり、経験を発信することで過去を乗り越える力を得ていく、そんな心の「復興」のきっかけだったのではないだろうか。



アチェ津波博物館にあるステージでは関連したイベントが開催される

①Mengenai Bencana Alam Gempa dan Tsunami Sumatera

Gempa terjadi pada hari Minggu pagi. Waktu dimana anak-anak pada jam tersebut sedang menikmati film Doraemon di TV, keluarga yang sedang menikmati makan pagi, dan nenek yang selalu ada disamping mereka. Tsunami yang menerjang Aceh, menelan seluruh aktifitas masyarakatnya, merusak kapal ikan dan pemukiman nelayan tepi laut, masjid, rumah, semuanya hancur dalam sekejap.

Gempa yang terjadi pada 26 Desember 2004 ini, berkekuatan 9.1 skala richter dengan titik pusat gempa di lautan dekat Aceh, Sumatera. Total korban gempa dan tsunami di Indonesia diperkirakan sebanyak 160.000 orang, total 220.000 orang yang meliputi India, Sri Lanka, Thailand dan lokasi lainnya. Orang yang hilang akibat tsunami pun tak terhingga jumlahnya.

②Rekonstruksi dan Cagar Peninggalan Bencana

◆PLTD Apung

Semenjak tempat ini dibuka, banyak orang datang mencari tempat yang bagus untuk diabadikan oleh kamera smartphone yang dibawa mereka. Tanpa mendapatkan informasi lengkap, mereka mungkin tidak langsung sadar bahwa kapal besar yang mereka lihat merupakan peninggalan tsunami.

Dengan panjang kurang lebih 60 meter dan beratnya diperkirakan 20 juta ton ini, PLTD Apung merupakan bukti bahwa tsunami membawanya beberapa kilo meter dari laut menuju Ulele yang merupakan salah satu tempat bencana terparah di Aceh. Menurut cerita orang, di bawah kapal PLTD Apung ini, banyak mayat yang tidak terselamatkan. Oleh karena itu, pemerintah setempat dan juga warga sekitar memilih untuk menjadikan kapal ini sebagai benda cagar untuk memperingati korban tsunami. Menurut banyak orang, penting sekali untuk memperlihatkan bukti nyata keganasan tsunami kepada generasi dimasa depan seperti kapal PLTD Apung ini.

Kepala museum, pegawai, juga orang-orang yang berjualan oleh-oleh di sekitar PLTD Apung adalah mereka yang memang penduduk asli sekitar PLTD

Apung dari sebelum tsunami terjadi. Mereka yang bekerja sebagai guide lokal pun bukan hanya bercerita tentang kapal PLTD Apung saja, akan tetapi mereka juga menceritakan tentang pengalaman mereka pada saat gempa dan tsunami Aceh terjadi. Pada tahun 2014, bagian dalam kapal di renovasi untuk dijadikan museum dan pada tahun 2017, mulai di buka tempat penjualan oleh-oleh berupa kaos yang di design oleh salah satu pegawai kementerian pariwisata juga cenderamata yang dibuat dengan tangan masyarakat sekitar. Sampai sekarang pun banyak orang yang mendatangi tempat ini.

◆Kapal KPLP

Mungkin masih banyak orang Aceh yang tidak tahu, apalagi orang Luar Aceh, mengenai Kapal KPLP yang besar ini. Kapal ini juga mengisyaratkan akan ganasnya tsunami pada tahun 2004 lalu. Berbeda dengan pengunjung PLTD Apung yang mungkin jumlahnya sampai ribuan, untuk pengunjung Kapal KPLP ini, dalam satu minggu mungkin hanya puluhan orang saja (jarak antara yang satu dengan lainnya kurang lebih 5 menit). Saat ini, untuk pelataran dan bagian bawah kapal di lapisi dengan semen, juga warga sekitar didukung oleh pemerintah setempat menjaga dan membersihkannya setiap waktu.

Meskipun Kapal KPLP tidak terlalu dikenal sebagai cagar peninggalan tsunami, namun bagi warga setempat, khususnya anak-anak, menggunakan tempat ini sebagai salah satu lokasi bermain mereka dan juga sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Aceh yang sudah memperingati bencana alam gempa bumi dan tsunami yang ke 13 tahun ini, menghadapi masalah yang cukup pelik, yaitu mengenai keberlanjutan pemahaman dan kesadaran akan bencana alam seiring dengan munculnya generasi baru yang semakin bertambah. Diluar hal itu, sambil menikmati aktifitas anak-anak yang bermain layangan, juga yang sedang duduk di dekat cagar peninggalan bencana ini, ini lah geliat masyarakat dan generasi yang sudah melewati 13 tahun bencana alam gempa dan tsunami di Aceh.

◆Kapal di atas Rumah

"Kapal ini menolong orang-orang pada saat tsunami"

Apabila kita mengayunkan langkah mengelilingi Aceh, selain banyak sekali kisah kesedihan dan ketakutan yang dirasakan oleh masyarakat pada saat bencana alam gempa dan tsunami terjadi, anda juga dapat mendengar berbagai kisah keajaiban yang terjadi pada waktu itu. Kapal di atas rumah, adalah salah satu contoh dimana pada waktu itu telah banyak menolong orang dari terangan tsunami. Seperti Namanya, kapal ini terdampar diatas rumah berlantai dua dan sampai sekarang tetap diabadikan tanpa dirubah posisinya sedikitpun sebagai cagar peninggalan bencana alam. Yang membuat orang Jepang kaget ketika berkunjung kesana adalah bukan hanya kapal di atas rumah itu sendiri, akan tetapi di dalam rumahnya pun dipasang berbagai macam foto. Bukan hanya foto mengenai bangunan-bangunan yang luluh lantak karena tsunami, akan tetapi, foto-foto mayat korban tsunami pun dipasang disana. Hal ini tentu saja bukan hal yang lumrah bagi orang Jepang. Mereka yang tinggal disini sejak sebelum tsunami terjadi kini ada yang bertugas sebagai guide lokal yang selalu siap sedia menceritakan kisah mereka pada saat tsunami terjadi. Mereka dengan senang hati akan mengantar kita sebagai pengunjung ke berbagai sudut lokasi yang berada di Desa Lampulo ini. Kita juga bisa bertemu dengan warga sekitar yang berjalan oleh-oleh di sekitar lokasi ini.

Tempat penjualan oleh-oleh di sekitar kapal diatas rumah ini kebanyakan di miliki oleh para ibu-ibu yang membuat berbagai macam kerajinan dan makanan oleh tangan mereka sendiri. Di Aceh sendiri, ikan cakalang merupakan ikan yang populer dan diolah menjadi industri rumahan. Industri rumahan berupa katsuo bushi (serutan tipis ikan cakalang yang sudah dikeringkan) ini seolah menggambarkan semangat ibu-ibu disini yang berhasil melampaui kesedihan dan kesengsaraan yang mereka pernah rasakan sebagai korban tsunami Aceh.

◆Keajaiban Pohon Pinus (Ulee Lheue)

Di wilayah Tohoku, Prefektur Ishinomaki, terdapat sebuah pohon pinus yang secara ajaib tidak hanyut terbawa oleh keganasan gelombang tsunami. Secara kebetulan, di Aceh, daerah pantai Ulee Lheue juga terdapat sebatang pohon pinus yang sama ajaibnya karena tidak hanyut oleh gelombang tsunami. Akan tetapi, dibanding dengan keberadaan pohon pinus yang ada di daerah Rikuzen Takata, pohon pinus yang ada di Aceh tidak begitu dikenal dan diketahui oleh masyarakat sekitar. Meskipun sekarang daerah pantai tersebut sudah mulai berubah dan ada beberapa orang yang datang kesana, dibanding dengan pohon lainnya pun sebatang pohon pinus ini memiliki tinggi yang menjulang. Namun sayangnya, tanpa diberikan tanda dan penjelasan apapun di dekatnya, sebatang pohon pinus ini diam seakan termakan waktu.

Atas latar belakang diatas, dijadikanlah ide untuk menciptakan kegiatan berkaitan sebatang pohon pinus ajaib ini oleh seorang seniman yang bernama Murakami Manaka. Dari kegiatan ini pun banyak hal baru yang tergal. Sebelum tsunami terjadi, dibawah pohon ini banyak sekali orang berkumpul dan bertemu satu sama lain. Kemudian pada saat tsunami melanda, pohon ini menyelamatkan nyawa dua manusia. Setelah tsunami, di dekat pohon pinus ini didirikan posko polisi, dimana masyarakat banyak yang hilir mudik melaporkan keselamatan mereka. Ditempat ini, kisah hidup dan mati manusia terekam dan pohon ini patut diketahui sebagai cagar peninggalan bencana tsunami oleh masyarakat pada umumnya.

◆Museum Tsunami Aceh

Di Aceh terdapat museum yang berkaitan dengan tsunami, yaitu Museum Tsunami Aceh. Selain menjadi museum, bangunan ini juga dibangun sebagai tempat evakuasi jika nanti terjadi gempa dan tsunami. Helicopter yang hancur akibat tsunami pun menjadi daya tarik pengunjung akan keganasan tsunami. Di museum ini terdapat berbagai macam benda yang dipamerkan seperti diorama, alat mekanisme mengenai munculnya tsunami, dokumen-dokumen yang terkait dengan korban tsunami, bentuk ucapan terima kasih kepada negara-negara yang membantu rekonstruksi, juga pengenalan api Inemura Prefektur Wakayama dan berbagai macam benda lainnya yang berkaitan dengan tsunami.

Tepat didepan Museum Tsunami Aceh terdapat taman yang dinamakan "Aceh Thanks to the World Park". Taman ini dibangun untuk menunjukan rasa terima kasih kepada negara internasional yang membantu rekonstruksi pasca gempa dan tsunami Aceh. Di bagian belakang museum ini juga terdapat pemakaman

tentara Belanda yang membuktikan bahwa lokasi ini adalah salah satu lokasi tapak sejarah Aceh dari masa lalu hingga kini.

Apa yang kita lihat saat berkunjung ke beberapa lokasi cagar peninggalan bencana alam di Aceh, bukan saja hal yang membuat kita menutup mulut kita karena terkaget-kaget melihat banyaknya bukti nyata keganasan tsunami. Masyarakat Aceh pasti akan selalu berkata bahwa "kami harus menyampaikan kepada mereka, generasi yang akan datang tentang betapa menakutkannya Tsunami". Ketika gempa bumi dan tsunami terjadi pada tahun 2004 lalu, karena banyak orang tidak tahu akan tanda tsunami, ketika air pantai surut, warga pantai malah mendekati pantai dan mengambil ikan, bukan berlari menyelamatkan diri. Di Museum Tsunami Aceh pun, contoh dari pertanda tsunami tersebut diperlihatkan dalam bentuk gambar sebagai salah satu episode cerita alur kehidupan masyarakat Aceh. Tentu saja masih banyak orang yang tidak setuju mengenai cagar peninggalan bencana alam ini, juga menimbulkan berbagai macam perdebatan. Namun beberapa pihak percaya, apabila generasi yang akan datang tidak tahu akan masa lalu, maka banyak nyawa akan hilang dan kesedihan mungkin akan terulang. Oleh karena itu, meskipun rasanya pahit untuk mengingat masa lalu, namun dengan usaha tersebut diharapkan bisa menolong nyawa semua orang di masa yang akan datang.

Kemudian, saat ini benda cagar peninggalan bencana alam juga memiliki banyak andil dalam usaha rekonstruksi. Dengan adanya usaha dari pihak kementerian pariwisata, dibuatlah peta yang menunjukan beberapa benda cagar peninggalan bencana alam seperti masjid terindah di Asia Tenggara, Masjid Raya Baiturrahman dan beberapa tempat lainnya yang dapat banyak mengundang wisatawan dalam dan luar negeri. Dengan banyaknya orang yang datang ke Aceh, bukanlah keuntungan ekonomi yang paling diharapkan, namun dengan adanya pengenalan benda cagar peninggalan bencana kepada orang luar, maka inilah salah satu bentuk usaha dari para korban bencana alam untuk memberanikan dirinya melampaui masa lalu dan menceritakannya kepada orang yang belum pernah mengalami hal yang mereka rasakan. Ini juga yang mungkin saya simpulkan sebagai rekonstruksi dari segi psikologis untuk para korban bencana alam.



Kapal KPLP での書道ワークショップでアチェのこどもが書いた書



Restu Wardhana
"Dari Daerah Bencana Menuju Masa Depan"

Aceh-Japan Community Art Project 2017



17-30 Des, 2017
Aceh, Indonesia



主催者から



こんにちは、みなさん。ご機嫌いかがですか。
私の名前はハナフィです。私はこのプロジェクトの責任者であり、またこの活動に関する顧問でもあります。私は「アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト」に参加できることに非常にワクワクしています。
最初、私はアートというのは単に音楽や歌、ダンスなどに関連するものに過ぎないと考えていました。しかし、私の考えは変わりました。アートは私が考えていたものを超えていました。アートは人々を助け、関係性を築き、ものの方を提示するものになりうるのです。さらに、アートは人々に喜びを与えると私は考えています。
そう考えると、この素晴らしいチームに加わることができることは、たいへんな喜びです。
日本チームのみなさん、我々はあなたがたの到着と当地での活躍をお待ちしております。アチェで会いましょう！

アチェコミュニティアートコンソーシアム共同代表
ハナフィ



今回、このような催しができてとてもうれしく思っています。
私はアチェと東北が津波ということで結ばれたことをある意味、悲しく思っています。
しかし裏を返せばどのようなきっかけであっても、友だちになったことには変わりありません。
これからは友達どうして未来へ向けてがんばっていきたいと思っています。
まずはアチェを紹介したいです。
飛びつきりいいところでもなければ、一番美しくもありません。
それでも紹介したいです。
僕らのアチェを世界のみんなに。

アチェコミュニティアートコンソーシアム共同代表
パンリマ

Komentar dari Penyelenggara

Hai.. semua, apakabarnya. Nama saya hanafi . Saya adalah salah seorang penanggung jawab dan pembimbing kegiatan project ini di aceh. Senang berjumpa dan bisa bergabung dengan tim aceh japan community art ini.

Semula saya dalam hati saya mengira , yang dinamakan seni itu pasti selalu berhubungan dengan alat alat musik, menyanyi atau menari. Tetapi setelah bergabung dan kenal dengan tim ini , perkiraan saya itu menjadi berubah, seni itu ternyata luas sekali. Termasuk didalamnya seperti menolong orang orang tua , membuat hubungan silaturahmi antara anak anak sekolah bahkan memberi nilai bagus kepada hasil karya yang buruk.

Dan semua itu menurut saya makna seni itu adalah juga memberikan rasa bahagia kepada sesama orang. Sungguh dengan ini semua membuat saya menjadi berubah, saya sangat senang bisa bergabung dengan tim aceh japan community art ini.

Kepada rekan rekan tim dari jepang , kami menunggu kalian untuk beraksi di sini. SAMPAI BERTEMU DI ACEH.

wakil Aceh Community Art Consorsium
Hanafy

Dalam kesempatan ini telah dapat terlaksananya kegiatan seperti ini membuat saya merasa sangat bahagia.

Di awal saya sangat merasa sedih karena sebab terjalannya suatu ikatan bathin antara Aceh dan Touhoku melalui suatu kepedihan.

Tapi walau bagaimana dan apapun alasan terjadinya hubungan ini, tidak akan lagi merubah kita sebagai SAHABAT.

Kedepan, sebagai sesama sahabat, semoga kita dapat selalu berusaha melangkah ke masa depan yang lebih baik.

Aceh bukanlah suatu tempat terbaik, bahkan tidak seluruhnya indah.

Walau demikian disini belum sempurna, saya ingin sekali memperkenalkannya.

Aceh kami, untuk dunia.

wakil Aceh Community Art Consorsium
Teuku Panlima Suboh

From Organaizers

Hi everyone! How are you? My name is Hanafi. I am responsible for all projects in this event. I also become as a advisor related to the activity.

I am so excited to participate with this Aceh-Japan Community Art Consortium.

At first, I thought that an art is merely associated with musical instruments, singing, or dancing. Yet, it changed my perspective. An art is beyond than that we think. An art can be in the forms of helping people, establishing a relationship, or giving opinion to something. In addition, I believe that an art is to give a joy to surrounding.

Regarding to that assumption, I am so glad to join this marvelous team.

To the Japan team, we wait for your arrival and action here. See you in Aceh!

representative of Aceh Community Art Consorsium
Hanafy

On this occasion I have been able to perform activities like this to make me feel very happy.

At the beginning I was deeply saddened by the arising of an inner bond between Aceh and Touhoku through a pain.

But no matter how and what the reason for this relationship will not change us as FRIENDS.

In the future, as a fellow friend, hopefully we can always try to shift into a better future.

Aceh is not the best place, not even the most beautiful.

It's not perfect yet, but I'd love to introduce it.

Our Aceh, to the world.

representative of Aceh Community Art Consorsium
Teuku Panlima Suboh



アートを通して社会課題を可視化し、共有していく手法であるコミュニティアートは、戦後イギリスを始めとするヨーロッパ諸国で生まれ、広がり、紛争地帯での民族融和や格差社会の文化的是正など、政治的方法や経済協力では成し得ないさまざまな成果をあげてきました。日本では1990年代から2000年代にかけて、「まちおこし」や「まちづくり」の文脈で受け入れられ、地域の活性化や世代間交流、異文化理解などを促進する手法として各地で実践されてきました。また、東日本大震災後は、コミュニティの再生や震災を伝えるための手法としても活用されています。

こうした日本での蓄積をもとに、インドネシア・アチェにコミュニティアートの手法を紹介し、アチェのアーティストをはじめ、自身を「表現者」とは認識していない人々を巻き込んで、アチェならではの表現やそのあり方を生み出しているというのが、本プロジェクトの目指すところです。

2004年のスマトラ沖地震、そして2011年の東日本大震災で大きな被害を受けたインドネシア・アチェと日本の東北。災害は決して自分たちの土地だけのものではなく、互いにその痛みや経験を分かち合い、復興への道のを照らし合うことで新たな歩みへと転化していける——特定非営利活動法人地球対話ラボはそうした思いから、2013年より両地の交流事業を行ってきました。

アチェと日本の東北に関わりのあるアーティストたちが、アチェの被災地ツーリズムの拠点的な施設や震災遺構、あるいはそのコミュニティをテーマに制作を行い、これまで行われてきた通常の被災地ツアーでは参加者が触れることのできなかつた思いを体験しながら被災地を回る「思いに触れるツアー」を生み出したり、日本や東北との交流の中で改めて見つめなおされたアチェの歴史や文化をテーマにした表現やワークショップを生み出したりしていきます。

これらは企画から実施まで、アチェで設立される「アチェ・コミュニティアート・コンソーシアム」に集まったメンバーたちによって運営されていくことで、アチェの新たな文化の担い手を育成していくこととなります。

言葉も文化も全く異なるふたつの地域が交流を通してそれぞれの経験を見つめ直し、震災という経験から、多様な未来像を創造していきます。

NPO 法人地球対話ラボ

Komentar dari Penyelenggara

Masalah sosial dapat divisualisasikan dengan karya seni dan dengan Community Art, sebuah bentuk ekspresi seni yang lahir pertama kali di Inggris dan berkembang luas di negara-negara Eropa, telah berdampak positif pada rekonsiliasi antar etnis dan pengentasan kesenjangan sosial di wilayah konflik, juga sering digunakan sebagai cara politik maupun pendukung perekonomian yang memberikan sumbangsih tak terhingga. Di Jepang, dari tahun 1990 sampai 2000, muncul sebuah istilah Machiokoshi dan Machizukuri yang merupakan aktivitas vitalisasi kegiatan-kegiatan di suatu area dengan tujuan memajukan area tersebut dengan isi kegiatan meliputi perkumpulan antar generasi dan juga pertukaran beda budaya. Kemudian, setelah peristiwa bencana gempa dan tsunami 2011 lalu, kegiatan ini menjadi salah satu cara untuk membentuk kembali suatu komunitas masyarakat dan memberikan informasi mengenai pemahaman akan bencana alam.

Adanya kesuksesan kegiatan di Jepang seperti diatas, diharapkan dengan aktifitas yang kami namakan "Indonesia-Aceh Community Arts" ini bisa mendorong para seniman dari Aceh untuk membawa masyarakat umum yang secara tidak sadar mereka pun bisa ikut andil dalam kegiatan ini, sekaligus bisa melahirkan ekspresi dan karya orisinal yang hanya dapat ditemukan di Aceh.

Daerah Tohoku Jepang dan Aceh di Indonesia sama-sama mengalami bencana alam dahsyat dengan dampak besar yang disebabkan oleh gempa pada tahun 2004 di laut Sumatera dan pada tahun 2011 di Timur Laut Jepang. Kami selaku lembaga non-profit dengan nama Chikyuu Taiwa Labo, sejak tahun 2013 telah melaksanakan berbagai macam kegiatan dua negara di dasari atas pemikiran bahwa bencana alam ini bukan hanya menyisakan kerugian pada tanah yang kita tinggali, akan tetapi dari bencana alam kita harus dapat membagikan rasa sakit dan pengalaman-pengalaman tersebut agar dapat dirasakan juga secara bersama, dan dari bencana alam tersebut diharapkan dapat membuka jalan baru terhadap perbaikan dan kemajuan.

Pada kegiatan ini, para seniman dari Aceh dan Jepang-Tohoku memfokuskan tema pada Komunitas itu sendiri dengan lokasi peninggalan bencana alam atau fasilitas lainnya sebagai tempat utama yang sering digunakan untuk wisata bencana. Para peserta akan mendapatkan pengalaman yang belum pernah mereka alami sebelumnya dan menjadi "wisata yang membekas di ingatan" bagi para peserta. Terlebih lagi, dengan adanya kerjasama Aceh dan Jepang-Tohoku dalam kegiatan ini, diharapkan bisa membangkitkan kembali sejarah dan budaya Aceh yang diwujudkan dalam tema dan workshop yang kami rencanakan.

Dari mulai perencanaan sampai pelaksanaan nanti, agar mereka dapat belajar menjadi tokoh utama dalam pengembangan budaya baru di Aceh, yang berperan dan bertanggung jawab terhadap semuanya dilakukan oleh para peserta yang tergabung dalam "Aceh Community Art Consortium" yang dibentuk di Aceh.

Meskipun berbeda bahasa dan budaya, tapi melalui kegiatan pertukaran ini, kedua belah pihak dapat saling menemukan pengalamannya masing-masing, khususnya dari pengalaman mereka terhadap bencana alam yang dapat dilanjutkan dan diwujudkan akan angan untuk membangun berbagai hal di masa depan.

NPO The Laboratory for Globay Dialogue

From Organizers

Social problems can be visualized with works of art and with Community Art, a form of artistic expression that was first born in England and expanded widely in European countries, has had a positive impact on ethnic reconciliation and eradication of social inequalities in conflict areas, political and economic support that contribute infinitely. In Japan, from 1990 to 2000, there was a term Machiokoshi and Machizukuri which was the activity of vitalizing activities in an area with the aim of advancing the area with the content of activities including intergenerational gatherings as well as cultural exchanges. Then, after the 2011 earthquake and tsunami disaster, this activity became one of the ways to reshape a community and provide information on understanding of natural disasters.

The success of activities in Japan as mentioned above is expected by the activities we call "Indonesia-Aceh Community Arts" can encourage the artists from Aceh to bring the general public who unconsciously they can take part in this activity, as well as can give birth to the expression and original works that can only be found in Aceh.

The Tohoku Region of Japan and Aceh in Indonesia both suffered terrible natural disasters with major impacts caused by the 2004 earthquake in the Sumatra Sea and in 2011 in Northeast Japan. As a non-profit organization, Chikyuu Taiwa Labo, since 2013 has implemented various activities of two countries on the basis of the idea that this natural disaster not only leaves a loss to the land we live in, but from natural disasters we must be able to share the taste sickness and experiences to be shared, and from the natural disaster is expected to open new avenues for improvement and progress.

In this activity, artists from Aceh and Japan-Tohoku focus the theme on the Community itself with the location of the relics of natural disasters or other facilities as the main place often used for disaster tourism. Participants will gain experiences they have never experienced before and become "memorable tours in the memory" for the participants. Moreover, with the cooperation of Aceh and Japan-Tohoku in this activity, it is expected to revive Aceh history and culture embodied in the theme and workshop that we planned.

From planning to implementation, they can learn to be key figures in the development of new cultures in Aceh, which play a role and are responsible for all being undertaken by participants who are members of the "Aceh Community Art Consortium" established in Aceh.

Although different languages and cultures, but through these exchange activities, the two sides can find each other's experiences, especially from their experiences of disasters that can be continued and embodied in the mind to build things in the future.

NPO The Laboratory for Global Dialogue



ディレクターから

アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト 2017

ディレクター 門脇 篤



PLTD Apung で語り部から話を聞くアチェの若者たち

このたびは「アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト 2017」にお越しいただき、誠にありがとうございます。私は本プロジェクトの企画を担当した日本の現代アーティスト、門脇篤です。ここでは、なぜこのプロジェクトには単に「アート」ではなく、「コミュニティアート」という長ったらしい名前がついているのか、またその意図に沿ってどのような作品や企画が選ばれたのかをご説明したいと思います。

私は日本で「コミュニティアート」と呼ばれる取り組みを始めて15年ほどになります。美術の大学には行っていません。アラビア語学科でアラビア語とアラブ近現代史、そしてイスラム文化について若干学びました。アラビア語に関しては「不可」をつけられるほどにひどい成績でしたが、西洋近代主義や資本主義の価値観が今は比べものにならないほどの優位性をもっていた高度成長期後の日本に生まれ育った私にとって、日本や西洋とは異なる価値観や文化についてふれる機会があったことは、非常に幸運なことだったと考えています。

2003年、美術家・村上タカシ氏（本プロジェクトには「3.11メモリアル・プロジェクト」で参加）と出会ったことが、私が今の活動をはじめの直接のきっかけとなりました。それまでの約10年間、平面絵画を制作し、小さな画廊のようなどころでそれらを発表して販売するというようなことを行っていた私は、そうした硬直したあり方に未来を感じることができませんでした。端的に言うなら、「アートはもっとおもしろいはずだ」と思っていたのです。

村上タカシ氏は大学で「プロジェクトアート」の講座を担当する一方、仙台の商店街を会場に、多くの表現者たちを集め、それを実践しました。私もそれに参加し、まちの

人たちとともに作品を作り上げる経験をしました。それは自己の内的世界を開陳する、というようなたぐいの表現活動を行なっている人間にとっては悪夢のような出来事の連続でした。しかし私は結果的にそれ以後、自分ひとりでは何かを作ることを、全くつまらないと思うようになりました。そう、「アートはもっとおもしろいはずだ」という私の希望にこたえうる「アート」がとうとう見つかったのです。

その私の思いを確信にまで導いてくれたのが、長野県の中学校教師・中平千尋氏（本プロジェクトで「とがびプロジェクト」を紹介）です。彼は、日本の学校教育が用意している教科のほとんどが、すでに用意された答えを探しただけのものに過ぎない中、美術教科だけが問題や答えを生徒自身が見つけ出し、解決していく可能性をもっていると考えていました（そうした可能性をもたない美術教育はいらないとも考えていました）。「うまい／へた」「あつた／はずれた」など瑣末な基準で評価されるようなものではなく、そこにかかわった人がどれだけ成長できたかで評価されるべきだと考えていました。最終的には生徒たちが地域に入り、大人たちとともに地域の課題について考え、実践していくことで社会を変えていくことを彼は目指していたのです。

このように、中平氏が考えた「美術教育」とは、上手な絵を描いたりするような、いわゆる「美術」の範疇を大きく逸脱するものです。同じように、私は「アート」というものを、「アーティスト」や一部の愛好家のための特別なものではなく、もっと大きなものだと思っています。

それは素晴らしいものです。人間という存在が持ちうる最良のものひとつだと思います。しかしそれは、それが「アート」だから素晴らしいのではなく、おもしろいことや

素晴らしいことが私たちの生活の中で生まれ、それをどう表現したらいいのかほかに見つけられないので、「アート」と呼んでいるのだと私は考えています。だからそれはすべての人の営みの中で生まれ、発見されるものです。もし「アーティスト」に役割があるとしたら、そうした人々の営みを発見し、攪乱し、よく見えるようにしたり、新たなものへと関係づけていくことではないでしょうか。アーティストと、自身を表現者とは思っていない人々との間のそうした営みが「コミュニティアート」であると私は理解しています。

そうした意味で、コミュニタス・ティカール・パンダンのアグス・ヌル・アマル氏による取り組みは、アチェにおいてだけでなく、世界におけるコミュニティアートの最良のものひとつと私は考えています。彼の「TV eng-ong」はテレビ番組という体裁をとった即興劇です。中に入れる大きさのテレビに役者が入り、その場にいあわせた来場者とやりとりを行いながら、そこでしか成立しない時間を作り上げていきます。その活動はアチェの内戦時代に始まり今も続いています。村々を回って行われるそのパフォーマンスは、内戦下から津波後へ、社会は変われど、笑い知性、人間への深い信頼と愛、つまりは人と人との絆をもってその場に居合わせた多くの人々を楽しませ、勇気づけてきました。それは社会との関わりの中でアートのもつ可能性を押し進めようとする稀有な取り組みであり、今回、アチェにおける津波の記憶の代名詞とも言える PLTD Apung を会場に、東日本大震災の津波被災者の証言も取り入れた「TV eng-ong」を上演していただけることは無上の喜びです。

また、アチェを代表する彫刻家であるレストウ・ワルダハナ氏が、この PLTD Apung に設けられた、記念碑の傑作と言ってもいい自身の記念碑と対峙し、我々のプロジェクトのためにそこに新たなインスタレーション作品を制作したいと提案してくれたことも、たいへんに名誉なことと考えています。氏は教育者としても知られ、すでに多くの後輩を育てあげてきています。アチェにおける芸術教育について大きな危惧を抱くとともに、それよりも大きな希望を抱いています。先に引いた中平氏と同様、レストウ氏が目指すところもまた単にアチェにアーティストやアートマニアを増やすことにあるのではないかと私は考えています。常識にとられないものの見方や行動規範、感性、そして戦略。それはこのアチェという地のもつ潜在的な力を引き出すものであり、経済成長のかけでないがしろにされていくかもしれないさまざまな大切なものへのまなざしです。そうしたものをアートを通して人々に気づいてもらいたい。そのための教育やアートへの理解をいっしょに築いてほしいとの「声明」を氏から受け取った夜のことを、私は生涯忘れることはないでしょう。

アチェからこの夏、日本の東北を旅した若者がいます。彼らは非常に強い好奇心と責任感をもって地球対話ラボの提案するこの企画に参加しました。

ケムことカマルツラー・ガニ氏は大学院で学ぶ一方、子どもたちに英語の指導を行なっています。特に故郷のランサでは異文化理解を進めるための教育プログラムを他の若者たちと企画し、実践しています。彼は福島、そして宮城

と東北の被災地を回り、大浴場や神社、犬などとまどいながら、多くの人に出会いました。彼の切り取った東北の風景は今回、「ケムの東北レポート」として1冊の本になります（アチェ津波博物館に展示）。それははじめからそのようなものとして企画されたものではなく、旅の間、Facebook に投稿されていた一連の文章と写真をまとめたものです。時に誤った地名や情報も見られるものの、彼は特にそれを修正しようとはしませんでした。誤って受け取っていたのであればそれもすべて含めて、自分の経験と考えることと私は理解しています。

バンダ・アチェ市郊外ランピラ村に住むウィルダことウィルダワティ氏は、地域の学習支援団体 TPMT のリーダーです。彼女は東北の旅で、「天国ポスト」と出会いました。それは福島県いわき市に住む猪狩弘之氏が運営する「ポスト」で、津波で家族を亡くした人々が、天国の故人に向けて手紙を投函する場所です。ポストを後にして数日後、宮城県石巻市の牡鹿半島を中心に行われていた「リボンアートフェスティバル」の会場を回る車の中で、ウィルダ氏はそのポストのいわば「アチェ版」をアチェ津波博物館でやりたいと考えていると私に語りました。その目的について彼女は、自然災害を人間は避けることができないが、しかし一方で人間はそれを乗り越えていける存在であることを、アチェの復興を通して世界の他の地域の人々やこれからの世代に対して伝えたいと語ってくれました。

こうした若者の卓見は、日本で戦火をくぐりぬけ、その後も洪水や家族の死、そして東日本大震災を経験しながらも、なお「どんなことだって乗り越えていける」と歌う仙台の復興住宅に住む88歳（レコーディング当時）、TATSUKO88こと藤沢辰子氏のラップ「俺の人生」が言わんとすることと、距離や時間を超えてつながっています。今回はレコーディング当時8歳のアチェ在住チンタ氏によるアチェ語のラップをフィーチャーしたアチェ語バージョンのミュージックビデオをご披露いたします（アチェ津波博物館で展示）。

このほか、すべてをここで紹介することはできませんが、食を通じた東北とアチェの交流を行う屋台「ワルンカパル」や、あまり知られていない震災遺構にあえて光をあて、現地制作を行う美術家パルコキノシタ氏のワークショップや、日本とアチェ双方にある「奇跡の一本松」とそれへの姿勢を通して両地域の社会的文化的背景を浮き彫りにしていこうというアーティスト村上愛佳氏のウレレ海岸での取り組みなど、震災という重いテーマを抱えながらも、現場に身を置き、そこに生きる人々と行われるやりとりからは、そこでしか起こり得ないおもしろいこと、素晴らしいことが無数に生み出されてくることを予感させるものです。

全部で27にのぼる出展作品と、これらに携わるたくさんの方々。震災遺構を持つコミュニティをメイン会場に行われる本プロジェクトは、震災の伝承とアートへの理解を深め、多様化させる機会となるでしょう。これらを回り、アーティストや語り部に話を聞くアートツアーも用意しています。ぜひ高覧いただきますようよろしくお願いいたします。



Komentar dari Direktur Kegiatan

Atsushi Kadowaki

Direktur Aceh-Japan Community Art Project 2017

Terima kasih untuk datang ke acara “Aceh – Jepang Community Art Project 2017” . Saya, Atsushi Kadowaki seorang seniman modern art Jepang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan project ini. Disini, saya ingin menjelaskan alasan kenapa project ini bukan dinamai “art” saja, akan tetapi kami namakan “community art” . Juga kami ingin menjelaskan mengenai karya dan kegiatan berdasarkan penamaan kegiatan ini.

Saya sudah memulai kegiatan bertajuk “Community Art” selama 15 tahun lamanya di Jepang. Padahal saya sama sekali tidak mengenyam bangku kuliah di universitas dengan jurusan seni. Malah saya mempelajari bahasa Arab dan kebudayaan Arab juga mempelajari tentang budaya Islam. Untuk pelajaran bahasa Arab yang saya tekuni, sampai-sampai nilai saya jelek karena saya tidak bisa menguasainya. Menurut saya sebagai orang yang tumbuh besar di Jepang, modernisasi Barat maupun kapitalismenya sangatlah hebat dan berkembang dengan cepat tiada bandingannya dengan jaman sekarang. Dengan adanya kesempatan mengetahui perbedaan nilai dan juga budaya antara Jepang dan Barat, saya merasa sangatlah beruntung.

Pada tahun 2003, pertemuan saya dengan Bapak Murakami Takashi (dalam project ini beliau ikut serta dengan tema “3.11 Memorial Project”) merupakan titik balik permulaan kegiatan yang sekarang ini. Sudah 10 tahun lamanya saya membuat karya lukis, kemudian memamerkan dan juga menjualnya pada galeri seni kecil yang membuat saya tidak bisa merasakan bagaimana masa depan. Melihat dari pengalaman saya itu, saya menjadi berpikir “seni harusnya lebih menarik!” .

Selain mengajar kelas Project Art di suatu universitas, Murakami Takashi menggunakan ruangan pertokoan yang ada di Sendai dan berkumpul dengan semua seniman sambil mempraktekan karya seninya. Dalam kesempatan tersebut saya juga ikut serta dan bersama-sama dengan masyarakat kota untuk dapat memiliki pengalaman dalam pembuatan suatu karya. Bagi orang yang berkecimpung dibidang seni, kegiatan tersebut seperti membuka isi batin, layaknya mimpi yang tiada akhir. Hal ini juga membuat suatu berpikir bahwa membuat karya sendiri itu sangatlah membosankan. Ya, “Seni harusnya lebih menarik!” begitulah angan saya yang kemudian secara perlahan dan bersamaan makna “seni” itu pun mulai terkuak.

Nakadaira Chihiro, seorang pengajar SMP di Prefecture Nagano (pada project ini mengenalkan Togabi Project) yang membimbing angan saya. Beliau, memiliki pandangan bahwa pendidikan dan mata pelajaran sekolah di Jepang memiliki karakteristik bahwa siswa harus menemukan jawaban yang memang sudah disediakan. Sebaliknya sebagai seorang seniman, Nakadaira Chihiro berpendapat bahwa siswa sendiri haruslah memiliki kemampuan untuk menemukan permasalahan dan juga mereka sendiri yang harus mencari

jawabannya juga penyelesaiannya (muncul juga pemikiran bahwa pendidikan seni rupa tidak perlu). Nakadaira Chihiro berpendapat bahwa memberikan penilaian dengan standar sepele seperti “pintar/bodoh” “tepat/tidak tepat” adalah hal yang salah dan sebaiknya kita harus memberikan penilaian atas perkembangan orang yang bersangkutan dalam mengikuti suatu pembelajaran. Tujuan utama dari pemikiran beliau atas dasar bahwa pada akhirnya siswa-siswa yang beliau didik akan masuk ke dalam suatu lingkungan masyarakat, bercampur dengan orang-orang dewasa untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada lingkungannya, dari pengalaman praktikal si siswa di sekolahnya tersebut diharapkan mereka dapat memberikan perubahan di lingkungannya.

“Pendidikan Seni” yang dicetuskan oleh Bapak Nakadaira ini layaknya seperti coretan indah terlukis membentuk suatu karya “Seni” yang menyimpang dari yang seharusnya. Sama halnya dengan “Seni” yang saya miliki ini bukan hanya untuk para seniman atau penyuka seni, tapi dalam arti milik masyarakat yang lebih luas.

Hal yang hebat dari suatu hal terbaik yang dimiliki manusia bukanlah makna “seni” itu sendiri, akan tetapi proses bagaimana kita bisa mengekspresikan suatu hal menarik dan hebat yang memang sudah ada dan muncul di sekitar kita. Itu lah “seni” yang sebenarnya menurut saya. Seni memang sudah terberkahi kepada diri manusia sejak lahir dan manusia bisa menemukan bakatnya itu sendiri. Oleh karena itu, apabila saya menjadi seorang “seniman” , maka tugas saya adalah menemukan bakat manusia tersebut, membantunya agar dapat melihat bakatnya itu sendiri, juga memperkenalkannya dengan hal-hal baru. Akan hal tersebut, yang ingin anda pahami adalah bahwa “Community Art” merupakan suatu kegiatan dimana orang yang bahkan dirinya sendiri tidak tahu bahwa mereka itu bisa berkespresi dengan berkumpul bersama para seniman dan bersama-sama menggali bakat yang belum terasah.

Melihat penjelasan diatas, sebagai salah satu contoh Community Art yang bukan hanya terbaik di Aceh, tapi juga terbaik di dunia, yaitu melalui kegiatan Komunitas Tikar Pandan Bapak Nur Amal. lewat TV Eng-Ong nya, penampilan yang menirukan acara di televisi ini, masyarakat diajak berkomunikasi dengan penampil yang masuk ke dalam benda berbentuk televisi besar tanpa menghiraukan waktu. Kegiatan ini pertama kali diadakan pada saat terjadi konflik Aceh dan berlanjut sampai sekarang. Berkeliling tampil ke setiap desa-desa, membuat masyarakat tertawa, menghibur juga memberikan pengetahuan, cinta, kepercayaan mendalam dan semangat kepada semua orang. Itulah salah satu fungsi dari seni dan kegiatan yang ada kaitannya dengan masyarakat. Kali ini, dengan tema memperingati bencana alam tsunami di Aceh, kami menggunakan PLTD Apung sebagai lokasi acara, dan dengan bangga menghadirkan TV Eng-Ong beserta bintang

tamunya yaitu saksi hidup dari bencana alam gempa dan tsunami Jepang.

Kemudian, merupakan suatu penghormatan kepada kami karena kami diberikan kesempatan untuk meletakkan bermacam karya instalasi baru di PLTD Apung melalui project ini. Hal ini terwujud atas bantuan permohonan Bapak Restu Wardana seorang pematung dari Aceh yang karyanya juga ada di PLTD Apung sebagai sebuah monumen peringatan. Beliau terkenal sebagai seorang pendidik, sampai sekarang banyak sekali orang yang sudah di didik oleh beliau. Meskipun diiringi rasa cemas akan pendidikan seni rupa di Aceh, namun harapan besarnya mengalahkan segalanya. Sama dengan kisah Bapak Nakadaira yang saya ceritakan sebelumnya, menurut saya tujuan dan harapan dari Bapak Restu ini dapat meningkatkan jumlah penggemar seni maupun jumlah para seniman yang ada di Aceh. Sudut pandang beliau, sikap, perasaan, maupun strategi yang diluar dugaan. Hal ini dapat menonjolkan potensi kekuatan Aceh dari mulai mengembangkan perekonomian sampai ke berbagai hal. Pada akhirnya, melalui seni, kami ingin memberikan kesadaran kepada masyarakat akan potensi-potensi baru yang akan muncul. Saya tidak akan pernah melupakan pernyataan beliau untuk membangun pemahaman akan seni dan pendidikan.

Pada musim panas tahun ini, anak muda Aceh datang berkunjung ke Tohoku Jepang. Mereka mengikuti kegiatan yang di selenggarakan oleh Chikyuu Taiwa Labo dengan perasaan penuh tanggung jawab dan keingin tahanan yang kuat.

Kehm atau nama lengkapnya Kamarullah Gani, selain merupakan mahasiswa perguruan tinggi, juga membimbing anak-anak dalam mempelajari Bahasa Inggris. Khususnya di daerah yang bernama Langsa, dengan bekerja bersama kalangan muda lainnya, Kehm membuat suatu program pendidikan untuk memajukan pemahaman antar budaya. Di Jepang, Kehm berkunjung ke Fukushima, Miyagi, dan wilayah bencana di daerah Tohoku. Kehm juga pergi ke kuil dan pemandian umum, bertemu banyak orang sampai dibuat susah oleh anjing dan hal-hal lainnya yang belum pernah dia alami sebelumnya. Apa yang dia lihat di daerah Tohoku, tertuang pada satu buku yang diberi judul “Kehm no Tohoku Repoto” atau Laporan Kehm di Tohoku (Bukunya dipamerkan di Museum Tsunami Aceh). Semuanya dibuat tidak dalam unsur kesengajaan, buku ini merupakan kumpulan tulisan dan foto-foto yang dia tuangkan ke dalam facebook nya selama dia ada di Jepang. terkadang ada beberapa kesalahan nama tempat ataupun informasi yang dia dengar atau lihat, namun saya sengaja untuk tidak menegurnya untuk memperbaikinya. Karena menurut saya, kesalahan yang dia lakukan merupakan salah satu bagian dari pengalaman yang dia dapatkan.

Ada juga Wirdawati yang dipanggil Wirda. Wirda tinggal di luar kota Aceh, di daerah yang bernama Desa Lampira. Wirda merupakan ketua dari organisasi bimbingan belajar TPMT di daerahnya. Dalam kegiatannya di Tohoku, Wirda memiliki pengalaman yang tidak terlupakan dengan “Tengoku Post” atau layanan pos ke surga. Layanan pos ini dikelola oleh Ikari

Hiroyuki yang tinggal di Kota Iwaki Prefecture Fukushima. layanan pos ini dibuat untuk orang yang kehilangan anggota keluarganya karena tsunami dan dengan layanan ini orang tersebut dapat mengirimkan suratnya kepada anggota keluarganya yang sudah ada di surga. Pada saat perjalanan menuju Reborn Art Festival yang diadakan di semenanjung Oshika Kota Ishinomaki Prefecture Miyagi, Wirda menyatakan ingin membuat layanan pos tersebut di Museum Tsunami Aceh dalam versi Aceh. Menanyakan mengenai tujuannya, Wirda menjelaskan bahwa meskipun manusia tidak bisa menyelamatkan dirinya dari bencana alam, namun manusia dapat segera melalui segala cobaan tersebut. Melalui rekonstruksi di Aceh, Wirda ingin memberikan pengalaman akan bencana alam kepada seluruh umat manusia yang ada di belahan dunia lainnya.

Jepang yang memiliki sejarah panjang dari mulai diselimi api peperangan, banjir yang menyebabkan banyak anggota keluarga meninggal dunia, dan juga bencana gempa dan tsunami, Fujisawa Tatsuko atau dipanggil TATSUKO 88 yang berumur 88 tahun dan tinggal di pemukiman sementara pasca bencana yang ada di Sendai menciptakan lagu “Donna koto datte nori koete ikeru” atau dalam bahasa Indonesia artinya “bisa melalui segala hal” dan juga lagu rap yang berjudul “Ore no Jinsei” yang memiliki arti “Kehidupan ku” . Dengan terpisah jarak dan waktu, proses rekaman lagu ini bekerja sama dengan seorang anak 8 tahun yang tinggal di Aceh, dia bernama Cinta. Lagu rap ini digubah juga dalam versi bahasa Aceh dan dibuat ke dalam video musik. (Ditayangkan di Museum Tsunami Aceh).

Semuanya tidak bisa saya kenalkan disini, namun masih banyak lagi karya seni yang bisa dinikmati seperti Warung Kapal, yang berisikan pengenalan budaya Tohoku Jepang dan Aceh melalui makanan. Ada juga karya dari Parco Kinoshita yang memfokuskan karyanya pada lokasi bencana dan membuat karyanya dan workshopnya di tempat tersebut. Dengan tema bencana alam, “Keajaiban Dua Pohon Pinus” oleh Murakami Aika yang diadakan di pantai Ulele dengan latar belakang dua budaya masyarakat dari dua daerah yang berbeda, yaitu Jepang dan Aceh. Dari kegiatan ini juga diharapkan dapat memunculkan komunikasi hubungan satu sama lain antar manusia dan hanya ditempat tersebut diharapkan hal yang menarik dapat terjadi.

Jumlah keseluruhan karya yang akan dipamerkan adalah 27 karya, dan banyak orang yang memiliki andil dalam kegiatan ini. Project kami diadakan di lokasi bencana dan atas bantuan masyarakat sekitarnya, diharapkan dapat memperdalam pemahaman akan seni dan juga penyampaian pentingnya pengetahuan akan bencana alam, juga dapat menjadi kesempatan untuk mengenali keberagaman satu sama lain. Kami pun menyediakan tour mengelilingi objek pameran dan satu persatu para pengunjung dapat mendengarkan penjelasan langsung dari para seniman yang memamerkan karyanya. Kami tunggu kedatangan dan partisipasi anda dalam acara kami!

アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト

アチェと日本の東北に関わりのあるアーティストたちが、アチェの被災地ツーリズムの拠点的な施設や震災遺構、あるいはそのコミュニティをテーマに制作を行い、これまで行われてきた通常の被災地ツアーでは参加者が触れることの

できなかった思いを体験しながら被災地を回る「思いに触れるツアー」を生み出したり、日本や東北との交流の中で改めて見つめなおされたアチェの歴史や文化をテーマにした表現やワークショップを生み出したりしていきます。

1 アチェ津波博物館

オープニングイベント：12/17

展示室：12/17-26

アチェの13人のアーティスト：12/17-30



アチェの「顔」のひとつ、アチェ津波博物館には国内外から多くの来場者が訪れます。スマトラ沖地震の記憶を伝えるとともに、地震と津波のメカニズムについても知ることができます。本プロジェクトでは、展示室にアチェと東北の震災を伝える取り組みや交流の

結果生まれた16の作品を展示します。また、津波13年を記念し、アチェの13人の画家が新たに描きあげた絵画作品の展示が一階の池の周りで行われます。

12/17 アチェ津波博物館でのイベント

- アチェと東北、200キロサイクリングゴール：ムラボーからやって来た自転車をみんなでアチェ津波博物館で迎えよう！
- MADEIN MADELive: Modern で Traditional な彼らの演奏をお楽しみください！

3 Kapal KPLP (ブングブランチュ)

workshop & 展示：12/20-26

屋台：12/23,24



PLTD Apung からたった3分のところに、この歴史的であるにもかかわらずあまり知られていない場所があります。震災を伝えるために残された2隻の警備艇は、予算不足のために十分な整備をされているとは言えません。バルコキノシタ氏によってこの夏、東北でも行われた木彫りによるワーク

ショップとインスタレーションをこのエリアに展示し、この歴史的な場所を内外に紹介していきます。12月23日と24日には屋台も出ます。

12/20-26 Kapal KPLP でのイベント

- バルコキノシタワークショップほか：着物を着た日本のアーティストの木彫りワークショップに参加しよう！ 書道ワークショップほかも開催

5 奇跡の一本松(ウレレ)

workshop & 展示：12/16-26



アチェ北部のリゾート地サバンへと出港する港があります。かつては住宅地でしたが、津波がバイトゥラヒームモスク、そして1本の松だけを残して押し流してしまいました。

一方、日本の東北にも津波に流されずに1本だけ残った「奇跡の1本松」があります。日本ではとても有名ですが、アチェの松はそれほど知られていません。この取り組みは、アチェにも「奇跡の1本松」があることを知った若い東北出身のアーティストが、松

の紹介を行い、それを通じてアチェと東北との交流を促そうというものです。

2 PLTD Apung (ブングブランチュ)

屋台：12/20

展示：12/20-26



スマトラ沖地震の津波により、4キロ沿岸から流されて来たというこの巨大な震災遺構は、津波の威力を我々に伝えると同時に、そこから復興をなしたアチェの人々の力について教えてくれます。ブングブランチュの人々が遺構の管理運営を行っており、国内でもベスト10に入る博物館施設です。

津波のモニュメントを作った Restu 氏がそこに新たな息吹を吹き込むとともに、12月20日にはコミュニティカールバンダンがアチェと東北とを結ぶパフォーマンス「TV eng-ong」の新作を披露します。また、日本の伝統的な料理「お雑煮」をこのプロジェクトのためにあつらえた屋台「ワルンカバル」で楽しめます。

12/20 PLTD Apung でのイベント

- TV eng-ong: コミュニタス・ティカール・バンダンのステージをお楽しみに！
- ふね屋台：料理を楽しみながら日本と交流！

4 バンダアチェ第31小学校(バロ)

upacara penanaman: 12/22



ウレレ海岸に近いこの小学校の校庭には、津波の碑があります。2004年の津波のおりには多くの避難者の避難所になりました。碑は震災を忘れないために建てられたものです。日本の小学校と交流を始めており、校庭にジュンパの木を植えます。

12/22 バンダアチェ第31小学校でのイベント

- K 桜 3.11 学校プロジェクトの活動：第31小の生徒たちとジュンパを植えて、オリジナルソングを歌い、100個の風船を飛ばします！

6 Kapal di atas Rumah (ランプロ)

屋台：12/21



この、屋根の上にあがったランプロ村の漁師の船は、2004年の津波のおり、59人もの人々を救ったといえます。周辺に同じような船が15隻あったといいますが、他はすべて元に戻されました。生き残った女性たちは支援団体のサポートで魚を使ったビジネスを始め、

この地に戻ることができました。

12月21日、村の人たちと日本の伝統的な魚を使ったスープ、お雑煮をつくります。料理をしながらお互いの経験を話し合ったり、村を散歩したりする予定です。



Art & Disaster Tour Map

Aceh-Japan
2017 Community Art Project

- エスケープビルディング
- ★ FLASHBACK ON THE SPOT



12/23,24 ラビラビアートツアー

- チャーターされた Labi-Labi に乗ってアートと震災遺構をめぐる旅。

ふね屋台

- 12/20 PLTD Apung (ブングブランチュ)
- 12/21 Kapal di atas Rumah (ランプロ)
- 12/23,24 Kapal KPLP (ブングブランチュ)

Aceh-Japan Community Art Project

Pada kegiatan ini, para seniman dari Aceh dan Jepang-Tohoku memfokuskan tema pada Komunitas itu sendiri dengan lokasi peninggalan bencana alam atau fasilitas lainnya sebagai tempat utama yang sering digunakan untuk wisata bencana. Para peserta akan mendapatkan pengalaman yang belum pernah mereka alami

1 Museum Tsunami Aceh

opening event: 17/12
exhibition room: 17-26/12
13 seniman Aceh: 17-30/12



Sebagai salah satu bangunan ikonik di Aceh, Museum Tsunami Aceh menjadi magnet bagi pengunjung lokal maupun internasional. Museum ini akan menampilkan kenangan gempa Sumatera-Andaman dan mekanisme terjadinya Tsunami.

Pada acara ini, pengunjung dapat menyaksikan 16 kegiatan dan karya seni antara Aceh dan Tohoku di ruang galeri museum. Selanjutnya, untuk memperingati 13 tahun terjadinya tsunami di Aceh, 13 pelukis asal Aceh akan menampilkan lukisan terbaru mereka di sekitar kolam di lantai utama museum.

17/12 Acara di Museum Tsunami Aceh

- **TOUR DE MEULABOH:** Mari bersepeda bersama dimulai dari Meulaboh menuju pintu masuk Museum Tsunami Aceh!
- **MADE IN MADE Live:** Nikmati penampilan karya seni musik tradisional yang dikemas secara modern!

3 Kapal KPLP (Punge Blang Cut)

workshop & instalasi: 20-26/12
warung: 23,24/12



Situs bersejarah yang terhempas ke daratan oleh tsunami di Aceh ini dapat ditemukan dengan berjalan kaki selama 3 menit dari PLTD Apung. Banyak orang tidak mengetahui tempat ini. Dua kapal yang menjadi situs bersejarah ini terbengkalai dikarenakan tidak adanya anggaran untuk memugar area tersebut

selama musibah tersebut.

Sebuah kegiatan dan instalasi seni dalam bentuk boneka kayu akan diselenggarakan pada lokasi tersebut dan di Tohoku oleh Pak Parco Kinoshita. Penyelenggaraan ini bertujuan untuk memperkenalkan situs bersejarah ini kepada masyarakat lokal dan asing. Kegiatan ini juga menyediakan sebuah warung makanan pada 23 dan 24 Desember.

20-26/12 Acara di Kapal KPLP

- **Lokakarya Parco Kinoshita:** Ikuti kegiatan seni ukir bersama seniman yang mengenakan kimono!

5 Keajaiban Pohon Pinus (Ulee Lheue) aktivitas pembersihan & instalasi: 16-26/12



Tentara Jepang pernah menduduki bagian Aceh terutama di daerah Ulee Lheue dan Pulau Sabang. Ulee Lheue menjadi daerah yang paling rusak di Aceh karena terkena terangan tsunami. Semuanya luluh lantak di area tersebut kecuali Masjid Baiturrahim dan sebatang pohon pinus.

Sementara itu, sebatang pohon pinus juga menjadi saksi hidup tsunami di Tohoku, Jepang. Pohon tersebut sangat populer di sana, namun hal yang sama tidak

berlaku bagi pohon pinus yang di Aceh tersebut. Kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seorang seniman muda dari Tohoku bertujuan untuk memperkenalkan pohon pinus ajaib tersebut kepada khalayak ramai. Kegiatan ini juga ingin mempromosikan hubungan kuat antara Aceh dan Jepang.

sebelumnya dan menjadi "wisata yang membekas di ingatan" bagi para peserta. Terlebih lagi, dengan adanya kerjasama Aceh dan Jepang-Tohoku dalam kegiatan ini, diharapkan bisa membangkitkan kembali sejarah dan budaya Aceh yang diwujudkan dalam tema dan workshop yang kami rencanakan.

2 PLTD Apung (Punge Blang Cut)

warung: 20/12
instalasi: 20-26/12



Area museum bersejarah dan besar ini merupakan kapal pembangkit listrik tenaga disel yang dihempas 4 kilometer dari garis pantai oleh tsunami. Museum tersebut memberikan gambaran begitu dahsyatnya terangan tsunami dan usaha manusia untuk bangkit dari bencana alam tersebut. Museum yang dioperasikan oleh komunitas-komunitas sekitar masuk dalam 10 museum terbaik di Indonesia.

Pak Restu Wardhana, yang pernah mendesain monumen tsunami di museum tersebut, akan mendesain kembali sebuah instalasi seni di area tersebut. Selanjutnya, pada 20 Desember, Anda dapat menyaksikan drama yang akan dipertunjukkan oleh Komunitas Tikar Pandan dan TV Eng Ong. Drama tersebut disadur dari cerita yang ada di Aceh dan Tohoku. Anda juga dapat menikmati sup tradisional dari Jepang, Ozoni, pada hari yang sama.

20/12 Acara di PLTD Apung

- **TV eng ong:** Saksikan drama tsunami yang ditampilkan oleh Komunitas Tikar Pandan!
- **Warung Kapal:** Nikmati sajian kuliner yang kami sajikan dan rasakan kedekatan emosional antara Aceh dan Jepang!

4 SD Negeri 31 Banda Aceh (Baro) upacara penanaman: 22/12



Sekolah dasar yang terletak di dekat pantai Ulee Lheue ini memiliki sebuah monumen tsunami di halamannya. Banyak masyarakat sekitar yang berlindung dan berkumpul di area monumen tersebut untuk berlindung dari terangan tsunami yang terjadi pada

2004 lalu. Oleh karena itu, monumen tersebut dibangun untuk mengenang musibah tersebut. Sekolah ini telah menjalin hubungan dengan salah satu sekolah dasar di Jepang ini dan akan melaksanakan penanaman pohon jeumpa di halaman sekolahnya.

22/12 Acara di SD Negeri No. 31 Banda Aceh

- **Kegiatan Sakura 3.11 School:** Ikuti kegiatan penanaman pohon jeumpa, menyanyikan lagu khusus yang diciptakan untuk kegiatan ini, dan melepaskan 100 balon ke langit bersama para siswa SD Negeri No. 31 Banda Aceh!

6 Kapal di atas Rumah (Lampulo) warung: 21/12



Kapal penangkap ikan ini tersangkut di atas atap rumah warga di daerah Lampulo. Kapal ini telah menyelamatkan 59 orang pada kejadian tsunami 2004 lalu. Ada sekitar 15 kapal nelayan yang terdampar di atap sekitar desa tersebut. Namun, kapal-kapal tersebut sudah

terseret kembali ke laut. Dibantu oleh lembaga kemanusiaan setempat, para wanita yang selamat dari tsunami berusaha menjual ikan untuk mengembalikan desa mereka.

Pada kegiatan ini, kami akan memasak sup ikan tradisional Jepang bersama penduduk sekitar pada 21 Desember. Selama memasak, kami dapat bertukar pengalaman mengenai tsunami dilanjutkan dengan berjalan-jalan bersama mengelilingi desa.



Art & Disaster Tour Map

Aceh-Japan
2017 Community Art Project

- Escape Building
- ★ FLASHBACK ON THE SPOT



23,24/12 Labi-Labi Art Tour

- Berjalan-jalan ke bangunan-bangunan peninggalan bencana tsunami dengan menggunakan Labi-labi. Tertarik? Daftarkan keikutsertaan anda pada website kami!

Warung Kapal

- 20/12 PLTD Apung (Punge Blang Cut)
- 21/12 Kapal di atas Rumah (Lampulo)
- 23,24/12 Kapal KPLP (Punge Blang Cut)

Aceh-Japan Community Art Project

In this activity, artists from Aceh and Tohoku, Japan focus the theme on the Community itself with the location of the relics of natural disasters or other facilities as the main place often used for disaster tourism. Participants will gain experiences they have never experienced before and become "memorable tours in the

memory" for the participants. Moreover, with the cooperation of Aceh and Tohoku, Japan in this activity, it is expected to revive Aceh history and culture embodied in the theme and workshop that we planned.

1 The Museum of Tsunami Aceh

opening event: Dec 17
exhibition room: Dec 17-26
13 Acehnese artist: Dec 17-30



Becoming as one of the iconic buildings in Aceh, the Museum of Tsunami Aceh gathers visitors locally and internationally. It shows the memory of Sumatra-Andaman earthquake and the mechanism of the Tsunami.

In our project, you can see 16 activities

and works between Aceh and Tohoku in the exhibition room. To commemorate the 13th years of the Tsunami, 13 Acehnese painters exhibit their new paintings around the pond on the grand floor.

Dec 17 Event in Museum Tsunami Aceh

- **Goal of 200km cycling:** Let's enjoy riding bicycle started from Meulaboh to the gate of Museum Tsunami Aceh!
- **MADE IN MADE Live:** Enjoy the performance of traditional music arts in the form of modern one!

3 Kapal KPLP (Punge Blang Cut)

workshop & installtion: Dec 20-26
food stand: Dec 23,24



Only 3 minutes' walk from PLTD Apung, you will find this historical site, which was away by tsunami in Aceh. Many people rarely recognise this site. Due to budgetary deficit during the catastrophe, these guard ships were abandoned.

A workshop and installation art in the form of wood dolls will be held in this area

as well as in Tohoku by Mr. Parco Kinoshita. This aims to introduce this historical site to the local and international communities. It also provides a food stand on December 23rd and 24th.

Dec 20-26 Event in Kapal KPLP

- **Workshop by Parco Kinoshita:** Join the workshop of craft art with a Japanese artist who wears kimono!

5 The Miracle of Pine Tree (Ulee Lheue)

clean up activity & installation: Dec16-26



Ulee Lheue was the area where the Japanese armies landed to Aceh. They also arrived in a port in Sabang, a resort island located in northern Aceh. Ulee Lheue was once a residential area for Acehnese people, but Tsunami washed away except the Mosque of Baiturrahim and a pine tree.

Meanwhile, there is also a pine tree of tsunami survivor in Tohoku, Japan. It is very popular in Japan but the one is Aceh is not so famous. This activity, which will be

conducted by a young artist from Tohoku, aims to introduce the miracle pine tree in Aceh. It also intends to promote the relationship between Aceh and Japan.

2 PLTD Apung (Punge Blang Cut)

food stand: Dec 20
installation: Dec 20-26



This huge memorial site, which was flown 4 kilometres away from coast of Aceh by Tsunami, shows us the power of which. It also represents the strength of humans because they fully recovered the disaster area. PLTD Apung, which is run by the local communities, becomes as one of the best ten museum in Indonesia.

Mr. Restu, who made the tsunami monument in the site, will make a new art installation around it. Moreover, on December 20th, you can see the new play performed by Komunitas Tikar Pandan and TV Eng Ong, which are based on the stories of Aceh and Tohoku. You can also enjoy the Japanese traditional soup, Ozoni, on the Warung Kapal PLTD Apung on the same day.

Dec 20 Event in PLTD Apung

- **TV eng ong:** Enjoy the play performed by Komunitas Tikar Pandan!
- **Warung Kapal (food stand):** Enjoy our culinary cuisine and feel the emotional relationship between Aceh and Japan!

4 The Public Elementary School No. 31 Banda Aceh Banda Aceh (Baro)

Ceremony: Dec 22



This elementary school, which is located near to the coast of Ulee Lheue, has a tsunami monument in its yard. Many local residents considered it as the shelter from the tragedy of tsunami happened in 2004. Thus, the monument was built in order to commemorate the catastrophe. This

school has been established a relationship with an elementary school in Japan. In addition, it will organise the planting of jeumpa tree around its area.

Dec 22 Event in Elementary School No. 31 Banda Aceh

- **Sakura 3.11 School Project:** Join the project of planting jeumpa tree, singing a special song made for this event, and releasing 100 balloons together with the students of SD Negeri No. 31 Banda Aceh!

6 The Boat on the Roof (Lampulo)

food stand: Dec 21



This fish boat is landed on the roof of a house belonged to villagers in Lampulo. This ship saved approximately 59 people during the 2004 tsunami. There were 15 ships landed on the roofs of the local people's houses. However, those were back to the sea. By the help of human

solidarity associations, its local women, who survived from tsunami, sold fish to bring back their beloved village.

In this event, we will cook a Japanese traditional fish soup along with the local people on the 21st December. During cooking, we can share experiences related to tsunami. Then, we continue walking together around the village.



Art & Disaster Tour Map

Aceh-Japan
2017 Community Art Project

- Escape Building
- ★ FLASHBACK ON THE SPOT



Dec 23,24 Labi-Labi Art Tour

- Go around the tsunami disaster relief buildings using Labi-labi. Interested? Check our website!

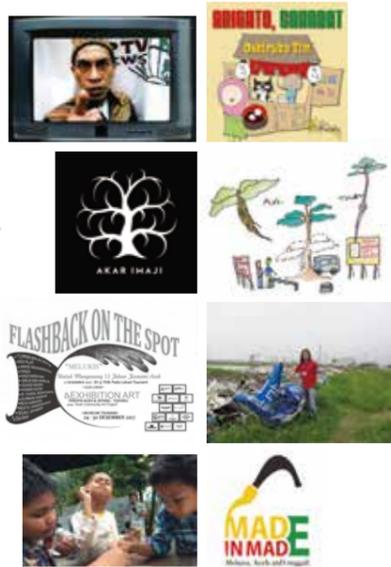
food stand Warung Kapal

- Dec20 PLTD Apung (Punge Blang Cut)
- Dec21 Kapal di atas Rumah (Lampulo)
- Dec23,24 Kapal KPLP (Punge Blang Cut)

1 アチェ津波博物館

オープニング : 12/17 (No.16,17) / 展示 : 12/17-26(No.01-16), 12/17-30 (No.18)

- | | |
|--------------------------|-----------------------------------|
| 1 津波ポスト | ウィルダハティ / ポスト |
| 2 ケムの東北レポート | カマルッラー・ガニ / 本 |
| 3 東北での図工の取り組み | 宮崎敏明、宮野森小学校 / レポート |
| 4 アチェと東北のビデオ対話 | 四倉小、第31小、渡辺裕一 / ビデオ |
| 5 おしるこけし | 妄想エンジン全開娘 / こけし |
| 6 とがびプロジェクト | 中平千尋・紀子 / レポート |
| 7 Arigato, Sahabat | おしるこチーム / ミュージックビデオ |
| 8 Darussaramku | 第31小、カマルッラー・ガニ / ミュージックビデオ |
| 9 ノラの夢のレストラン | ノラ・ナディア / 架空のレストラン |
| 10 アチェで見つけた日本軍の碑 | ネディアル・ジュリアディ / レポート |
| 11 10年後の宮戸とアチェ | 宮戸小、ランピラ小、KS / 絵画 |
| 12 Dec 26, 2004 | Isnan & Mukmal / ミュージックビデオ |
| 13 俺の人生 | TATSUKO88 feat. Cinta / ミュージックビデオ |
| 14 エアコン LOVE | 石巻日子ども新聞 / ミュージックビデオ |
| 15 3.11 メモリアル・プロジェクト | 村上タカシ @MMIX Lab / インスタレーション |
| 16 アチェと東北、200キロサイクリング | 門脇篤 / サイクリング、インスタレーション |
| 17 歓待 | MADE IN MADE / パフォーマンス |
| 18 Flashback on the spot | アチェの13人の芸術家 / 絵画 |



2 PLTD Apung (プングブランチュ)

オープニング : 12/20 (No.20,21)
展示 : 12/20-26(No.19)

- | | |
|-------------|-----------------------------|
| 19 被災地から未来へ | レストウ・ワルドウハナ / インスタレーション |
| 20 ブツツンTV | コミュニティ・ティカール・パンダン / パフォーマンス |
| 21 ふね屋台 | ワルン・カバル / 屋台 |

3 Kapal KPLP (プングブランチュ)

Workshop & 展示 : 12/20-26 (No.22 ほか)
屋台 : 12/23-24(No.21)

- | | |
|---------------------------|---------------------------------|
| 21 ふね屋台 | ワルン・カバル / 屋台 |
| 22 犠牲になった人を
思いながら人形を彫る | バルコキノシタ / ワークショップ、
インスタレーション |

4 バンダアチェ第31小学校

植樹式 : 12/22 (No.23)

- | | |
|------------------|---------------|
| 23 桜3.11学校プロジェクト | アートアンドパブリック協会 |
|------------------|---------------|

5 奇跡の一本松(ウレレ)

Workshop & 展示 : 12/16-26 (No.24)

- | | |
|------------|------|
| 24 2つの奇跡の松 | 村上愛佳 |
|------------|------|

6 屋根の上の船(ランプロ)

屋台 : 12/21 (No.21)

- | | |
|---------|----------------|
| 21 ふね屋台 | チームワルンカバル / 屋台 |
|---------|----------------|

7 ムラボー〜バンダアチェ(西海岸)

サイクリング : 12/15-17 (No.16) / ゴール : 12/17

- | | |
|-----------------------|-----|
| 16 アチェと東北、200キロサイクリング | 門脇篤 |
|-----------------------|-----|

0 その他エリア

- | | |
|--------------------------|-------------------------------|
| 18 Flashback on the spot | アチェの13人のアーティスト (スタート : 12/17) |
| 25 ラビラビアートツアー | チームラビラビと中川真規子 (12/23-24) |
| 26 パン・ラスリイの見解 | ACEH TV / TV 番組 |
| 27 サイレント・ジャミング | アカルイメジ / グラフィティ |



スケジュール

12月	津波博物館	プングブランチュ	その他エリア
15			
16		● 200キロサイクリング @ ムラボー〜バンダアチェ	● Workshop @ ウレレ
17	● オープニング @ 津波博物館		
18			
19	● 展示 @ 津波博物館		
20		● オープニング @ PLTD Apung	● 展示 @ ウレレ
21		● 展示 @ PLTD Apung	● 屋台 @ ランプロ
22		● Workshop & 展示 @ Kapal KPLP	● 植樹式 @ 第31小学校
23		● 屋台 @ Kapal KPLP	
24		● 屋台 @ Kapal KPLP	
25			
26			
30			

1 Museum Tsunami Aceh

Opening : 17/12 (No.16,17) / Pameran: 17-26/12(No.01-16), 17-30/12 (No.18)

- | | |
|---|--|
| 1 Kotak Surat untuk Mengumpulkan Pengalaman Tsunami | Wirdawati / kotak surat |
| 2 Laporan Tohoku oleh Kehm | Kamarullah Gani / book |
| 3 dialog video antara Aceh & Tohoku | SD Yotsukura, SD 31 & Yuichi Watanabe / video |
| 4 Oshirukokeshi | Moso Engine Zenkai Musume / patung dicat |
| 5 Kegiatan seni di SD Tohoku | Toshiaki Miyazaki & SD Miyanomori / melaporkan |
| 6 Togabi Project | Chihiro & Noriko Nakadaira / melaporkan |
| 7 Arigato, Sahabat | Oshiruko Tim / Video musik |
| 8 Darussaramku | SD 31 & Kamarullah Gani / video musik |
| 9 Restoran impian Noera | Noera Nadia / restoran fiktif |
| 10 Monumen tentara Jepang di Aceh | Nediar Juliadi / melaporkan |
| 11 Miyato dan Aceh 10 tahun yang akan datang | SD Miyato, SD Rambirah & KS / lukisan |
| 12 Dec 26, 2004 | Isnan & Mukmal / video musik |
| 13 Ude'p Loen | TATSUKO88 feat. Cinta / video musik |
| 14 Saya suka AC | Ishinomaki Children' s Newspaper / video musik |
| 15 3.11 Memorial Project | Takashi Murakami @MMIX Lab / instalasi |
| 16 Aceh dan Tohoku, 200 kilo bersepeda | Atsushi Kadowaki / bersepeda dan instalasi |
| 17 Saleum Pemulia Jamee | MADE IN MADE / Kinerja/ Kinerja |
| 18 Flashback on the spot | 13 seniman Aceh / Lukisan |



2 PLTD Apung (Punge Blang Cut)

Opening : 20/12 (No.20,21)
Pameran : 20-26/12(No.19)

- | | |
|--|----------------------------------|
| 19 Dari Daerah Bencana Menuju Masa Depan | Restu Wardhana / instalasi |
| 20 Puttsun TV (TV-eng ong) | Komunitas Tikar Pandan / kinerja |
| 21 Warung Kapal | Tim Warung Kapal / warung |

3 Kapal KPLP (Punge Blang Cut)

Workshop dan Instalasi : 20-26/12 (No.22 etc)
Warung : 23,24/12(No.21)

- | | |
|---|---|
| 21 Warung Kapal | Tim Warung Kapal / warung |
| 22 Membuat Boneka Sambil Membayangkan Manusia yang Menjadi Korban | Parco Kinoshita / bengkel dan instalasi |

4 SD Negeri 31 Banda Aceh

Upacara penanaman : 22/12 (No.23)

- | | |
|-----------------------|----------------------------|
| 23 Sakura3.11 Project | Art And Public Association |
|-----------------------|----------------------------|

5 Keajaiban Pohon Pinus (Ulee Lheue)

Workshop dan Instalasi : 16-26/12 (No.24)

- | | |
|------------------------------|-----------------|
| 24 Keajaiban Dua Pohon Pinus | Manaka Murakami |
|------------------------------|-----------------|

6 Kapal di atas Rumah (Lampulo)

Warung : 21/12 (No.21)

- | | |
|-----------------|---------------------------|
| 21 Warung Kapal | Tim Warung Kapal / warung |
|-----------------|---------------------------|

7 Meulaboh - Banda Aceh (Pantai Barat)

Bersepeda : 15-17/12 (No.16) / Kedatangan : 17/12

- | | |
|--|------------------|
| 16 Aceh dan Tohoku, 200 kilo bersepeda | Atsushi Kadowaki |
|--|------------------|

0 Daerah Lainnya

- | | |
|--------------------------|---|
| 18 Flashback on the spot | 13 seniman Aceh (mulai : 17/12) |
| 25 Labi-Labi Art Tour | Team Labi-Labi & Makiko Nakagawa (23,24/12) |
| 26 Akai Bang Rusli | ACEH TV / TV program |
| 27 Nyore Nyantai Jamming | Akar Imaj / Graffiti |



Jadwal acara

Des	Museum Tsunami	Punge Blang Cut	Daerah Lainnya
15			
16	● 200 kilo bersepeda @ Meulaboh-Banda Aceh		● Workshop @ Ulee Lheue
17	● Opening @ Tsunami Museum Aceh		
18			
19	● Pameran @ Tsunami Museum Aceh		
20		● Opening @ PLTD Apung	● Instalasi @ Ulee Lheue
21		● Pameran @ PLTD Apung	● Warung @ Lampulo
22		● Workshop & Instalasi @ Kapal KPLP	● Upacara Penanaman @ SD31
23		● Warung @ Kapal KPLP	
24		● Warung @ Kapal KPLP	
25			
26			
30			

1 Museum Tsunami Aceh

Opening: Dec17 (No.16,17) / Exhibition: Dec17-26(No.01-16), Dec17-30 (No.18)

- | | |
|---|--|
| 1 Letter Box To Gather Tsunami Experience | Wirdawati/ installation |
| 2 Kehm' s Tohoku Report | Kamarullah Gani / book |
| 3 The exchange of children in disaster areas in Aceh and Tohoku | SD Yotsukura, SD 31 & Yuichi Watanabe / video |
| 4 Oshirukokeshi | Moso Engine Zenkai Musume / painted doll |
| 5 Education Practice Model | Toshiaki Miyazaki & Miyanomori elementary school/ report |
| 6 Togabi Project | Chihiro & Noriko Nakadaira / report |
| 7 Arigato, Sahabat | Oshiruko Tim / music video |
| 8 Darussaramku | SD 31 & Kamarullah Gani / music video |
| 9 Noera' s Dream Restaurant | Noera Nadia / restaurant of fiction |
| 10 Monuments of Japanese army in Aceh | Nediar Juliadi / poetry |
| 11 Miyato and Aceh in 10 years ahead | Miyato elementary school, SD Rambirah & KS / painting |
| 12 Dec 26, 2004 | Isnani & Mukmal / music video |
| 13 My Life | TATSUKO88 feat. Cinta / music video |
| 14 I Love Air Conditioners | Ishinomaki Children' s Newspaper / music video |
| 15 3.11Memorial Project | Takashi Murakami @MMIX Lab / installation |
| 16 Aceh & Tohoku, 200 km Cycling | Atsushi Kadowaki/ cycling & installation |
| 17 The Greeting to Welcome Visitors | MADE IN MADE/ performance |
| 18 Flashback on the spot | 13 Acehnese artists / paintings |



2 PLTD Apung (Punge Blang Cut)

Opening: Dec20 (No.20,21)
Exhibition: Dec20-26(No.19)

- | | |
|--|--------------------------------------|
| 19 From the Disaster Area towards the Future | Restu Wardhana / installation |
| 20 Broken TV (TV-eng ong) | Komunitas Tikar Pandan / performance |
| 21 Warung Kapal | Tim Warung Kapal / food stand |

3 Kapal KPLP (Punge Blang Cut)

Workshop& Installation: Dec20-26 (No.22)
Food Stand: Dec23,24(No.21)

- | | |
|---|---|
| 21 Warung Kapal | Tim Warung Kapal / food stand |
| 22 Making Dolls While Imagining the Victims | Parco Kinoshita / workshop & installation |

4 SD Negeri 31 Banda Aceh

Planting Ceremony: Dec22 (No.23)

- | | |
|-----------------------|----------------------------|
| 23 Sakura3.11 Project | Art And Public Association |
|-----------------------|----------------------------|

5 Miracle Pine Tree (Ulee Lheue)

Workshop & Installation: Dec16-26 (No.24)

- | | |
|------------------------------|-----------------|
| 24 Keajaiban Dua Pohon Pinus | Manaka Murakami |
|------------------------------|-----------------|

6 Boat on the Roof (Lampulo)

Food Stand: Dec 21 (No.21)

- | | |
|-----------------|-------------------------------|
| 21 Warung Kapal | Tim Warung Kapal / food stand |
|-----------------|-------------------------------|

0 Other Area

- | | |
|---------------------------|---|
| 18 Flashback on the spot | 13 Achenese artists (performance: Dec10) |
| 25 Labi-Labi Art Tour | Team Labi-Labi & Makiko Nakagawa (Dec23,24) |
| 26 The Idea of Bang Resli | ACEH TV / TV program |
| 27 Silent Jamming | Akar Imaj / Graffiti |



Schedule

Dec	Museum Tsunami	Punge Blang Cut	Other Area
15			
16	200 km cycling @ Meulaboh-Banda Aceh		Workshop @ Ulee Lheue
17	Opening @ Tsunami Museum Aceh		
18			
19	Exhibition @ Tsunami Museum Aceh		
20		Opening @ PLTD Apung	Installation @ Ulee Lheue
21		Exhibition @ PLTD Apung	Food Stand @ Lampulo
22		Workshop & Installation @ Kapal KPLP	Planting Ceremony @ SD31
23		Food Stand @ Kapal KPLP	
24		Food Stand @ Kapal KPLP	
25			
26			
30			



プロジェクト開催前から終了までのリアルタイムの記録はブログ「コミュニティアートへの道」をご覧ください(左のQRコードから)

Aceh-Japan
2017 Community Art Project



津波ポスト

アチェ津波博物館、12/17-26

Kotak Surat untuk Mengumpulkan Pengalaman Tsunami (kotak surat)

Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des

それを読んだ人が勇気づけられるような、津波の経験を集めるポストを設置する。これは福島県いわき市に住む日本人アーティストからヒントを得たものだ。彼は津波で家族をなくした人の行き場のない感情を受け止めるため、福島と東京にポストを設置している。

アチェでは津波博物館にポストを設置し、2004年の津波を伝えるための新たな手立てとしたい。歴史の生き証人として人々に勇気を与える津波記念物のひとつとなるだろう。アチェは震災から復興をなしとげたが、それは他の地域の人々に対して勇気を与えるとともに、震災は避けられないということ、しかし再びやってくるそれに各自が備えなければならないということを教える例となる。

こうした点から、同じ経験をした「兄弟」としてのアチェと日本の関係は、世界において、震災とはいったいかなるもので、どんな意味を持ちうるのかという点について、新たな視座を与えるものとなりうる。

ウィルダワティ

1997年2月24日、グレートアチェ県生まれの20歳。バンドアチェの国立アッラニリーイスラム大学の科学技術学部生物学科で学びながら、学内外の活動も行なっている。学部の学生自治会のメンバーであり、TPMTというこどもの学習支援団体でボランティアを行なっている。ここでの活動は5年間にわたっており、2016年から3代目のリーダーを務めている。

Letter Box To Gather Tsunami Experience

I will create a box letters to combine the tsunami experienced by everyone and make into writing. Then collecting into a wall of motivation to encourage the people who read it. It is inspired by a Japanese artist who lives Iwaki, Fukushima. He made a box that was placed in Fukushima and Tokyo, with the aim of accommodating the outpouring of every person who lost his family members during the tragedy of the Japanese tsunami.

For Aceh, the project I mean as a new way of remembering the tsunami tragedy 2004 ago. I will put the box in Tsunami Museum. This will be one of the tsunami momentum as a living witness that can evoke an emotional person to give encouragement to the people around them. Although Aceh has emerged from the disaster, it can be an encouragement and an example for other people or nations that disaster is something that can not be avoided or feared. But the thing to do is prepare oneself if disaster comes again.

Based on the view, the relationship of Aceh and Japan as "siblings" who have same experienced tragedy can motivate anyone in the world to standby and have a new perspective on how to interpret a disaster is, both already and possibly will happen.



Saya akan membuat kotak surat untuk menggabungkan pengalaman tsunami yang dialami oleh setiap orang dan dicurahkan kedalam bentuk tulisan. Kemudian dikumpulkan menjadi dinding motivasi untuk memberikan semangat kepada orang yang membacanya. Hal ini terinspirasi dari seorang seniman Jepang yang tinggal di Iwaki, Fukushima. Ia membuat kotak yang di tempatkan di Fukushima dan Tokyo, dengan tujuan menampung curahan hati setiap orang yang kehilangan anggota keluarganya saat tragedi tsunami Jepang.

Sedangkan untuk Aceh, project tersebut saya maksudkan sebagai cara baru mengenang tragedi tsunami 2004 silam. Saya akan meletakkan kotak tersebut di Museum Tsunami. Ini akan menjadi salah satu momentum tsunami sebagai saksi hidup yang dapat membangkitkan emosional seseorang untuk memberikan semangat kepada orang di sekitarnya. Meskipun Aceh sudah bangkit dari bencana tersebut, namun hal ini bisa menjadi penyemangat dan contoh bagi orang atau bangsa lain bahwasanya bencana adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari ataupun ditakuti. Tetapi yang harus dilakukan adalah mempersiapkan diri jika bencana datang lagi suatu hari nanti.

Berdasarkan pandangan tersebut, hubungan Aceh dan Jepang sebagai "adik-kakak" yang pernah mengalami tragedi yang sama dapat memotivasi siapapun di dunia untuk siaga serta memiliki sudut pandang baru bagaimana caranya memaknai suatu bencana, baik yang sudah maupun yang mungkin saja akan terjadi.

Wirdawati

Saya berusia 20 tahun, lahir di Aceh Besar pada 24 Februari 1997. Saat ini sedang menempuh pendidikan strata 1 di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi. Di samping itu, saya aktif di kegiatan intra dan ekstra kampus. Saya bergabung menjadi anggota badan eksekutif mahasiswa di bawah naungan fakultas, serta menghabiskan waktu luang untuk menjadi voluntir di sebuah lembaga pendidikan non formal yang memberikan pendidikan gratis kepada anak-anak di pelosok dengan nama TPM Tanyoe selama 5 tahun dan menjabat sebagai direktur ketiga untuk meneruskan estafet kepemimpinan sejak Januari 2016 sampai sekarang.

Wirdawati

I was 20 years old, born in Great Aceh regency on February 24th, 1997. I am studying undergraduate education at Islamic State University of Ar-Raniry Banda Aceh. Exactly in Biology Department, Faculty of Science and Technology. In addition, I am active in intra and extra campus activities. I joined as a member of Student Executive Board under the faculty, and spend my spare time to be a volunteer in a non-formal organization that provides free education to children in remote areas named TPM Tanyoe. I have been there for 5 years and became as the third director to continue the leadership relay since January 2016 until now.





1

「津波ポスト」が受け取った手紙

ウィルダワティ TPMT 代表、アチェ・コミュニティアート・コンソーシアム・メンバー

MAILBOX REPORT

Wirdawati Perwakilan TPMT, anggota Aceh Community Art Consortium

このポストは地球対話ラボ主催による「アチェ＝ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト」の一部である。ポストは 2017 年 12 月 17～26 日、アチェ津波博物館で行われた第一回目となる「アチェ＝ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト」の展示のひとつとして公開された。このポストは公開された多くのプロジェクトやワークショップの中のひとつである。その目的は、祈り手のメッセージを集め、国内外からの展示会への来場者を勇気づけることにある。

彼らの多くは、自分以外の誰かへ、間接的に届けようと津波の時の個人的な体験を手紙の中に注ぎ込むように記してくれた。彼らは手紙に自らが感じたことを注ぎ込み、だからこそ、それを読んだ人々も、いかにして津波被害者が震災後に生きるための気持ちを奮い起こしたか、あるいはそれを持ち続けているかといった深い悲しみの経験を共有することができる。たとえ、彼らの何人かが親戚や家族を亡くしていたとしても。

「津波は私のまちを襲い、甚大な被害を与えました。しかし、津波は私たちが悲しみ続ける理由にはならないのです」(匿名)

個人的な体験に加えて、来場者はまた、すべての読者にあてた言葉を残している。彼らは津波を経験したアチェと日本だけでなく、津波を経験したことのない他の国に人々に向けてもアドバイスを残していた。概して手紙の内容はアチェと日本がよりよい未来へと向かうことを願うものだ。災害は私たちがそれを乗り越えるためにある。災害は私たちをより強いものにしてくれる。

「災害は避けることはできない。それはやって来ては癒えることのない傷を残して過ぎ去っていく。そこにふみとどまるには、内なる心が必要だ。私たちはおそらく忘れることはできなくても、許すことはできる」(Erdi からのメッセージ)

大人だけでなく、サンフラワー・インターナショナル・スクールの子どもたちからの手紙もあった。ジェニファーやジーナ、フェイスアは「日本人がみな幸せでありますように」と書いている。

アドバイスや願いの他に、何人かの来場者は災害が予想される時に彼らが取り組めそうな行動について書いた。災害が発生するときどうように対応するかを知ることにより早く気がつくことができる。

シアクアラ大学の学生イルハム・フォンナは次のように書いている。「人は災害を避けるため、被災者の言葉に耳を傾け、それについて理解しなければならない。だから災害が起こったとき、それから逃げ、早く対応するため、津波のような災害についての知識は非常に重要なのだ」

このような祈り手や来場者が与えてくれたアドバイスや気持ちは誰かを動かすものになるのだ。

This mailbox is part of the Aceh-Japan Community Art Consortium project under the auspices of The Laboratory for Global Dialogue. This box has been launched in conjunction with the 1st exhibition of Aceh-Japan Community Art Project held at the Aceh Tsunami Museum on 17-26 December 2017. This mailbox is one of many projects and workshops on display. The aim is to accommodate, prayer messages, and encouragement of every visitors coming to exhibition, both local and international visitors.

Many of them wrote personal experiences during the tsunami, pouring them into letters to tell others indirectly. They pour out the emotional feelings they feel, so that others also share the grief experienced by the tsunami victims, how they arise and keep the spirit of living after the disaster. Although some of them lost relatives and family.

"The tsunami hit my town and made it a deep wound. However, tsunami is not a reason for us to continue to grieve" unknown.

In addition to personal experience, visitors also wrote a few messages addressed to all readers, they provide support for both Aceh and Japan are both experiencing tsunami disaster, as well as to other countries that have not experienced it. In general, the contents of the letter contain the hope that Aceh and Japan can continue to rise and organize a better future. Disaster exists because we are able to pass it, it will make us stronger than ever.

"Disaster can not be dodged, come and pass by. Leaving wounds that may be untreatable. The only thing that has to stay there is the inner spirit. Maybe we can not forget, but we can forgive" a message from Erdi.

Not only from among adults, there are some letters sent by children from sunflower international school. Like Jennifer, gina and Fathiyya who wrote "wish you all always happy in Japan".

Switching from support and prayer, some visitors wrote about actions that could be done as a form of disaster anticipation. How do we respond to a possible disaster, so that people can be more aware. A student from Syiah Kuala University, Ilham Fonna writes "people must understand about disaster to avoid them by the victim. So, the knowledge of disaster like tsunami is very important in order to escape and fast response when disaster comes".

So, donations of prayer, advice and spirit written by visitors are expected to motivate anyone readers.



ケムの東北レポート

アチェ津波博物館、12/17-26

Laporan Tohoku oleh Kehm (book)
Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des

2017年8月の日本滞在旅行記。日本の文化や風俗、ものの考え方、歴史について私が見てきたことを伝えたい。

カマルッラー・ガニ

1989年生まれ。バンダアチェのいくつかの機関で、外国語として英語を教えている。東アチェ州ラングサで英語教育向上のためのチームを結成。同時にラングサの子どもたちのための英語と国際文化クラスをNPOとして立ち上げる。アチェと日本の間の社会的、文化的、芸術的取り組みを発展させるため、地球対話ラボの活動に参加。アチェ・コミュニティアート・コンソーシアムメンバー。

Kehm's Tohoku Report

The work contains the trip journal during my stay in Japan in August 2017. I also attach several photos related to the journey. By doing so, I hope that I can share the experiences and knowledge of the Japan's culture, social life, ideology, and history.

Kamarullah Gani

I was born in 1989. I teach English as Foreign Language in several institutions in Banda Aceh. I collaborate with my friends in Langsa, East Aceh, in establishing an English course for making profit. We also have English and international culture classes for the local orphans in Langsa, which is a non-profitable one. I join the programs proposed by the Laboratory for Global Dialogue in order to increase the social, cultural, and art values of Aceh and Japan. Currently, I am the part of Aceh Community Art Consortium (ACAC).

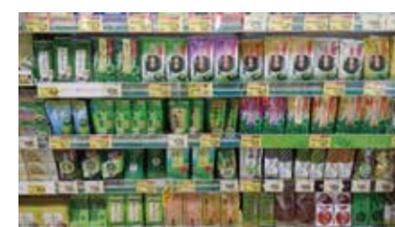
Laporan tersebut berisi mengenai jurnal perjalanan selama kunjungan ke Jepang pada September 2017. Saya juga memasukkan beberapa foto yang dapat mengilustrasikan perjalanan tersebut. Dengan laporan tersebut, saya berharap dapat berbagi pengalaman dan informasi mengenai kebudayaan, kehidupan sosial, ideologi, dan sejarah Jepang.

Kamarullah Gani

Saya lahir pada tahun 1989. Saya mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di beberapa instansi di Banda Aceh. Dengan berkolaborasi dengan teman saya di Langsa, Aceh Timur, kami telah mendirikan sebuah kursus les bahasa Inggris. Kami juga mengadakan kelas bahasa Inggris dan kelas kebudayaan internasional untuk anak-anak panti asuhan di Langsa. Saya ikut berpartisipasi dalam program-program yang diagendakan oleh the Laboratory for Global Dialogue untuk menambah nilai-nilai sosial, budaya, dan seni Aceh dan Jepang. Saat ini, saya juga ikut tergabung dalam Aceh Community Art Consortium (ACAC)



「ケムの東北レポート」日本語とインドネシア語テキストはp14~23に掲載しました。写真と英語テキストの入った「完全版」について、pdf版は「アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト 2017」のオフィシャルサイトからご覧いただけます。また、オンデマンド印刷による書籍版はネットショップから取り寄せることができます（上のQRコードからもしくはSTARTTohokuを検索してください）。本文を彩る多数の画像は、日本人にはどれも見慣れたはずのものなのに、ケムの目を通して切り取られたそれはどれもまるで異国の風景のようです。A5版、94ページ、フルカラー。オンデマンド印刷（注文からお手元に届くまで1週間ほどかかります）。送料込み（現在、日本国内のみ受け付け）。



アチェと東北・被災地の子ども交流

アチェ津波博物館、12/17-26

**Pertukaran anak-anak daerah bencana
di Aceh dan Tohoku (video)**
Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des



上映された映像は現在 YouTube 上で公開されています (右の QR コードもしくは地球対話ラボで検索ください)

アチェといわき市の子どもたちが、映像を使ったユニークな国際交流をします。一方的に撮って放送するだけのテレビ放送などのメディアとは違った、双方向な映像メディアのあり方を、子どもたちの異文化交流と重ね合わせつつ提示します。

最初は、四倉小学校 6 年生が自分たちが住む四倉地域の特色をビデオに撮り、アチェに送りました。7 月、ネグリ第 31 小学校 6 年生がそのビデオを見ました。その後、数人ごとのグループで自分たちが紹介したいものを撮影。9 月に四倉小学校でそのビデオを見ました。こうやって、お互いに少しだけ相手のことがわかりましたが、まだ聞いてみたいことや知りたいことがたくさんあります。そこで、12 月 7 日、インターネット経由のテレビ電話を使って、直接顔を見ながら「地球対話」をします。さてさて、どんな話がでてくるのかな？

地球対話ラボ

9.11 後、アフガニスタン戦争後の 2002 年、日本とアフガニスタンの高校生が衛星電話とテレビ電話を活用して対話するプロジェクトから始まる。それ以降、イラク、モルディブ、ラオス、ボリビア、ペルー、バングラデシュ、台湾、ブータンなどで活動を展開。遠く離れた国や地域などの、日常生活では出会うことが難しい人びとの間をつなぎ、リアルタイム・双方向・対面・汎地球なメディア・プロジェクトである「地球対話」を行ってきた。プロジェクトに参加するのは、普段はメディアからの一方的な情報の受け手であったり、取材対象や被写体であった人々。双方が情報の発信主体となり、お互いの声や表情が作用しあう場を共有することで、「新しい世界のありかた」をつくることを目指す。

アチェ・ネグリ第 31 小学校

バンダアチェの小学校のひとつである。ムラグザ地区バロ村に位置し、海岸に近いので、2004 年の津波の碑が校庭に建てられている。

福島県いわき市立四倉小学校

太平洋沿岸に位置し、近隣には四倉海岸や四倉漁港があり、創立 140 年ほどの歴史をもつ小学校。花壇には「ハマナス」が咲き、「オリーブ」を栽培している。

anak-anak Aceh dan anak-anak yang tinggal di Iwaki City memiliki kegiatan pertukaran yang unik dengan menggunakan video. Berbeda dengan pengambilan video kebanyakan yang hanya di unggah pada berita atau fasilitas media lainnya, kegiatan pertukaran budaya ini benar-benar menggunakan video sebagai alat informasi beda budaya bagi anak-anak. Pada awalnya, anak-anak SD Yonekura kelas 6 membuat video tentang keunikan tempat tinggal mereka di daerah Yonekura lalu mengirimkannya ke Aceh. Kemudian pada bulan Juli, anak-anak kelas 6 SD Negeri 31 Aceh melihat video yang dikirimkan tersebut. Sebagai balasannya kembali, anak-anak kelas 6 SD Negeri 31 juga dengan membuat grup kecil dan merekam video mereka sendiri. Pada bulan September, anak-anak SD Yonekura pun dapat melihat video balasannya tersebut. Dengan adanya kegiatan seperti ini, satu sama lain bisa saling memahami, akan tetapi masih banyak pertanyaan dan keingintahuan yang ingin ditanyakan. Oleh karena itu, pada tanggal 7 Desember nanti kami merencanakan mengadakan internet teleconference dan melakukan "komunikasi di muka bumi" dengan sahabat di negara lain. Kira-kira pembicaraan apa saja yang akan muncul dalam kegiatan teleconference nanti ya?

Laboratorium untuk Dialog Global

Setelah peristiwa terorisme 9.11 di Amerika, tahun 2002 pasca perang Afganistan, dimulai project kegiatan video call dan telepon satelit untuk memfasilitasi komunikasi dua arah antara Jepang dengan salah satu SMA di Afganistan. Setelah itu, kegiatan yang sama meluas ke berbagai negara lain seperti Irak, Maladewa, Laos, Bolivia, Peru, Bangladesh, Taiwan, Butan dan negara lainnya. Tujuan project kegiatan "Chikyuu Taiwa" yang berarti "komunikasi di muka bumi" ini tidak lain untuk menghubungkan satu tempat dengan tempat yang lain dengan jarak yang sangat jauh di muka bumi ini untuk dapat berkomunikasi, saling bertatap muka melihat wajah satu sama lain secara langsung meskipun hal ini akan sulit dilaksanakan apabila mereka bertatap muka secara langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Orang-orang yang ikut bergabung dalam project ini adalah orang yang sudah terbiasa dalam mengambil foto dan video secara langsung atau orang yang memang bergerak di bidang media informasi. Melalui project ini juga, diharapkan kedua belah pihak dari belahan dunia yang berbeda dapat menjadi sumber pemberi informasi juga dengan saling bertatap muka melihat ekspresi wajah dan suara dari kedua belah pihak dapat menciptakan suatu cara baru dalam komunikasi antara manusia di muka bumi ini.

SD Negeri 31 Banda Aceh adalah salah satu sekolah dasar yang ada di Banda Aceh. Sekolah tersebut terletak di kelurahan Gampong Baro, kecamatan Meuraxa. Sekolah yang berada di dekat pantai banda Aceh ini memiliki sebuah monumen tsunami di halamannya untuk mengenang tragedi tsunami yang terjadi pada 2004 lalu.

Iwaki City Yotsukura Elementary School

Sekolah dasar yang memiliki sejarah 140 tahun ini terletak di pinggir pantai menghadap ke lautan pasifik dan disekitarnya terdapat pantai Yotsukura dan dermaga Yotsukura. Disekolah tersebut terdapat bunga "Hamanasu" atau beach rose juga dilestarikannya tumbuhan Olive.



The exchange of children in disaster areas in Aceh and Tohoku

Acehnese children and children living in Iwaki City have unique exchange activities using video. In contrast to most video capture only uploaded on news or other media facilities, this cultural exchange activity actually uses video as a tool of cultural differentiation information for children. At first, the 6th grade Yotsukura elementary school made a video about the uniqueness of their residence in Yonekura area and then sent it to Aceh. Then in July, the 6th graders of SD Negeri 31 Aceh saw the submitted video. In return, the 6th graders of SD Negeri 31 also made small groups and recorded their own videos. In September, the children of Yotsukura Elementary School can also see the reply video. With these activities, one can understand each other, but there are still many questions and desires to be asked. Therefore, on December 7th we plan to conduct internet teleconference and conduct "communication on earth" with friends in other countries. What are some of the talks that will show up in teleconference later?

The Laboratory for Global Dialogue

After the 9.11 terrorism incident in the United States, in the post-war Afghanistan of 2002, the project started a video call and satellite phone activity to facilitate two-way communication between Japan and one of the high schools in Afghanistan. After that, the same activity extends to other countries such as Iraq, Maldives, Laos, Bolivia, Peru, Bangladesh, Taiwan, Butan and other countries. The purpose of the project "Chikyuu Taiwa" which means "communication on earth" is nothing but to connect one place to another with a great distance on earth to communicate, to look at each other face to face directly even though things this will be difficult to implement if they meet face-to-face in their daily lives. People who join in this project are people who are accustomed to taking photos and videos directly or people who are engaged in the field of information media. Through this project also, it is expected that both sides from different parts of the world can be a source of information as well as face to face to see facial expressions and sounds from both sides can create a new way of communication between people on this earth.



Sekolah Dasar (SD) Negeri No. 31 Banda Aceh

One of the elementary schools in Banda Aceh. It is located in Gampong Baro, the sub district of Meuraxa. The school, which is near to the coast of Banda Aceh, has a tsunami monument in its yard to memorize the local people upon the 2004 tsunami.

Iwaki City Yotsukura Elementary School

This 140-year-old primary school is located on the beach overlooking the Pacific Ocean and nearby the Yotsukura and Yotsukura docks. At school there are flowers "Hamanasu" or beach rose is also preserved Olive plant.

おしるこけし 東北 × アチェ

アチェ津波博物館、12/17-26

Oshirukokeshi_Tohoku x Aceh (patung dicat)

Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des

津波によって傷ついた心を癒す、食とアート。
おしるこは人の心を暖かく包み込んでくれる。「おしるこカフェ」は人と人がつながる場所。心の傷は消えることはないが、みんなが集まって震災の話をすることで、前向きになれる。

こけしは希望。そして東北のシンボル。私たちは希望を捨てない。どんな事だって乗り越えていける。船は未来への乗り物。アチェで大切に保存されている震災遺構。青いおわんは海。海でつながる東北とアチェ。

ものがあふれても、建物がどんどん建っても、心が満たされていなければ、人々は幸せにはなれない。東北とアチェの、真の復興と希望を表現したのが、このこけしです。

妄想エンジン全開娘 (美術家)

1993年、宮城県仙台市生まれ、在住。2011年、仙台市の高校在中に東日本大震災で被災。2013年、初の個展「妄想エンジン全開展」を中本誠司現代美術館(仙台市)で開催以後、韓国やアルメニアを含む各地で個展やグループ展に参加。平面や立体、作詞などを通じ、動物と人間との共生をテーマにした独特の世界で強い支持を得ている。

Oshirukokeshi_Tohoku × Aceh

Heal the wounds caused by Tsunami, food and art. Oshiruko or mochi with red beans (like peanut porridge) always provide warmth to humans. While "Oshiruko Caffe" is a place for everyone to chat with. Although the wounds of the heart can not be lost, but by gathering and mingling about the tsunami and earthquake then everyone may be healed his heart. Kokeshi (traditional Japanese wooden puppets) is a symbol of Tohoku and also a symbol of hope. We will never waste hope. Whatever happens we can surpass it. While ships are a symbol of a ride into the future. It is also a very valuable relic of the Tsunami disaster and well maintained in Aceh. The blue bowl represents the sea. Sea connecting Tohoku and Aceh. Despite a lot of abundant wealth, more and more buildings are built, if the heart is not satisfied then humans will never be happy. This is Kokeshi, a form of reconstruction and hope of Tohoku and Aceh.

Imaginative Engine Full-sroted Girl (Artist)

born in 1993 and living in Sendai Prefecture Miyagi Town. In the 2011 Japan earthquake and tsunami disaster, she is still a high school student. After holding an individual exhibition called "Mouso Engine Zenkai Musume" at the Modern Art Museum in 2013 at Nakamoto Seishi Modern Art Museum Sendai City, she also exhibited his work personally and in groups in Korea and Armenia. With one-dimensional and three-dimensional works, as well as poetry and others, she combines themes between animals and humans that always gives interesting characteristics to her work.

Menyembuhkan luka hati akibat Tsunami, makanan dan seni.

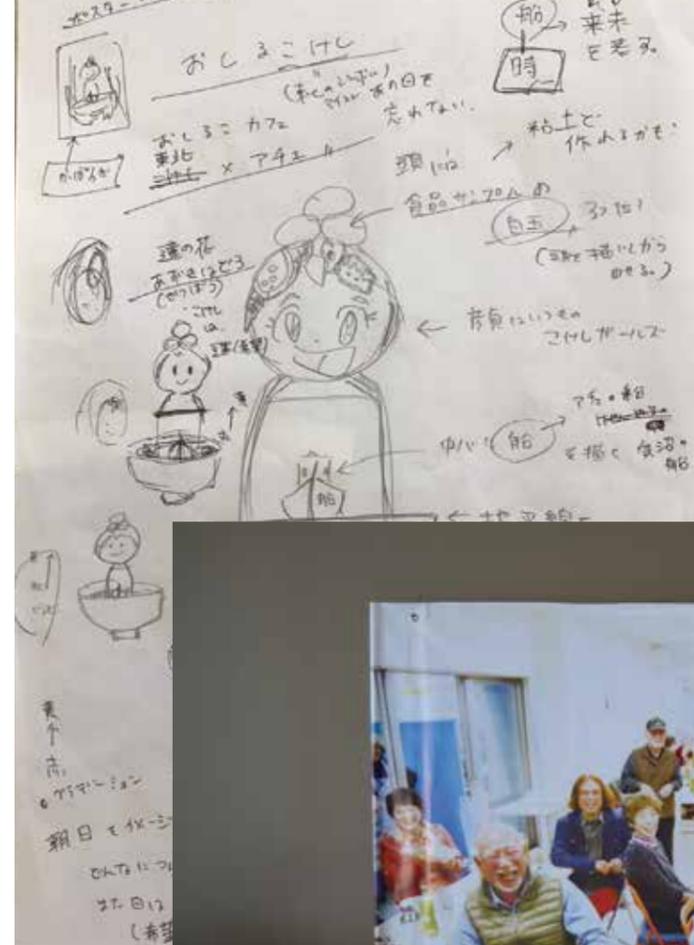
Oshiruko atau mochi dengan kacang merah (seperti bubur kacang) selalu memberikan kehangatan kepada manusia. Sedangkan "Oshiruko Caffe" merupakan tempat bercengkerama setiap orang. Meskipun luka hati tidak bisa hilang, namun dengan berkumpul dan bercengkerama membicarakan tsunami dan gempa bumi maka setiap orang mungkin akan terobati hatinya.

Kokeshi (Boneka kayu tradisional Jepang) merupakan simbol dari Tohoku dan juga simbol sebuah harapan. Kita tidak akan pernah membuang harapan. Apapun yang terjadi kita dapat melampauinya. Sementara kapal laut merupakan simbol dari tumpangan ke masa depan. Juga merupakan peninggalan yang sangat berharga dari kejadian Tsunami dan di pelihara dengan baik di Aceh. Mangkuk biru melambangkan laut. Laut yang menyambungkan Tohoku dan Aceh.

Meskipun banyak kekayaan melimpah, bangunan pun semakin banyak dibangun, apabila hati merasa tidak puas maka manusia tidak akan pernah bahagia. Inilah Kokeshi, wujud rekonstruksi dan harapan Tohoku dan Aceh.

Mouso Engine Zenkai Musume (Seniman)

lahir pada tahun 1993 dan tinggal di Kota Sendai Prefecture Miyagi. Pada bencana gempa dan tsunami Jepang 2011, dia masih merupakan siswi SMA. Setelah mengadakan pameran individunya yang bernama "Mouso Engine Zenkai Musume" di Modern Art Museum pada tahun 2013 di Nakamoto Seishi Modern Art Museum Kota Sendai, dia pun ikut memamerkan karyanya secara pribadi maupun kelompok di Korea dan Armenia. Dengan karya yang berbentuk satu dan tiga dimensi, maupun puisi dan lainnya, dia menggabungkan tema antara hewan dan manusia yang selalu memberikan ciri khas menarik pada pekerjaannya.



地域を題材にした造形教育の実践

アチェ津波博物館、12/17-26

Model Praktik Pendidikan Bertemakan Lingkungan (melaporkan)

Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des

(1)「ハットする宮野森ハット」5年生(10~11歳)を対象に、宮野森小学校区のよさを紹介できる帽子をアルミホイルや針金でつくった取り組み。震災前は野蒜地区、宮戸地区という別々の学区で別々の学校に通っていた生徒たちだったが、震災による人口減少で学区が統合された。こどもたちは広がった学区について調べ、そのよさを伝える帽子をつくることで、地域への理解を深めることができた。

(2)「お筆むろの木で、かま神様を復活させよう」5・6年生(10~12歳)を対象に、東日本大震災で流されてしまった地域の守り神をこどもたちがつくった取り組み。宮野森小学校区では、釜戸を火事から守る「窯神様」がまつられていたが、津波で多くが流されてしまった。地域文化をこどもたち自身の手でつくりなおしていくことが地域への愛情へつながると考え、東松島市の天然記念物で樹齢700年と言われる「お筆むろの木」を使い、制作を行なった。

宮野森小学校

東日本大震災の影響により宮戸小学校、野蒜小学校が閉校し、2017年に統合新設された児童数124人の小学校。

宮崎敏明

1965年生まれ。宮城県小学校教諭。専門は造形教育。地域の歴史と文化を生かし、ICTを活用した図工や総合的学習の実践を重ねる。東日本大震災では避難所運営、児童のPTSD症状解消の取組を地域住民、NPOと共に重ねる。震災震災復興学生サポート「ハマヒルガオ Ambassador」代表。

Education Practice Model

(1) "Hatto suru Miyanomori Hatto" which in its Indonesian language is "Hat of Miyanomori that amaze people" is an activity of making hats made from Aluminium foil and iron wire produced by 5th grade elementary school (10 sd 11 years) as a form the pride of Miyanomori Elementary School. Before the earthquake and tsunami disaster, every child went to school which was divided into two areas, namely Miyato and Nobiru territories, but due to the tsunami, the population became small and the schools in the two regions merged together. With the historical background of the school, the children re-awaken history by finding out about the surrounding area and with hats as a symbol of pride of their area and also deepen the sense to get to know the region.

(2) "Ofude muro no ki de kama jinja o fukkatsu saseyo!" Which in the Indonesian language is "let us revive the temple of Kama with the Tree Ofudemuro!" Is the work of 5th and 6th grade elementary school (10 to 12 years old) the protective deity of the area where they lived was carried away by the tsunami. In the Miyanomori Elementary Area, many people worship Kamado Kamado (Kamadogamisama) which is considered to be able to protect from the fires that come from the stove and the statue of Dewa Kamado is much drifted by the tsunami. As a form of love for the land of birth and also the local culture, the children re-create the god Kamado by using wood from the tree Ofudemuro which is approximately 700 years old and became one of the Natural Monument in Higashi Matsushima area.

(1) "Hatto suru Miyanomori Hatto" yang dalam bahasa Indonesianya adalah "Topi Miyanomori yang membuat orang kagum" merupakan suatu kegiatan membuat topi yang dibuat dari Aluminium foil dan kawat besi hasil karya anak-anak kelas 5 SD (10 s.d 11 tahun) sebagai suatu bentuk kebanggaan SD Miyanomori. Sebelum bencana alam gempa dan tsunami, setiap anak-anak pergi ke sekolah yang terbagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah Miyato dan dan wilayah Nobiru, akan tetapi akibat tsunami yang terjadi, jumlah penduduk menjadi sedikit dan sekolah yang ada di dua wilayah tersebut bergabung menjadi satu. Dengan latar belakang sejarah sekolah tersebut, anak-anak kembali membangkitkan sejarah dengan mencari tahu tentang wilayah sekitarnya dan dengan topi sebagai simbol kebanggaan akan daerah mereka dan juga memperdalam rasa untuk lebih mengenal daerahnya.

(2) "Ofude muro no ki de kama jinja o fukkatsu saseyo!" yang dalam bahasa Indonesianya adalah "mari kita bangkitkan kembali kuil Kama dengan Pohon Ofudemuro!" merupakan hasil karya anak-anak kelas 5 dan 6 SD (10 s.d 12 tahun) yang melambangkan dewa pelindung wilayah tempat tinggal mereka yang ikut hanyut terbawa tsunami. Di daerah SD Miyanomori, banyak orang menyembah Dewa Kamado (Kamadogamisama) yang dianggap dapat melindungi dari kebakaran yang berasal dari tungku dan patung Dewa Kamado tersebut banyak hanyut karena tsunami. Sebagai bentuk rasa cinta terhadap tanah kelahiran dan juga budaya lokal, maka anak-anak membuat ulang kembali Dewa Kamado dengan menggunakan kayu dari pohon Ofudemuro yang berusia kurang lebih 700 tahun dan menjadi salah satu Natural Monument di daerah Higashi Matsushima.

SD Miyanomori

merupakan gabungan dari SD Miyato dan SD Nobiru yang terkena dampak tsunami dan didirikan pada tahun 2017 dengan jumlah 124 murid.

Miyazaki Toshiaki

lahir pada tahun 1965. Seorang pengajar sekolah dasar di prefecture Miyagi dan latar belakang jurusan Pendidikan Seni dan Desain. Menumbuhkan kembali sejarah dan budaya daerahnya juga mempraktikan penggunaan ICT untuk seni desain dan pendidikan lainnya. Ikut berkontribusi pada saat pasca bencana gempa dan tsunami Jepang dengan pengelolaan tempat evakuasi dan juga bekerjasama dengan NPO dan masyarakat sekitar dalam pencegahan penyakit PTSD pada anak-anak. Beliau juga menjadi perwakilan "Hamahirugao Ambassador" yaitu sebuah kegiatan dalam memberikan support kepada pelajar pasca bencana gempa dan tsunami.

Miyanomori Elementary School

is a mix of SD Miyato and SD Nobiru that were affected by the tsunami and established in 2017 with 124 students.

Miyazaki Toshiaki

born in 1965. An elementary school teacher in Miyagi prefecture and background of the Department of Art and Design Education. Reinigorating the history and culture of the region also practiced the use of ICT for other design and education arts. Participate in the post-Japan earthquake and tsunami disaster with the management of the evacuation site and also work with NPOs and surrounding communities in preventing PTSD disease in children. He is also a representative of "Hamahirugao Ambassador" which is an activity in providing support to students after the earthquake and tsunami disaster.



宮崎敏明と 東松島市立宮野森小学校



宮野森小学校の歴史

2016年に開校

東日本大震災により宮戸小と野蒜小が閉校。統合して宮野森小が開校した

宮野森小学校の特徴

森と海を活用した学校

校舎に隣接した「復興の森」や「宮戸島」で子どもたちが生きる力を身につける学校

宮野森小学校の図画工作

自然や文化を生かす

森や海の自然物を材料として、地域に伝わる文化を取り入れて造形教育を行う

宮崎 敏明
1965年生まれ。宮城県小学校教諭。専門は造形教育。地域の歴史と文化を生かし、ICTを活用した図工や総合的学習の実践を重ねる。2011年の東日本大震災では、地域住民、NPOと共に避難所運営、児童のPTSD症状解消の取組を重ねる。震災復興学生サポート「ハマヒルガオ Ambassador」代表

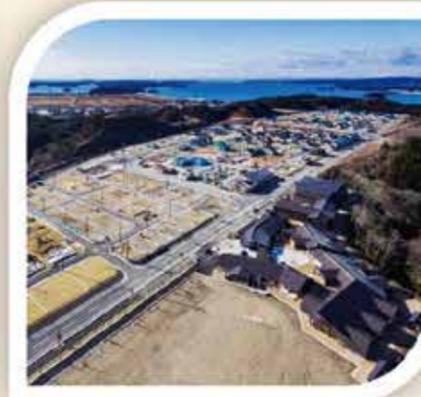


title of the work 1

5年生「ハツとする宮野森ハット」



東日本台震災のため、高台が新しいふるさとになる



そこで、ふるさとのよさを伝える帽子をつくる授業をする



子どもたちは、ふるさとのよさは何かと考えながらつくる



1 実践の概略

宮野森小学校区のよさを紹介できる帽子を、アルミホイルや針金でつくった取組である。

2 実践に至った経緯

本校は、統合した新設校ということもあり、子どもたちは、新たなふるさととなる野蒜地区、宮戸地区に対する関心が高かった。また、2020年の東京オリンピックへの関心も高かった。そこで、被災地である宮野森小学校区に多くの人があることが予想されることを子どもたちに伝え、ふるさとである宮野森小学校区のよさを伝える帽子をつくる題材を子どもたちに提案した。

2年生「宮野森つむちゃんハウス」



ふるさとになる森での活動が少なかった子どもたち



そこで、ふるさとのよさを感じ取る授業をする



子どもたちは、森に運べる家を楽しくつくり続ける



1 実践の概略

生活科の学習で、宮野森小学校脇の「復興の森」でお気に入りの場所を選び、その場所に似合う、背負って運べる家を段ボールでつくった取組である。

2 実践に至った経緯

本校新校舎は、東日本大震災の影響から2017年1月からの使用で、2年生の子どもたちは、隣接する「復興の森」を活用した学習をあまり経験していなかった。「復興の森」は、動植物の観察ができる里山であり、大きなツリーハウスや展望台、サウンドシェルターなども整備されている。そこで、生活科での学習経験を生かし、自然豊かなふるさとのよさを感じ取れる題材を考えた。

5・6年生「お筆むろの木で、カマ神様復活」



樹齢700年の市の天然記念物「お筆むろの木」が折れた



ふるさとの文化である「カマ神様」は津波で流された



そこで、「お筆むろの木」で「カマ神様」をつくる授業



1 実践の概略

東日本大震災で流されてしまった「カマ神様」を、倒木した市の天然記念物「お筆むろの木」でつくった題材である。

2 実践に至った経緯

宮野森小学校の地域は、日本ならではのアニミズム精神や物・自然への畏敬の念などを信仰の形で表す風習が残っている場所の1つである。釜戸を火事から守る「カマ神様」もその一つであったが、東日本大震災で多くが流されてしまった。また、東松島市の天然記念物である「お筆むろの木」は樹齢700年とも伝えられているが、昨年度夏の台風でその一部が倒れてしまった。宮野森小学区では新しい街づくりが日々進み、コミュニティーが一步步進んでいる状況にある。その一員である児童が自ら新しいコミュニティーの一員として歩いていく上で大切なことは、自分たちのふるさとに愛着をもつことであると考え。そこで、自然豊かで魅力的な伝統や文化が多い地域素材を生かした学びは、震災のため学区を離れた生活を余儀なくされた児童が、ふるさとの魅力を見つめ直し、ふるさとを愛することにつながると考え、「お筆むろの木」で「カマ神様」をつくる本題材を考えた。

とがびプロジェクト

アチェ津波博物館、12/17-26

Togabi Project (melaporkan)
Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des

中学校の美術の授業数が削減される中、「自分で問題も答えもやり方も考える教科」としての美術の必要性を、生徒をはじめ社会一般にまで感じてもらいたいと、中平千尋が始めたプロジェクト。「中学生が自分の中学校を美術館にする」というもので、2004年から10年間行われ、他の学校への波及や卒業生による参加、アーティストが自身の作品発表を行うのではなく、中学生の表現をサポートするなど、多くの斬新な実践が行われた。

中平千尋 (中学校教諭、故人)

長野県出身。武蔵野美術大学のデザイン科で学んだ後、東京のデザイン会社勤務を経て、長野県の中学校の美術教師になる。2001年に戸倉上山田中学校に赴任。その翌年「暗闇美術館」を実施し、2004年に「とがびプロジェクト」をスタート。2007年に櫻ヶ岡中学校に赴任して「さくらび」を実践。2014年に群馬大学大学院教育学研究科に入学し、「とがび」の実践をまとめはじめると、闘病ののち同年11月に逝去した。

中平紀子 (中学校教諭)

長野県出身。美大で造形について学び、卒業後、長野県の中学校の美術教師に。2007年に戸倉上山田中学校に赴任し、「とがびプロジェクト」を運営した。

Togabi Project

During the decrease of art subject in junior high schools in Nagano, Nakamura Chihiro initiated his project by inviting his pupils and the local communities in understanding the importance of art. It was done to overcome certain problems personally. The activity, which was started from 2004, had a theme of "Designing a Museum in School". It is still available until now. Not only inviting other schools and alumni, the event also displayed the artworks of the local artists. This activity strongly supports the creativity of all students involved by expressing their various innovations.

Nakahira Chihiro

He comes from the Nagano Prefecture. He worked for a designing company located in Tokyo after he graduated from the department of designing education at Musashino Art University. Chihiro, then, became as an art teacher at one of senior high schools in Nagano. In 2001, he taught at junior high school in Togura Kamiyamada. Furthermore, he started his "Togabi Project" in 2004. He ever made a project named "Sakurabi" when he was teaching at junior high school of Sakuragaoka. He kept doing his "Togabi Project" during his post-graduate level in Gunma University majoring in art education although he was suffering from his disease. However, he passed away after all.

Nakahira Noriko

She comes from the prefecture of Nagano. She learned printing design in an art university. She became as an art teacher in a junior high school in Nagano prefecture. In 2007, Noriko taught at a junior high school of Togura Kamiyamada while managing "Togabi Project".

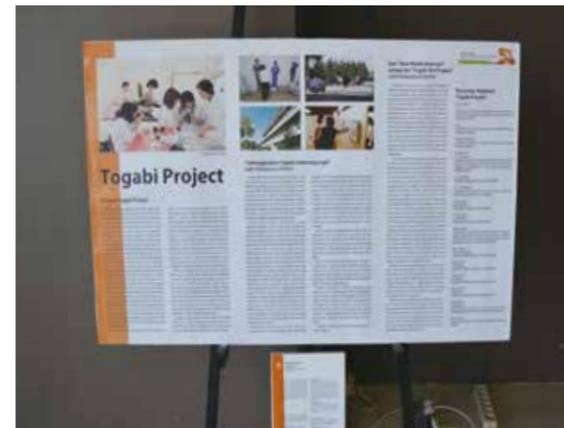
Pada masa dimana jumlah mata pelajaran seni rupa di Sekolah Menengah Pertama yang semakin berkurang ini, Nakamura Chihiro mengawali projectnya dengan mengajak siswanya dan juga masyarakat pada umumnya untuk dapat lebih memahami akan pentingnya seni dengan landasan pemikiran agar dapat menuntaskan masalah dan memikirkan cara penuntasannya secara pribadi. Oleh karena itu, dengan tema "Membuat Museum di Sekolah" oleh anak-anak SMP, kegiatan ini berlangsung dari tahun 2004 dan sampai sekarang sudah 10 tahun lamanya. Bukan hanya mengajak sekolah-sekolah lain dan para alumni, juga memajang karya-karya para seniman saja, akan tetapi kegiatan ini sangat menyokong akan kreatifitas ekspresi siswa-siswa SMP dengan berbagai macam praktek inovatif yang dilakukan.

Nakahira Chihiro

Berasal dari Prefecture Nagano. Usai menempuh pendidikan jurusan design di Universitas Seni Musashino, Nakahira Chihiro bekerja di perusahaan design yang ada di Tokyo kemudian menjadi guru seni rupa di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Prefecture Nagano. Pada tahun 2001, dirinya mengajar di SMP Togura Kamiyamada dan pada tahun 2004 memulai aktifitasnya dalam "Togabi Project". Ketika menjadi pengajar di SMP Sakuragaoka, dirinya membuat aktifitas bernama "Sakurabi". Ketika dirinya masuk ke jenjang pasca sarjana di Gunma University jurusan pendidikan, dirinya masih tetap mengelola kegiatan "Togabi Project" nya sambil berperang melawan penyakitnya dan pada akhirnya beliau meninggal dunia.

Nakahira Noriko

Berasal dari Prefecture Nagano. Mempelajari desain cetak di universitas seni dan setelah lulus kembali ke Prefecture Nagano dan menjadi pengajar mata pelajaran seni rupa di SMP yang ada disana. Pada tahun 2007, Nakahira Noriko mengajar di SMP Togura Kamiyamada sambil mengelola "Togabi Project".



「とがびを、今、絶対やらなきゃいけない！」

中平千尋 中学校教諭、故人

“Selenggarakan Togabi Sekarang Juga!”

Nakadaira Chihiro Guru sekolah menengah pertama, Almarhum

中学生に美術の面白さを伝えたい。中学校美術の教師になったら、きっと面白いことができるに違いない。そういう気持ちで、私は大学卒業後に就職したデザイナー業を辞め、通信教育で教員免許を取得後、長野県の中学校美術教師となった。

より楽しい授業を行うため、オリジナル授業題材を考案し実践した。生徒の反応は上々。校舎内の空き教室をギャラリーに変え、いつでも生徒作品が鑑賞できるように展示を工夫した。ドイツのパフォーマンスアーティストが来校し、パフォーマンスを生徒に鑑賞させた。・・・必修授業だけでなく、選択美術、場所の活用など思いつく工夫は全て行ってきた。しかし、10年近い美術教師生活の中で、どこか心は満たされず「何か足りない。こんなはずじゃなかった」と悶々とし続けていた。そのモヤモヤ感、どこか美術の授業がいつまでも美術の焼き直しでしかなく、本当の美術的創造空間になっていない、いつまでも練習試合であって、決して訪れることがない本番の試合を待ち望んでいる感覚に近かった。

そして、ある時、無力感に襲われた。「いろいろやってきたが、何も変わっていないじゃないか。いつまでたっても、美術での経験は生徒にとって、単なる楽しい経験でしかなく、美術室から出れば記憶から抹消されているんじゃないか。中学生はもっと美術的発想を武器として、おもしろいことができるエネルギーを持っているんじゃないか？ そんな本番の試合ができる場を作りたい！」

そうだ、中学校全体を美術館に変えてやろう！しかも中学生の力で。数日間、中学校をびじゅつ中学校に変えるんだ。今やらないと絶対だめだ！

それが、「とがび」実行のきっかけである。全く前例も事例も、マニュアルもない。しかし、意味不明なやる気の高まりと、根拠のない自信はあった。この中学校で、この中学生とならばきっとできるだろうとどこかで感じていたに違いない。

とがび。はじめは自分の思いで突っ走った10年間だった。しかし、振り返ると、中学生が主体的にとがびを動かし始め、アーティストや地域の方を巻き込み続け、今では生き物のように地域の文化へと成長した。(中略) さあ、皆さんも、一緒にとがびワールドへジャンプしましょう。

Ingan sekali menyampaikan bahwa seni rupa merupakan hal yang menarik kepada siswa SMP. Apabila saya jadi seorang guru seni rupa di suatu sekolah SMP, pastilah banyak hal yang menarik yang bisa saya ciptakan. Dengan perasaan tersebut, saya berhenti dari perusahaan design yang saya geluti setelah saya lulus kuliah, kemudian selepas mendapatkan lisensi sebagai pengajar, saya mengajar di SMP yang ada di Prefecture Nagano sebagai guru seni rupa.

Agar menciptakan pelajaran yang menyenangkan, maka saya melaksanakan pelajaran dengan materi orisinal. Ini menimbulkan reaksi positif dari siswa itu



sendiri. Saya rubah kelas kosong menjadi galeri seni rupa yang setiap waktu para siswa bisa melihat galeri dan menikmati karya seni rupa yang di pameran. Saya undang performance artis dari Jerman ke sekolah dan para siswa dapat menikmati performance tersebut. Bukan hanya pelajaran seni rupa wajib, tapi ada juga mata pelajaran seni rupa pilihan, dan juga memanfaatkan ruangan kosong untuk seni rupa pun dilakukan. Akan tetapi, selama 10 tahun saya menekuni profesi sebagai guru seni rupa ada hal yang saya rasa kurang puas, “ada yang kurang, seharusnya bukan seperti ini” begitulah perasaan saya yang terus menerus saya pikirkan. Perasaan gundah itu adalah dimana melihat kelas seni rupa yang terus sampai kapan pun mengolah suatu karya seni rupa, bukan sebuah tempat untuk menciptakan suatu karya seni rupa. Hal ini layaknya seperti kita terus latihan untuk suatu pertandingan tetapi entah kapan kita bisa ikut pertandingan tersebut.

Kemudian pada suatu hari saya diserang perasaan putus asa. “banyak hal yang sudah saya lakukan, tapi tidak ada hal yang berubah. Sampai kapan pun, pengalaman seni rupa itu hanya akan menjadi pengalaman yang menggembirakan bagi murid-murid, keluar dari ruang seni rupa pun ingatan mereka tentang pengalamannya akan seni rupa pun segera menghilang. Andai saja murid-murid SMP itu menjadikan imajinasi seni rupanya sebagai sebuah senjata mereka, mungkin ini bisa jadi suatu energi yang menarik untuk mereka bukan? Oleh karena itu saya ingin membuat suatu “arena pertandingan” untuk mereka!”

“Ya! saya ingin mengubah satu sekolah SMP ini menjadi suatu museum seni rupa! Dan dengan kekuatan dari murid-murid SMP saya! Hanya dengan beberapa hari, saya pasti bisa mengubah satu SMP ini menjadi SMP bermuansa seni rupa! Kalau tidak segera saya lakukan, tidak ada waktu lagi!”

Dari situlah muncul ide pelaksanaan “Togabi”. Tanpa ada contoh dan latar belakang apapun, manual pun tidak ada. Akan tetapi, semangat tinggi dan kepercayaan diri ada dalam diri saya. Saya yakin, tidak salah lagi kalau anak-anak SMP di sekolah ini bisa melakukannya.

Togabi. Merupakan sebuah kegiatan yang awalnya muncul di benak saya dan sudah berjalan sejak 10 tahun lamanya. Akan tetapi, jika saya lihat kebelakang, dengan siswa SMP sebagai objek penggerak utama Togabi, juga dengan keikutsertaan para seni rupaman dari setiap daerah, Togabi berkembang seperti makhluk hidup dan menjadi bagian dari satu budaya daerah.

(catatan) Ayo bersama melompat memasuki dunia Togabi!

「やっていもいよ」からはじまる「とがびアートプロジェクト」

中平紀子 中学校教諭

“Dari ‘Bisa Melakukannya!’ sampai ke ‘Togabi Art Project’”

Nakadaira Noriko Guru sekolah menengah pertama



(前略) とがびアートプロジェクトは、総合的な学習の時間に美術の授業数が削減される中で、もっと美術の必要性を生徒をはじめ保護者、地域社会に感じてもらいたいという思いからはじめたものです。公教育の美術の授業が削減されたら、さらに美術のよさに触れ合う機会がなく大人になっていく子どもたちが増え、社会の中での美術の役割はどんどん失われいくのではないかと。そんな危機感から夫の中平千尋は、社会への提言として「とがびアートプロジェクト」をはじめたのです。

「中学生にはすごい力がある。それもみせたかった。子どもたちの表現欲求を満たし、認めてもらえる場をつくる。そのために、大人、地域、社会は協力する……」という立場での協働がとがびでした。10年間、その柱は変わらず、美術作家のための発表の場ではない、美術館との連携ではない、あくまでも子どものための「とがび」。そんな取り組みを毎年その数が減ることなく訪れる人々がいました。ここには、生き生きとした笑顔の中学生や自分をみてくださいたい思い切り表現する中学生、コミュニケーションを楽しむ中学生……、中学生のリアルな表現の場、それが「とがびアートプロジェクト」です。中学生が表現を楽しめるようになったのはなぜか。中学生が爆発的な力を発揮できた仕組みが「とがびアートプロジェクト」にはあるのです。

わたしはとがびを戸倉上山田中学校の美術教師の後任として、千尋から引き継ぐときに、「(とがびを) やっていもいよ」と言いました。だからとがびはわたしと夫の絆であり、夫婦＝同士のかたちです。

(中略)

とがびアートプロジェクトのもたらしたムーブメントから、今厳しい状況に置かれた子どもたちや美術教育、そしてアートの必要性やこれからの学校や社会の中の大きな美術教育について、みんなで考えてほしいと願っています。

Togabi Art Project muncul dalam keadaan dimana sekarang ini jam mata pelajaran seni rupa di sekolah dikurangi. Berawal dari murid, kemudian para

pendidik juga masyarakat luas, kami harap kegiatan ini dapat memberikan kesadaran akan pentingnya seni rupa. Apabila pendidikan seni rupa pada dunia pendidikan dihapuskan atau dikurangi, kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan uniknya seni rupa akan hilang sedangkan jumlah anak-anak yang bertambah dewasa semakin banyak, sehingga fungsi seni rupa di tengah-tengah masyarakat akan hilang. Akan ketakutan hilangnya seni rupa tersebut, suami saya, Nakadaira Chihiro, membuat kegiatan bernama Togabi Art Project untuk masyarakat.

“Anak SMP memiliki kekuatan yang luar biasa. Saya ingin memperlihatkan kekuatan mereka. Membuat sebuah tempat yang dapat menerima mereka dan tempat menumpahkan kepuasan ekspresi mereka. Akan hal tersebut, muncul kerjasama dari pihak dewasa, lingkungan, dan masyarakat luas.” begitulah unsur dari kegiatan Togabi ini. Selama 10 tahun, pilar tersebut tidak berubah, Togabi bukanlah tempat untuk menampilkan karya para seni rupaman seni rupa, bukan juga cabang dari sebuah museum seni rupa, akan tetapi Togabi adalah tempat untuk anak-anak. Dengan kegiatan tersebut, banyak orang datang tanpa berkurang setiap tahunnya. Di sini, banyak siswa SMP dengan senyum mereka yang sumringah ingin dilihat karyanya. Banyak pula siswa SMP yang dengan senyuman sumringah untuk ingin menikmati komunikasi satu sama lain. Disinilah tempat berekspresi anak-anak SMP secara riil, inilah Togabi Art Project. Kenapa anak-anak SMP dapat menikmati dan berkespresi secara bebas? Karena di Togabi Art Project, anak-anak SMP menumpahkan segala semangatnya dan dapat melampiaskan eskrepsinya disini.

Setelah saya menggantikan posisi sebagai guru seni rupa dan pengelola Togabi di SMP Togura Kamiyamada, Chihiro berkata kepada saya pada saat menyerahkan jabatannya untuk mengelola Togabi. Oleh karena itu, Togabi adalah tali kasih yang erat antara saya dan suami saya. Juga kami sebagai sahabat meskipun kami juga adalah sepasang suami istri. (Catatan)

Gerakan yang diciptakan dari kegiatan Togabi Art Project ini diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada pendidikan seni rupa yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat dan juga memberikan kesadaran akan pentingnya edukasi seni rupa ditengah-tengah kondisi perkembangan anak-anak dan juga kondisi pendidikan seni rupa pada saat ini.

ありがとう、みんな

アチェ津波博物館、12/17-26

Arigato, Sahabat (video musik)

Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des

2016年夏、バンダアチェ郊外にあるランピラ村を訪れた現代アーティスト門脇篤が、ワークショップの中で「みんなとアチェ語の歌をつくりたい」と語ったところ、これを心にとめていた TPMT のメンバー Raudhah がアチェ語の歌詞を作成。意味も発音もわからない歌詞をめくり、SNS 上で何度もやり取りを重ねてデモが完成した。2016年12月に門脇が再びアチェを訪問し、その土地固有の言語を持つ多民族国家インドネシアだが、共通語のインドネシア語の使用が進み、アチェ語を話せない若者も多いなどの発見をしながら、さまざまな人の手を経て今のかたちができあがっていった。

おしるこチーム

日本でのコミュニティアートの取り組みとして、仙台の仮設住宅では毎月おしるこを食べる会が行われている。2016年、バンダアチェのプングブランチュ村でもおしるこをふるまった。これにかかわったアチェの若者たちを中心に、いろいろおもしろいことをやっていこうというプロジェクトチームが「おしるこチーム」だ。

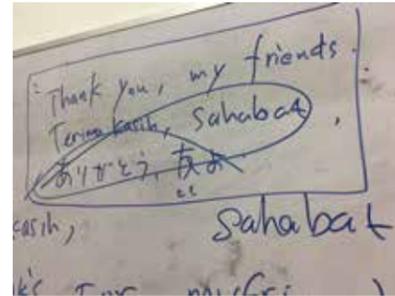
Thank you, everyone

Started from the visit of modern artist, Atsushi Kadowaki, who visited TPMT (the Children Educational Centre in Lambirah Village, Banda Aceh) in the summer of 2016, there was a discussion related to his desire to make Aceh songs and sing together after the art workshop. Then, Raudah, a member of the TPMT, made the lyrics of the song in Aceh. Both of Raudah and Kadowaki communicated with each other until the demo of the song was completely finished. In December 2012, Kadowaki visited Aceh again. He was assisted by several people to accomplish the song. In his opinion, although the Acehese youths lived in multi-ethnic Indonesia and used their own local language, many of them were not very fluent in Acehese. Therefore, Bahasa Indonesia was also used in the lyrics. In the end, the work can be listened now.

The Team of Oshiruko

As one of art and social activities conducted by the Community of Arts in Japan, the Team of Oshiruko organise feasts called as Oshiruko in the temporary settlement for tsunami victims, Tohoku.

In 2016, we asked all occupants living in Punge Blang Cut, Banda Aceh, to share the cultures while having "Oshiruko". During the activity, the Team of Oshiruko was established and consisted of local youth of Aceh. The selected youths are planning to do other interesting activities in advance.



berawal dari kunjungan seniman modern art, Atsushi Kadowaki yang melakukan kunjungan ke Asosiasi Bimbingan Belajar TPMT di Desa Lampira, Banda Aceh pada musim panas tahun 2016 lalu, muncul pembahasan mengenai keinginan membuat lagu berbahasa Aceh dan dinyanyikan bersama setelah kegiatan workshop seni. Kemudian, Raudah, seorang anggota dari Asosiasi Bimbingan Belajar TPMT membuat lirik lagu tersebut dengan bahasa Aceh. Melalui SNS kami saling berkomunikasi satu sama lain sampai demo lagunya benar-benar selesai. Kemudian pada Desember 2012, Atsushi Kadowaki kembali mengunjungi Aceh dan dibantu oleh beberapa orang, maka jadilah lagu tersebut. Meskipun mereka hidup di Indonesia yang multi etnis dan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, banyak anak muda Aceh yang tidak terlalu fasih menggunakan bahasa Aceh, oleh karena itu digunakan juga bahasa Indonesia pada liriknya. Pada akhirnya, karya kami ini dapat anda nikmati sekarang.

Oshiruko Tim

Sebagai salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Seni di Jepang, setiap bulan mereka mengadakan acara makan-makan "Oshiruko" di pemukiman sementara korban tsunami di daerah Tohoku. Pada tahun 2016, kami pun mengajak seluruh warga yang tinggal di Desa Punge Blang Cut, Banda Aceh Indonesia untuk bertukar budaya sambil menikmati "Oshiruko". Dalam pelaksanaan kegiatan ini, terbentuk team "Oshiruko" yang dimana mereka adalah anak-anak muda lokal Aceh yang ikut serta dalam pembuatan "Oshiruko" dan berencana mengadakan kegiatan-kegiatan menarik lainnya untuk kedepannya.



アチェ津波博物館で上映されたミュージックビデオは YouTube 上で公開されているほか、楽曲については iTunes や Amazon など配信各ストアでダウンロードすることが可能です。



こどもたちの学習支援や図書館の運営など地元の若者が自主運営する TPMT。そのコーディネートでランピラ小学校でのこどもたちとレコーディングを実施。ランピラ村は東北の風景を思わせる農村地帯だ。



KSA の若者たちとのレコーディングのようす。日本の「良心市民の会」の援助で行われているこどもの学習支援は地域に定着し、こどもたちだけでなく、それを支援する若者たちの育成にもなっている。



ボクらのふるさと

アチェ津波博物館、12/17-26

Darussalamku (video musik)
Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des

東日本大震災の後に生まれて来た子どもたちが震災を伝えていくために作曲され、「桜 3.11 プロジェクト」(作品 No.23 参照)で東北の子どもたちと桜を植えるときに歌われている曲。開催場所に応じ、植える場所の地名を歌詞に読み込んでいる。アチェと東北との交流のため、バンダアチェ・ネグリ第 31 小学校の生徒たちと歌い、同小学校では「アチェ・コミュニティアート・プロジェクト 2017」の会期中、ジュンパの植樹も行われる。カマルッラー・ガニがインドネシア語の作詞を担当。

バンダアチェ市第 31 小学校

バンダアチェの小学校のひとつである。ムラグザ地区バロ村に位置し、海岸に近いため、2004 年の津波の碑が校庭に建てられている。

カマルッラー・ガニ

1989 年生まれ。バンダアチェのいくつかの機関で、外国語として英語を教えている。東アチェ州ラングサで英語教育向上のためのチームを結成。同時にラングサの子どもたちのための英語と国際文化クラスを NPO として立ち上げる。アチェと日本の間の社会的、文化的、芸術的取り組みを発展させるため、地球対話ラボの活動に参加。アチェ・コミュニティアート・コンソーシアムメンバー。

Darussalamku (My Darussalam; Darussalam: a utopia)

is a song created for children born after the earthquake and tsunami disaster in Japan and sung with the Tohoku children during the "Sakura 3.11 Project" activity (see see No.23) which is the cultivation of sakura trees. The name of the tree planting place is embedded in the lyrics of the song. With the exchange activities between Aceh and Tohoku, the 31 elementary school children of Banda Aceh participated in singing also held Jeumpa planting activities as part of the "Aceh Community Art Project 2017" activity. Kamarullah Gani is believed to make the lyrics of his song in Indonesian.

Sekolah Dasar (SD) Negeri No. 31 Banda Aceh

is one of the elementary schools in Banda Aceh. It is located in Gampong Baro, the sub district of Meuraxa. The school, which is near to the coast of Banda Aceh, has a tsunami monument in its yard to memorize the local people upon the 2004 tsunami.

Kamarullah Gani

I was born in 1989. I teach English as Foreign Language in several institutions in Banda Aceh. I collaborate with my friends in Langsa, East Aceh, in establishing an English course for making profit. We also have English and international culture classes for the local orphans in Langsa, which is a non-profitable one. I join the programs proposed by the Laboratory for Global Dialogue in order to increase the social, cultural, and art values of Aceh and Japan. Currently, I am the part of Aceh Community Art Consortium (ACAC).



merupakan sebuah lagu yang diciptakan untuk anak-anak yang lahir pasca bencana gempa dan tsunami di Jepang dan dinyanyikan bersama dengan anak-anak Tohoku pada saat kegiatan "Sakura 3.11 Project" (silahkan lihat karya No.23) yaitu kegiatan penanaman pohon sakura. Nama tempat penanaman pohon pun di sematkan pada lirik lagu. Dengan adanya kegiatan pertukaran antara Aceh dan Tohoku, anak-anak SD Negeri 31 Banda Aceh ikut bernyanyi juga mengadakan kegiatan penanaman Jeumpa sebagai salah satu bagian dari kegiatan "Aceh Community Art Project 2017". Kamarullah Gani lah yang dipercaya membuat lirik lagunya dalam bahasa Indonesia.

SD Negeri 31 Banda Aceh

adalah salah satu sekolah dasar yang ada di Banda Aceh. Sekolah tersebut terletak di kelurahan Gampong Baro, kecamatan Meuraxa. Sekolah yang berada di dekat pantai Banda Aceh ini memiliki sebuah monumen tsunami di halamannya untuk mengenang tragedi tsunami yang terjadi pada 2004 lalu.

Kamarullah Gani

Saya lahir pada tahun 1989. Saya mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di beberapa instansi di Banda Aceh. Dengan berkolaborasi dengan teman saya di Langsa, Aceh Timur, kami telah mendirikan sebuah kursus les bahasa Inggris. Kami juga mengadakan kelas bahasa Inggris dan kelas kebudayaan internasional untuk anak-anak panti asuhan di Langsa. Saya ikut berpartisipasi dalam program-program yang diagendakan oleh the Laboratory for Global Dialogue untuk menambah nilai-nilai sosial, budaya, dan seni Aceh dan Jepang. Saat ini, saya juga ikut tergabung dalam Aceh Community Art Consortium (ACAC).



アチェ津波博物館で上映されたミュージックビデオは現在 YouTube 上で公開されています (上の QR コードから、もしくは STARTohoku で検索してください)



バンダアチェ市第 31 小学校でのレコーディングのようす。左端は指揮をとるカマルッラー・ガニ。彼はここでのコミュニティアートの経験を活かし、出身地のランサで行なっている異文化体験プログラムに、新たに音楽と映像の要素を加える試みを行なっている。



バンダアチェ市第 31 小学校の子どもたち (左) と「桜 3.11 学校プロジェクト アチェ」での歌のお披露目のようす



同じメロディーのせ、福島県相馬市原釜幼稚園 (左) や宮城県気仙沼市唐桑幼稚園でも同様の歌が歌われた



ノラの夢のレストラン

アチェ津波博物館、12/17-26

Noera' s Dream Restaurant (restoran fiktif)

Museum Tsunami Aceh & web, 17-26 Des



大学で料理を専攻するノラの夢は、自分のレストランを持つこと。水辺に浮かぶその店は、たくさんの花で彩られ、店内の装飾はバティックや日本の柄など、オリエンタルミックス。料理もアチェの伝統食から日本食まで、さまざまなオリエンタルメニューを楽しめます。そんなノラの店が、今から 13 年後に開店していたら、あなたは誰と、どんな記念日に、どんな料理を予約しますか。「ノラの夢のレストラン」はそんな架空のレストランに 13 年後の予約をするというプロジェクト。

予約のあて先はこちらまで
<http://taiwa.or.jp/aceh-japan/communityart/2017/noera.html>

ノラ・ナディア

シアクアラ大学に通う女子大生。
アチェ州ベーシックな魚を原料とする調理とイノベーションのためのコンペ、アチェ州漁部門第3位。

Noera' s Dream Restaurant

Noera who studied in the department of cooking at the University has a dream to have his own restaurant. Restaurant floating on the water with many flowers that decorate, as well as interior design with a mix of batik and Japanese motifs, really nuanced oriental mix. The food is served from the start of traditional Aceh food to Japanese food, you who come to enjoy all the dishes with oriental menu provided. If the restaurant that emerged from the dream of Noera is open in 13 years to come, with whom and on the celebration of what special day you will come? Also what menu will you order ?. This "Impian Noera Restaurant" illustrates a fantasy of Noera's forthcoming 13 years and various orders.

Website
<http://startohoku.net/restaurant/>

Noera Nadia

Student of Syiah Kuala University.
No.3 of Competition for cooking creations and processed innovations from basic fish ingredients at Aceh province level, In fisheries department of Aceh province

Noera yang belajar di jurusan memasak di Universitasnya memiliki impian untuk mempunyai restaurantnya sendiri. Restaurant yang mengapung diatas air dengan banyak bunga-bunga yang menghiasi, juga design interior nya dengan campuran batik dan motif Jepang, sungguh bermuansa oriental mix. Makanan yang disajikan pun dari mulai makanan traditional Aceh sampai makanan Jepang, anda yang datang dapat menikmati semua hidangan dengan menu orientalyang disediakan. Apabila restaurant yang muncul dari impian Noera ini buka pada 13 tahun yang akan datang, dengan siapa dan pada perayaan hari spesial apa anda akan datang? Juga menu apa yang akan anda pesan?. "Restaurant Impian Noera" ini menggambarkan suatu fantasi angan Noera 13 tahun yang akan datang dan berbagai macam pesanannya.

Website
<http://startohoku.net/restaurant/>

Noera Nadia

Mahasiswi Universitas Syiah Kuala.
Juara 3 Lomba memasak kreasi dan inovasi olahan dari bahan dasar ikan tingkat provinsi Aceh, Di dinas perikanan provinsi aceh.



Fruit Jelly with ice lemon
Jelly perpaduan antara perasan lemon dan sirup gula, yang kemudian dicampur dengan potongan meringga dan potongan semangka



chicken teriyaki
Jajin ayam fillet yang dipadukan dengan bumbu seperti saus teriyaki, minyak wijen, bawang bombay, paprika dan bahan-bahan tambahan lainnya yang membuat masakan ini layak jika di disajikan dengan nasi hangat dan sayuran wijen diiris



Maccha boh rom rom
Jajin salah satu panganan khas aceh dengan filling gula merah yang dipadukan dengan bubuk teh hijau ppgang



Sambal pegaga tuna (salad)
Jajin salad tradisional aceh yang terbuat dari bahan utama daun pegaga, namun dimodifikasi dengan penambahan ikan tuna kalasan yg telah dibersihkan



ここでのアイデアから生まれた2色の飲み物「アチェ=ジャパン・オーシャン・スクワッシュ」はバンダアチェ市内で行われた屋台企画「ワルン・カパレ」で実際に販売され、好評を博した。



Timpan srikaya
Perpaduan antara sirup beras ketan dengan penambahan aneka bahan makanan lainnya seperti tahu dan ubi ungu yang dibelutnya sehingga srikaya

アチェで見つけた日本軍の碑

アチェ津波博物館、12/17-26

Monumen tentara Jepang di Aceh (puisi)

Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des

日本で学んだことのあるため、私は日本に興味を持っている。私はたくさんの史跡を訪ねたが、それらはよく手入れされ、保存されていた。日本人は自分たちの歴史や先祖に強い尊敬の念を抱いている。京都に博物館や寺を訪れたことがある。岐阜の史跡なども。

インドネシアに戻ってから、私はクミルにある藤原の碑や、サバンやシムル、クランラヤにある日本のバンカー（壕）のような日本の史跡をアチェで探すようになった。他のものが撤去されていた一方、サバンのバンカーだけは遺されていた。クランラヤのバンカーが壊されていた一方で、クミルでは、碑のまわりに草が生い茂っていた。実際、ムラボーにある日本のバンカーは道路工事のために撤去された。そのため、私はアチェのすべての歴史と史跡とを書き留めておくことにした。イスカンドル・ムダ治世下の、あるいはオランダ人や日本人占領下の遺産についても。それはアチェ州政府が史跡を適切に管理していればできたことであり、間接的には、史跡を旅行者や外国人に案内することで、アチェの経済に寄与しただろうが。

私はまた、詩の形式で前述の興味を書き記した。今日、アクセスしやすいことから、若者をはじめ人々はネットで文章を読む。加えてFacebookやWhatsAppのようなソーシャルメディアでは参考画像を見せることも可能だ。だから読者は私の著述の意図を理解してくれるかもしれない。常識的な意見や平易な詩であれば伝わり方も変わっただろう。読者は概してその意味がわからなかった。時として彼らは普通の文に飽きてしまうのだ。

Monuments of Japanese army in Aceh

I am interested in Japan since I have learned and stayed in there. I visited many historical sites, which were maintained and preserved properly. Japanese people fully respect on their history and ancestors. I have ever visited the Kyoto Museum, the Kyoto Temple, the historical site in Gifu Shi, and so on.

When I got back to Indonesia, I searched for Japanese sites in Aceh such as the monument of Fujiwara, a Japanese monument in Keumireu, the bunkers of Japan in Sabang, Simeulue, and Krueng Raya. Only the bunker in Sabang was preserved while the others were abandoned. In Keumireu, bushes grew around the monument, while the bunker in Krueng Raya had destroyed. In fact, the bunker of Japan in Meulaboh has been vanished due to the road construction. Therefore, I wrote all histories or sites in Aceh, either the inheritance of the reign of Sultan Iskandar Muda, the Dutch, or the Japanese. It was done so the local government would manage the sites properly. Indirectly, it would lead to increase the economy of Acehnese people by guiding the local or foreign tourists to the sites.

I also wrote my aforementioned interest in the form of poetry. Nowadays, the teenagers or people prefer online reading since it is accessible. In addition, social medias like Facebook and WhatsApp are capable to display the related photos. Then, the readers might figure out the intention of my writings. The media would be different with usual opinions or plain poetries. The readers commonly did not comprehend the contained meaning. Sometimes, they felt bored reading the plain writings.

ネディアル・ジュリアディ

1971年7月10日、Sigli アチェピディ地区生まれ。1996年、アチェ・ロクスマエのMalikussaleh (UNIMAL) 大学を卒業。2000年から2003年、日本で学ぶとともに働く。現在、バンダ・アチェ在住。コンサルタントとして働いている。



見つけた碑をテーマにネディアル氏が書いたインドネシア語の詩は、左記 QR コードのサイト「Nediar Juliadi - Karya Tulis」でも読むことができる。

Saya tertarik dengan Jepang karena saya pernah belajar dan tinggal di Jepang. Selama di sana, banyak tempat-tempat sejarah yang saya kunjungi dirawat dan dijaga dengan baik. Jepang sangat menghormati sejarah dan leluhurnya. Saya pernah mengunjungi Kyoto Museum, Kyoto Temple, situs sejarah di Gifu Shi, dan lain-lain. Sepulang dari Jepang, saya mencari yang peninggalan-peninggalan Jepang yang ada di Aceh seperti tugu Fujiwara, tugu Jepang di Keumireu, bunker Jepang di Sabang, di Simeulue dan di Krueng Raya. Bunker yang terawat dengan baik hanya terdapat di Sabang, sedangkan bunker lainnya tidak dirawat dan terbiarkan begitu saja. Banyak semak belukar tumbuh di sekitar tugu Jepang yang di Keumireu, sedangkan bunker Jepang yang ada di Krueng Raya telah hancur. Bahkan, bunker Jepang yang ada di Meulaboh telah hilang karena pelebaran jalan. Oleh karena itu, saya mengangkat tulisan tentang sejarah atau semua peninggalan di Aceh, baik peninggalan kerajaan Sultan Iskandar Muda, pihak Belanda, maupun pihak Jepang agar dirawat dan dipelihara oleh pemerintah daerah setempat dengan manajemen yang baik. Akibatnya, turis-turis yang datang berkunjung ke Aceh yang ingin melihat situs-situs sejarahnya dapat meningkatkan perekonomian rakyat secara tidak langsung. Saya juga menuangkan ketertarikan saya tersebut dalam bentuk tulisan puisi. Para remaja dan orang-orang pada umumnya lebih suka membaca secara online karena mudah untuk diakses. Lebih lanjut, media sosial seperti Facebook dan WhatsApp dapat menampilkan foto-foto yang berkaitan, sehingga pembaca dapat, langsung mengerti maksud dari tulisan-tulisan saya. Ini tentu berbeda dengan penulisan opini atau puisi murni yang biasanya membuat pembaca kurang mengerti makna yang terkandung dan terkadang mereka merasa bosan.

Nediar Juliadi

Lahir di Sigli Kabupaten Pidie Aceh pada 10 Juli 1971, Sarjana Teknik Elektro, Menyelesaikan S1 di Universitas Malikussaleh (UNIMAL) Lhokseumawe Aceh tahun 1996. Pernah belajar dan bekerja di Jepang tahun 2000-2003 sponsor IM Japan. Kini menetap di Banda Aceh dan bekerja sebagai Tenaga Konsultan.

Nediar Juliadi

born in Sigli Kabupaten Pidie Aceh on July 10, 1971, Bachelor of Electrical Engineering, Graduated from Malikussaleh University (UNIMAL) Lhokseumawe Aceh 1996. He studied and worked in Japan in 2000-2003 sponsor IM Japan. Now living in Banda Aceh and working as a Consultant.



TUGU PEJUANG ACEH DI KEUMIREU DAN BARISAN FUJIWARA

Tugu Pejuang Aceh di Keumireu dan Barisan Fujiwara adalah tempat terjadinya pertempuran antara para mujahidin Aceh melawan pasukan tentara kolonial Belanda di Aceh Besar pada 24 Februari 1942 yang terletak di Keumireu Kuta Cot Glie di Aceh Besar di ujung timur Jembatan Keumireu. Disini gugurnya pejuang Aceh dan dipihak Belanda tewasnya Graaf U Berenstorff Van Sperling. Tugu Pejuang Aceh di Keumireu dan Barisan Fujiwara terdapat tugu Jepang memuji Pejuang Aceh yang gugur terkena bom Belanda. Tugu Jepang dibangun karena adanya Barisan Fujiwara di Aceh dikenal dengan gerakan Fujiwara. Kikan dimana Barisan Fujiwara adalah tentara binaan Jepang yang di didik dan dilatih militer di markas militer Jepang di Ipoh Malaysia.

Barisan Fujiwara pada 16 Januari 1942 meninggalkan Malaysia menuju Aceh untuk operasi intelijen guna persiapan dan kelancaran pasukan tentara Jepang masuk ke Aceh yang ingin merebut dan menguasai Aceh dari Belanda. Pada 11 Maret 1942 pasukan tentara Jepang mendarat di Aceh.

Tugu Pejuang Aceh di Keumireu dan Barisan Fujiwara tugu sejarah pertempuran pertempuran melawan kolonial Belanda tugu peringatan para syuhada sejarah perjuangan bangsa sejarah untuk pendidikan dan penelitian sejarah untuk generasi kedepan generasi penerus pembangun bangsa.

Banda Aceh, 25 Nopember 2014

アチエで見つけた日本軍の碑

アチエ津波博物館、12/17-26

Monumen tentara Jepang di Aceh (puisi)

Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des



BUNKER JEPANG 1942 DI PULAU WEH

Bunker Jepang 1942 di pulau Weh adalah bunker militer Jepang yang dibangun Jepang tahun 1942 di pulau Weh Aceh yang terletak di kota Sabang Aceh 11 Maret 1942 Jepang mendarat di pulau Weh kemudian Jepang merebut dan menguasai Pulau Weh dari pendudukan Belanda

Bunker Jepang 1942 di pulau Weh dibangun Jepang untuk benteng pertahanan militer Jepang di laut Selat Malaka dan di laut Samudera Hindia juga pusat informasi dan komunikasi militer Jepang yang bermarkas di pulau Weh Aceh

Bunker Jepang 1942 di pulau Weh karakteristik dan bentuk bunkernya sama seperti bunker Jepang di pulau Iwo Jima Jepang di Jepang yang dibangun untuk benteng pertahanan di laut Samudera Pasifik untuk persiapan menghadapi perang Asia Pasifik dimana bunker Jepang di pulau Weh Aceh dan bunker Jepang di pulau Iwo Jima Jepang banyak terowongan bawah tanah yang saling terhubung

Bunker Jepang 1942 di pulau Weh di Bom dan diserang oleh pasukan Sekutu juga pulau Iwo Jima di Bom dan diserang oleh pasukan Amerika guna mengalahkan Jepang sehingga pulau Weh dan pulau Iwo Jima hancur berantakan

Bunker Jepang 1942 di pulau Weh menjelang tahun 1945 pasukan Sekutu dibawah pimpinan Amerika menjatuhkan Bom Nuklir di Hiroshima 6 Agustus 1945 dan di Nagasaki 9 Agustus 1945 Pada 15 Agustus 1945 Jepang mengumumkan menyerah tanpa syarat kepada pasukan Sekutu sehingga berakhirilah perang Dunia Kedua tahun 1939-1945

Bunker Jepang 1942 di pulau Weh sejarah pendaratan dan pendudukan Jepang tahun 1942-1945 di pulau Weh Aceh sejarah bunker Jepang sejarah benteng pertahanan wisata sejarah dan penelitian wisata benteng pertahanan wisata bunker Jepang

Sabang, 13 September 2014



BUNKER JEPANG DI PULAU SIMEULUE

Bunker Jepang di Pulau Simeulue benteng pertahanan Jepang yang terletak di Pulau Simeulue di Kecamatan Teupah Barat Kabupaten Simeulue di Aceh

Bunker Jepang di Pulau Simeulue dibangun pada tahun 1942 seiring dengan masuknya pasukan Fujiwara Kikan Jepang ke Aceh tanggal 16 Januari 1942 sebagai benteng pertahanan maritim Jepang di laut Samudera Hindia guna persiapan perang Asia Pasifik dalam perang Dunia Kedua

Bunker Jepang di Pulau Simeulue juga dibangun di Pulau Weh Aceh juga ada di Pulau Iwo Jima Jepang dengan bentuk yang sama

Bunker Jepang di Pulau Simeulue bukti Jepang pernah di sini kini jadi situs sejarah dan wisata wisata bunker Jepang wisata penelitian wisata sejarah

Pulau Simeulue, 29 September 2016

アチェで見つけた日本軍の碑

アチェ津波博物館、12/17-26

Monumen tentara Jepang di Aceh (puisi)

Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des

クミレ町に立つアチェ独立戦士と フジワラ部隊の記念碑

TUGU PEJUANG ACEH DI KEUMIREU DAN BARISAN FUJIWARA

クミレ町に立つアチェ独立戦士とフジワラ部隊の記念碑
そこは1942年2月24日に戦闘があった場所だ
アチェ・プサルのクミレ町クタ・チュ・グリエ村に
オランダ軍と戦ったアチェ聖戦士の記念碑がある
記念碑はクミレ町の橋の東の方に建てられ
そこでアチェ聖戦士と
オランダ軍のグラーフ・ユ・ベレンストーフ・
ボン・スペーリングが
命を落とした
その記念碑の近くにフジワラ部隊の記念碑が建てられた
オランダの爆弾で命を落とした
アチェ聖戦士の勇敢を称える記念碑だ
フジワラ部隊の記念碑が建てられたのは
第二次世界大戦のとき
アチェでフジワラ機関による活動があったから
地元の人はフジワラ部隊と彼らと呼んだ
マレーシアのイッポ市にある
日本軍司令部で教育された部隊だった

オランダが植民地としていたアチェを征服するため
1942年1月16日 フジワラ部隊はマレーシアを出発
1942年3月11日 アチェにたどり着いた

クミレ町にある
アチェの独立戦士とフジワラ部隊の記念碑は
オランダ軍と戦った
聖戦士の記念として建てられただけでなく
この国の歴史の1ページとして
過去のことを次世代へ伝えるために建てられた

ウェー島にある1942年日本軍バンカー

BUNKER JEPANG 1942 DI PULAU WEH

ウェー島にある1942年日本軍バンカーは
1942年にアチェのサバンで日本軍が造ったバンカーだ
1942年3月11日に日本軍は
オランダ軍の植民地であるアチェに侵攻
これを奪い取った

ウェー島にある1942年日本軍バンカーは
インド洋とマラッカ海峡をにらむ日本軍事要塞として
そしてアチェのウェー島の情報センターとして
造られた

ウェー島にある1942年日本軍バンカーは
アジア太平洋戦争の要塞として造られた
硫黄島にあるバンカーと同じ構造をしている
どちらも多くの地下通路をもち
それらがつながっている

ウェー島にある1942年日本軍バンカーも
硫黄島にあるバンカーも
どちらでも敵国アメリカの爆撃を受け
破壊された

ウェー島にある1942年日本軍バンカー余談
1945年にアメリカは原爆を投下
8月6日に広島
8月9日に長崎がたいへんな被害を被った
それで8月15日 日本は戦争の終結と降伏を宣言
1939年から1945年までつづいた
第二次世界大戦は終わりを告げた

ウェー島にある1942年日本軍バンカー余談
1942年から1945年までアチェのウェー島は
日本軍に支配された歴史をもつ
防御のために日本軍が造ったバンカーは
現在、史跡や研究の対象として認められ
観光地にもなっている

シムレー島にある日本軍のバンカー

BUNKER JEPANG DI PULAU SIMEULUE

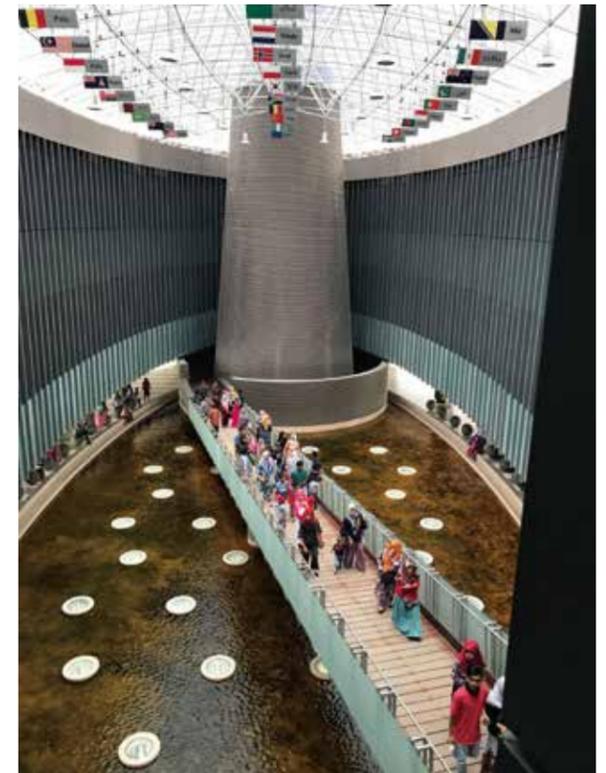
シムレー島にある日本軍のバンカーは
アチェ市シムレー区西テパー町
シムレー島の要塞として造られた

シムレー島にある日本軍のバンカーは
1942年1月16日にフジワラ部隊がアチェへと出発した
同じ年に建てられた
インド洋の要塞
第二次世界大戦への備えとして

シムレー島にある日本軍のバンカーは
硫黄島にあるバンカーと同じ構造をもっている

シムレー島にある日本軍のバンカーは
日本軍が昔この島に来たということのひとつの証だ
今は研究や史跡として認められ
観光地にもなっている

(写真右上) ネディアル氏とその家族
(写真右中) アチェ津波博物館吹き抜け
(写真右下) アチェ津波博物館展示室入り口
(写真左) アチェ津波博物館外観





11

10年後の宮戸とアチェ

アチェ津波博物館、12/17-26

Miyato dan Aceh 10 tahun yang akan datang (lukisan)

Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des

東日本大震災で大きな被害を受けた宮戸島。こどもたちが夢と希望をもって学校生活を送れるように 10 年後の島の景色を絵で表現。宮戸小とスカイプで交流を重ねて来たアチェのこどもたちも同じ取り組みをしたいということになり、ランピラ村のこどもたちが 10 年後のアチェの絵を描き、バンダアチェの KS に通うこどもたちがその額をつくった。未来がどうあってほしいかを話し合い、それを絵に表すことは、ふるさとへのよさを再発見するとともに、協力し合って未来へと歩む活動そのものとなった。2016 年 12 月、2 つの絵はアチェ津波博物館に寄贈された。

Miyatojima atau pulau Miyato, merupakan salah satu daerah yang terkena dampak besar akibat gempa dan tsunami Jepang 2011 lalu. Dalam karya ini berusaha mengekspresikan mimpi dan harapan anak-anak yang hidup dipulau tersebut agar dapat pergi ke sekolah di 10 tahun yang akan datang. Sama halnya dengan anak-anak aceh yang selalu melakukan komunikasi lewat SKYPE dengan anak-anak SD Miyato, mereka juga melukiskan gambaran 10 tahun yang akan datang tentang anak-anak Desa Lambirah dan anak-anak Kogetsu School juga membuat bingkainya. Dengan saling berdiskusi mengenai "akan jadi apa masa depan nanti?" dan melukiskannya pada sebuah lukisan atau gambar, hal ini dapat membantu menemukan potensi-potensi yang dapat diangkat dari kampung halaman kita dan juga membangun rasa saling membantu juga gotong royong untuk pembangunan masa depan. Dua buah lukisan ini di pajang sejak Desember 2016 di Museum Tsunami Aceh.

宮戸小学校

1873 年、宮城県東松島市宮戸島に開校。東日本大震災の影響により、2016 年 3 月に閉校。

TPMT

ランピラ村の若者たちによる学習支援団体

KS(Kogetsu School)

バンダアチェの若者たちによる学習支援団体

Miyato and Aceh in 10 years ahead

Miyatojima or Miyato Island, is one of the areas affected by the Japan great earthquake and tsunami in last 2011. This work tries to express the dream and hope of children living in the island that they intend to go to their school in 10 years ahead. Similarly, Acehnese children who always communicate through SKYPE with the students of the Miyato Elementary School painted a picture of 10 years ahead about themselves. In addition, the students of Kogetsu School made the frames. Discussing and painting of what will the future is going to be would aid to discover the potentials of the villages. Besides, it also could build mutual help and cooperation for the future development. These two paintings have been displayed since December 2016 at the Museum of Tsunami Aceh.

The Elementary School of Miyato was established in 1873, Miyagiima Higashimatsushima Miyatojima, the Prefecture of Miyagi. Following the impact of the 2011 Japan great earthquake and tsunami disaster, the school was closed in March 2016.

TPMT

The Children Education Centre managed by youths of Lambirah Village

KS (Kogetsu School)

The Educational Association run by youths of Banda Aceh

SD Miyato

berdiri pada tahun 1873, yang dibangun di Prefecture Miyagi Kota Higashimatsushima Miyatojima. Setelah adanya dampak dari bencana gempa dan tsunami Jepang 2011, sekolah ini ditutup pada Maret 2016.

TPMT

Lembaga Bimbingan Belajar yang dikelola oleh anak-anak muda Desa Lambirah

KS(Kogetsu School)

Lembaga Bimbingan Belajar yang dikelola oleh anak-anak muda Banda Aceh



宮戸小学校



TPMT



Kogetsu School

Dec 26, 2004

アチェ津波博物館、12/17-26

26 Des, 2004 (video musik)

Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des

2004年のスマトラ沖地震から12年がたつ2016年12月、大津波の被害から復興を成し遂げたインドネシア・アチェで「あの日」を振り返り歌を口ずさむのは、当時小学生だったふたりの若者。東日本大震災を伝えるラップのために作られたのと同じトラックを使い、時空を越えて伝えられていく「あの日」の体験。それは未来への警鐘であり、応援メッセージだ。

イスナン&ムクマル

インドネシア・アチェに住む24歳のIsnanと19歳のMukmal。ふたりは州都バンダアチェにあるNGO「Kogetsu School Association」に所属する若者だ。地元のごもたちへの学習支援や日本との被災地間交流などを行っており、日本への訪問経験ももつ。2016年、コミュニティアートで被災地を結ぶ現代アーティスト門脇篤と出会い、楽曲への参加を果たした。

Dec 26, 2004

In December, 2016, 12 years have passed since the Sumatra Earthquake, two young men sing about "that day" in Aceh, Indonesia. They were only children at that time. They sing messages for the future to tell the story of "that day" on the track which is made for the rap about Great East Japan Earthquake.

Isnan & Mukmal

Isnan is 24 years old and Mukmal is 19 years old, Both of them live in Banda Aceh and belong to NGO "Kogetsu School Association". They assist children to study and participate exchange program between Aceh and Japan. They have been to Japan. In 2016 they joined the project by Atsushi Kadowaki, the Japanese contemporary artist. They wrote lyrics for this music and sang it.

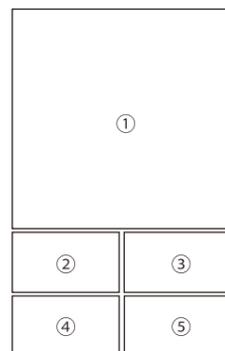


アチェ津波博物館で上映されたミュージックビデオはYouTube上で公開されています。上記のQRコードから、もしくはSTARTohokuで検索ください。また、楽曲についてはiTunesやAmazonなど配信各ストアでダウンロードすることが可能です。

Isnan yang berusia 24 tahun dan Mukmal yang berusia 19 tahun adalah anak-anak muda yang tinggal di Aceh, Indonesia. Mereka merupakan generasi muda yang tergabung dalam NGO Kogetsu School Association di Banda Aceh. Kegiatan mereka adalah melakukan bimbingan belajar kepada anak-anak lain dan juga memiliki pengalaman berkunjung ke Jepang untuk melihat dan mempelajari daerah bencana disana. Pada tahun 2016, mereka bertemu dengan seorang seniman modern art, Atsushi Kadowaki yang juga ikut berperan dalam membuat komunitas seni yang berbasis bencana alam, kemudian mereka berdua ikut berperan dalam pembuatan lagu.

Isnan & Mukmal

Lagu "Ano Hi" atau "Hari itu" dibuat pada Desember 2016 dan dibawakan oleh Isnan dan Mukmal ini merupakan lagu yang dibuat untuk mengapresiasi selesainya rekonstruksi atas bencana tsunami yang terjadi pada tahun 2004 lalu. Pada saat bencana tsunami ini terjadi, Isnan dan Mukmal masih duduk di bangku SD. Lagu ini juga dibuat bersamaan dengan lagu rap yang sama-sama ditujukan untuk memberikan informasi tentang bencana alam Jepang yang dialami langsung oleh para penyanyi pada "Hari itu". Lagu ini diharapkan untuk bisa menjadi peringatan dan juga pemberi pesan semangat untuk para pendengarnya.



- ①ジャケットアートワーク
②～④バンダアチェ中心部のゲストハウス「マイホーム」でのリリックの制作とレコーディングのようす。この日ふたりは約束の時間よりも1時間遅れて到着したが、その場で即座に歌詞をまとめるとすばらしいパフォーマンスを見せた。
⑤仙台でのレコーディングのようす。東日本大震災の体験を伝えるために作られたこのトラックに乗せ、これまでにすでに20人以上の体験がラップで収集・保存・公開されている。





13

俺の人生

アチェ津波博物館、12/17-26

Ude"p Loen (video musik)

Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des

戦争や家族の病気、別れ、震災…さまざまな苦難にあいながらも、「これまでの道のり考えれば、どんなことだって乗り越えていける」という力強いメッセージを歌い、日本中に深い感動を与えた仙台の復興住宅在住の 88 歳、TATSUKO 88 の半生を描いたラップ「俺の人生」を、2004 年のスマトラ沖地震による津波で壊滅的な被害を受けたインドネシア・アチェ生まれの 8 歳の少女がアチェ語で歌ったのが本作だ。津波のみならず、戦争という点でも、アチェと日本とは浅からぬ関わりを持っている。折り重なる歴史と、その中でたくましく生き抜いていく庶民の生活。それは国や言葉、宗教や時間を超えて伝えられていく普遍的なメッセージだ。

TATSUKO 88

1928 年生まれ。東日本大震災で被災し、仙台の復興住宅に入る。88 歳にして復興住宅からラッパーデビューを果たし、ミュージックビデオは youtube で再生回数約 13 万回にのぼる。

Cinta

フルネームは Celia Cinta Gadisya Hasibuan。2008 年 2 月 16 日、インドネシアのバンダアチェ生まれ。歌やダンス、ストーリーテリングが大好きな小学生。アチェを中心に音楽活動を行う。2016 年、DVD「Gumpong」を発売。

My Life

This spirit song work contains valuable messages that a sorrow related to the natural disasters, goodbye, illness, loss, or war, might be gone as the time goes by. If we can move forward, then, we can pass anything. This rap song entitled "Ore No Jinsei" or "My Life" is based on the memory and feeling of TATSUKO 88 upon her special evacuation after the tragedy of earthquake and tsunami in Sendai. The song is sung with Acehnese by a little girl, who is 8 years old. She was also got the bad impact of the catastrophe in 2004. Moreover, her sorrow is not only coming from the tsunami, but also coming from the war. The war happened both in Japan and Indonesia surely left similar feelings for the residents. The history in the past and the present is connected each other. The former is a universal message passing the time, belief, language, and nation.

TATSUKO 88

She was born on 1928. She has to stay in special residents of Sendai after the earthquake and tsunami destroyed his home in 2011. When she was 88, Tatsuko 88 started her debut as a rapper. Her video in YouTube got more than 13,000 views.

Cinta

Her full name is Celia Cinta Gadisya Hasibuan. She was born on 16 February 2008 in Banda Aceh, Indonesia. As a common student of an elementary school, she likes listening to music, dancing, and fairytales. Cinta is also active in the musical activity in Aceh. in 2016, she released her DVD (Digital Versatile Disc) entitled "Gumpong"



Menyanyikan lagu penyemangat dengan isi untuk menyampaikan pesan kuat bahwa ujian yang berkaitan dengan musibah bencana alam, perpisahan, sakitnya salah satu anggota keluarga maupun perang yang "apabila kita bisa maju ke depan, maka hal apapun dapat kita lewati". Lagu bergenre rap ini berjudul "Ore No Jinsei" atau "Kehidupan Saya" yang didasari atas dalam ingatan dan perasaan akan tempat tinggal TATSUKO 88 di pemukiman khusus pasca bencana di Sendai yang dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Aceh oleh anak perempuan berusia 8 tahun dari Aceh yang pada tahun 2004 lalu terkena dampak buruk akibat bencana gempa dan tsunami. Ujian bukan karena Tsunami saja, tapi karena peperangan pun Jepang maupun Indonesia memiliki perasaan yang sama. Sejarah masa lalu yang saling bertalian dan orang-orang yang hidup pada masanya dan generasi selanjutnya. Sejarah masa lalu yang merupakan pesan universal melampaui waktu, kepercayaan, bahasa, dan negara.

TATSUKO 88

lahir pada tahun 1928. Menjadi korban bencana gempa dan tsunami Jepang 2011 lalu dan membuatnya tinggal di pemukiman khusus pasca bencana di Sendai. Pada saat usianya menginjak 88 tahun, TATSUKO 88 mengawali debutnya sebagai penyanyi rap dan video youtube nya disaksikan sebanyak tiga belas ribu kali.

Cinta

nama lengkapnya adalah Celia Cinta Gadisya Hasibuan. Lahir di Banda Aceh Indonesia pada 16 Februari 2008. Seorang anak Sekolah Dasar yang menyukai lagu, tarian, dan juga mendongeng. Cinta juga aktif berkegiatan musik di Aceh. Pada tahun 2016 dia merilis DVD berjudul "Gumpong" .



アチェ津波博物館で上映されたミュージックビデオは YouTube 上で公開されています。上記の QR コードから、もしくは STARTohoku で検索ください。また、楽曲については iTunes や Amazon など配信各ストアでダウンロードすることが可能です。

仙台の復興住宅の自室のこたつで行われた TATSUKO88 のレコーディング、2016 年 2 月



アチェ津波博物館の 1 室で行われた Cinta のレコーディング、2016 年 12 月



エアコン LOVE と石巻日日こども新聞

アチェ津波博物館、12/17-26

Saya Suka AC, Ishinomaki Hibi Kodomo Shinbun (video music, koran)
Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des

東日本大震災からまもなく7年が過ぎようとしています。創刊当初は石巻の復興のようすをこどもたちが「こども記者」として発信する新聞でした。今は震災を知らない、あるいはおぼえていないこども記者が中心となっており、地域の歴史やいいところを発見する新聞になっています。震災を風化させず、伝えていくにはどうしたらよいかを考える中で生まれたのが「石巻日日こどもラッパーズ」です。震災のときに学んだことや感じたことを、ラップという直接心に語りかける方法で伝えていこうという取り組みです。

「石巻日日こども新聞」は、東日本大震災の翌年2012年3月11日、石巻のこどもたちが自分たちのまちのことを自分たちで伝えるために創刊され、その後も3ヶ月おきに3万部発行されている。その編集中に誕生したのが「石巻日日こどもラッパーズ」だ。彼らは歌う。自分たちが生きているこの石巻というまちのこと、東北という地のことを。彼らは伝えつづける。震災を経験し、本当に忘れてはならないことが何だったのかを。

I love Air Conditioners, Ishinomaki Hibi Kodomo Shinbun

7 years have passed since the Japan earthquake and tsunami disaster. The newspaper was firstly made to describe the condition of Ishinomaki reconstruction by little journalists called "Kodomo Kisha". The newspaper production is currently focused on children who are unaware of natural disasters and do not remember the earthquake and tsunami disaster that they have experienced before. It aims to discover new things upon the history of their region. By finding and sharing information of the catastrophe, then, Ishinomaki Hibi Kodomo Rappers (Ishinomaki Daily Kids Rappers) was established. Things that are felt and learned during the earthquake and tsunami are presented in the form of rap genre.

Ishinomaki Hibi Kodomo Shinbun (Ishinomaki Daily Kids Newspaper) was formed one year after the 2011 Japan earthquake and tsunami disaster on March 11, 2012 by inviting Ishinomaki children to be able to preserve their city where they lived by making a newspaper. It was printed three thousand pieces for three months. In the midst of newspaper publishing activities, Ishinomaki Hibi Kodomo Rappers was also established. They sang songs related to the city of Ishinomaki, Tohoku, where they lived. They also released songs depicting their experiences of the unforgettable disasters of earthquake and tsunami.

7 tahun berlalu sejak bencana gempa dan tsunami Jepang. Pertama kali surat kabar ini dibuat adalah mengenai keadaan rekonstruksi Ishinomaki oleh para wartawan cilik yang disebut "Kodomo Kisha". Saat ini, pembuatan surat kabar difokuskan kepada anak-anak yang tidak tahu akan bencana alam maupun tidak ingat lagi akan bencana gempa dan tsunami yang pernah mereka alami untuk menemukan hal-hal baru mengenai sejarah dari daerahnya. Dengan tanpa melupakan kejadian bencana gempa dan tsunami dan bagaimana caranya supaya kejadian tersebut dapat disampaikan, dari pemikiran tersebut lahirlah atau Ishinomaki Hibi Kodomo Rappers (Ishinomaki Daily Kids Rappers). Hal yang dirasakan dan dipelajari pada saat bencana gempa dan tsunami disampaikan dalam wujud nyanyian bergenre rap.

atau Ishinomaki Hibi Kodomo Rappers (Ishinomaki Daily Kids Rappers). Mereka menyanyikan lagu yang berkaitan dengan kota Ishinomaki yang mereka tinggali dan daerah Tohoku. Begitu juga mengenai pengalaman yang tidak dapat mereka lupakan akan bencana gempa dan tsunami.



石巻日日こども新聞こども記者たち



アチェ津波博物館で上映されたミュージックビデオは YouTube 上で公開されています。上記の QR コードから、もしくは STARTohoku で検索ください。また、楽曲については iTunes や Amazon など配信各ストアでダウンロードすることが可能です。

2017年8月に東北を訪れたアチェの4人は石巻日日こども新聞社を訪問。こども記者たちは彼らと宮城の郷土料理「ずんだ」を作って食べた。また、ウィルダはヒジャブの巻き方をこども記者たちに教えた。それは記事にまとめられ、石巻日日こども新聞に掲載された。



震災を伝えるラップ「エアコン LOVE」ジャケット



2018年3月に東北を訪れたアチェの3人も石巻日日新聞社を訪問

3.11 メモリアルプロジェクト

アチェ津波博物館、12/17-26

3.11 Memorial Project (instalasi)

Museum Tsunami Aceh, 17-26 Des

「3.11 メモリアルプロジェクト」は「のこすプロジェクト」。東日本大震災では多くのものが失われ、沿岸では家も跡形もなく瓦礫と化してしまいました。今では何ごともなかったかのように元通りになってしまいましたが、ねじまがった標識など、後世に伝える「モノ」が必要だと考え、仙台市と協力し、収集、保存、展示を行いました。写真、映像、証言、科学的データだけでは届かないモノとしてのリアリティ。広島原爆ドームのような役割をするメモリアルそれらを保存し、各地で展示していくことで、自然の脅威を後世に伝えていきます。

村上タカシ (美術家)

熊本県八代市生まれ。1986年より畳やお米を使ったインスタレーション作品など美術家として東京で活動を開始、国内外の展覧会やアートプロジェクトに参加。数々の学校やまちを使ったアートプロジェクトを企画実施。2009年各種メディアを融合させ、アートと地域を結び創造的芸術活動を行う「MMIX Lab」を仙台で発足。2011年東日本大震災以降は「3.11 メモリアルプロジェクト」(のこすプロジェクト)や「桜3.11 学校プロジェクト」(しめすプロジェクト)などを展開中。

3.11 Memorial Project

The "3.11 Memorial Project" called as "Nokosu Project" has a manifestation of the artwork that is abandoned or inherited. Many things lost because of the great earthquake and tsunami happened in Japan in 2011. In coastline, there were no houses or other properties left. The debris of the buildings was scattered around the area. Until now, I could not see nothing but bent road signs and other detritus. In my perception, I thought that we needed to keep "those things" in order to tell our next generations its history. Therefore, with the help of the Sendai city, I collected many things of the debris and exhibited to the public. Those things are the reality of the object that could not be described with photos, videos, expressions, or sciences. It is similar with "Genbaku Dome" in Hiroshima, the building bombed by the nuclear missile in World War II. It becomes as a means of commemoration. By organising an exhibition to every areas, the manifestation of the message could be delivered to the next generations.

Takashi Murakami (Artist)

He was born in 1986, in Yatshushiro city, the prefecture of Kumamoto. He started his work as an artist with his installation artwork of tatami (Japanese mat) and rice in Tokyo. He also joined a variety of exhibition and art projects, in either local or international. Murakami Takahasi also often held art projects organised by the city or school. In 2009, by collaborating with various media, he became as a part of MMIX Lab, a manifestation of artwork having a strong relationship with a specific area. The first area chosen was in Sendai. After the disaster occurred, his work is still exhibited, namely: "3.11 Memorial Project" called "Nokosu Project" (the abandoned artwork) and "Sakura 3.11 School Project" called "Shimesu Project" (the shown artwork)

"3.11 Memorial Project" merupakan karya "Nokosu Project" nya atau proyek karyanya yang berwujud dan ditinggalkan atau diwariskan. Dengan kejadian bencana gempa dan tsunami Jepang 2011 lalu, banyak sekali yang hilang. Di pinggir pantai, tiada lagi rumah maupun peninggalan lainnya kecuali sisa puing bangunan yang berserakan. Sampai sekarang pun suasananya masih tidak terlihat apa-apa, melihat puing-puing marka jalan yang bengkok dan sisa peninggalan lainnya, saya saya berpikir bahwa perlu adanya "benda" yang dapat disampaikan kepada generasi berikutnya, oleh karena itu dengan adanya kerjasama dengan Kota Sendai, saya melakukan pengumpulan benda-benda dan memamerkannya. Benda-benda tersebut merupakan realita dari hal yang tidak dapat disampaikan dengan foto, video, ucapan, maupun secara sains. Seperti layaknya bangunan peninggalan bom atom Hiroshima "Genbaku Dome" sebagai suatu memori peringatan, dengan mengadakan pameran ke setiap daerah, hal itu merupakan wujud dari penyampaian untuk generasi selanjutnya.

Murakami Takashi (Seniman)

Kelahiran Kota Yatsushiro Prefecture Kumamoto. Mengawali kiprahnya sebagai seniman pada tahun 1986 dengan karya instalasinya dari Tatami (Tikar Jepang) dan beras di Tokyo, juga mengikuti banyak pameran dan art project baik dalam maupun luar negeri. Murakami Takashi pun banyak menyelenggarakan kegiatan Art Project yang dibuat oleh kota maupun sekolah. Pada tahun 2009 dengan menggabungkan beberapa kalangan media, "MMIX Lab" merupakan wujud aktifitas seni yang bertalian erat dengan suatu wilayah yang pada waktu itu pertama kali didirikan di Sendai. Karyanya yang masih dipamerkan setelah peristiwa gempa bumi dan tsunami Jepang 2011 adalah "3.11 Memorial Project" dengan "Nokosu Project" nya (proyek karya yang ditinggalkan atau diwariskan) dan "Sakura 3.11 School Project" dengan "Shimesu Project" nya (proyek karya yang ditunjukkan).



アチェ津波博物館での展示

アチェと東北、200 キロサイクリング

サイクリング (ムラボー～バンダアチェ 12/15-17、ゴールイベント 12/17)、
展示 (アチェ津波博物館、12/17-26)

Aceh dan Tohoku, 200 kilo bersepedah (bersepeda dan instalasi)

bersepeda: 15-17 Des, Meulaboh-Banda Aceh
instalasi: 17-26 Des, Museum Tsunami Aceh

ムラボーからバンダアチェまで、アチェの西海岸 200 キロほどをサイクリングします。自転車は、2011 年の東日本大震災の時、自宅から遠く離れた場所にいた私が、自宅へ戻るために買ったもので、日本から持ち込みます。200 キロはその時に走ったのと同じ距離です。

東日本大震災以後、日本では自転車店も自転車に乗る人も増えました。それは仕事先で震災にあい、帰宅困難になった経験によるものだけでなく、原発事故による無制限なエネルギー依存への違和感から生じたものだと私は考えています。

私が自宅へ戻るために走った 200 キロの道中にも原発事故のニュースは絶え間なく流れ、いったいこれからどうなるのか、孤独で不安なサイクリングでした。今回、アチェの自転車ライダーのみなさんご協力を得て、津波から 13 年を迎えるアチェでのサイクリングを通し、私はその時感じた気持ちを思い返すと同時に、新たな経験へと塗り替えていきたいと考えています。strava をやっている方はぜひフォローしてください！

門脇篤 (現代アーティスト)

1969 年、仙台生まれ。2003 年より「まちとアート」をテーマにコミュニティアート型の活動を各地で展開。2011 年の東日本大震災後は仮設住宅の住民と食を通じたコミュニティ再生の取り組みや震災体験をラップにして伝える取り組み、こどもたち自身が自分たちのまちの復興を発信し、地域資源を見出していく新聞の制作や商品開発、障がいのある表現者と商店街の取り組みなどを企画している。一般社団法人まちとアート研究所代表理事。

200 km Cycling in Aceh & Tohoku

I will have a cycling from Meulaboh to Banda Aceh 200km long. I ride a bike which I bought to go back my hometown when the earthquake happened in 2011. 200km is the same length at that time.

After the earthquake, more people ride bikes. Not only because they couldn't go back their home at the earthquake but also they faced how much they must depend on the energy including nuclear in daily life.

During the way to my home, I heard the accidents of nuclear plants and I worried about the future. Thanks for the riders in Aceh, I have a chance to ride my bike in Aceh. I remember the feeling of that time and change it to the other experience with Acehnese people. Follow me in "strava"!

Kamarullah Gani

I will have a cycling from Meulaboh to Banda Aceh 200km long. I ride a bike which I bought to go back my hometown when the earthquake happened in 2011. 200km is the same length at that time.

After the earthquake, more people ride bikes. Not only because they couldn't go back their home at the earthquake but also they faced how much they must depend on the energy including nuclear in daily life.

During the way to my home, I heard the accidents of nuclear plants and I worried about the future. Thanks for the riders in Aceh, I have a chance to ride my bike in Aceh. I remember the feeling of that time and change it to the other experience with Acehnese people. Follow me in "strava"!

Dari Meulaboh sampai ke Banda Aceh, Bersepedah sepanjang 200 kilometer menyusuri pantai barat Aceh. Mengingat saya ketika terjadi bencana alam gempa dan tsunami 2011, pada waktu itu saya berada jauh dari tempat tinggal saya, dan ketika saya akan kembali ke rumah sambil membawa barang yang saya beli mungkin jaraknya sama 200 kilometer.

Setelah bencana gempa dan tsunami Jepang 2011, baik toko sepeda maupun pengguna sepeda jumlahnya semakin bertambah. Menurut saya fenomena tersebut muncul karena pengalaman sulitnya pulang ke rumah dari tempat kerja pada saat gempa dan tsunami 2011 terjadi, juga merupakan wujud dari kesadaran masyarakat terhadap terbatasnya energi akibat kejadian meledaknya reaktor nuklir 2011 lalu.

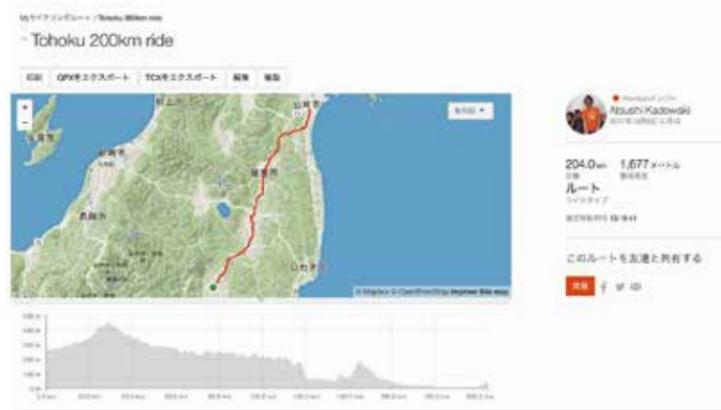
Saya pun pada waktu itu pulang menuju rumah bersepeda dengan jarak kurang lebih 200 kilometer sambil terus mendengarkan berita tentang reaktor nuklir yang tiada hentinya, begitu mencekam sekaligus merasa kesepian. Pada kesempatan kali ini, dengan kerjasama para pengendara sepeda dari Aceh, dalam memperingati 13 tahun gempa dan tsunami Aceh ini, saya dapat merasakan kembali perasaan yang saya rasakan pada waktu itu dan sekaligus ingin melukis pengalaman baru melalui kegiatan bersepeda ini. Yang menggunakan strava silahkan follow ya!

Atsushi Kadowaki (Seniman Modern Art)

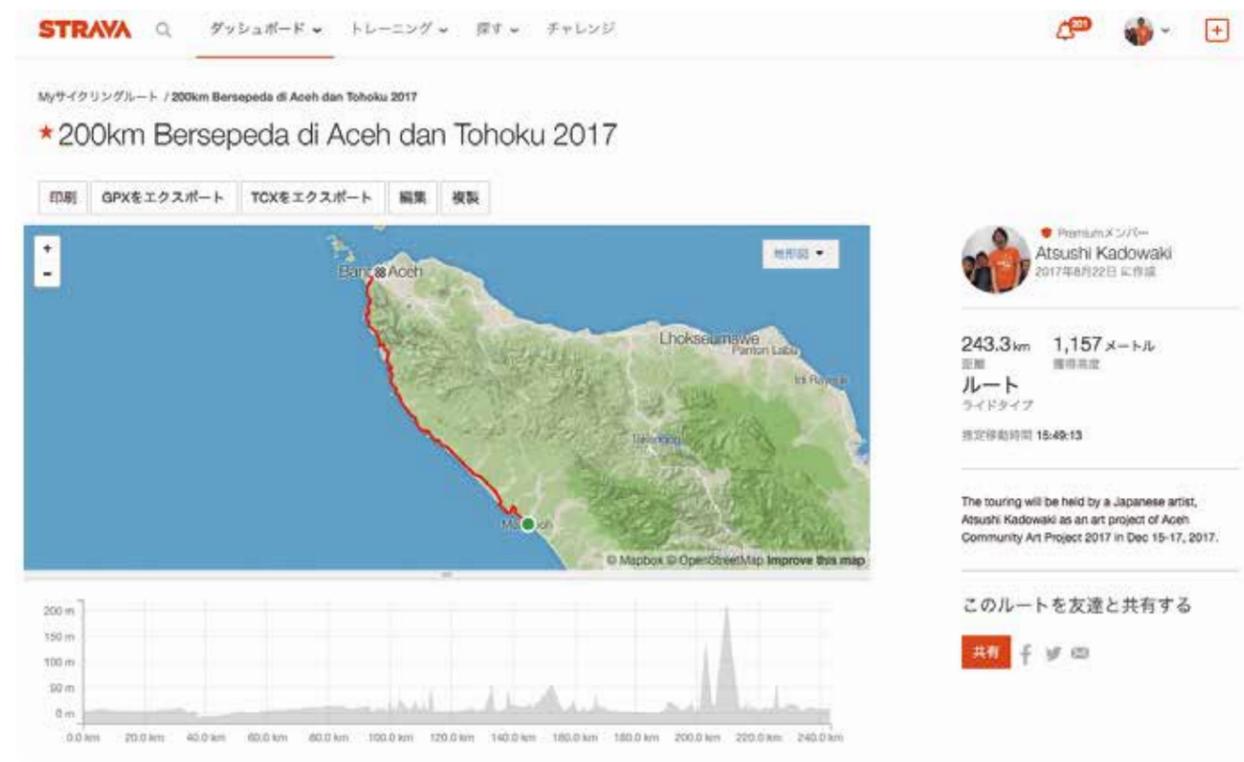
Lahir di Sendai pada tahun 1969. Sejak tahun 2003, Atsushi Kadowaki mengembangkan kegiatan bertemanan Community Art dengan nama "Machi to Art" atau "City and Art" di berbagai daerah. Pasca bencana alam gempa dan tsunami Jepang 2011 lalu, Atsushi Kadowaki mengadakan kegiatan pembangunan kembali komunitas lewat kuliner dan masyarakat yang tinggal di pemukiman sementara, juga mengajak anak-anak untuk memperkenalkan kotanya sebagai salah satu wujud kegiatan rekonstruksi. Kegiatannya yang lain adalah memanfaatkan sumber daya lokal dalam pengembangan karyanya dengan bentuk surat kabar atau barang jadi, juga mengajak orang-orang berkebutuhan khusus yang berkarya untuk menjalin kerjasama dengan toko-toko. Atsushi Kadowaki adalah wakil administratif Asosiasi Non-korporat "Machi to Art".



震災以来、ほぼパソコンの前に座り通しで移動は車という生活だったが、アチェの沿岸 200 キロを走るといふ企画を思いつき、7 月からトレーニングを開始した。トレーニングのようすはすべてトライアスロンアプリ「strava」で公開されている。



2011 年 3 月に那須塩原から仙台まで自転車で帰った再現ルート (左) と、13 日深夜、福島市内中心部の地下通路での小休止時のようす (上)



今回、2017 年 12 月に走ったムラボー～バンダアチェのルート (上)。なお、実際に走ったルートの GPS 記録も strava 上で公開されている。サイクリングのためにオリジナルの T シャツやキャップ、バスタオルなども制作された (左)



アチェと東北、200キロサイクリング

門脇篤 現代アーティスト

Aceh dan Tohoku, 200 kilo bersepedah

Atsushi Kadowaki seniman kontemporer



12月の灼熱の太陽のもと、息を飲むほど美しいビーチに沿ってえんえんとつづくサイクリングロード

200キロサイクリングの200キロは、東日本大震災発生時、地元仙台から遠く離れた場所にいた私が、自転車ですべて走った距離だ。同じ被災地であるアチェでも同じ自転車に乗って同じ距離を走ってみようと考えた。出発点としてたまたま選んだムラボーには、日本への研修生OBによる日本語学校があり、同市主催の歓迎会も開催された。スマトラ沖地震の震源付近にある同市では、こどもの防災教育が喫緊の課題とのことで、これへの協力を要請され、快諾した。人口12万人ほどの町で、スマトラ沖地震を振り返る写真集や同市在住の詩人による津波をテーマとした詩集が出版され、ベストセラーになっているなど、津波から13年がたち、風化が進む中さまざまな方法で伝えていくことが模索されているのがうかがえた。バンダアチェ市に比べ担当者の顔が見える規模の町という印象で、プロジェクトも進めやすいのではないかと考えている。ムラボーの準危険地帯にある小学校を拠点に、日本語学校と協力して津波を伝えるためのワークショップを展開していくことを考えている。

また、ムラボーとバンダアチェの間にあるラムノーという町では、サイクリング中にまちおこしをしている若者の訪問を受けた。「地域に人を呼びたいが、ここにはこれといって何もない」と、まるで日本の地方の若者と同じことを言っていた。少し話を聞くと、野生のドリアンや津波で陸と切り離された島があるという。若者は「野生のドリアンはいつなるかわからずコントロールできないからまちの

売りにはできない」というが、それこそが売りになるのではないか。また、津波で今は無人となった島は、町の若者たちが出演するドラマやプロモーションビデオの題材やロケ地としてうってつけではないかと思った。まずは何回か志をもった若者たちとワークショップを行い、できることからかたちにしていけたらと考えている。

サイクリング中はバンダアチェの自転車クラブのアリウオン氏が伴走し、テクニカルなアドバイスのほか、さまざまな雑談をしてサイクリングを楽しめるものにしてくれた。中華系アチェ人で、それはこれまで私がアチェであまり関わりを結ぶことがなかったコミュニティでもある。それはコーディネーターのパンリマ氏によれば「アチェでもっとも勢いのある人たち」であり、今後、なんらかの連携を行っていけたらと考えている。加えて自転車クラブというコミュニティも興味深い。ここでは中華系アチェ人と自転車クラブとがほぼ重なっているようだが、地域コミュニティとは違うレベルのコミュニティと企画を考えていくことは、より企画を創造的にしていくだろう。

スマトラ沖地震で最も被害の大きかったというアチェの西海岸を実際に自転車で走って私が見たのは、惜しげもなくつづく美しい海岸だった。それは東北の海岸が目下迎えているそれとは正反対のものではないだろうか。そう考え、震災から7年目となる2018年3月11日の直前、東北の沿岸200キロをアチェでしたように実際に自転車で走ってみた。アチェでのサイクリングと対をなす企画として「東

北とアチェ、200キロサイクリング」と題したそれを行なって見えたのは、巨大な城壁のような防潮堤に囲まれている東北の海もさることながら、いまだに原発事故の影響で二輪車や歩行者が入れない福島県の帰宅困難地域や、日常をどんどん侵食していくような除染廃棄物の仮置場の存在だった。特に仮置場の拡大ぶりには隣県に住みながら全く知らなかったという驚き（何度か訪れている場所にもどんどんどんどんとそれは侵食してきていた）と、そこに住む人が逆にその異常さにも慣らされてしまっていることへの驚きという二重の衝撃を受けた。サイクリングのようすはNHK福島放送局が番組として放送し、ネットでアーカイブを見ることが出来る。

Makna dari bersepeda 200 kilo meter adalah, jarak yang saya tempuh dengan bersepeda menuju Sendai dari tempat yang saya diami ketika bencana gempa bumi dan tsunami Jepang 2011 terjadi. Akan hal itu, saya tertantang untuk menggunakan sepeda yang sama dan jarak yang sama pula di Aceh, yang sama-sama merupakan daerah yang mengalami bencana alam gempa bumi dan tsunami pada tahun 2004 lalu. Kemudian saya memilih titik pemberangkatan dari Meulaboh karena disana ada Sekolah Bahasa Jepang yang mengirimkan siswanya ke Jepang untuk pelatihan bekerja dan upacara sambutan terhadap kami pun dilakukan di kota ini. Saya dengar, banyak anak di kota ini masih kurang mendapatkan pendidikan mengenai bencana alam. Padahal kota ini pada saat bencana gempa bumi dan tsunami 2004 lalu merupakan lokasi terdekat dengan titik gempa dan termasuk kota yang terganggu hebat. Dengan penduduk kurang lebih 120.000 jiwa ini, kami mengadakan pameran foto tsunami dan juga kami membukukan puisi mengenai bencana tsunami gabungan oleh beberapa penyair dan saya dengar bahwa buku tersebut menjadi best seller. Sudah 13 tahun berlalu dari bencana gempa bumi dan tsunami 2004 lalu, saya pun mengharapkan perkembangan yang baik dan juga lebih banyak lagi kegiatan penyampaian kepada generasi muda mengenai pentingnya pendidikan akan bencana alam. Oleh karena itu, dibandingkan dengan Banda Aceh, kami berpikir untuk mengadakan kegiatan di kota ini. Hal ini dikarenakan di Meulaboh terdapat sekolah SD yang terletak di kawasan rawan bencana dan juga pihak Sekolah Bahasa Jepang yang bisa diajak bekerjasama untuk membuat workshop tentang penyampaian edukasi terhadap pentingnya pencegahan bencana alam. Kemudian kami pun diundang oleh beberapa anak muda untuk mengadakan kegiatan membangkitkan daerahnya, yaitu Lamno, pada saat saya sedang melangsungkan kegiatan bersepeda ini. Lamno merupakan lokasi yang berada di antara Meulaboh dan Banda Aceh. "Kami sebenarnya ingin mengundang orang ke wilayah kami, akan tetapi disini kami tidak memiliki apa-apa" begitulah kata mereka. Perkataan mereka mirip sekali dengan yang pernah saya dengar di Jepang. Mereka hanya memiliki Durian liar dan pulau yang timbul akibat tergerusnya daratan oleh tsunami sebagai kebanggaan daerah mereka. "kami tidak tahu kapan musim durian tiba, kami tidak bisa memastikannya dan tidak bisa menjualnya ke kota" begitu kata mereka. Namun menurut saya, hal tersebut bisa menjadi keunikan di daerah ini. Kemudian mengenai pulau tersebut, karena tidak berpenghuni semenjak tsunami terjadi, mungkin mereka bisa mulai memperkenalkannya melalui video promosi agar orang bisa datang berwisata ke Lamno. Kemudian sejak itu, saya jadi berandai-andai apabila kami mengadakan pertemuan beberapa kali dulu dengan mereka sampai bisa mewujudkan suatu kegiatan nantinya.

Kembali pada kegiatan bersepeda saya, saya ditemani oleh Aliwon, orang Banda Aceh yang tergabung dalam salah satu klub sepeda. Beliau memberikan masukan secara teknis juga banyak sekali obrolan



ムラボー出発時はムラボーのみなさんが伴走、警察も先導してくれた



アチェ津波博物館ゴール時には多くの人々が迎えてくれた

yang muncul pada saat kita bersepeda bersama. Hal ini membuat kegiatan bersepeda kami terasa sangat menyenangkan. Kami pun bertemu dengan komunitas Cina-Aceh yang belum pernah saya temui sebelumnya. Menurut Bapak Panglima, "mereka termasuk orang-orang yang berpengaruh di Aceh!" dan beliau berencana memperkenalkan saya dengan mereka di beberapa kegiatan mendatang. Terlepas dari itu, saya juga sangat tertarik dengan komunitas sepeda di Aceh. Pertemuan saya dengan komunitas Cina-Aceh dan klub sepeda ini hampir bersamaan dan saya berpikir bahwa setiap komunitas memiliki kedudukannya masing-masing dan memiliki kegiatannya tersendiri.

Bersepeda menelusuri pantai timur Aceh yang terkena dampak buruk dari tsunami ini membuat saya terkesima akan pemandangannya yang indah. Ini membuat saya menjadi membandingkannya dengan pantai yang ada di daerah Tohoku. Akan hal tersebut, sebenarnya sebelum peringatan tsunami Jepang ke 7 tahun pada tanggal 11 Maret 2018, saya melakukan cycling di pesisir pantai Tohoku sepanjang 200 kilo meter. Kedua hal yang saya lakukan ini dilatar belakangi juga oleh image bahwa wilayah pantai Tohoku yang sekarang dibangun benteng besar pencegah tsunami, juga daerah Prefektur Fukushima yang sudah terkena dampak nuklir, membuat orang tidak ingin kembali dan tidak bisa menikmati bersepeda atau berjalan kaki di daerah tersebut. Kehidupan mereka di daerah tersebut hanya dipenuhi pemandangan pembuangan sampah bekas tsunami. Ketika saya melihat langsung, saya pun dibuat kaget dengan banyaknya dan luasnya tempat pembuangan sampah sementara bekas tsunami 2011 lalu (karena yang saya lihat sangat berbeda dengan tempat lain) dan orang lokal di daerah tersebut yang sudah terbiasa melihat pemandangan tempat pembuangan sampah bekas tsunami sementara. Kegiatan bersepeda ini juga diliput oleh NHK Fukushima dan siapapun bisa melihatnya lewat arsip di internet.

東北とアチェ、200 キロサイクリング

サイクリング (仙台～いわき 3/7-9)

展示 (全労済ホール/スペースゼロ、3/10-21)

Tohoku dan Aceh, 200 kilo bersepedah (bersepeda dan instalasi)

bersepeda: 15-17 Des, Meulaboh-Banda Aceh
instalasi: 17-26 Des, Museum Tsunami Aceh



2018年3月に走ったルート(左)と、(写真下左から)国道6号線南相馬市原町の除染廃棄物置場、タクシーから見た福島第一原発の標識、雨の中通過したJヴィレッジ入り口



アチェでの200キロサイクリングと対をなすかたちで仙台から福島までの東北沿岸200キロサイクリングを3月7日から3日かけて行い、自転車とマップを3月10日からの東京・新宿の全労済ホール/ゼロホールでの報告展に展示した。そもそも東日本大震災のときに自宅から遠く離れた場所にいたため、どうやって家まで帰ろうかというときに藁をもすがる思いで飛びついた一本の藁であり、また50に手が届かんとするぶよぶよのおやじにとって「とうていできそうもないこと」がこの200キロサイクリングだったのだが、不思議なことにこうして3回もやってみるとそれが普通のことになり、自然と「次」を考えるようになる。

今考えているのは、アチェの津波が来たラインすべてを自転車で走るといったものだ。おそらくは何回かにわけて200キロずつ走ることになるだろう。また、同じように東北でも今回走ったのとは逆に北上し、青森に至るルートが考えられる。今回走った仙台以南は砂浜地形だが、逆に仙台以北は入り組んだリアス式海岸が延々とつづいている。村上愛佳はアチェの一本松を作品として取り上げたが、陸前高田まで走るのもいい。

Dengan melakukan kegiatan bersepeda yang saya lakukan di Aceh dengan jarak 200 kilometer, saya pun melakukan kegiatan bersepeda yang sama dengan jarak 200 kilometer dari Sendai ke Fukushima menyusuri pesisir pantai Tohoku dari tanggal 7 Maret selama tiga hari. Kemudian dari tanggal 10 Maret, saya memamerkan laporan kegiatan bersepeda saya di Zero Hall yang ada di Shinjuku Tokyo. Sebenarnya, pada saat gempa dan tsunami Tohoku terjadi, saya berada jauh dari lokasi gempa dan tsunami. Pada saat itu saya berpikir, bagaimana caranya saya bisa pulang ke rumah. Dengan memberanikan diri saya mengayuh sepeda sepanjang 50 kilometer. Orang tua saya pun menyangsikan saya, "tidak mungkin kamu akan bisa". Namun dengan bersepeda sepanjang 200 kilometer ini, juga kali ketiga saya mengayuh sepeda ini membuat saya merasakan hal yang tidak biasa, dimana alam mendukung saya untuk bersiap menuju step kehidupan selanjutnya.

Kemudian saya berpikir untuk melakukan kegiatan bersepeda lagi menyusuri jalur yang dulu pernah terkena dampak tsunami. Mungkin jaraknya akan sama menjadi 200 kilometer lagi. Kalau memang terlalu panjang, akan saya bagi-bagi jaraknya. Kemudian kegiatan yang sama juga saya pikirkan dengan rute Tohoku menuju daerah Aomori di Jepang. Kegiatan bersepeda yang saya lakukan dari Sendai ke arah selatan dan menyusuri pantai-pantainya, akan saya coba juga ke arah sebaliknya, yaitu ke arah utara sambil menyusuri tepian pantai berbentuk ria (lembahan sungai). Kalau Murakami Aika membuat karya mengenai sebatang pohon pinus di Aceh, saya akan membuat karya dengan bersepeda menuju daerah Rikuzen Takata.

歓待

Saleum Pemulia Jamee (kinerja)

Museum Tsunami Aceh, 17 Des



アチェ津波博物館での演奏の様子

インディペンデントなミュージックグループ。ボーカルやラパイ、グندان (アチェの打楽器)、スルネカリー (アチェのクラリネット)、ジンベ (アフリカの打楽器) などの演奏家からなり、チャリティ、コマーシャルに関わらず、さまざまなアートイベントや環境、平和などのイベントへの出演多数。

本プロジェクトではアチェ津波博物館で、「アチェと東北、200キロサイクリング」のゴールと津波博物館の展示オープニング両セレモニーのための公演を行なった。

メイド・イン・メイド

現代感覚の伝統音楽グループ (マレイ、アチェ、レゲエ)

Kelompok seni independen ini memiliki personel dan alat musik sebagai berikut, vocalist, rapa' i (perкуси Aceh), geundang (perкуси Aceh), seurunee kalee (Aceh clarinet), dan djembe (perкуси Afrika)

Kelompok seni independen selalu konsisten berkesenian dan berkarya di setiap berbeagai macam kegiatan, baik itu sifatnya charity atau komersial, serta di segala bentuk event lingkungan hidup, seni budaya, perdamaian, dan event lainnya.

Made in Made

Grup Seni Musik Modern Tradisional (Melayu, Aceh, dan Reggae)



The Greeting to Welcome the Visitors

This independent music group has several players or music instruments such as vocal, rapa' i (Acehnese percussion), geundang (Acehnese percussion using traditional drum of Aceh), seurune kalee (Acehnese clarinet), and djember (African percussion)

This group consistently participate in doing art in various art events, for either charity or commercial. The group also engage other events such as in environmental events, arts and culture, peace, and so on.

Made in Made

Art Group of Modern Traditional Music (Malay, Acehnese, and Reggae)



フラッシュバック・オン・ザ・スポット アチェの津波 13 周年を記念する絵

バンダアチェ市内 13 箇所、アチェ津波博物館、12/17-26

FLASHBACK ON THE SPOT

“MELUKIS” Untuk Mengenang 13 Tahun Tsunami Aceh (lukisan)

13 titik dari Ulee Lheue ke Museum Tsunami Aceh

10 Des: acara pembukaan

17-30 Des: pameran di Museum Tsunami Aceh

ファインアートは芸術表現のひとつとして、国民の尊厳と威信たりうる存在である。芸術家の取り組みにより、アチェでファインアートは勢いを増している。ファインアートの展示会が積極的に行われている。アチェの津波 13 周年を記念するため、アチェの芸術家たちが津波の被害にあった 13 箇所制作活動を企画。加えて、アチェ・コミュニティアート・コンソーシアムにより企画される日本のアーティストとの協働が計画されている。アチェの芸術家による作品は日本人アーティストの作品と並んで展示されるだろう。「そこで思い出す」の制作は、12 月 17 日、ウレレ海岸にあるバイトウラヒームモスクから始まり、アチェ津波博物館まで行われる。制作された作品は津波博物館に 12 月 24 日から 30 日まで日本人アーティストの作品とともに展示される。

13 人の画家

アディ・クラット、アルニス・ムハンマド、フィルザ、ハディヤルサヤ、イドリス・ビン・ハリーン、イスワディ・バスリ、カマル・アガム、M・ファイサル・ベンヤミン、カルバニアクバル、レイン・アスマラ、レストウ・ワルドゥハナ、トゥク・サビール、ズルファン

この企画の支援者

バンダアチェ市、バンダアチェ市議会、インドネシアホテル・レストラン協会バンダアチェ支部、インドネシア航空協会、バンダアチェ・エルメスホテル、カントリーステークハウス、クアラランプール・カナイママック、インコグニート

FLASHBACK ON THE SPOT

“Painting” to Commemorate 13 Years of Aceh Tsunami

Fine art is a form of expressive art. This appreciative art is able to the dignity and prestige of a nation. In Aceh, the fine art is started rising up through the spirit of its artists. They participate actively in fine art exhibitions.

Due to commemorating 13 years of Aceh Tsunami, the Acehese artists would like to organise the painting activities in 13 spots of tsunami.

The Acehese artists would plan to implement the painting activity of Flashback on the Spot in 13 locations of tsunami. It aims to commemorate the 13 years of tsunami happened in Aceh. In addition, the event is planned to accompany the Japanese artists in the Exhibition Art and Installation Art projected by “Aceh Community Art Consortium”.

The works of the Acehese artists will be presented along with the works of Japanese artists, Fine Art Exhibition.

The painting activity of “Flashback on the Spot” to commemorate the 13 years of Aceh Tsunami will be held on 17 December 2017 at 13 locations of tsunami in

Seni Rupa, merupakan bentuk kesenian yang sangat ekspresif, Apresiatif serta mampu mengangkat Harkat dan Martabat sebuah bangsa. Dalam perjalanannya, Seni rupa di Aceh mulai bangkit dengan semangat para perupa dalam beraktivitas yang semakin aktif melakukan kegiatan Pameran Seni Rupa. Untuk ini, Para perupa Aceh akan menggelar kegiatan melukis di 13 Titik pada lokasi Tsunami, untuk mengenang 13 Th. Tsunami Aceh.

Para perupa Aceh akan menggelar kegiatan FLASHBACK ON THE SPOT “Melukis” di 13 titik pada lokasi Tsunami. Bertujuan untuk mengenang 13th Tsunami serta mendampingi para seniman Jepang di kegiatan Aceh dan Jepang-Tohoku dalam “Aceh Community Art Project” yang akan menggelar EXHIBITION ART dan INSTALLAION ART.

Hasil karya (Lukisan) para perupa Aceh ini, akan dipamerkan bersama dengan para seniman (perupa) Jepang “FINE ART EXHIBITION”

Kegiatan FLASHBACK ON THE SPOT “MELUKIS” untuk mengenang 13th Tsunami Aceh Tanggal 17-desember-2017. di 13 titik pada lokasi Tsunami.

Mulai dari mesjid Baiturrahim ulee lhue, dan di sepanjang jalan menuju museum Tsunami.

Karya (Lukisan) Perupa aceh akan di pameran bersama para perupa Jepang. Tanggal 24-30 Desember 2017 di MUSEUM TSUNAMI

13 seniman Aceh

ADI KLAT, ARNIS MUHAMMAD, FIRZA, HADIYARSAH, IDRUS BIN HARUN, ISWADI BASRI, KAMAR AGAM, M. FAISAL BENYAMIN, QURBANI AKBAR, REIN ASMARA, RESTU WARDHANA, TEUKU SABIR, ZULFAN

Didukung oleh 13 pelukis dan seniman

Banda Aceh city mayor Office, Banda Aceh city house representatives office, Indonesia hotel & restaurant association Banda Aceh office, Indonesia Air Transportation & aviation Association, Hermes hotel Banda Aceh, Country Steak House, Canai Mamak Kuala Lumpur, Incognito

Banda Aceh, starting from the Baiturrahim Mosque of Ulee Lheue to the Museum of Tsunami.

The painting made by the Acehese artist, then, will be exhibited along with the works of the Japanese artist on 24-30 December 2017 in the Museum of Tsunami.

13 painters

* ADI KLAT * ARNIS MUHAMMAD * FIRZA * HADIYARSAH * IDRUS BIN HARUN * ISWADI BASRI * KAMAR AGAM * M. FAISAL BENYAMIN * QURBANI AKBAR * REIN ASMARA * RESTU WARDHANA * TEUKU SABIR * ZULFAN *

Supporters of this project

Banda Aceh city mayor Office, Banda Aceh city house representatives office, Indonesia hotel & restaurant association Banda Aceh office, Indonesia Air Transportation & aviation Association, Hermes hotel Banda Aceh, Country Steak House, Canai Mamak Kuala Lumpur, Incognito

FLASHBACK ON THE SPOT

“MELUKIS”

Untuk Mengenang 13 Tahun Tsunami Aceh

17 DESEMBER 2017 - Di 13 Titik Pada Lokasi Tsunami

• ULEE LHEUE •

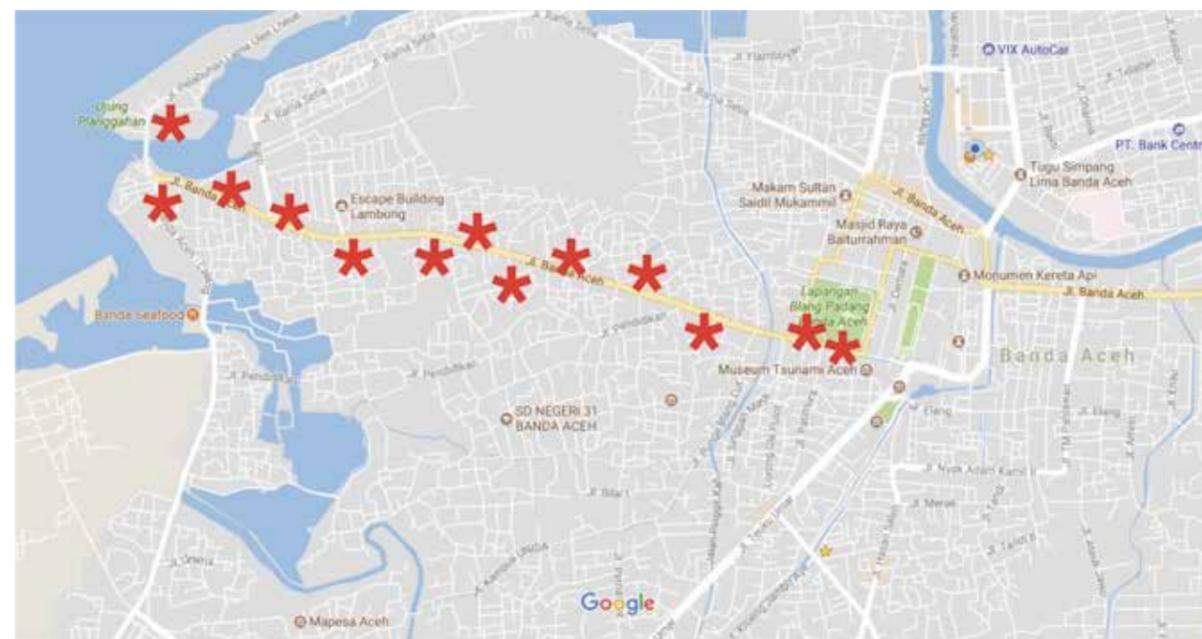
& EXHIBITION ART
PERUPA ACEH & JEPANG - TOHOKU
dalam “Aceh Community Art Project”

• MUSEUM TSUNAMI •
24 - 30 DESEMBER 2017

• 13 PERUPA ACEH •
• ADI KLAT
• ARNIS MUHAMMAD
• FIRZA
• HADIYARSAH
• IDRUS BIN HARUN
• ISWADI BASRI
• KAMAR AGAM
• M. FAISAL BENYAMIN
• QURBANI AKBAR
• REIN ASMARA
• RESTU WARDHANA
• TEUKU SHABIR
• ZULFAN



本企画の発案者であり、アチェの彫刻家レストウ氏による本企画のフライヤーデザイン



12月17日、バンダアチェ市内13箇所で行われたライブペインティングマップ。できた作品はアチェ津波博物館で展示された



フラッシュバック・オン・ザ・スポット アチェの津波 13 周年を記念する絵

バンダアチェ市内 13 箇所、アチェ津波博物館、12/17-26

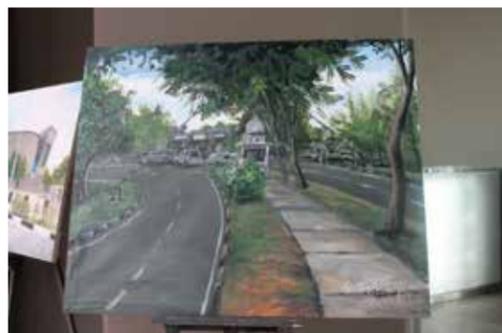
FLASHBACK ON THE SPOT

“MELUKIS” Untuk Mengenang 13 Tahun Tsunami Aceh (lukisan)

13 titik dari Ulee Lheue ke Museum Tsunami Aceh

10 Des: acara pembukaan

17-30 Des: pameran di Museum Tsunami Aceh



- ① Abzari Jafar
- ② Adi Klat
- ③ Tauris Mustafa
- ④ Idrus Bin Harun
- ⑤ Muhammad Faisal
- ⑥ Kamar Agam



- ⑦
- ⑧
- ⑨
- ⑩
- ⑪
- ⑫

- ⑦ Rariz Albar
- ⑧ Hadiyarsyah
- ⑨ Iswadi Basri
- ⑩ Teuku Sabir
- ⑪ Qurbani Akbar
- ⑫ Rein Asmara



被災地から未来へ

PLTD Apung (プンゲブランチュ)、12/20-26

Dari Daerah Bencana Menuju Masa Depan (instalasi)

PLTD Apung, Punge Blang Cut, 20-26 Des

このインスタレーション作品は、アチェと日本の関係性を表現している。いずれも地震と津波に直面するという同様の経験を持つ。作品はそれを可視化するものだ。作品の中でそれは被災地から未来へと移り変わるアチェと日本の協力の象徴として表されている。島のように表されたアチェと日本とは橋でつながっている。それは被災地どうしがつくりあげた協力のかたちを象徴するものだ。はしごは未来の光たる太陽へと向かうことを表している。

レストウ・ワルドゥハナ

1965 年生まれ。数多くの受賞歴と展覧会出席歴を持つアチェを代表する美術家、デザイナー、コンサルタント。アチェの震災遺構 PLTD Apung のモニュメントを制作したことで知られる。専門はペインティングと彫刻。教育者としての顔も持つ。

Karya seni instalasi ini, merupakan sebuah ungkapan akan hubungan Aceh dan Jepang yang memiliki pengalaman sama dalam mengalami bencana Gempa Bumi (Tsunami). Karya seni instalasi ini, Memvisualkan Bentuk-bentuk simbol sebagai tanda dalam perwujudannya.

Bentuk-bentuk simbol yang tampak karya seni Instalasi ini, adalah bent kebersamaan Aceh dan Jepang dari daerah bencana menuju masa depan.

Bent pulau Aceh dan Jepang yang dihubungkan dengan sebuah bentuk jembatan, ini memberikan tanda hubungan kebersamaan dari daerah bencana yang telah teryalin dennen dilandasi bentuk gelombang sebagai tanda bencana (Tsunami).

Bentuk Tangga, adalah sebagai simbol tujuan / menuju bentuk matahari yang memberi tanda terang untuk menuju masa depan.

Restu Wardhana (seniman)

lahir pada tahun 1965. Merupakan seorang seniman, designer, juga konsultan di Aceh yang memiliki berbagai macam prestasi gemilang dan riwayat pengalaman dalam memamerkan karya-karyanya. Beliau juga terkenal dalam memprakarsai pembuatan monument PLTD Apung. Bidang yang beliau dalami adalah seni lukis dan seni patung. Beliau juga terkenal sebagai tokoh pendidik.

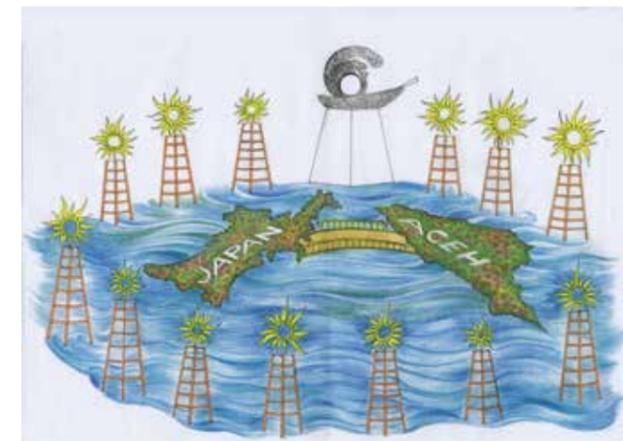
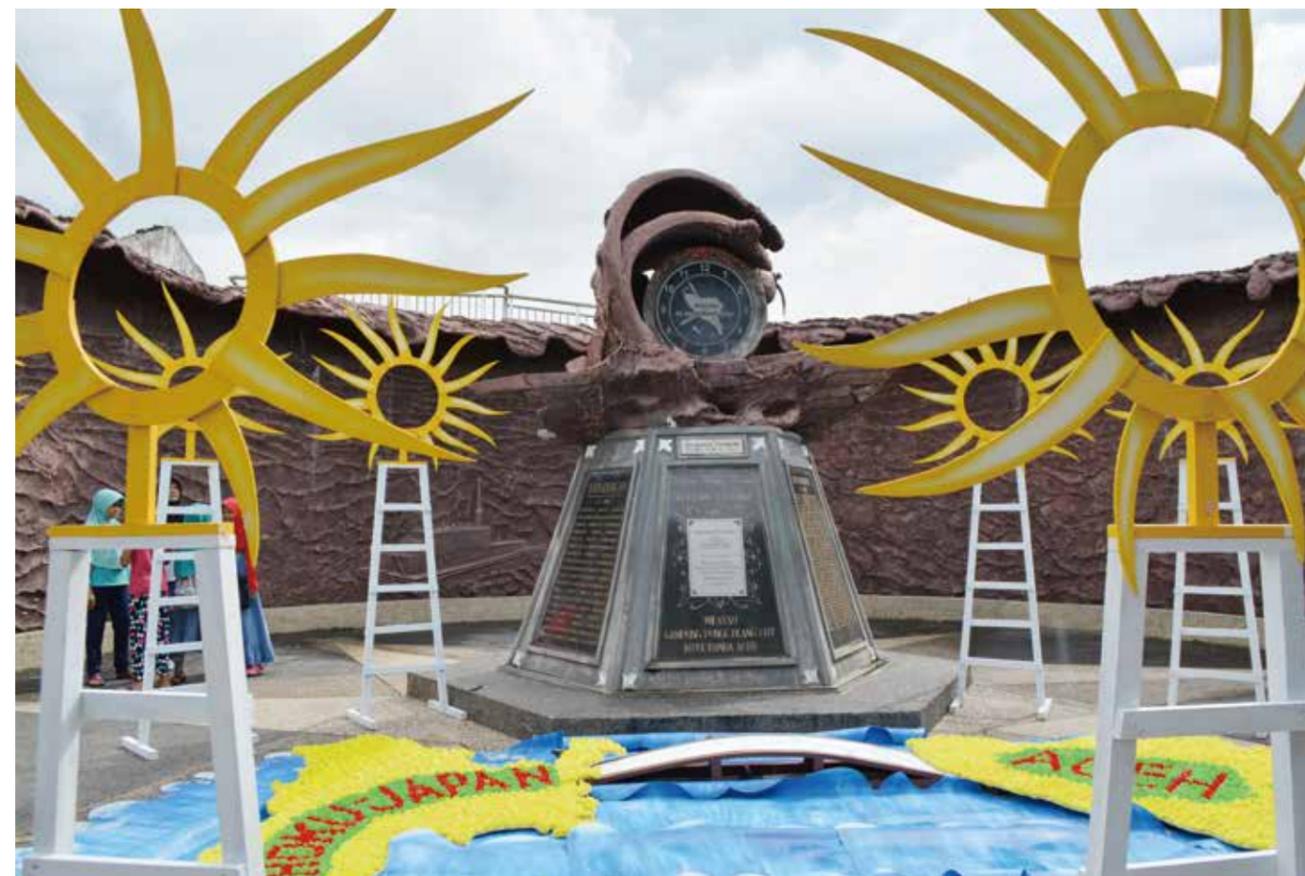
From the Disaster Area towards the Future

This installation artwork is an expression of the relationship between Aceh and Japan. Both have a similar experience, facing the earthquake and tsunami. The artwork visualises the forms of symbol as a sign in its manifestation.

The forms of symbol shown in this installation artwork are the forms of togetherness between Aceh and Japan moving from the disaster area to the future. The forms of Aceh and Japan islands are linked in the form of a bridge. It symbolises the relationship of togetherness established by the disaster areas based on the wave of tsunami as a sign of disaster. Moreover, the form of a ladder is a symbol to go to the sun, which represents the light of the future.

Restu Wardhana (artist)

Born in 1965. It is an artist, designer, as well as consultant in Aceh who has a wide range of outstanding achievements and a history of experience in exhibiting his works. He is also famous for initiating the making of the monument PLTD Apung. The fields that he studied were painting and sculpture. He is also renowned as a character educator.



アチェの代表的な震災遺構である PLTD Apung の入り口で人々を出迎えるレストウ氏制作のモニュメント。その代表作と対峙したインスタレーションのテーマは未来へ、そして他の被災地への架け橋だった (写真上、左下)。制作に際して制作されたイメージスケッチ (右下)



TV eng ong

PLTD Apung (プングブランチュ)、12/20

TV eng ong (kinerja)

PLTD Apung, 20 Des

「TV eng ong」は、ニュースやライブレポートの放送のような TV 放送を模倣した、インタラクティブな劇だ。このメディアのクルーはキャスターであり、ニュースレポーターであり、カメラマンである。

「TV eng ong」はアチェ内戦中の 2000 年、バンダアチェで誕生した。それは避難民たちを楽しませることが目的だった。さらには津波の避難民を楽しませることもあった。

「TV eng ong」はアグス・ヌル・アマルによって運営されている。ウディン・ペロール (アチェの先輩アーティスト) やアスワディ (アチェのバイオリン演奏者)、プムトー・ミルザ (アチェの演劇家) など何人かのアーティストが彼をサポートしている。

「TV eng ong」にはジャーゴンがある。「俺たちのテレビはニセモノだけどホンモノだ。君の家のテレビはホンモノだけどニセモノだ。君のテレビは中に人が入っていないからニセモノなのさ。俺たちのテレビには人が入っていて、出たり入ったりできる。俺たちのテレビはどこにでも持ち運べる。「TV eng ong」はホンモノのインタラクティブなテレビさ」

アグス・ヌル・アマル (コミュニティ・ティカール・パンダン)

アグス・ヌル・アマルは 1991 年、PMTOH の初演とともにそのキャリアを始めた。彼は TV eng ong のように人々をエンパワーする劇場モデルをつくらうとした。そして PMTOH として知られるその想像力をかきたてられる仕掛けを發展させていく。

ティカール・パンダンとともにアグス・ヌル・アマルは日本財団などとの仕事をこなしている。サイズ・ハナサキとのコラボレーションでは、内戦によるトラウマを抱えている人のために演劇ワークショップを行なった。またアチェの子どもたちを元気にする劇場も企画した。2014 年からは、和光大学のヨウコ・タカフジ氏とともに、日本やジャカルタ、メダン、スラバヤ、に明日、ジョグジャカルタ、マラン、東ジャワをめぐる、これから訪れるであろう津波を忘れないためのキャンペーンを行なった。

Broken TV

TV Eng Ong is an interactive theatre which copycats certain TV broadcasts such as broadcasting news or doing live reports. The crews in this media are news reporter, field-news reporter, and cameramen.

TV Eng Ong has been established in 2000 during the Aceh conflict period in Banda Aceh. It aims to entertain the refugees. In addition, the media also entertained the tsunami refugees in their evacuation.

TV Eng Ong is managed by Agus Nur Amal. He is supported by several artists such as Udin Pelor (an Acehnese senior artist), Aswadi, (an Acehnese violin player), and PMTOH Mirza (an Acehnese theatre artist).

TV Eng Ong has its own jargon, "Our TV is fake but it is real. Your TV at home is real but it is fake. Your TV is fake since there is no people in it. Our TV contains people, who can enter and can get out. Our TV can be brought anywhere. TV Eng Ong is the real interactive TV.

tv eng ong adalah teater interaktif yang pertunjukannya dapat meniru siaran televisi. seperti warta berita dan liputan langsung di lapangan. pemain tv eng ong utamanya adalah pembawa berita, reporter lapangan dan cameramen. tv eng ong di banda Aceh telah hadir sejak tahun 2000 selama konflik kekerasan berlangsung di Aceh kami memainkan tv eng ong untuk menghibur warga pengungsi. kemudian sejak tsunami Aceh tv eng ong kembali dimainkan ke tempat-tempat pengungsian warga korban tsunami.

tv eng ong dimotori oleh Agus Nur Amal, dibantu oleh seniman senior udin Pelor, pemain biola Aceh Aswadi, dan pmtoh Mirza. tv eng ong dikelola oleh Komunitas Tikar Pandan di Banda Aceh.

Jargon tv eng ong adalah, ini tivi palsu tetapi asli. tivi di rumah anda asli tetapi palsu. karena tak ada orang di dalam tivi anda. tivi eng ong orang bisa keluar masuk tivi. bisa dibawa-bawa kemana saja. tivi eng ong the real tivi interactive.

Agus Nur Amal (Komunitas Tikar Pandan)

Agus Nur Amal, menjalani debut sebagai seniman teater pmtoh sejak tahun 1991. menciptakan model teater pemberdayaan seperti teater tv eng ong. ia juga mengembangkan metode teater dengan memainkan benda-benda secara imajinatif, yang dikenal dengan nama pmtoh.

Agus Nur Amal, bersama Tikar Pandan telah bekerja sama dengan teman-teman dari Jepang misalnya The Japan Foundation, dll. Bersama Seitzu Hanasaki ia telah beberapa kali melakukan pelatihan teater konflik resolusi dan trauma akibat konflik kekerasan, dan teater pemberdayaan buat anak-anak di Aceh. Juga sejak tahun 2014 telah berkeliling Jepang, Jakarta, Medan, Surabaya, Nias, Jogja, Malang, dan Jawatimur untuk mengkampanyekan perlunya kesadaran terhadap bencana tsunami di masa depan bersama ibu Yoko Takafuji dari Wako University.

Agus Nur Amal (Komunitas Tikar Pandan)

Agus Nur Amal started his debut as an theater debut of PMTOH in 1991. He established the empowerment of theater model like the theatre of TV Eng Ong. He also developed the theater model, which includes imaginative items known as PMTOH.

Along with Tikar Pandan, Agus Nur Amal worked together their Japanese companies such as the Japan Foundation and others. By collaborating with Seitzu Hanasaki, he had been conducted several theatre trainings of conflict and trauma resolution against the violence matters. In addition, he also organised empowerment theatres for Acehnese children. Since 2014, he went around Japan, Jakarta, Medan, Surabaya, Jogjakarta, Malang, and East Java in order to campaign the awareness of tsunami disasters in the future. He did it with Mrs. Yoko Takafuji from Wako University.



アチェを代表する震災遺構 PLTD Apung で行われたコミュニティ・ティカール・パンダンによる公演「TV eng-ong (壊れたテレビ)」。これまで、ステージやトラックの上に乗せた「テレビ」で行われてきたが、今回は津波によって流れ着いた発電船前ということから「テレビ」は船に乗せられ、東北の津波にも言及。いあわせた人々との間のやり取りは実にあざやかだった。



ワルンカパル（ふね屋台）

PLTD Apung（プングブランチュ、12/20）、2階に船に乗った家（ランプロ、12/21）、Kapal KPLP（プングブランチュ、12/23-24）

Warung Kapal (warung)

20 Des, Kapal Apung (Punge Blang Cut), 21 Des, Kapal di atas Rumah (Lampulo), 23-24 Des, Kapal KPLP (Punge Blang Cut)

津波の被災地である東北の仙台では、震災直後から毎月「おしるこ」を食べる会が催され、津波でも流されることのない豊かな食文化はコミュニティ再生のきっかけになりました。

この取り組みを日本におけるコミュニティアートの事例として紹介するため、2016年12月、プングブランチュ村で「おしるこ」を食べる会を村の人たちと行いました。今年2017年の夏にはアチェから仙台の復興住宅を訪れたアチェコミュニティアートコンソーシアムのメンバーが、被災した住民とともに「ミーアチェ」をつくり、食べ、お互いの経験話し合いました。

今回、完成した屋台を使い、東北の「お雑煮」をプングブランチュとランプロのみなさんにふるまうほか、プングブランチュのあまり知られていない震災遺構「Kapal KPLP」へ被災ツアー客に足を運んでもらおうと、12月23・24日の両日は同地へ出店、サテヤコピーが食べられます。ぜひおこください！（実際には12/23・24はサテヤコピーではなく「仙台雑煮」をふるまった）

ワルン・カパル

アチェと東北の、食による交流を行うための屋台とその運営チーム。バンダアチェ市内には、いくつかの船が震災遺構として保存されています（プングブランチュ村には巨大な発電船「PLTD Apung」と警備艇「Kapal KPLP」。ランプロ村には二階の屋根に乗った船）。同じく津波の被害があった東北ではすべて瓦礫として撤去されてしまいました。震災という不幸を未来への遺産へ転化していこうというアチェの人々のそうした姿勢に共感し、船のかたちのワルンを制作、運営していきます。

Boat Stand

After the tsunami in Japan 2011, we started to have "Oshiruko Cafe" and we eat oshiruko together in Sendai, Tohoku every month. The culinary culture that can not be washed away and dissolved by the tsunami is used as one way of rebuilding a community. To introduce the activities included in the form of Community Art in Japan, in December 2016 we had meal-eat Oshiruko with residents Punge Blang Cut area. Then in 2017 we invited representatives of Aceh Community Art Consortium to Japan and visited the temporary settlement in Sendai city. In this activity there are also activities making "Mie Aceh" (Acehnese noodle) and representatives of Aceh Community Art Consortium is able to exchange stories while eating Mie Aceh with local people.

We make a cart and introduce Tohoku specialties called "Ozouni" or mochi soup to the Punge Blang Cut community. We will also want visitors of disaster tour to visit Kapal KPLP opening a shop with other menus such as "Satie" and coffee on the 23rd and 24th of December. If there is time, please come! For more information please see the Aceh Community Art Project Facebook page!

Pasca bencana gempa dan tsunami Jepang 2011 lalu, tepatnya di Tohoku Sendai setiap bulannya diadakan makan Oshiruko bersama. Budaya kuliner yang tidak bisa hanyut dan larut karena tsunami ini dijadikan sebagai salah satu cara membangun kembali suatu komunitas. Untuk memperkenalkan aktivitas yang termasuk dalam bentuk Community Art di Jepang ini, pada Desember 2016 diadakan makan-makan Oshiruko bersama warga daerah Punge Blang Cut. Kemudian pada tahun 2017 ini kami mengundang wakil Aceh Community Art Consortium ke Jepang dan mengunjungi pemukiman sementara yang ada di kota Sendai. Dalam kegiatan ini juga ada kegiatan pembuatan Mie Aceh dan para wakil Aceh Community Art Consortium ini dapat bertukar cerita sambil menyantap Mie Aceh dengan warga sekitar.

Pada kesempatan ini, dengan menggunakan gerobak dagang yang sudah jadi, selain memperkenalkan makanan khas Tohoku yang bernama "Ozouni" atau sup mochi kepada masyarakat Punge Blang Cut, kami akan mengadakan wisata peringatan bencana tsunami ke Kapal KPLP yang ada di Punge Blang Cut sekaligus membuka warung dengan menu lain seperti sate dan kopi di lokasi tersebut pada tanggal 23 dan 24 Desember nanti. Kalau ada waktu, silahkan datang ya! Untuk informasi lebih lanjut silahkan lihat di facebook group Aceh Community Art Project!

Warung Kapal

Sebagai bentuk pertukaran budaya lewat kuliner antara Aceh dan Tohoku, maka dibuatlah sebuah team dan sebuah gerobak untuk berjualan (dalam bahasa Jepang disebut Yatai). Seperti yang kita ketahui, di Banda Aceh banyak terdapat kapal laut yang terlantar akibat tsunami dan dilestarikan sebagai simbol peringatan (kapal laut PLTD Apung yang ada di Punge Blang Cut dan kapal patrol Kapal KPLP. Juga di daerah Lampulo terdapat kapal laut yang terdampar di lantai dua sebuah rumah). Sama halnya dengan daerah Tohoku yang terkena tsunami dan masih banyak menyisakan puing-puingnya sampai sekarang. Oleh karena itu kami membuat dan mendesain warung berbentuk kapal ini sebagai bentuk sama rasa akan pengalaman bencana yang menyisakan kesedihan dan dari kesedihan ini bisa jadi pelajaran masyarakat Aceh untuk masa depan.

Warung Kapal

As a form of cultural exchange through culinary between Aceh and Tohoku, then made a team and a cart to sell (in Japanese called Yatai). As we know, in Banda Aceh there are many ships abandoned by the tsunami and are preserved as a warning symbol (a huge marine vessels, PLTD Apung and two patrol ships, Kapal KPLP in Punge Blang Cut. Also in Lampulo area there is a ship that is stranded on the second floor a house). It is the same with the tsunami-hit Tohoku area and still leaves its debris to this day. Therefore we create and design these ship-shaped stalls as a similar form of a sense of disaster experience leaving a sadness and from this sadness could be a lesson for the people of Aceh for the future.



PLTD Apung でのワルンカパル（上）
Kapal KPLP でのワルンカパル（下左3枚）
ランプロ村でのワルンカパル（下右）



「ワルンカパル」初期イメージ

アチェで作る仙台雑煮

門脇篤 現代アーティスト

Sendai Zoni dibuat di Aceh
Atsushi Kadowaki seniman

「ワルンカバル」の運営を担ったのは大学で料理を学ぶノラさんを中心とした8人の女性スタッフである。彼女らとともに市場へ買い出しに行き、バンダアチェ市内にある震災遺構3箇所まで計4日間、「仙台雑煮」とノラさんが考えたスペシャルドリンク「アチェ＝ジャパン・オーシャン・スクワッシュ」を人々に提供した。この企画は仙台の復興住宅で、仮設住宅の時から毎月行っている「おしるこカフェ」とつながっている。その中で我々は、地域に根付いた食文化というのは、津波でも流されることのない文化的財産であるということに「発見」した。それをアチェと交換・交流することで見えてくるものがあるだろうと、復興住宅でこの時期には毎年つくって食べている「仙台雑煮」を、アチェで手に入る材料でつくってみた。結論から言えば、今回の「仙台雑煮」企画はコミュニティに肉薄することはできなかった。唯一、二階にあがった船を震災遺構として公開しているランプロ村では、震災遺構の敷地内で土産物屋を営む婦人部の会長や語り部をしている老婦人が率先して料理や配給に加わり、ほとんど場を仕切ってくれさせた。しかしすでにこれを作ると決まっている企画にお手伝いで参加するというあり方では、あいさつ程度の交流しか期待できなかった。また、地域の行事とバッティングしてしまっていたことが後で判明した日もあった。今後は何をやるかということからいっしょに取り組めるコミュニティをさがし、それを通してお互いの食を通した文化的な背景や歴史、思いなどへ迫っていきたくと考えている。そのヒントとなる示唆を与えてくれたのがブンゲブランチュ村にある巨大な発電船の震災遺構 PLTD Apung の語り部リナ氏である。彼女は地域の少年団を巻き込むことを勧めてくれた。またそのための口利きもしてくれるという。今回はバンダアチェの代表的な3つの震災遺構すべてをカバーするという若干ミーハーなかたちをとったが、次回はひとつのコミュニティにターゲットをしぼり、多くの人へ提供するイベント型の取り組みではなく、そのコミュニティとの濃密な関係性を築くことを目的にした地味な企画を実施したい。具体的には発電船のすぐそばにありながら、予算不足や土地の一部を所有者が手放さないなどの理由から整備も進んでおらず、ほとんど知られてもいない震災遺構 Kapal KPLP のあるブンゲブランチュ村トゥワンディカンダ地区を考えている。

「ワルンカバル」開催の意図せぬ副産物としては、写真少女イザや嵐少年たちとの出会いがある。多くの子どもたちがカメラを向けるとポーズをとるような雰囲気の中、ひとり決して写真を撮らせない少女がいた。そこで彼女にカメラを貸したところ、とても写真がはじめてとは思えないような写真が写っていた。イザという名の9歳の少女は、Kapal KPLP の目の前にある駄菓子屋の娘であり、東京での報告展や仙台でもその写真を紹介したいと考えている。

Untuk kegiatan "Warung Kapal" sendiri, dikelola oleh seorang perempuan yang mempelajari kuliner di universitasnya, dia bernama Naura. Juga 8 staff perempuan lainnya ikut bergabung dalam kegiatan ini. beserta mereka, saya ikut ke pasar untuk membeli bahan-bahan yang akan di olah nantinya. Selama 4 hari, di 3 tempat peninggalan bencana Tsunami di Kota Banda Aceh, kami membuat Ozouni dan minuman spesial ide Naura sendiri yang dinamakan Aceh-Japan Ocean Squash. Kegiatan ini sebenarnya ada kaitannya dengan kegiatan yang biasa saya lakukan di pemukiman sementara korban tsunami Jepang yang dinamakan "Oshiruko Cafe". Dari kegiatan ini juga kami menggali kembali budaya makanan lokal yang tidak hanyut oleh dahsyatnya gelombang tsunami 2011 lalu. Kemudian kegiatan ini kami coba aplikasikan dan kaitkan di Aceh, dimana pada saat acara ini berlangsung memang biasanya di Jepang, orang-orang memakan Sendai Zoni. Akan tetapi yang saya rasakan pada kegiatan ini memang kurangnya interaksi dengan masyarakat sekitar untuk bersama menikmati Sendai Zoni. Pada saat yang bersamaan, di Desa Lampulo, dimana terdapat kapal terdampar akibat tsunami, kami berinteraksi langsung dengan para asosiasi pedagang oleh-oleh yang terbentuk dari perkumpulan ibu-ibu sekitar juga ibu-ibu yang sering bercerita mengenai pengalaman mereka saat tsunami kepada para pengunjung. Akan tetapi kami tidak sempat mengajak mereka untuk ikut bergabung dan memasak masakan yang kami buat. Pengalaman lainnya juga adalah ketika harus bentrok dengan acara lokal yang diadakan pada hari yang sama. Pembelajaran selanjutnya adalah mencari komunitas yang bisa diajak bekerjasama untuk membuat sesuatu. Juga melalui kegiatan tersebut, khususnya kegiatan berkaitan dengan masakan dan makanan, bisa mengangkat latar belakang sejarah dan budaya lokal di tempat tersebut. Kami juga bertemu dengan Rina, seorang perempuan dari bagian pencerita yang ada di PLTD Apung daerah Punge Blang Cut. Darinya kami juga diarahkan untuk berinteraksi dengan perkumpulan pemuda di daerah tersebut. Pada intinya kegiatan kali ini meliputi 3 tempat yang ada peninggalan bekas tsunami, namun kedepannya saya rasa ingin fokus pada satu komunitas saja dan nantinya bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat yang lebih luas. Akan hal itu, terlebih dahulu saya ingin sekali mengadakan kegiatan yang bisa menguatkan ikatan kerjasama dengan komunitas tersebut. Secara objektifnya, meskipun memiliki keterbatasan dan perijinan warga sekitar, saya berpikir untuk memilih lokasi di kawasan Kapal KPLP daerah Punge Blang Cut wilayah Tuwan Dikandang.

Pada kegiatan Warung Kapal ini, kami bertemu juga dengan anak-anak yang suka bermain layangan dan seorang anak perempuan yang berhasil diabadikan lewat foto, dia bernama Iza. Kebanyakan anak langsung pasang gaya ketika kamera mengarah ke mereka, namun ada satu anak yang tidak mau disorot oleh lensa kamera. Ketika saya memintanya untuk memegang kamera secara langsung, disana dia mulai belajar menekan tombol untuk memotret. Mungkin itu adalah pengalaman dia memegang kamera dan memotret. Foto yang berhasil di potret oleh Iza, seorang gadis kecil berumur 9 tahun anak pedagang warung yang ada di depan kapal KPLP ini akan saya sertakan juga dalam pameran foto di Tokyo dan Sendai.

(右ページ写真・左上) 仮設住宅での「おしるこカフェ」
(右上) Kapal KPLP での「ワルンカバル」
(中左) 9歳の少女イザが撮った「ワルンチーム」
(中右) 復興住宅の「おしるこガールズ」
(下左) 焼きはぜやいくら、ごぼうの入った伝統的な「仙台雑煮」
(下右) アチェで手に入る材料でつくった醤油ベースの「仙台雑煮」とココナッツなどインドネシアの調味料を積極的に使った「アチェ風仙台雑煮」



犠牲になった人を思いながら人形を彫る

アチェ津波博物館、12/17-26

Membuat Boneka Sambil Membayangkan Manusia yang Menjadi Kor

Museum Tsunami Aceh, 20-26 Des



2017年7~9月、宮城県石巻市を中心に行われた「リボンアートフェスティバル」でのパルコキノシタ作品

津波で大きな被害を受けたのは街や建物だけではなく、心もたくさん傷ついています。この傷ついた心を癒す為に、津波で犠牲になられた方を思いながら人形を彫るプロジェクトです。僕も彫りますが誰でも自由に参加して彫る事が出来ます。

パルコキノシタ (美術家)

1965年、徳島県生まれ。漫画家、現代美術家。小中高の教師を経てイラストレーターに転向、月刊漫画ガロで漫画家デビュー。小学生を対象にしたワークショップや、ベネチアビエンナーレ、ドクメンタでの国際展にてゲリラパフォーマンスを行うなど、軽いフットワークと柔らかい頭で世界を突進中。2004年、仙台市の商店街で行われた「観光とアート展」以来、宮城県での企画は仙台四郎に扮して実施。2017年、石巻市での現代アート展「リボンアートフェスティバル」参加作家。

Making Dolls While Imagining the Victims

The great impact of the tsunami was not only on buildings and towns, but also making the heart hurt by it. To treat this wounded heart, then made a project to make a doll while remembering and imagine the people who become victims of the tsunami. I myself make a doll too, anyone can make puppets freely.

dampak besar akibat tsunami bukan hanya menimpa bangunan-bangunan dan kota-kota saja, melainkan membuat hati pun menjadi terluka karenanya. Untuk mengobati hati yang terluka ini, maka dibuatlah project membuat boneka sambil mengingat dan membayangkan orang-orang yang menjadi korban tsunami. Saya sendiripun membuat boneka juga, siapapun bisa membuat boneka sebebaskan-bebasnya.

Parco Kinoshita (Seniman)

Lahir di prefecture Tokushima pada tahun 1965. Parco Kinoshita adalah seorang seniman Manga atau komik Jepang dan Modern Art. Setelah pernah menjadi guru SD, SMP, dan SMA, Parco Kinoshita banting stir menjadi seorang Illustrator dan mengawali debutnya pada majalah komik bulanan "Garo" dan melanglang buana dengan karyanya lewat workshop dengan objeknya adalah anak-anak Sekolah Dasar, gerilya performance pada kegiatan pameran internasional, dan juga keikutsertaannya pada pameran di La Biennale Venezia. Setelah pameran Art and Tourism yang diadakan di salah satu pertokoan yang ada di Sendai pada 2004 lalu, Parco Kinoshita mengadakan aktifitas bergaya ala tokoh Miyagi Prefecture yang terkenal bernama Sendai Jiro yang didedikasikan untuk Miyagi Prefecture. Kemudian pada tahun 2017, Parco Kinoshita mengikuti pameran modern art di Kota Ishinomaki yang bertajuk Ribon Art Festival.

Parco Kinoshita (artist)

Born in Tokushima prefecture in 1965. Parco Kinoshita is an artist of Manga or Japanese and Modern Art comics. Having once been an elementary, junior and senior high school teacher, Parco Kinoshita stir became an Illustrator and started his debut in the monthly comic magazine "Garo" and melanglang buana with his work through the workshop with his objects are elementary school children, guerrilla performance on exhibition activities international, as well as his participation in the exhibition at La Biennale Venezia. After the Art and Tourism exhibition held at one of the existing shops in Sendai in 2004, Parco Kinoshita held a stylish Miyagi Prefecture-style character called Sendai Jiro dedicated to Miyagi Prefecture. Then in 2017, Parco Kinoshita attended a modern art exhibition in Ishinomaki City, titled Reborn Art Festival.



2017年12月、アチェ津波博物館とKapak KPLPで行われたパルコキノシタによるワークショップとそこで生まれた木彫り

「アイ・ラブ・アチェ」

パルコキノシタ 美術家

“I love Aceh”

Parco Kinoshita seniman

壊れた建物がきれいになれば、復興したものとして目に見えますが、人の心は見えません。見えないところが一番肝心だったりするので、直接、アチェに住む若者達と交流できた事が本当に勉強になりました。

展示会の具体的な展示内容としては、津波で亡くなった方を忘れないように木彫りを彫るというプロジェクトを津波ミュージアムと震災遺構 Kapal KPLP のある公園で行いましたが、どちらでも明るい子どもたちや若者の積極的な取り組み方に感動しました。皆さん、特に美術の専門教育を受けていない人ばかりなのですが、とても熱心に取り組んでいただいたので、結果、素晴らしい作品がたくさん生まれました。日本でもこのプロジェクトを実践する時に、木彫りを仏像とかなにか宗教的意味の伴うものとして混同される事があったのですが、インドネシアはイスラムの国。当然、偶像崇拜は禁止されています。特に宗教性を留める事無く、参加者は、日本に対するイメージを彫る人もいました。あまり深い意味を考えずに遊びとして木彫りを楽しんで行く方もいました。実際に死者をイメージして彫る方も当然居ますが、僕はこのあたりに一切ルールを設けずに、だれでもが自由に参加できる場を作ることに専念しました。それはここが「津波ミュージアム」であり、「震災遺構のある公園」だったからです。子ども達はコンセプトと言った堅苦しいことは考えてないかもしれませんが、「津波ミュージアムで日本人と一緒に人形を彫った」という記憶だけはおそらく大人になっても残るはずで、その時なぜそうしたのかは、スマトラ沖地震がなければそういうプロジェクトが津波ミュージアムでおこなわれていたわけではないので、今よくわかっていない子どもたちが大人になったあとの思い出として、津波でたくさんの方がなくなった事を思ってくれるきっかけになればそれで十分だと思いますし、大切な人の事を思う気持ちには東日本もアチェもまったく違いは無い。共有できる思いがあるという事を10年後に少し思い出してもらえただけで、それでこのプロジェクトは成功なのだと思います。

そしてもう一つ今回のアチェの中で特に僕が驚いた事があります。大きな白い布にみんなで合作で絵を描くワークショップを行ったのですが、津波ミュージアムに来られた方どなたでも自由に参加できるという催しの中、絵を描く子供達の二人に一人は絵の中に「アイ・ラブ・アチェ」というメッセージを書き込んでおり、故郷を大変愛していることがとても印象に残りました。ここは大災害のあった場所で、多くの方が犠牲になっている。日本でも安全性や生活の再建の為に故郷を離れていくというなかで、アチェに住んでいる多くの子ども達はアチェのことを非常に愛していて、アチェで暮らす事を誇りに思っていました。それは震災から13年経過したアチェ。そこに住む人の心は震災から7年の東日本大震災の被災者よりも心の復興が進んでいる事を表しています。今後もアチェと日本の交流を密にす

る事で、更により多くのことを学んで心の復興に役立てたいと思います。

Apabila sebuah bangunan yang rusak diperbaiki kembali, maka bekas perbaikannya akan dapat terlihat oleh mata. Namun, berbeda dengan hati manusia, pastilah tidak akan nampak terlihat oleh mata siapa pun. Karena yang tidak terlihat itu merupakan hal yang paling penting, maka kami banyak mendapatkan pelajaran berharga atas kesempatan bertemu muka dengan para generasi muda di Aceh.

Dengan perasaan bangga terhadap generasi muda dan anak-anak Aceh yang mengkoordinir pameran kami, objek isi pameran yang kami selenggarakan berupa aktivitas memahat pada kayu yang di adakan di taman area Museum Tsunami dan Kapal KPLP sebagai ekspresi agar kita tidak melupakan orang-orang yang meninggal karena tsunami. Meskipun mereka yang hampir semuanya ikut serta mengkoordinir acara ini tidak memiliki latar belakang pendidikan seni, namun secara mengejutkan mereka dapat mewujudkan acara ini dan menciptakan berbagai macam karya dengan menarik dan hebat. Ketika melakukan kegiatan yang sama semacam ini di Jepang, banyak orang mengukir patung buddha atau dewa-dewa lainnya yang berkaitan dengan keagamaan pada sebuah kayu. Namun, karena Indonesia merupakan negara Islam, sudah tentu hal tersebut tidak diperbolehkan.

Tanpa menyertakan unsur agama, para peserta dalam acara yang kami selenggarakan di Aceh kemarin membubuhkan unsur Jepang dalam semua karya ukirannya. Ada pula peserta yang hanya ingin bermain tanpa memikirkan makna dari ukiran yang dia buat. Meskipun banyak karya ukiran peserta acara yang memaknai akan orang-orang yang menjadi korban Tsunami, namun saya sendiri tidak mematok aturan baku agar setiap orang bisa bebas berkespresi dalam kegiatan ini. Karena menurut saya, tempat yang kami gunakan berupa Museum Tsunami dan juga Taman Peringatan Tsunami yang semua orang bisa gunakan untuk berekspresi. Kalau kita bicarakan konsep apalagi kepada anak-anak, khususnya yang tidak secara langsung mengalami bencana tsunami, mungkin mereka tidak akan tahu secara detail mengenai apa yang dilakukan, namun dengan mengajak mereka untuk bersama-sama membuat boneka kayu bersama orang Jepang, pengalaman ini pasti akan membekas dalam pikiran mereka ketika dewasa nanti. Pada saat dewasa, mereka pasti akan berpikir, kenapa dulu mereka melakukan kegiatan ini. Mereka pun akan berpikir bahwa tanpa ada bencana tsunami, kegiatan ini tidak akan bisa terwujud dan tidak bisa mereka ikuti sebagai wujud peringatan akan korban-korban tsunami yang telah tiada. Dari pemikiran mereka yang berbekas itulah maka saya harapkan akan muncul perasaan dimana mereka dapat menghargai perasaan orang yang kehilangan akibat tsunami, baik di Aceh maupun di Jepang. Dengan adanya perasaan sama rasa, kegiatan ini kami nilai telah berhasil apabila setidaknya telah menggugah ingatan mereka di 10 tahun yang akan datang.

Lalu ada hal lain yang membuat saya kaget ketika saya ada di Aceh. Dengan menggunakan kain putih besar dalam workshop seni di Museum Tsunami, banyak orang yang datang dan ikut serta baik dewasa maupun anak-anak dalam menggambar berbagai macam bentuk dan menuliskan berbagai macam pesan, salah satunya adalah tulisan “I Love Aceh”. Dari situ saya rasakan bahwa banyak orang yang mengekspresikan rasa cinta mereka kepada daerahnya. Bukan hanya itu, ditengah-tengah fenomena dimana orang-orang Jepang yang tinggal di daerah bekas bencana pindah ke tempat lain dengan alasan keamanan dan juga memulai hidup baru mereka, di Aceh saya dapat merasakan rasa bangga anak-anak yang mengikuti kegiatan workshop seni ini terhadap daerah tempat mereka tinggal. Hal yang saya lihat ini adalah bentuk Aceh 13 tahun setelah bencana alam Tsunami yang terjadi pada 2005 lalu. Saya dapat melihat juga mengenai kemajuan dan perbaikan secara psikis yang terjadi pada masyarakat Aceh seiring dengan perbaikan psikis yang juga terjadi pada masyarakat Jepang yang mengalami bencana alam gempa dan tsunami 7 tahun yang lalu. Kedepannya saya harapkan adanya hubungan kerjasama yang erat antara Aceh dan Jepang, juga saya harapkan dapat mendapatkan banyak pelajaran berharga agar dapat berguna untuk perbaikan psikis masyarakat yang mengalami bencana di kedua negara.



大きな布に好きなことをかくワークショップで「I LOVE Aceh」と書き込む少女



宮城県石巻市を中心に行われた「リボンアートフェスティバル」でのバルコ作品（左2枚）とアチェ津波博物館でのバルコ作品

桜 3.11 学校プロジェクト

バンダアチェ市第 31 小学校、12/22

Sakura 3.11 School Project (upacara penanaman)

SD Negeri 31 Banda Aceh, 22 Des

桜 3.11 学校プロジェクト

2011 年 3 月 11 日に東日本を襲った地震、津波は多くの犠牲者を出しました。本プロジェクトはその記憶を、桜の植樹によって永続的なものとするを目的としています。桜を観るたびに人々は犠牲者への思いを深くし、さらに地震と津波の経験を後の世代に永く語り継ぐ契機となることでしょうか。津波の被害にあった地域の小中学校に桜を植えることからはじめ、やがては地域全体にその輪を広げ、桜を通じて東北の人々のところを結ぶことを目指します。

今回、東北と同じ経験をもつインドネシアのアチェで実施することになり、「アチェの桜」とも言うべき「ジュンボ」の木を津波が来た学校であるネグリ第 31 小学校に植えることとなりました。これは本プロジェクトが、地球的な広がりをもつ第一歩となることでしょうか。

アート・アンド・パブリック協会

アートアンドパブリック協会は、日本におけるパブリックアートとアートプロジェクトのレベルアップと普及、アーティストの支援と表現の機会の拡大を目的として 2009 年に設立されました。現代社会においてアートは表現方法を、アーティストは活動領域を広げる傾向にあります。ややもすれば、明確な意味や価値が与えられぬまま、無自覚に拡散し続けてしまうくらいがあります。当協会は、アートの最前線で活躍している個人、組織が参加します。アートの現状の検証を行い、問題意識を共有し、解決策の提示を主体的に行い、アーティストの社会的価値を高め、活躍の機会を増やしていきます。

Sakura 3.11 School Project

Art and Public Association was established since 2009 in order to familiarize public art and art projects, improve these quality. In addition, This association is aimed at supporting artists and expansion of opportunity of expression.

The reason why we established this association is as follows. Although the artists tend to expand their activity area and invest many kind of new way of expression at present time, on the other hand, it have possibility involved that the artist might expand their works without clear meaning or value unconsciously.

Artists and organization who are active in the front of this area are members of this association. They inspect current art situation and issues that was mentioned above, share awareness of problem, then try to find out the solutions acting independently.

These process let the social meaning of the existence of artists more higher, and increase the activities of the opportunity of the artists.

Art And Public Association

This "Sakura 3.11 School Project" is aimed at taking over the memories of Great East Japan earthquake permanently which attacked over Tohoku province, Japan on March 11 in 2011 through planting Sakura (cherry blossom).

Every time you look at Sakura, these trees let people would remember the victims of the tsunami and the experiences that the people got at that time.

Our project has started from planting Sakura trees at elementary and junior high school located in Tohoku province. We are also trying to connect each Tohoku people's mind by this project.

In the "Community Art Project in Ache", we could have the opportunity to plant "Junpa" which is famous tree among Achenese in the same way as the Japanese Sakura in Negeri 31 elementary school. This is first step for this project to expand the bound around the world.

Banyak sekali korban akibat peristiwa gempa dan tsunami Jepang pada 11 Maret 2011 lalu. Dengan latar belakang tersebut, project ini bergerak dalam bidang penanaman pohon sakura yang diharapkan akan tumbuh kekal selamanya. Dengan melihat pohon sakura ini, diharapkan orang-orang dapat mengingat para korban yang meninggal dan juga dapat dijadikan suatu cerita untuk generasi selanjutnya tentang pengalaman gempa dan tsunami yang dialami generasi sebelumnya. Dengan menanam pohon sakura di sekitar wilayah SD dan SMP yang dulu terkena dampak tsunami, diharapkan juga dapat menjadi penghubung masyarakat yang ada di daerah sekitar agar menjadi lebih erat dan dapat menyatukan hati masyarakat di daerah Tohoku.

Pada kesempatan kali ini, dengan kegiatan yang sama kami lakukan di Tohoku, kami pun melakukan penanaman sakuranya tanah Aceh yang dikenal dengan sebutan Jeumpa di SD Negeri 31 Aceh yang pernah terkena dampak tsunami. Inilah project utama kami dan saya harapkan project ini dapat menjadi acuan untuk project selanjutnya secara global.

AAPA(Art and Public Association)

Art and Public Association didirikan pada tahun 2009 dengan latar belakang memperkenalkan dan juga meningkatkan kualitas Public Art dan Art Project yang ada di Jepang, serta mendukung dan memberikan kesempatan kepada para seniman yang ingin memamerkan karya seninya. Cara menampilkan ekspresi seni di kalangan masyarakat sekarang ini lebih luas dan lebih bebas, akan tetapi bisa saja ekspresi tersebut tidak tersampaikan secara jelas dan bahkan tidak menonjolkan esensi dari suatu produk seni tersebut. Oleh karena itu, asosiasi kami yang beranggotakan individu maupun kelompok ini, selalu melakukan analisa keadaan dan juga mencari titik penyelesaian terhadap segala permasalahan yang ada pada setiap aktivitas seni agar dapat menonjolkan nilai yang lebih dari suatu karya seni dan juga memberikan peluang yang lebih luas bagi kalangan seniman.



桜 3.11 PROJECT

Aceh-Japan Community Art Project 2017

Sakura 3.11 Project

桜 3.11_学校プロジェクト



22 Desember Jumat

SD 31 Banda Aceh

Gp. Baro, Banda Aceh, Aceh province, Indonesia

10:00 ~ 11:00 Upacara Penanaman Pohon

- Workshop Balon
- Penanaman Pohon, Pidato, Serah terima
- Paduan Suara "Darussalamku"
- Pelepasan Balon

Penyelenggara: Exective Committee of Sakura 3.11 Project, General Incorporated Association Art And Public Association, General Incorporated Association MMIX Lab, Aceh Community Art Consortium, NPO Laboratorium untuk Dialog Global

Sponsorship: Japan Foundation, Toyota foundation, YS Community Foundation

Partnership: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Aceh, Dinas Pariwisata Kota Aceh, KSA, TPMT, SD Negeri 31 Banda Aceh, Aceh TV, Gakushuin Women's College Shimizu Toshio Laboratory, Miyagi University of Education Murakami Takashi Laboratory, Gakushuin Women's College Tsunagaruwa Campaign, General Incorporated Community Art Lab



アチェに学ぶ震災遺構と社会観光

村上タカシ 美術家、MMIX Lab 代表、国立大学法人宮城教育大学准教授

Manajemen bencana gempa bumi dan pariwisata sosial belajar dari Aceh

Murakami Takashi seniman, Perwakilan MMIX Lab, Associate professor Universitas Pendidikan Miyagi

「アチェ＝ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト 2017」では、MMIX<3.11 メモリアルプロジェクト>として 2011 年の東日本大震災の巨大津波でねじ曲がった道路標識などの公共物をまちの中心地にある避難ビルにもなっている大きな MUSEUM TSUNAMI ACEH (アチェ津波ミュージアム) で展示したり、「桜 3.11 プロジェクト実行委員会」主催で津波の遡上ラインの学校に桜を植樹し、アートワークショップを行っている「桜 3.11 学校プロジェクト」をバンダアチェ市第 31 小学校で行ったりした。「桜 3.11 学校プロジェクト」はこれまでに東北 4 県で 16 回、今回海外初のアチェは 17 回目である。ただインドネシアは四季がない常夏の国なので桜は育たないことが分かり、「アチェの桜」とも言えるジュンパの木を植えることとなった。第 31 小学校でも大変な歓迎をしてもらい、子どもたちによる歓迎の踊りがあったり練習した歌をみんなで歌ってくれたりした。また将来の夢などを桜色の風船に描き青空にリリースすることができた。子どもたちの楽しげな表情は日本で行った時と同じであり、日本とインドネシアの被災地でのアートによる文化交流ができたと思う。

インドネシア・アチェは 2004 年のスマトラ島沖地震の巨大津波で甚大な被害を受けた場所であり、2011 年の東日本大震災での津波被害エリアと被害状況は重なる。ただ復旧復興の取り組みが日本とは大きく異なっていた。海から約 5km の住宅地に打ち上げられた大きな発電船があり、震災遺構としてスマトラ島沖地震を広く伝える資料館になっていた。それらの震災遺構をインドネシア政府が整備し、アチェ州の観光局が施設を管理・運営、被災者である地域住民を施設管理や語り部として雇用していた。施設内外にはお土産屋さんや飲食店などもあり、これらも地域住民が開いている。社会観光（ダークツーリズム）として海外からの来訪者も多く大変な賑わいであった。ダークツーリズムを組み込んだ社会観光は持続可能な復興支援につながる。日本も参考にすべきである。

まち中の路地は写真で見ると日本の戦後復興期の闇市のような活気があり、大人も子どもたちも表情は明るい。被害は確かに大きく深刻だっただろうがたくましく希望を感じることができるのがアチェのまちの印象であった。

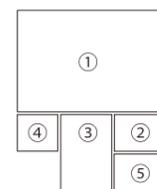
現地で見たインドネシア・アチェの巨大津波の映像は東日本大震災の津波の映像とシンクロする。しかしその映像は 3.11 の日本よりも 7 年前のものである。アチェでも地震直後の引き波で打ち上げられて魚を捕りに海岸に入った多くの人々が亡くなったそうである。日本の東日本大震災の際、津波のイメージを持っていた人はどれほどだろうか。自分もそうであるが他人事としてあまり考えなかったのではないだろうか。自然災害は今後も避けられない。しかし過去の出来事を教訓とし後世に伝えていくことはできる。創造的なアートでできる伝える活動を今後も続けていきたい。

Pada project yang dilaksanakan di Banda Aceh, Indonesia ini, sebagai perwakilan dari MMIX dengan nama Project "3.11 Memorial Project" ini, kami memamerkan beberapa barang peninggalan kejadian bencana alam gempa bumi dan tsunami Jepang yang terjadi pada tahun 2011 lalu. Benda-benda yang kami pameran di Museum Tsunami Aceh salah satunya adalah tiang penunjuk jalan yang bengkok akibat terjangan kuat gelombang tsunami. Juga kami sebagai Panitia Pelaksana Sakura 3.11 Project pun mengadakan kegiatan penanaman pohon "sakura" dalam rangka Sakura 3.11 School Project di sepanjang jalur evakuasi tsunami dan art workshop di SD 31 Banda Aceh. Dengan ini, di Area Tohoku kami sudah melakukan 16 kali kegiatan di 4 Prefektur, dan kegiatan yang kami adakan di luar negeri, yaitu di Aceh adalah kali ke 17 kami. Namun karena di Indonesia tidak memiliki empat musim dan bunga sakura tidak bisa tumbuh, maka kami menggantinya dengan pohon bunga Jeumpa yang bisa dikatakan bunga ini merupakan bunga sakura-nya Indonesia. Pihak SD 31 pun sangat menyambut dengan baik kegiatan ini, sampai-sampai semua anak menari sebagai upacara sambutan mereka dan juga menyanyi nyanyian yang sudah mereka pelajari sebelumnya dan mereka pun menuliskan mimpi-mimpinya di masa depan nanti ke dalam balon berwarna merah muda yang melambungkan warna bunga sakura. Bersama-sama kami pun melepas balon-balon yang bertuliskan harapan tersebut ke udara. Sama halnya dengan yang saya temukan pada anak-anak Jepang, disini pun saya menemukan wajah senang dan gembira yang terlukis di wajah anak-anak Indonesia. Saya bisa merasakan pertukaran budaya yang tercipta dari kegiatan seni yang diadakan di daerah bencana, baik di Jepang maupun Indonesia.

Banda Aceh, Indonesia merupakan salah satu tempat yang terkena dampak gempa hebat yang diikuti dengan terjangan tsunami di laut Sumatera pada tahun 2004. Sama halnya dengan wilayah Tohoku yang terkena dampak hebat dari gempa dan tsunami yang terjadi pada tahun 2011. Dari kedua peristiwa ini, rekonstruksi pasca bencana di Aceh berbeda dengan yang dilakukan di Jepang. Salah satu contohnya adalah Kapal PLTD yang berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat dengan jarak 5km dari pantai. Kapal ini kemudian diubah menjadi museum penyimpanan dokumen yang berkaitan dengan bencana alam agar masyarakat tahu akan pentingnya bencana alam gempa dan tsunami di pantai Sumatera lalu. Kapal PLTD dan museum dokumen ini dikelola langsung oleh pemerintah Indonesia dan juga Departemen Pariwisata Provinsi Aceh beserta Lembaga lainnya. Di kapal PLTD ini juga banyak pihak pendukung, dari mulai penjaga fasilitas, tim pencerita, dan juga para penjual oleh-oleh. Hal ini menciptakan suatu hal yang disebut Dark Tourism atau dalam istilah Indonesia adalah wisata yang berasal dan tumbuh dari masyarakat. Tidak ayal, banyak sekali wisatawan yang datang dari luar negeri untuk mengunjungi lokasi ini. Dark Tourism ini juga merupakan bukti bahwa perbaikan masyarakat pasca bencana memang terus bergerak dan menjadi salah satu penopang kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal ini mungkin patut menjadi contoh bagi masyarakat Jepang.

Pemandangan situasi dalam kota nampak seperti foto situasi rekonstruksi Jepang pasca perang, dimana suryanannya sebuah kota diwarnai oleh banyak orang dewasa dan anak-anak yang memberikan senyumnya. Meskipun bencana alam memberikan dampak dan pengaruh yang sangat dalam kepada masyarakat, akan tetapi dengan adanya harapan hidup dan mimpi yang ada dalam diri masyarakat, maka bisa kita lihat sendiri keadaan Aceh yang sekarang jauh berbeda dari yang dulu. Saya pun melihat kemiripan ketika melihat video tentang tsunami yang terjadi di Aceh dan di Jepang.

Akan tetapi video tersebut terjadi 7 tahun lalu sebelum gempa dan tsunami Jepang terjadi pada tahun 2011. Di Aceh, ketika terjadi gempa dan surutnya air laut, orang-orang malah banyak datang ke pantai untuk mengambil ikan dan akibatnya banyak orang tewas karena terjangan ombak tsunami. Bagaimana pandangan orang Jepang sendiri tentang peristiwa gempa dan tsunami 11 Maret lalu? Sama dengan pandangan orang lain, mungkin saya tidak pernah memikirkannya sekalipun. Bencana alam memang tidak bisa dihindari. Akan tetapi, hal yang terjadi di masa lampau bisa dijadikan pembelajaran dan disampaikan kepada generasi yang akan datang. Melalui kegiatan seni ini, saya juga ingin menyampaikan kepada masyarakat tentang pentingnya pengetahuan akan bencana alam, dan kegiatan ini supaya bisa terus berlanjut kedepannya.



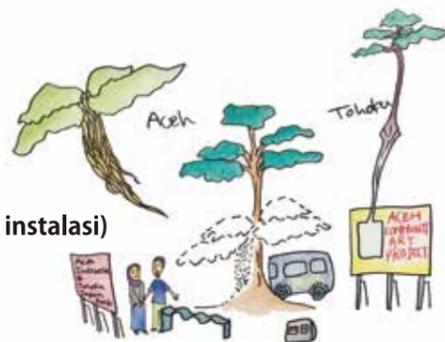
- ①アチェでのバルーンリリース
- ②東北でのバルーンリリース
- ③アチェでの植樹
- ④東北での植樹
- ⑤アチェでの歓迎のおどり

2つの奇跡の松

ウレレ海岸、12/16-26

Keajaiban Dua Pohon Pinus (bengkel dan instalasi)

Ulee Lheue, 16-26 Des



2011年3月11日、日本の東北地方付近に発生した地震によって、約15000人もの人々が亡くなった東日本大震災。被害を受けた岩手県陸前高田市には広い松林の中、津波の被害から一本だけ残った「奇跡の一本松」があった。一方、2004年に起こったスマトラ島沖地震による被害を受けたスマトラ島アチェのウレレという村にも津波の被害に耐えた「奇妙な一本松」がある。

2017年の夏にウレレにはじめて訪れた際に聞いた話では、その木は津波の被害から一本だけ倒れなかったことで、地元の人々からその木に幽霊が憑いていると恐れられていることや、その木の周りでは良くないことが起こると言われていた。

そんな一面はあるものの、津波の被害に耐え一本だけ残った木という共通点は、アチェと日本を繋ぐ強い遺構になるのではないかと思いを馳せた。

そして、日本の奇跡の一本松とは対照的に全く注目を浴びていなければ、地元の人以外はあまり知られてもいないウレレの一本松に焦点を当ててみた。

イベントは2日間開催し、1日目はウレレの地域に詳しいユンさんをゲストに招き、その木についてやウレレの震災当時の様子を伺った。私のイベントスタッフの約10人とその情報を共有し、さらにこの木の理解を深め、2日目を迎える。

2日目のイベントの内容は、懐かしい人物との再会によって大きく動いた。

夏に彼は私にこの木は地元の人々に恐れられていること、そしてここで外国人がイベントを行うことの困難さについて教えてくれた人なのだ。

しかし今回は、彼の口からの予期しない提案があった。多くの人がこの木について知らないの、説明の看板があるといいと彼は言ったのだ。

そしてこの提案を軸に、イベントの目的は「この木を人々に伝えるための説明文を作る」ことに決まった。

私たちはいつからこの木はここにあるのか、津波で流されなかったこと、日本の松の木との関係性など、説明文に盛り込まれる内容について議論し絞り込んでいった。そして私たちは一つの文章を作りあげた。

このプロジェクトは、未来の人々に伝承していくものになったのだ。

もちろんまだ文章を作った段階で、実際に設置されないと意味は持たないかもしれない。

しかし、昔のようにあの木の下で若者が語り合う場を実現し、現地のスタッフや人々の関わりからその土地の未来を創造していくことができた。(村上愛佳)

村上愛佳 (美術家)

1993年東京都生まれ、宮城県育ち。東日本大震災を経験、その後震災関連のアートプロジェクトに参加していき美術に興味を持つ。フィールドワークを行いながら場所性/物の認知を取り入れた作品を制作している。みちのくアート巡礼キャンプ(2015)、第65回東京藝術大学卒業・修了展(2017)、千代田アーツ3331(2017)にて、石巻市中瀬の自由の女神像レプリカを扱った「自由な女神」を発表。平成芸術賞、東京都知事賞を受賞。

<http://nakazenomegami.tumblr.com>



石巻市中瀬の自由の女神像レプリカを扱った「自由な女神」(東京都上野公園)



アチェ、ウレレ海岸にある奇跡の一本松(左)と岩手県陸前高田市にある奇跡の一本松(右)



Pada tanggal 11 Maret 2011, gempa bumi dan tsunami yang menelan korban jiwa sebanyak 15,000 orang terjadi di daerah utara Jepang.

Dari luasnya area pepohonan pinus tepi pantai yang ada di Kota Rikuzen Takata Prefektur Iwate, akibat tsunami, hanya tersisa satu pohon pinus saja di tepi pantai tersebut (kami sebut Kiseki no Ippon Matsu atau Sebatang Pohon Pinus Ajaib).

Anehnya, di Desa Ulele, Aceh, salah satu lokasi yang hancur akibat Gempa dan Tsunami Sumatera tahun 2004 lalu pun ditemukan satu pohon pinus yang dinamakan "Sebatang Pohon Pinus Ajaib" juga.

Pada musim panas tahun 2017 lalu, ketika saya pertama kali menginjakkan kaki di Desa Ulele, saya mendengar cerita mistis dari warga desa sekitar berkaitan dengan sebatang pohon pinus yang tidak hanyut akibat terjangkit tsunami itu. Beberapa warga desa mengaitkannya dengan makhluk halus yang tinggal dalam pohon tersebut sehingga apabila kita ada dekat pohon tersebut maka hal buruk akan terjadi.

Di balik semua kisah itu, saya merasa bahwa Aceh dan Jepang memiliki kaitan yang erat dari peninggalan bencana, yaitu sebatang pohon yang berdiri tegak dan kuat, yang dapat bertahan dari terjangkit tsunami. Lalu, dari kisah tersebut saya mencoba memfokuskan pada kesamaan dari kedua pohon itu. Di Jepang, sebatang pohon pinus itu tidak ada yang memperhatikannya, begitu juga pohon pinus yang ada di Desa Ulele yang hanya diketahui oleh warga sekitar saja.

Pada acara yang berlangsung selama dua hari ini, di hari pertama, kami mengundang Yuyun sebagai bintang tamu. Yuyun adalah warga yang tahu rinci akan Desa Ulele dan kami meminta dia untuk menceritakan kisah Desa Ulele ketika terjadi Tsunami, juga kisah mengenai pohon tersebut. Saya dengan 10 orang staff, berusaha memahami kisah yang diutarakan Yuyun juga saling bertukar informasi satu sama lain sampai berlanjut ke hari berikutnya.

Pada hari kedua, saya bertemu dengan orang yang saya rindukan dan membuat pekerjaan saya menjadi lebih banyak. Pada musim panas tahun lalu, beliau menceritakan kepada saya tentang pohon tersebut dan cerita mistis yang menghantui warga sekitar. Beliau juga orang yang memberitahu saya mengenai kesulitan yang mungkin akan dihadapi ketika orang asing membuat acara di sekitar pohon tersebut.

Namun, beliau kali ini tidak memberikan wejangan kepada saya. Karena banyak orang tidak tahu tentang pohon ini, beliau hanya memberikan saran agar memasang papan penjelasan di dekat tempat pohon tersebut berdiri. Berkat saran dari beliau, teretuslah ide untuk membuat acara dengan tujuan membuat kalimat penjelasan mengenai sebatang pohon tersebut agar dapat tersampaikan kepada orang lain.

Kami pun melakukan berbagai macam diskusi untuk membuat penjelasan dari pohon yang berdiri tegak sebatang kara ini, dari segi kaitannya dengan pohon cemara pinggir pantai di Jepang yang sama-sama berdiri sendiri, mengenai alasannya kenapa pohon ini tidak hanyut oleh terjangkit tsunami, juga mengenai sejak kapan pohon cemara ini tumbuh di daerah tersebut. Dari diskusi tersebut kami bisa menghimpunnya menjadi sebuah tulisan.

Project ini diharapkan bisa menjadi warisan peninggalan kami untuk orang dimasa depan.

Meskipun kami baru menghimpunnya dalam sebuah tulisan, kami pun menyadari bahwa tidak akan ada artinya apabila kami tidak menempatkan tulisan tersebut pada ruang yang tepat.

Akan tetapi, pencapaian yang dirasakan adalah kembalinya fungsi pohon tersebut sebagai lokasi dimana semua orang dapat berkumpul dan bercengkerama seperti dulu dan kami pun dapat ikut serta dalam membangun mimpi masa depan masyarakat sekitar melalui kerjasama dengan staff lokal kami.

Pada event pameran kali ini, kami mengangkat segala aktivitas tersebut dalam suatu video dengan judul "Sebatang Pohon Pinus Ajaib (Kimyo na Ippon Matsu)". Dalam video tersebut kami menampilkan kisah mengenai proses dalam usaha mewujudkan event ini dan kami pun membuat penjelasannya dalam pameran. (Murakami Manaka)

Manaka Murakami (Seniman)

Kelahiran Tokyo tahun 1993 dan besar di Prefecture Miyagi. Mengalami secara langsung ketika bencana gempa dan tsunami Jepang pada tahun 2011 lalu terjadi. Setelah itu Manaka Murakami banyak mengikuti kegiatan Art Project yang berkaitan dengan bencana alam dan sejak itulah dirinya mulai menyukai bidang seni. Sambil melakukan Fieldwork, Manaka Murakami memasukan unsur benda dan makhluk hidup ke dalam karyanya. Pada acara Michinoku Art Pilgrimage Camp (2015), Pameran Kelulusan Tokyo Geidai University ke 65 (2017), Chiyoda Art 3331 (2017), Manaka Murakami mempresentasikan karyanya berupa replika patung liberty yang ada di Nakaze Kota Ishinomaki. Manaka Murakami juga mendapatkan beberapa penghargaan seperti Heisei Geijyutsu Sho atau Heisei Arts Awards dan penghargaan dari Walikota Tokyo.

Aceh Diary

村上愛佳 美術家

Aceh Diary

Murakami Manaka seniman

<2017年12月18日>村長に会う。村長がイベントをすることを快諾した。しかし近くの警察オフィスに挨拶しに行く、警察官に「そのイベントをすることをちょっと待ってほしい」と言われる。

<12月19日>津波ミュージアムでショートレクチャーを行う。内容は日本の震災遺構の特徴について、アチェと比較して話を聞いていく。警察からの返事は待たされる。一日中待たされてストレス。なぜだ。たぶんこれは意地悪をされているのだ・・・

<12月20日>警察からやっと返事が来た！イベントの開催日を24日、25日にしてほしいと言われる。それまでは私がウレレビーチに立ち入ることを禁止された。他の現地スタッフは立ち入りを許可された。警察が言うには、日本人が歩き回ると地元の人が驚いてしまうからだ。現地スタッフにウレレの木の周辺を掃除してもらう。私は現地に行けないことを申し訳なく、悔しかった。

<12月21日>看板を設置する。多くの人に手伝ってもらい、ウレレに二つの大きなバナーが貼られた。私は現地には立ち入ることはできないので、車の中からこっそり見ていた。私は早く現地に立入れるように願う。

<12月22日>現地に入れないと準備ができないということもあって、23日に警察署長に挨拶に行くことになった。

<12月23日>警察署長とは港で会えた。彼女はLGBTの活動の警備の帰りだった。彼女は女性署長で、若い時に研修で日本に行ったことがあるらしい。短く挨拶を済ませ、イベントの許可を改めて取った。対面で話す理解が早い！こうして私はウレレの現場に立ち入ることが可能になった！私は現地スタッフたちと一緒に会場設営を進めた。10人くらいで作業していると、近くの警察官から何か言われた。情報収集課の警察官らしく、彼はそのイベントについて何も聞いていないと言った。これはいちゃもんのような。ここでは若者の特に女の子たちが集まって活動することを快く思わない人も多いらしい。気にするなと言う声も上がるが、私は警察には少々理不尽で横暴な印象を受ける。

<12月24日>とうとうイベントの1日目が始まった！ずっと昔からウレレに住んでいたユンさんと言う人に話をみんな聞いて、この土地の被害時の理解を深める目的だ。この木にまつわる噂について尋ねた。魔法の木と呼ばれるこの木は、幽霊が憑いていると言われたりその周りでは良からぬことが起こると言われたりしている。しかし、ユンさんは、そんなことはなくこの木の周りは津波の前はお店がたくさんあり栄えていたと言う。他にも津波の時にその木に掴まっていたことで助かった人もいたと言う。様々な情報を聞くことができて私たちにとって貴重な日になった。



<12月25日>2日目のイベントを開始しようとしたとき、私は懐かしい人に会った。私が最初にウレレに訪れたとき、彼はこの木について教えてくれた。この木は地元の人々に恐れられていること、そしてここで外国人がイベントを行うことの困難さについて。しかし今回は、彼の口からの予期しない提案があった。多くの人がこの木について知らない、説明の看板があるといいと彼は言った。2日目のイベントの内容は、「この木について人々に伝えるための説明文を作ってみよう」に決まった。いつからこの木はここにあるのか、津波で流されなかったこと、日本の松の木との関係性など、説明文に盛り込まれる内容があげられた。そして私たちは一つの文章を作りあげた。このプロジェクトは、未来の人々に伝承していくものになったのだ。

<18 Desember 2017> Bertemu dengan Kepala Desa. Beliau menyambut baik rencana pembuatan event ini. Akan tetapi ketika berunding dengan pihak kepolisian, "tolong tunggu dulu, jangan dulu membuat event tersebut!"

<19 Desember> Mengadakan kuliah pendek di Museum Tsunami. Isinya mengenai membandingkan keunikan peninggalan bencana di Jepang dengan Aceh. Di sisi lain kami terus menunggu izin dari kepolisian. Hal ini membuat kami stress. Mungkin ini salah satu ujian dari mereka.

<20 Desember> Akhirnya ada izin dari pihak kepolisian! Mereka mengizinkan kegiatan kami untuk dilaksanakan pada tanggal 24 dan 25 Desember! Sampai tanggal acara yang diijinkan saya tidak boleh memasuki wilayah pantai Ulele. Akan tetapi untuk staff lokal dapat masuk ke pantai Ulele. Menurut Polisi, kalau orang Jepang lalu Lalang di sekitar lokasi tersebut akan menarik perhatian warga lokal. Oleh karena itu saya meminta staff lokal untuk membersihkan area lokasi di sekitar pohon. Saya merasa menyesal karena tidak bisa pergi ke lokasi acara.

<21 Desember> Memasang papan pengumuman. Kami mendapatkan bantuan dari banyak orang dan akhirnya terpasang dua banner besar di daerah Ulele. Karena saya tidak bisa masuk ke lokasi, saya hanya bisa mengintip dari balik kaca mobil. Saya sangat berharap sekali untuk dapat masuk ke lokasi acara.

<22 Desember> Karena saya berpikir kalau tidak bisa masuk ke lokasi acara maka saya tidak mempersiapkan acara dengan baik, maka pada tanggal 23 saya berencana menemui kepala kepolisian.

<23 Desember> Saya dapat bertemu dengan kepala kepolisian di pelabuhan. Beliau baru saja datang dari patroli pemberantasan aktivitas LGBT. Meskipun beliau adalah perempuan, sewaktu muda beliau pernah pergi ikut pelatihan ke Jepang. Percakapan singkat kami akhirnya berbuah manis dengan diijinkannya saya untuk masuk ke tempat acara. Berbicara secara langsung memang menumbuhkan rasa pengertian yang sangat cepat! Dengan ini saya bisa masuk ke pantai Ulele! Kemudian saya dan staff lokal melanjutkan persiapan tempat acara. Pada saat kami bekerja dalam 10 orang anggota, anggota polisi terdekat berbicara kepada kami bahwa tempat ini tidak boleh dimasuki. Nampaknya mereka adalah anggota kepolisian yang kurang mendapatkan informasi mengenai kegiatan kami. Bahkan dari beberapa pihak juga timbul selentingan bahwa kegiatan ini kurang pantas karena banyak berkumpul anak perempuan. Namun dari pihak lain memberikan support untuk tidak mendengarkan



pendapat buruk dari orang sekitar dan saya pun mulai timbul rasa kesal dan tidak percaya kepada pihak kepolisian.

<24 Desember> Akhirnya acara hari pertama dimulai! Salah satu tujuan utama dari acara ini adalah lebih memahami akan cerita tentang Yuyun, yang sudah sejak lama tanggal di Ulele dan menjadi salah satu korban tsunami di wilayah ini. Kami pun berkumpul di bawah pohon cemara yang sudah menjadi pembicaraan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar menyebutkan pohon cemara keramat karena mereka percaya di dalam pohon tersebut ditinggali makhluk halus dan apabila berada di dekatnya akan terkena dampak buruk. Namun, Yuyun berkata lain, dahulu sebelum tsunami terjadi, di sekitar pohon ini banyak sekali warung-warung. Menurutnya, pada saat tsunami pun beberapa orang terselamatkan dengan memegang pohon tersebut. Berbagai macam cerita saya dengar dan hari ini merupakan hari yang sangat berharga bagi kami semua.

<25 Desember> Pada hari kedua ketika acara akan dimulai, saya bertemu dengan orang yang saya rindukan. Beliau adalah orang yang menceritakan kisah mengenai pohon pinus ini pada saat pertama kali saya datang ke Ulele. Pada waktu itu juga kami berdiskusi mengenai pohon yang ditakuti warga sekitar, dan juga mengenai kesulitan orang asing, yaitu saya sendiri, yang berniat untuk mengadakan acara di sekitar pohon ini. Namun pada saat bertemu dengannya kali ini, tidak ada nasihat yang keluar dari mulutnya. Beliau hanya menganjurkan untuk membuat papan informasi mengenai pohon dan lokasi sekitarnya karena masih banyak orang yang belum mengetahui lokasi ini. Oleh karena itu, kegiatan di hari kedua ini kami putuskan adalah "membuat kalimat informasi



mengenai pohon cemara sebatang kara" agar bisa disampaikan kepada orang lain. Adapun isi dari kalimat informasi tersebut adalah mengenai sejak kapan pohon cemara ini ada disini, kenapa tidak ikut hanyut oleh gelombang tsunami, mengenai kaitannya dengan pohon cemara sebatang kara yang ada di Jepang, dan lainnya. Semuanya nampak giat mengolah tulisan mereka. Kemudian akhirnya kami berhasil menciptakan sebuah tulisan yang kami harapkan dapat kami sampaikan kepada orang-orang di masa depan nanti.



ラビラビアートツアー

バンダアチェ市内、12/21・23・24

Labi-Labi Art Tour (bus)

Banda Aceh, 21, 23, 24 Des



アチェ語で「亀」を意味する「ラビラビ」。安価な市民の足として利用されている乗り合いバスはしかし、いつも中途半端に開いているドア、時々見かけるとんがったロゴやでっかいスピーカー、そしてどこへ行くのかよくわからない存在として、外国人にはかなりハードルの高い乗り物だ。このラビラビを使い、会期中の12/21・23・24の3日間、「アチェ・コミュニティアート・プロジェクト」のメイン会場でもあり、アチェの被災ツアーでははずせない震災遺構をめぐる「コミュニティアートツアー」を開催。テーマは<人の想いにふれるツアー>。移動中の車内や各コミュニティアート会場で「ここ」でしかない出会いとアート体験があなたを待っています！

チームラビラビ、中川真規子

アチェ・コミュニティアート・コンソーシアムの中核メンバーとして活動する Kehm と Wirda、それに地球対話ラボの中川真規子を加え、アートによるアチェの被災ツーリズムの新たな可能性を模索するプロジェクトチーム。

Labi-Labi Art Tour

The Labi-Labi team is now planning to have the special art study tour during "Ache Community Art Festival held this coming December 23 to 24 taking you to 4 Sumatra earthquake memorial places where you should visit at once you come here in Ache.

If you have visited to Indonesia, You might see "Labi-Labi", some of them are running with big music. It's really popular bus among local people. But for travelers, it's difficult to ride it because of its complicated riding systems.

The theme of this special tour is "community art tour touching with people's feeling". We are using "Labi-Labi" not only as a bus, but also moving art space that you can interact and share feeling with other guests hopefully. Artists, guides and many encounter are waiting for you. Let's join this tour!!

Team Labi-Labi & Makiko Nakagawa

We are team Labi-Labi which is composed of Kehm and Wirda, the core members of Ache Community Art Consortium, and Makiko Nakagawa from the member of Japanese NPO Global Dialogue. Our team is trying to find out new possibility of disaster area tourism in order to take over the memories of huge disaster like the Sumatra earthquake or Tohoku earthquake in positive way.

Labi-Labi merupakan bahasa Aceh yang berarti kura-kura. Angkutan masyarakat Aceh yang bercat hitam nan murah ini di dalamnya terdapat speaker musik yang besar juga arah tujuan angkutan tersebut yang entah sampai mana membuat orang asing yang datang ke Aceh merasa kebingungan menggunakannya. Dengan labi-labi ini, selama dua hari dari tanggal 23 sampai 24 Desember akan digunakan untuk tour mengunjungi tempat-tempat bersejarah peninggalan bekas tsunami dan salah satu tujuan utama lainnya adalah lokasi Aceh Community Art Project. Kegiatan ini akan disertai oleh guide yang menjelaskan setiap lokasi dan juga karya seni yang dikunjungi. Kami tunggu keikutsertaan anda semua untuk merasakan cara baru menikmati wisata bencana sekaligus karya seni yang ditampilkan! Info lebih lanjut silahkan buka laman website.

Team Labi-Labi dan Nakagawa Makiko

Merupakan sebuah Project Team yang terdiri dari Kehm dan Wirda yang tergabung dalam Aceh Community Art Consortium dan Nakagawa Makiko dari Chikyuu Taiwa Labo dengan tujuan membangun wisata bencana Aceh dan segala kompetensinya dari sudut seni.



LABI-LABI ART TOUR

Aceh-Japan
Community Art
Project 2017

17-30 Des, 2017
Aceh, Indonesia



バンダアチェ市内に点在する震災遺構や伝承施設を会場に行われたアートプロジェクトをめぐるツアー「ラビラビアートツアー」





参加した人たちのこえ

今までアチェのことだけしか知らなかったけれど、ガイドがプロジェクトや日本の津波についても教えてくれてとてもよかった。日本人も津波に向き合い、アチェと日本人たちがともに活動していることを知れた。

今回一番よかったのは子どもたちの笑顔が見れたこと。興味深かったのは、津波博物館で見た子どもたちの対話のビデオ、アジアの国の人々の交流はよかった。

(マレーシアから参加した方より)



〇ツアーはとても教育的な意義があったと思う。特に1本松について、私はあの木が津波で残った木だということを知ることができたと思う。

〇外国人、特に日本人に会うことは私にとっては初めてだった。また、こけしにはとても素晴らしいと思った。他にも、津波博物館のメインギャラリールームにあった2枚の壁画には私たちの村の10年後を象徴するようで感動した。

(アチェの高校生の方より)



アートは悲しみを癒すためにとてもいい方法だと思う。宗教や文化、民族に関係なく受け入れることができる。アートはたくさんの要素を含んでいる。薬のように私たちのトラウマなどの痛みを癒す効果があるものだと思う。

このプロジェクトが世代を超えて続いてほしい。例えば世界中の人々が津波のことを忘れても、私たちは他の道で協働することができる。でも一番の目的はこの先も人々がアチェと日本の間の関係を保つことで、このプロジェクトが続き、私やより多くのアチェの人々を活気づけたり、いい学びとなることだと思う。

(アチェから参加した方より)



ガイドの
ウィルダ-&ケム

ローカルの人々の足！
ラビラビに乗って
LET'S START~

津波博物館にて木彫りにチャレンジ！
震災で亡くなった人々を思いながら木彫りをほります。大人も子どももみんな夢中。ナルト木彫りをほる子どもも！

アチェを代表するアーティストレストゥ氏がこのプロジェクトのために制作したアチェと東北をモチーフにした作品。

ラビラビアート ツアーへ

インドネシア・アチェで開催されたコミュニティアートと2004年の津波の被害を受けた地を周る世界初?!のツアーです。ようこそ!

ぜひ次回参加してね☆

KPLP

「初めて食べたよ」アチェ風と仙台風のお雑煮でランチ☆

「これは私の名前。弟の名前も日本語で書きたいのですがどう書きますか?」「何人家族ですか?」と会話が広がった習字ワークショップ! 普段は静かなKPLPという震災遺構に多くの人!

津波で流された船が屋根の上に残されている震災遺構で...

地元の人にも知られていない津波を生き抜いたアチェの1本松。知られざるこの松の木をどのように保存するのかを考えるワークショップに参加!

バン・ラスリの見解

テレビ番組、YouTube にアーカイブ

Akai Bang Rusli (program tv)

YouTube

「アカイ・バン・ラスリ (バン・ラスリの見解)」はアチェの人々とその周辺の本当の状況について伝える番組だ。それはまた世界へアチェを紹介するねらいも持っている。アチェのコメディアン、バン・ラスリがお送りする、肩のこらないユーモアにあふれたコンテンツだ。

番組ではアートプロジェクトの開催を記念して、「アチェ＝ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト 2017 特集」をお送りする。

アチェ TV

アチェ TV は、2006 年 8 月 15 日に設立された地元放送局。アチェの発展、特に放送関連についてのそれに関わりたいという若い世代の努力や知性から生まれた。

The Idea of Bang Rusli

Akai Bang Rusli (the Idea of Bang Rusli) is a programme showing the real condition of Acehese people and its surrounding. It also aims to introduce Aceh to the outside worlds. Since the programme is broadcasted by Bang Rusli, the Acehese comedian, it offers a relax and humorous content. It will broadcast a special program for "Aceh-Japan Community Art Project 2017".

ACEH TV

Aceh TV is a local private broadcasting established on August 15, 2006. It was resulted from the effort and wisdom of young generation having a strong commitment against to the advancement of Aceh, particularly in the sector of broadcasting.



アチェの地元テレビ局「アチェ TV」の朝の番組で流れた 1 時間ほどの映像を YouTube でご覧いただけます。上の QR コードが第一部になっています (番組は 3 つに分けて公開されています)。

Akai Bang Rusli adalah sebuah program turun ke desa atau perkampungan penduduk untuk melihat secara nyata kondisi masyarakat. Acara ini juga memperkenalkan Aceh yang sesungguhnya kepada dunia luar. Dikemas dan dipandu secara santai dan kocak oleh pelawak aceh, Bang Rusli.

Sebagai peringatan diadakannya acara Art Project, kami sajikan video kegiatan kami pada layar kaca anda dengan tajuk "Acara Spesial: Aceh-Japan Community Art Project 2017".

ACEH TV

ACEH TV adalah lembaga penyiaran swasta lokal yang didirikan pada 15 Agustus 2006. ACEH TV lahir dari hasil sebuah ketekunan dan kearifan generasi muda yang punya komitmen tinggi terhadap kemajuan Aceh di bidang Broadcasting.



サイレント・ジャミング

バンダアチェ市内某所

Nyore Nyantai Jamming (graffiti)

Banda Aceh

「Nyore Nyantai Jamming (沈黙の妨害)」は、明確なバックグラウンドとスタイルをもったアチェの地元グラフィティと壁画アーティストが集まるパブリックなスペースである。そこではストリートにある壁をシェアし、コラボレートしながらひとつの作品が生まれていく。

アカルイメジ

アカルイメジは 2014 年暮れに生まれたアート・コミュニティだ。バンダアチェを拠点とするこのコミュニティは、若者と都市の問題、すなわちバンダアチェにおける現代アートへの理解やインフラの欠如に焦点をあてている。アカルイメジは、メンバーおよび一般に還元される経験的な方法を通し、議論や制作、創造、実践のための方法を提示していく物心両面にわたる場である。アカルイメジは積極的にメンバーを増やすとともに、ドローイングのような公開イベントを企画している。コミュニティ自体はファインアートに興味をもつ 14 人の若者からなっている。アカルイメジは構築的な組織ではないが、メンバーはそれぞれの役割をもち、平等の権利と責任を有している。

Silent Jamming

Akarimaji is an art community established in the end of 2014. This community, which is located in Banda Aceh, focuses on the issues of youths and city. It existed since there is a lack of knowledge and contemporary art infrastructure in Banda Aceh. Akarimaji is a physical and imager space having a function, i.e. becoming as a means to conduct a discussion, production, creation, and action through the experimental methods allocated to its members and the public. Akarimaji actively adds its members and organises open events like drawing. The community itself consists of 14 youths who are interested to fine arts. Its members have their own roles, although Akarimaji does not have a structural organisation. They have equal rights and responsibilities.

Akar Imaji

Akarimaji is an art community established in the end of 2014. This community, which is located in Banda Aceh, focuses on the issues of youths and city. It existed since there is a lack of knowledge and contemporary art infrastructure in Banda Aceh. Akarimaji is a physical and imager space having a function, i.e. becoming as a means to conduct a discussion, production, creation, and action through the experimental methods allocated to its members and the public. Akarimaji actively adds its members and organises open events like drawing. The community itself consists of 14 youths who are interested to fine arts. Its members have their own roles, although Akarimaji does not have a structural organisation. They have equal rights and responsibilities.

Nyore Nyantai adalah sebuah ruang terbuka yang akan dibentuk untuk mempertemukan seniman-seniman mural dan graffiti local dari berbagai latar belakang dan gaya gambar yang berbeda untuk saling sharing dan berkolaborasi dalam satu karya yang akan diaplikasikan pada sebuah tembok besar.

Akar Imaji

Akarimaji adalah kelompok seni yang terbentuk pada akhir 2012, berbasis di Banda Aceh. Dan fokus pada isu-isu anak muda dan kota. Kelompok ini hadir karena minimnya pengetahuan dan infrastruktur kesenian kontemporer di Banda Aceh. Akarimaji adalah ruang fisik dan imajiner, berfungsi sebagai wadah diskusi, produksi, kreasi dan aksi dengan metode-metode eksperimental untuk anggotanya dan masyarakat luas. Selama ini Akarimaji aktif dalam membangun kapasitas anggota kelompoknya dan juga giat dengan acara menggambar bersama yang terbuka untuk publik. Terdiri dari 14 anak muda yang tertarik dengan seni rupa, kelompok ini tidak memiliki struktur organisasi. Setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing dan memiliki tanggung jawab dan hak yang sama rata.



(上) 本企画参加アーティスト集団でありながら、覆面グラフィティ集団ということから彼らには会期や会場などはいっさい気にせず、自由に行動してもらった。そんなある日、バンダアチェ市内をサイクリング中に偶然廃墟の中で発見したのが上の新作グラフィティだ。



(上、右) バンダアチェ市内ではさまざまなアーティストがグラフィティを描き重ねていく場所として知られる「病院の裏手の塀」。アカルイメジによるこのグラフィティもその後別の絵によって消されていた。





2018年 3月10日(土) ~ 3月21日(水) 祝
11:00~19:00

※初日3/10(土)は14:00~、最終日3/21(水・祝)は~17:00

全労済ホール/スペース・ゼロ

地下1階 ギャラリー・展示室

〒151-0053 東京都渋谷区代々木 2-12-10 全労済会館 B1
JR 新宿駅南口徒歩5分

入場無料



地球対話ラボ報告会・トークセッション

2018年3月21日 13:00~17:00 全労済ホール/スペース・ゼロ

Sebuah Pertemuan & Sesi Bicara

21 Mar 2018, 13:00-17:00 Zenrosai Hall/Space Zero

山本功子 (司会) 私たちは東日本大震災とスマトラ島沖地震という2つの被災地を結ぶ活動をしてきた。今日はみなさんとこの活動を共有したい。

中川真規子 地域に入り、アートで課題を可視化したり、地域を活性化したりという活動をしているアーティストたちと、2つの地域が持つ被災の記憶をどうつなぎ、伝えていくかという取り組みを行った。アチェでは震災遺構の整備が進み、これらをめぐるツアーもただ見に行つて終わりの「ツーリズム化」してしまっている。アーティストが入ることで新たな被災地ツーリズムの可能性を提示することができたと思う。また、今まで私が経験してきた美術やアートと言われるものは、鑑賞するためのものだったが、今回そうした見方が大きく変わった。誰でも表現できるということと、表現というものがいかに多様であるかということを知った。

コミュニティ × アートが生み出すもの

パルコキノシタ 震災後、東北へ通うようになり、昨年からは仙台に住んでいる。表現することは癒しになる。美術でなくてはできないことをやっている。アチェでは木彫りの人形を来場者と彫った。言葉は通じないがいっしょに作ることで、アニメをはじめ日本の文化が大好きなど、さまざまなメッセージを受け取ることができた。東北では津波の被害でまちを出る人も多いが、アチェでは何の迷いもなく「アイラブアチェ」と絵や文章にする。こうした土地に対する思いは東北で苦しんでいる人たちのヒントになるのでは。また、アチェの海の美しさ、果物の美味しさにはびっくりした。観光地としてのアチェは日本ではほとんど知られていない。

レストウ 2004年の震災では生活基盤を失い、ジョグジャカルタで1年間暮らしたが、アチェに戻った。まだ死体

が見えていたり、建物も多くが失われ、アート活動もできなかったが、いろいろな援助を受け、津波から3年でほぼ普通通り働けるようになった。アチェを愛しており、津波はアチェを捨てる理由にはならない。今回はアチェに住むアーティストが発表する機会をつくってくれて感謝している。アチェの人々に、津波から13年がたつ我々アーティストの気持ちを伝えることができたし、アチェの人々が我々をどう思っているか確認することができた。アチェと日本とのこうした交流を続けていきたい。今回は日本を訪れることができ、いろいろと刺激を受けた。新たなアイデアもすでにわいてきている。

村上愛佳 私は高校2年生のときに仙台の自宅で震災を経験した。アチェを訪れ、3.11の「パラレルワールド」のように感じた。日本では共徳丸が撤去されてしまったが、アチェには巨大な発電船が残されていた。「奇跡の一本松」として多くの人が知る陸前高田の松のように、アチェにも津波に耐えた松があることを知ったが、アチェでは津波に耐えたと言えば「奇跡のモスク」で、松はほとんど知られていなかった。そこに日本との違いを感じ、興味をもった。何度か松の木の下でボランティア 15人ほどミーティングをした。ここで何かすると災いが起こると地域の人に恐れられていたが、やっているうちに興味をもってくれた元住民が木の説明パネルをつくってはどうかなどアイデアを出し、ボランティアみんなで説明文を考えた。津波の前にはこの木の下に若者たちが集まり、自治が行われていたと教えてくれる人も現れた。ボランティアは女子ばかりだったので、それが「不信感」を呼んでしまったようだった。

パンリマ 我々アチェ人の中では、津波後にシャリーア(イスラム法)の影響が強くなり、女性が前に出ることがはばかれるようになってしまった。いろいろな質問が寄せられた。「なぜ女の子だけなの?」「この木を祀る



の？」そこで警察が出て来た。しかしそれを乗り越えられたのはアートの力としか言いようがない。私は地球対話ラボの活動に、日本の子どもたちとのスカイプ対話の頃から参加しているが、「アートをやる」と聞き、「なぜアチェでアート？」と思った。アチェはお世辞にもアートが盛んな地域ではないし、勘違いを起こす人が多い。しかしアートの力には驚かされた。村上愛佳さんの作品を通し、まったく知られていなかった松の木を大切にしようという動きが出てきた。また、パルコさんの作品については、偶像ではないかということが当初問題になったが、数字だけでは決して感じるこのできない亡くなった人の数をリアルなものとして想像させる表現なのだと言明したとたん、多くの人の協力を得ることができた。こうした日本の人々をアチェの人々に紹介できることは名誉なことだ。

村上タカシ ここ「全労済ホール/スペースゼロ」では震災関連の企画を行って今回で4回目になる。平面作品など「モノのアート」に対し、行為をとともなうアートを「コトのアート」と呼んで取り組んでいる。被災した標識やサイレンを収集・保存し、公開していく「残すアート」もそのひとつで、アチェ津波博物館でも多くの人に見てもらえた。震災体験は風化していく。これを伝えていくのが震災を体験した世代の使命だ。2004年のスマトラ島沖地震による津波の経験も、日本には実際にはあまり伝わってなかったのではないかという思いがある。我々の経験をこれから起こる南海トラフや首都直下型地震への防災減災へとつなげていかねばならない。アチェでは巨大な発電船を震災遺構として残し活用していることに感動した。国による復興支援はいずれ終わる。多くの人に足を運んでもらい、お金を落としてももらうことが東北の復興につながる。アチェで今回行われたアートによる震災遺構の活用やそれをつなぐツーリズムの取組

みを東北へとフィードバックし、有機的なネットワークをつくっていききたい。

アジジ 今回、ただ鑑賞するだけでなく、自分もアート作品を作れるというのがおもしろかった。また、アートというのはある程度の年齢の人しか楽しめないものだと思っていたが、子どもも楽しめるものということを発見した。遠くからこの活動のために通って来るボランティアがたくさんいた。よりたくさんの方がアートに直接関わられる機会を作っていきたい。

門脇篤 インドネシアでは屋台文化が盛ん。「ワルン」を作ってもらい、仙台の復興住宅のみなさんと作った「仙台雑煮」をアチェでも作った。おしるこや雑煮を作って食べるこのところがアートなのか、と言われるかもしれないが、私はこれが日本におけるコミュニティアートのひとつの到達点ではないかと考えている。高齢化やコミュニティの崩壊と言われる日本だからこそ成立するアートなのかもしれないと思っていたが、社会的バックボーンの異なるアチェでも違った視点からコミュニティアート型の取り組みは有効であることを確認できた。震災だけでなく、戦争の記憶など、両地域を双方向で結ぶことで見えて来る重要なテーマはたくさんある。

津波・戦争・内戦の記憶

パルコ インドネシアという思い浮かぶのは「戦場のメリークリスマス」。祖父たちの世代はインドネシアを占領した。日本軍が作らせたという飛行機跡に案内してもらったが、今はドラゴンフルーツの畑になっていた。そうした歴史の上に今自分がある。

アジジ 学校では日本が3年間、侵略したと学んでいる。そのため戦争遺構が各地にある。しかし日本の侵略は結果的にアチェの助けになったと亡くなった祖父から聞い

た。日本はオランダと戦うための訓練をしてくれたとも。パンリマ 戦後も日本に帰らない日本人がいた。日本軍のパイロットで、ランサという村に墜落して村人に助けられ、医学にも通じていたために「お医者様」と呼ばれた。日本にいったん戻ったがまたランサに戻った。これに限らず知られていない両国の歴史はたくさんある。まだ生きている人から聞き取りをしていく必要がある。

レストウ 第二次大戦はもう昔のことなのでそれをテーマにした作品はないが、内戦についての作品はいくつか作った。(穴が開いてそこから何か染み出しているように見える作品を説明して) これは「衝撃が生み出した黒い血」というタイトルの作品だが、これは私が考えたその時のアチェの状態だ。血なのか何なのか、自分でもわからないようなものが出てくる。市民はいったい誰に自分たちが抱えている痛みを伝えればいいのかということを感じた。また、傘の下に焦げた本や辞書が置かれた作品もある。これは内戦と教育についての作品だ。アチェで受けられる教育がインドネシアのほかのどこでも比べようもないほどにひどいということ、その責任は内戦にあるということを表現している。

境界線をあぶり出し、その次へ

来場者 愛知で中学の教員をしている。中学校の美術は絵を描いたり、教員主導が進めることが多い。これからの美術教育に必要なことは何だと思うか。また、アチェやインドネシアの美術教育についてもお聞きしたい。

パルコ 美術は美術という枠におさまるものではなく、人の生き方につながるもの。上手な人の手本をまねるという動きは美術教育に限らず、アニメっぽい絵の描き方などもネット上ですごい勢いで普及している。しかし何もないところから自分で道を切り開く、そこで強さを獲得していくプロセスがアートの醍醐味。それを今回インドネシアでも実践できた。心配なのは日本の子どもたちが「弱っている」こと。震災のようなできごととはこれからも起こって行く。アチェの子どもたちは立ち直れても、日本の子どもたちは乗り越えられないかもしれない。不親切に思われるかもしれないが、自分たちでゼロから切り開いていく、強い気持ちを育てていくことが大切だ。子どもは大人を写す鏡。先生の指示を待っているような子どもを見るのはつらい。こちらが「やめなさい」と言わなくてはならないぐらいの存在でいてほしい。

アジジ 中学校の美術ではひとりひとりがそれぞれの個性をいかした作品を定期的を作り、競い合うという課題があった。テーマは自由で、方法も絵や彫刻、カリギュラフィなど何でもよく、誰が一番いい作品を作ったかは先生方が決める。それを6ヶ月に一度クラス対抗で行う。

レストウ たとえばクラスに30人の生徒がいたら、才能があるのはせいぜいその半分。その才能がない半数の生徒が美術を難しいと感じないようにし、どうやったら好きになれるかを考える。ひとりひとりに紙と鉛筆を渡し、今考えていることをなんでもいいから描いてもらう。ひとつの線でもいい。自由にやらせることが大切だ。才能をもっている生徒は何をしなくてもものびていく。たとえ



才能がなくても、その時間は楽しいと思ってほしい。楽しければ参加したいとなる。才能がある人もない人もいっしょに楽しめる、それが私が目指すアート。絵がきらいであってもいっしょに楽しい時間を過ごしたという気持ちをもってほしい。

パルコ インドネシアには才能ある人が多い。復興住宅のお年寄りに絵を描いてもらい、ラミネートして若者たちに配ったらみな喜んでた。会ったこともない素人の作ったものが喜ばれる。作って終わりではなく、それが海をこえてアチェの人たちとつながるように、作ったことが誰かとつながり、次のアンサーへとつながっていくこと。作った後が大事なんじゃないか。

村上愛佳 今回、松の木の説明パネルとして、後世に伝えるための文章を制作した。その結果、どういう動きが起こっていくのか、作品の成長を見守りたい。

門脇 いずれもアートをアートのためだけにしない、という話ではないかと思う。まちの中でアートの企画をやろうとすると、危ないとか、何の役に立つのかなど震災前にはよく言われたが、震災後はあまり言われなくなった。震災を経験したことが先が見えないものを不安ととらえず、期待ととらえる機運につながっているのでは。アチェに行って日本人アーティストがそれと知らずにいろいろなものを踏んでしまい、それがアチェや日本の「境界線」のようなものをあぶりだしたように、アチェのアーティストが日本に来て何かがあぶりだされていくのではないか。今後が楽しみだ。

Pembawa Acara (Yamamoto) : Kami melakukan kegiatan yang dilatar belakangi dua kejadian bencana alam berupa gempa besar dan tsunami di Tohoku dan juga gempa besar dan tsunami di perairan Sumatera. Kali ini, kami ingin bersama-sama berbagi dengan anda sekalian.

Makiko Nakagawa : memasuki suatu daerah secara langsung, kemudian dapat melihat dengan jelas permasalahan yang terjadi melalui seni, kemudian kami membuat suatu kegiatan dimana dapat menyatukan dan mengaitkan ingatan akan bencana di kedua daerah tersebut. Di Aceh, perbaikan pasca bencana pada benda-benda cagar peninggalan bencana terus berlanjut dan pada akhirnya berakhir pada pengembangan pariwisata dari benda-benda cagar tersebut. Kemudian dengan adanya kami sebagai para seniman, hal ini juga memungkinkan untuk bisa melahirkan sumber pariwisata baru. Selain itu, pengalaman saya dengan seni hanya meliputi kegiatan menikmati karya seni saja, namun dengan mengikuti kegiatan ini sudut pandang saya akan seni menjadi berubah. Disini saya menyadari bahwa siapapun bisa berekspresi dan ekspresi itu bisa berwujud apapun.

Parco Kinoshita: Setelah terjadi bencana alam dan tsunami, saya menjadi harus pulang pergi ke daerah Tohoku dan sejak tahun lalu saya mulai tinggal di Sendai. Dengan berekspresi membuat saya menjadi rileks. Selain seni, saya juga melakukan hal yang lain. Di Aceh bersama para peserta kami membuat ukiran dari kayu. Meskipun sama-sama tidak memahami bahasa masing-masing, mereka yang mengetahui dan menyukai Jepang dari Anime yang mereka sukai, memberikan berbagai macam pesan kepada saya. Meskipun di Tohoku banyak orang yang menjadi korban tsunami pergi dari kotanya, sementara orang Aceh kebanyakan tidak berpikir sampai disitu, malah mereka membuat kalimat slogan "I Love Aceh" . Dengan adanya rasa memiliki akan daerah kelahiran mereka, mungkin ini bisa menjadi masukan bagi para penduduk di daerah Tohoku Jepang. Saya pun dikejutkan dengan indahnya laut dan lezatnya buah-buahan lokal Aceh. Mungkin masih banyak orang Jepang yang belum mengetahui tempat wisata yang ada di Aceh.

Restu Wardhana: Kehidupan normal saya seketika menghilang akibat terjadinya bencana alam gempa dan tsunami yang terjadi pada tahun 2004 lalu. Kemudian pindah ke Yogyakarta dan hidup disana selama 1 tahun namun akhirnya kembali lagi ke Aceh. Sekembalinya ke Aceh, masih banyak ditemukan jasad-jasad manusia, bangunan banyak yang rusak dan hilang, juga kegiatan berkesenian pun tidak bisa dilakukan. Akan tetapi, dengan banyaknya bantuan yang diterima, maka 3 tahun setelah tsunami kehidupan sudah bisa kembali seperti sedia kala. Sudah terlalu cinta dengan Aceh, sampai kapanpun tidak akan melupakan Aceh. Dalam kesempatan ini, saya sangat berterima kasih karena sudah mengadakan acara yang memfasilitasi para seniman lokal Aceh untuk dapat berkespresi. 13 tahun berlalu setelah kejadian gempa dan tsunami Aceh, akhirnya saya dan beberapa teman seniman lainnya bisa menyampaikan pesan yang kami bawa untuk para warga Aceh, juga warga Aceh pun bisa memahami dan menerima apa yang kita pikirkan selama ini. Saya ingin kerjasama dan pertukaran budaya antara Aceh dan Jepang terus bisa berlanjut. Saya pun mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke Jepang dan banyak menemukan hal yang membuat saya kaget. Dari sini pula saya mendapatkan banyak ide baru.

Murakami Manaka: Pengalaman saya terhadap bencana alam gempa dan tsunami adalah pada saat saya kelas 2 SMA dan tinggal di Sendai. Terpisah jauh dengan Aceh, kejadian 11 Maret lalu nampak seperti dunia paralel. Kalau di Jepang ada kapal laut bernama Tomotokumaru yang terhempas ke daratan, di Aceh ada kapal PLTD yang besar. Seperti sebatang pohon pinus ajaib yang banyak dikenal masyarakat daerah Rikuzentakada, di Aceh juga terdapat pohon pinus yang tahan dari terjangan tsunami. Namun terlebih dari itu, masyarakat Aceh lebih mempercayai "Mesjid Ajaib" yang tahan dari terjangan tsunami ini pada pohon pinus tersebut. Dari hal tersebut saya menjadi tertarik untuk mengulik hal yang memang berbeda kepercayaannya dengan masyarakat Jepang. Sejak saat itu, beberapa kali saya mengadakan meeting dengan 15 sukarelawan yang mau membantu kegiatan dibawah pohon pinus tersebut. Suatu saat apabila terjadi bencana kembali saya ingin wilayah ini bisa memberikan informasi kepada mereka sebelumnya. Oleh

karena itu, kami mengajak para warga sekitar untuk membuat panel penjelasan mengenai pohon pinus ini bersama dengan para sukarelawan lainnya. Adapun kekurangan kami adalah banyaknya perempuan yang menjadi tim sukarelawan dan membuat orang-orang tidak mau mempercayai kegiatan kami ini. Melihat kemasa lalu, sebelum gempa dan tsunami terjadi, di bawah pohon ini banyak anak muda berkumpul dan beberapa kegiatan warga pernah di adakan.

Panglima: Ditegah masyarakat Aceh dewasa ini, setelah terjadi bencana alam gempa dan tsunami, hukum Islam Syariah pengaruhnya semakin kuat, sehingga membuat image bahwa apabila perempuan maju ke depan dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Banyak sekali pertanyaan dari warga sekitar. "Kenapa perempuan semua?" , "kalian mau menyembah pohon ya?" Sehingga membuat polisi turut campur dalam kegiatan kami. Namun yang membuat kami bisa melampaui segala cobaan tersebut adalah tidak lain berkat dari seni itu sendiri. Kegiatan yang saya lakukan di Chikyuu Taiwa Labo adalah sejak mengikuti kegiatan percakapan skype dengan anak-anak Jepang, namun kemudian saya menjadi bertanya-tanya ketika ada keputusan untuk membuat kegiatan seni. Kenapa di Aceh diadakan kegiatan Seni?. Aceh merupakan tempat yang tidak mengenal apa itu seni. Pujian untuk sebuah karya seni pun tidak pernah. Tambah lagi, di Aceh banyak orang yang bisa membuat kesalahan paham. Akan tetapi mereka akhirnya kaget dengan kekuatan seni. Melalui karya Murakami Manaka, dari sebatang pohon pinus yang tidak diketahui oleh siapapun kemudian muncul gerakan untuk melindungi pohon pinus tersebut. Kemudian dengan karya Bapak Parco, diawali dengan masalah mengenai karya yang dinilai seperti patung, namun ketika dijelaskan bahwa hal ini adalah untuk melambangkan jumlah orang meninggal akibat gempa dan tsunami yang tidak terhingga, maka semua orang mulai paham akan maksud dari kegiatan yang dilakukan Bapak Parco dan mau membantu dan diajak kerjasama. Akan hal ini, kami selaku orang Jepang merasa bangga dapat membantu dan mengenalkannya kepada orang Aceh.

Murakami Takashi: Disini, di Zenrosai Hall atau disebut juga dengan Space Zero, sudah kali ke empatnya mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan bencana gempa dan tsunami. Dari mulai karya seni grafis sampai Mono Art, juga Koto Art yang berupa pertunjukan gerakan seni kami buat. Kemudian kami juga mengumpulkan marka jalan dan lampu lalu lintas lainnya yang terkena dampak tsunami, lalu kami perlihatkan kepada masyarakat Aceh di Museum Tsunami Aceh dengan nama "Nokosu Art" atau Seni Peninggalan. Pada intinya kami ingin mengangkat kembali pengalaman akan bencana alam. Mereka yang akan memberikan cerita kepada masyarakat umum mengenai bencana alam adalah mereka, generasi yang selamat dari bencana alam itu sendiri. Pengalaman bencana gempa dan tsunami Aceh pada tahun 2004 lalu sebenarnya sangat sedikit sekali tersampaikan ke masyarakat Jepang pada umumnya. Dari pengalaman mereka, harus dapat menjadi pembelajaran terhadap pencegahan gempa lempengan Nankai atau gempa Tokyo yang mungkin akan terjadi kapan saja. Hati saya sangat tersentuh ketika melihat kapal besar PLTD yang merupakan salah satu benda cagar peninggalan bencana alam, digunakan dan dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Aceh. Ditegah berhentinya bantuan rekonstruksi pasca gempa oleh pemerintah, banyak orang datang dan memberikan bantuan yang saling berkaitan dengan rekonstruksi di daerah Tohoku juga. Kegiatan seni yang berasal dari penggunaan benda atau tempat cagar peninggalan bencana di Aceh diharapkan bisa menjadi salah satu bentuk wisata Aceh yang baru dan memberikan feedback yang baik pada warga Tohoku, juga menjalin network yang saling menguntungkan satu sama lain.

Azizi: Pada kesempatan kali ini, saya merasa senang karena bukan hanya menikmati karya seni, tapi saya juga dapat membuat suatu karya seni. Kalau bicara seni, biasanya tertuju pada suatu karya yang biasanya dapat dinikmati oleh orang berumur saja. Namun kali ini saya juga menemukan cara agar anak-anak pun dapat menikmati suatu karya seni. Banyak para sukarelawan yang datang dari tempat yang jauh hanya untuk membantu kegiatan ini agar berjalan dengan baik. Dari pengalaman ini, saya jadi ingin membuat suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang dalam suatu pembuatan karya seni.

Atsushi Kadowaki: Budaya warung di Indonesia sangatlah beragam. Dalam kesempatan ini, kami membuat warung dan di warung tersebut kami membuat Sendai Zouni yang biasanya dinikmati oleh warga Sendai yang tinggal di pemukiman sementara. Meskipun kegiatan membuat dan memakan oshiruko dan zouni bersama menjadi pertanyaan dimanakah letak unsur seninya, akan tetapi menurut saya ini merupakan salah satu titik tolak dari kegiatan community art itu sendiri. Ditegah-tengah fenomena menurunnya jumlah generasi muda dan bertambahnya manula yang menjadi salah satu masalah pelik dalam kehidupan masyarakat Jepang, hal ini dapat menjadi salah satu bentuk seni baru juga bentuk community art ini juga mungkin dapat menjadi keuntungan yang bagus bagi masyarakat Aceh yang terdiri dari berbagai macam kalangan. Bukan hanya mengenai bencana alam, memori akan sejarah peperangan masa lalu, dan hal lainnya diharapkan dapat mengikat erat hubungan kedua negara dengan berbagai macam tema kegiatan yang mungkin bisa dilakukan.

Parco: Kalau saya mendengar Indonesia, yang langsung teringat dalam pikiran saya adalah wilayah perang yang tidak terlupakan. Kakek buyut saya, mereka pernah datang ke Indonesia sebagai prajurit kekaisaran Jepang, di Aceh juga terdapat pabrik pembuatan kapal perang, namun ketika saya diantar kesana, semuanya berubah menjadi perkebunan buah naga. Dengan adanya banyak sejarah yang saya dengar, saya hidup dan tumbuh menjadi dewasa seperti ini.

Azizi: Di sekolah saya mempelajari tentang penjajahan Jepang selama 3 tahun. Akan hal itu, di daerah saya banyak bekas peninggalan perang disana-sini. Akan tetapi penjajahan yang dilakukan Jepang lebih kepada menolong rakyat Aceh itu sendiri, begitu kata almarhum kakek saya. Jepang juga bersama melatih rakyat Aceh untuk melawan Belanda.

Panglima : Setelah perang pun banyak prajurit Jepang yang tidak pulang ke Jepang. Salah satu contohnya adalah pilot prajurit Jepang yang pesawatnya jatuh di daerah Langsa dan di tolong oleh masyarakat Desa sekitar dan namanya abadi dikenal dalam dunia kesehatan dengan sebutan "O-isha sama" . Beliau pernah sekali pulang ke Jepang namun ternyata kembali lagi ke Langsa. Bukan hal ini saja, mungkin masih banyak sejarah dua negara lainnya yang belum kita ketahui. Kita perlu mendengarkan cerita dari generasi masa lalu yang masih hidup sampai sekarang.

Restu: Karya yang mengangkat perang dunia ke dua memang sudah tidak ada, namun terdapat beberapa karya seni yang mengangkat tentang perang saudara. (menjelaskan sebuah lubang yang terbuka dimana dari dalam lubang tersebut muncul sesuatu) yang diberi nama "Syok yang Melahirkan Darah Hitam" atas latar belakang keadaan Aceh pada waktu itu. Apakah itu darah atau hal yang lain, saya sendiri pun tidak tahu keadaan pada masa itu. Pada karya saya tersebut, saya ingin menyampaikan mengenai derita masyarakat akan pada siapa mereka harus menyampaikan keluh kesah mereka. Ada pula karya seni dengan meletakan buku dan kamus di bawah payung. Karya ini mengisyaratkan akan peperangan saudara dan pendidikan. Pendidikan yang diberikan untuk generasi muda Aceh dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia sangat lah buruk dan tiada bandingannya. Hal ini karena tiada lain karena peperangan saudara yang terjadi. Itulah makna dari karya tersebut.

Penanggung Jawab Tempat Acara: Saya adalah seorang pengajar SMP di daerah Aichi. Pelajaran seni di SMP kebanyakan meliputi menggambar dan melakukan hal sesuai dengan bimbingan pengajar. Saya mulai berpikir, pendidikan seni apakah yang diperlukan pada saat ini. Kemudian, saya juga ingin tahu mengenai pendidikan seni di Aceh dan Indonesia pada umumnya.

Parco: Seni bukan hanya meliputi cakupan dunia kesenian saja, melainkan berkaitan dengan cara hidup manusia itu sendiri. Pendidikan seni bukan hanya mencakup pembuatan gambar atau karya seni dengan mencontoh kepada karya yang bagus dari seorang seniman melainkan karya seni seperti gambar anime yang ada di internet pun juga merupakan suatu hasil dari pendidikan seni itu sendiri. Akan tetapi, dengan menekankan kekuatan dan proses akan kesenian, merupakan suatu tantangan bagi saya dalam membuka jalan ke suatu tempat yang memang belum ada apa-apa, yang pada kesempatan kali ini adalah saya lakukan di Indonesia. Hal yang terus

saya khawatirkan pula adalah "melemahnya" anak-anak Jepang. Hal pelik yang terjadi seperti bencana alam, kedepannya pun mungkin akan terjadi. Meskipun anak-anak Aceh bisa bangkit, namun mungkin saja anak-anak Jepang tidak dapat melaluinya. Mungkin ada yang menganggap tidak baik, namun pentingnya mendidik seseorang agar sifatnya kuat harus membuat sifat orang tersebut dari nol kembali. Anak-anak adalah cerminan orang dewasa. Sangat kasihan kalau saya melihat anak-anak yang hanya menunggu perintah gurunya. Saya ingin sekali melihat anak-anak menyampaikan, "tolong hentikan!" atas keadaan pendidikan yang mereka alami diatas.

Azizi: Pelajaran seni rupa SMP salah satunya adalah pembuatan karya seni sesuai dengan keinginan masing-masing, meskipun ada persaingan didalamnya. Temanya bebas, mau melukis atau memahat, apapun bebas tidak harus terpaku pada kurikulum, dan karya siapa yang paling bagus akan dipilih oleh guru. Hal tersebut diadakan setiap 6 bulan sekali.

Restu: Apabila dalam suatu kelas ada 30 murid, murid yang memiliki kemampuan mungkin hanya setengahnya saja. Sementara untuk setengahnya lagi murid yang merasa kesulitan dan tidak memiliki kemampuan seni, maka guru harus berusaha mencari cara agar murid tersebut menyukainya. Satu persatu setiap murid diberikan kertas dan pensil, kemudian diberikan kebebasan untuk menggambar apa yang mereka pikirkan sekarang. Satu garis pun tidak apa-apa. Membuat murid untuk bebas lepas itu penting. Murid yang memiliki kemampuan, maupun yang tidak memiliki kemampuan semuanya diberikan kebebasan dan diharapkan dapat menikmati waktu mereka dalam pembelajaran seni. Kalau mereka menikmatinya, maka selanjutnya mereka memiliki keinginan untuk ikut serta kembali. Orang yang memiliki kemampuan dan tidak memiliki kemampuan dapat bersama menikmati waktu mereka, itulah tujuan kegiatan seni yang saya lakukan. Saya ingin memberikan kesan kepada mereka yang tidak menyukai menggambar untuk dapat menghabiskan waktu dengan ceria bersama-sama.

Parco: Saya meminta para lanjut usia yang tinggal di pemukiman sementara untuk menggambar, kemudian di laminating dan dibagikan kepada anak-anak muda. Mereka pun sangat senang dibuatnya. Mereka senang dan tersanjung dengan karya para amatir yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Bukanlah membuat suatu karya kemudian selesai, tapi saya ingin bisa menyebarangi lautan dan terus berkaitan dengan masyarakat Aceh. Pada intinya, benda yang dibuat harus dapat mempersatukan dengan siapapun, dan berlanjut sampai kapan pun. Dengan kata lain, proses setelah pembuatan itu penting.

Manaka Murakami: Kali ini, kami membuat tulisan pada panel penjelasan pohon pinus agar bisa disampaikan kepada generasi selanjutnya. Untuk hasilnya nanti seperti apa, saya ingin terus memantau perkembangan dari karya saya ini.

Kadowaki : Bagaimanapun juga, saya tidak ingin kegiatan seni ini ditujukan hanya untuk seni saja. Jika di dalam kota kita bermaksud ingin membuat suatu acara yang berkaitan dengan seni, maka komentar masyarakat pasti dikatakan bahaya, atau tidak berguna. Itu sebelum terjadi bencana alam dan tsunami. namun setelah terjadi bencana alam dan tsunami, tidak kembali terdengar selentingan seperti itu. Pengalaman akan bencana alam bukanlah hal yang membuat resah akan masa depan yang belum terlihat, tapi momentum ini harus di manfaatkan sebaik-baiknya. Seperti contoh riil nya ketika para seniman Jepang yang datang ke Aceh. Mereka masih belum mengetahui apa yang terjadi dan banyak hal buruk pun mereka alami. Inilah pengalaman melewati batas garis dunia antara Aceh dan Jepang. begitu pula para seniman Aceh yang pergi ke Jepang. Mungkin saja mereka pun mengalami hal yang sama. Selanjutnya saya sangat menantikan hal-hal menarik lainnya.

インドネシア・アチェ人の 東京・福島・宮城フィールドトリップ道中

中川真規子 NPO 法人地球対話ラボ理事 Makiko Nakagawa Direktur NPO Laboratory for Global Dialogue
Mengenai Field Trip Perwakilan dari Aceh, Indonesia
ke Miyagi, Fukushima, dan Tokyo



●フィールドトリップスケジュール

2018年3月19日(月)～28日(水)、アチェ・コミュニティアート・コンソーシアムから3名(共同代表:パンリマ・テウク氏、アーティスト:ワルダーナ・レストウ氏、コンソーシアムスタッフ:アジジ・ヒヤラトル氏)が来日し、東京・福島・宮城のアートや震災関連に所縁のある場所を巡るフィールドトリップを行いました。以下は3名が辿った道のりです。

- 3月19日(月) 来日
- 20日(火) 東京プログラム(秋葉原:3331 Arts Chiyoda→上野:国立東京博物館、両国:震災復興記念館→浅草)
- 21日(水) アチェ・ジャパンコミュニティアートプロジェクト報告会@全労災ホールスペース・ゼロ
- 22日(木) 福島第一原発 20km 圏内ツアー(NPO 法人野馬土)
- 23日(金) アートインクルージョン訪問(合わせて、トヨタ財団 Dialogue with the Asian Neighbors に参加)
- 24日(土) おしるこカフェ参加(合わせて、トヨタ財団 Dialogue with the Asian Neighbors に参加)
- 25日(日) 震災遺構 旧荒浜小学校、復興住宅訪問(合わせて、トヨタ財団 Dialogue with the Asian Neighbors に参加)
- 26日(月) 宮城県東松島市宮戸島(奥松島縄文村歴史資料館、宮野森小学校→宮戸島震災に所縁のある地を訪問)
- 27日(火) 石巻市・女川市へ(石巻日日新聞、震災伝承スペースつなぐ館、ISHINOMAKI2.0、石ノ森漫画館、いしのまき元気いちば、旧大川小学校、女川フューチャーセンター、旧女川交番など訪問)
- 28日(水) 離日

●3人が「見たことと考えたこと」

アチェメンバー招へいのメインの目的は、「これからのアチェ・ジャパンコミュニティアートプロジェクトでアチェ側の担い手となっていく(ことを期待している)3人が、日本のコミュニティアートの取り組みや「震災」について知ることで、次年度以降のプロジェクト運営に生かしていく」ということでした。

「鑑賞」するためのアートが主流のアチェにおいて、コミュニティアートについてイメージをもったり共有したりすることは簡単なことではないでしょう。それは「異文化」に出会う・葛藤する・受け入れる(もしくは受け入れない、それ以外の反応をする)という過程そのものと同じなのではないかと感じます。そんな中、今回は多くのコミュニティアートに関連する場所・人々とアチェの3人は出会いました。

例えば障がいのある人々(少数の立場に置かれている人)がアート活動を通して社会とつながっていく場となっているアートインクルージョンを訪問・交流した後、アーティストのレストウ氏は「障がいのある人がアートを通してその人のできることを発掘し、成果がある。(アートが人々に)勇気を与えている。(彼らは)この場所がなかったらアーティストになれなかったかもしれない」と語りました。その人のストーリーが垣間見え、アートを通して人が生き生きと輝いているその姿や交流から、展示するためだけではない自己表現や社会と自分をつなげるロープのような役割を担う「アートの力」を感じたようでした。また訪れた博物館などからは、古いものを新しく見せる・身近に感じることでできたりする(触れられる、体験できる)展示の仕方を体感し、「見せ方はどれも試してみたい」という情熱を呼び起こすきっかけになったり、「インスピレーションを受け取った。自分なりの新しいものを乗せて作品を作っていく

たい」と創作意欲にもつながり、今後の彼の活動が楽しみでもあります。

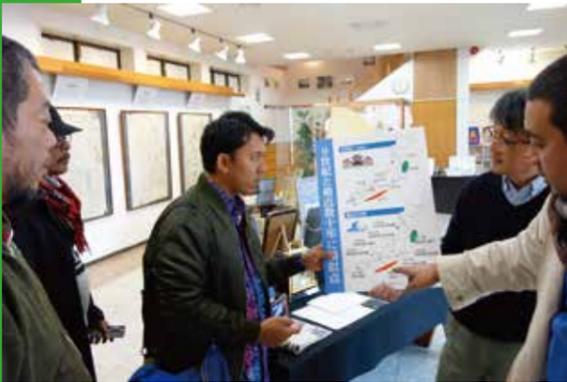
23日～25日は、本プロジェクトの助成元でもあるトヨタ財団の Dialogue with the Asian Neighbors へも参加しました。同じ時期にトヨタ財団から助成を受けている他のプロジェクトメンバーとの交流やプロジェクトを知り比較する中で、改めて本プロジェクトを振り返りました。「村の人もそうだし、大学生ボランティアもそうだ。他にも我々がこのようなことをしてそれに励まされたグループがたくさんある。ムラボーの団体(スマトラ沖地震に伴う津波で大きな被害を受けた地域の一つ。日本語教室を自分たちの力で立ち上げて運営している)、自転車の団体など。自分が何ももらわなくともやりたいという人がいるのはすごい。アチェでは、もらわないとやらないのが普通だから。本プロジェクトがアチェの人々を変えてきている」と、アチェコミュニティアートコンソーシアム共同代表のパンリマ氏は指摘しています。他者との対話から生まれた本プロジェクトの「成果」ともいえる彼の言葉は、このプロジェクトを動かす人や関わる人が生み出している人と人とのつながりやその変化を象徴的に表しているように感じます。

震災直後から「食」を通してみんなが楽しめる場をということで始まったおしるこカフェで復興住宅に集まる人々との交流を通して、アジジ氏は「かんたんにとけこめた。なぜかを考えた。上下関係がないからではないかと思う」と、主催者よりも復興住宅のおばちゃんたちがぐいっと場を仕切ったり、その逆だったり・・・かと思えばどうしたらいいか互いに相談し始めたりと、本来は固定されがちな主導権のようなものが非常に流動的なおしるこカフェの空間を体験して振り返っています。アチェで何かをするときはやり方を決めてから動くのが普通だそうです。そういうやり方はおそらく多くの日本人にとっても「普通」であるかと思えます。コミュニティアートは、固定化された概念をずらしたり、埋まっていることを発掘するのに適していると感じますが、まさに彼が感じた「ちがいは、たくさんのボランティアスタッフに支えて運営することができている本プロジェクトの運営に関して、新たな体制づくりのヒントになるのではないかと私は考えています。

震災遺構を周る中で関東大震災や東京大空襲まで時代を遡り様々な場所を訪れました。インドネシア・アチェにも津波博物館、津波で9km流された発電船をはじめ多くの震災遺構が残されています。「津波メモリアルモニュメントについては、アチェでは、明日のことをみつめながら頑張る、という感じだが、一方で日本では、悲しむためにあるように思えた。」「石巻では悲しい場所が多かった。アチェではなぜ、それほど悲しく感じないのか、それは子どもの姿や数ではないかと思う。」という同じ遺構であっても、若者の人口が多いアチェと少子化が進む日本における遺構の位置づけのちがいが浮かび上がってきました。また、「モニュメントは忘れないためにある、それだけのものであると思う。Note であると。感情をともにしてはいけないと思う。」「メモリアルは宗教に向かっていかないでほしい。日本のメモリアルは、文化や宗教が混じっていると感じる。」ということも語られました。これはこうして国境を越えて津波被災地同士がつながっていく上で生まれる、文化や宗教をどう



(写真上2枚) アートインクルージョンで過ごすアチェ側メンバー
(写真下2枚) 復興住宅集会所での「おしるこカフェ」に参加



(写真上から) 仙台市の震災遺構旧荒浜小学校でスタッフから話を聞くメンバー、「石巻を世界一おもしろい町に」をコンセプトに活動する Ishinomaki2.0 の代表理事 松村豪太から話を聞くメンバー、石巻日日新聞の震災伝承施設「石巻ニューゼ」の武内宏之館長から話を聞くメンバー、女川町の交流施設「女川フューチャーセンター」で。

扱うか、という複雑かつ避けられない課題において重要な指摘であると考えます。つまり、一般的に宗教は信じていないと考える日本人が、慰霊碑の前に立つと手を合わせる、それを大体の人が当然の行動と考えます。ですが、振り返ればその行動は宗教的な意味を少なからず含んでいます。ムスリムとして生きる彼らには、日本人が気づかぬうちに身にまわっている宗教性のようなものを感じたということでしょう。この指摘を受けて、当団体の事務局長渡辺は「日本人の間だけでなく、世界の人と津波体験を共有したり、伝えたりする上で、どういう姿勢が大事か考えるべきですね」と語っています。

また、東日本大震災で避けては語ることのできないことの1つに、福島第一原発の問題があります。人が住むことのできない町を見て、帰れることになっても以前と比べてほんのわずかな人々しか戻ることのできなかつた地域を訪れて、津波と原発という二重の苦しみの中にある人々の話を聞き、3人は心を痛めていました。

約10日間の滞在で、3人は三者三様の視点で「アート」「震災」「日本」という「日本人」である私が、というよりも「日本人」という所属を普段から無自覚に背負っている私だからこそ当然になってしまっている様々なことに気がついたようです。3人から共有された気づきは、次年度以降のプロジェクト運営につなげることで、新たな学びや問いかけとして、私の心に積もっています。対話というとその場で顔と顔を合わせて語り合うことがまずイメージに浮かびますが、こうして経験を共にする、感じたことや考えたことを共有し合う、そしてまたそれを受けて次の行動を考える。フィールドトリップやスタディツアーと言われる旅・学びの在り方は、少し時差のある対話と言えるのかもしれません。

●Jadwal Field Trip

Dari tanggal 19 sampai 28 Maret 2018, 3 orang perwakilan dari Aceh Community Art Consortium (Bapak Panglima sebagai perwakilan umum, Seorang Seniman yang bernama Restu Wardana, dan Staff Consortium bernama Azizi) datang ke Jepang dan melakukan field trip berkenaan dengan kegiatan seni dan bencana di daerah Tokyo, Fukushima, dan Miyagi. Dibawah ini adalah urutan kegiatan yang mereka lakukan di Jepang.

<19 Maret (Senin)> Tiba di Jepang

<20 Maret (Selasa)> Tokyo Program (Akihabara : 3331 Arts Chiyoda, Ueno : Museum Nasional Tokyo, Ryokoku : Earthquake Disaster Memorial Hall, Asakusa)

<21 Maret (Rabu)> Presentasi Laporan Kegiatan Aceh Japan Community Art Project di Zenrosai Hall Space Zero

<22 Maret (Kamis)> Kunjungan ke Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir Fukushima Dai Ichi dengan jarak kunjungan dari lokasi utama 20 km (NPO Nomado)

<23 Maret (Jumat)> Kunjungan Art Inclusion (Bersamaan dengan itu, turut ikut serta dalam kegiatan Toyota Foundation "Dialogue with Asian Neighbours")

<24 Maret (Sabtu)> Mengikuti Kegiatan Oshiruko Caffee (Bersamaan dengan itu, turut ikut serta dalam kegiatan Toyota Foundation "Dialogue with Asian Neighbours")

<25 Maret (Minggu)> Kunjungan peninggalan bencana SD Arahama dan Pemukiman Sementara (Bersamaan dengan itu, turut ikut serta dalam kegiatan Toyota Foundation "Dialogue with Asian Neighbours")

<26 Maret (Senin)> Kunjungan Ke Miyatojima Kota Higashi Matsushima Prefektur Miyagi (Kunjungan ke Jyomon Village Museum di Oku-Matsushima, SD Miyanomori, juga kunjungan ke daerah yang berkaitan dengan bencana alam gempa dan tsunami yang ada di Miyatojima)

<27 Maret (Selasa)> Kunjungan ke Ishinomaki dan Onagawa (Ishinomaki Daily Newspaper, Museum Penyampaian Pengetahuan Bencana Alam, Shinomaki 2.0, SD Oogawa Lama, juga kunjungan ke Ishinomori Manga Museum dan tempat

lainnya)

<28 Maret (Rabu)> Meninggalkan Jepang, pulang ke Indonesia

●“ Yang dilihat dan yang dipikirkan” dari Kegiatan Field Trip 3 Orang Aceh ke Jepang

Tujuan kami mengundang anggota dari Aceh adalah, tiada lain untuk memperkenalkan kegiatan community art yang ada di Jepang juga memberikan informasi pengetahuan secara langsung tentang bencana alam gempa kepada tiga orang Aceh yang kami harapkan dapat menjadi perwakilan utama dari pihak Aceh dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan Aceh Japan Community Art Project, dimana kegiatan ini juga kami rencanakan untuk dapat terus berkelanjutan di tahun berikutnya.

Sebagai seniman yang berkecimpung dalam kegiatan Community Art, untuk menanamkan kebiasaan menikmati suatu karya seni juga memberikan pemahaman akan seni khususnya kepada masyarakat Aceh tidaklah mudah. Hal tersebut dapat dikatakan juga sebagai perbedaan budaya, benturan budaya, atau juga bisa dikatakan sebagai penerimaan juga penolakan atas hal asing yang datang pada suatu adat kebiasaan yang sudah mandarah daging. Dalam keadaan seperti itu, kami bersyukur dapat bertemu dengan 3 orang Aceh dan mengajak mereka dalam berbagai kesempatan dan kegiatan yang berkaitan dengan Community Art.

Contohnya adalah kunjungan dan pertukaran budaya dengan para penyandang cacat (mereka sebagai kaum minoritas) yang tergabung dalam kegiatan Art Inclusion, dimana kegiatan tersebut merupakan kegiatan seni dan juga memiliki andil dalam komunikasi terhadap masyarakat umum. Dalam kegiatan ini, Restu, sebagai seorang seniman berkata bahwa, “melalui kegiatan seni, para penyandang cacat pun bisa menggali kemampuan diri mereka dan membuat mereka semakin berkembang. Hal ini juga dapat memberikan semangat kepada para seniman. Tanpa ada tempat seperti ini, mungkin para seniman pun tidak akan ada”, begitu ucapnya. Dengan mengikuti kegiatan berkesenian ini, karya yang mereka buat bukan hanya semata untuk dipamerkan, akan tetapi melalui seni juga, ini juga menjangkau kemampuan dalam berekspresi dan mengaitkannya dengan semangat bertukar pikiran maupun budaya dengan masyarakat umum lainnya. Inilah apa yang mungkin dikatakan sebagai “Kekuatan Seni” .

Kemudian dari kunjungan ke museum seni, dengan melihat benda-benda lama yang terlihat baru untuk Restu, juga merasakan bagaimana menyentuh dan berinteraksi dengan benda-benda yang dipamerkan, membuat Restu bersemangat untuk mencoba segala hal juga memberikan inspirasi. “Saya mendapatkan banyak inspirasi. Saya ingin membuat karya seni orisinal dari ide saya sendiri!” begitu komentar Restu. Dengan begitu, Restu menjadi tertarik dan terpancing semangatnya dan kami sangat menunggu karya baru yang Restu akan buat.

Dari tanggal 23 sampai tanggal 25, kami dan 3 perwakilan dari Aceh mengikuti kegiatan yang adakan oleh pihak pemberi dana bantuan untuk kegiatan kami, Toyota Foundation dalam kegiatan yang bernama Dialogue with the Asian Neighbours. Dalam kegiatan ini kami mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan berbagai macam organisasi dan lembaga yang sama-sama mendapatkan bantuan dana dari Toyota Foundation. Disini juga kami bisa bertukar kesan dan pemikiran dan dari sini saya menjadi berpikir bahwa banyak sekali orang yang mendukung kegiatan yang kami lakukan. Dari mulai orang-orang desa sampai mahasiswa yang menjadi sukarelawan. Juga beberapa kelompok seperti dari Meulaboh (merupakan tempat yang menjadi salah satu lokasi yang terkena dampak buruk tsunami. disana mereka membuat kelas bahasa Jepang dengan usaha mereka sendiri). Kemudian ada juga kelompok bersepeda. Saya menyatakan salut kepada mereka karena mereka sudah berkorban tanpa pamrih. Karena di Aceh, sudah biasa apabila tidak dibayar maka mereka tidak akan melakukan apapun. Menurut Bapak Panglima selaku perwakilan dari Aceh Community Art Consortium, beliau banyak berharap untuk dapat merubah masyarakat Aceh melalui project yang dilakukan ini. Bapak Panglima pun berpendapat bahwa project ini lahir dari adanya komunikasi antar sesama yang melahirkan hal lain berupa munculnya jalinan kerjasama dan komunikasi baru dari orang yang sudah berpartisipasi dalam project ini.

Setelah adanya bencana gempa dan tsunami, melalui “Makanan” , kami memulai kegiatan makan bersama dengan nama Oshiruko Café yang dilakukan di pemukiman sementara sekaligus melakukan interaksi dan komunikasi

bersama warga di tempat tersebut. “entah kenapa kita jadi mudah berbaur. Saya rasa tidak ada siapa yang diatas dan siapa yang dibawah. Semuanya sama” begitu ujar Azizi. Hal ini karena justru orang tua yang mengikuti kegiatan Oshiruko Café malah makan sambil berdiri. Sedangkan yang muda justru ada yang duduk. Pada intinya, kegiatan ini tidak melihat mana yang lebih tua dan muda. Semuanya tidak ada aturan yang terpaku. Berbeda dengan di Aceh, dimana semua kegiatan memang sudah biasa ada aturannya. (mungkin menurut orang Jepang juga hal yang sudah ada aturannya memang sudah biasa). Dalam hal ini, Community Art memang terlepas dari hal yang memang sudah terikat. Maka dari itu, apa yang dirasakan oleh Azizi sebagai hal yang “berbeda” tersebut justru memungkinkan untuk dapat menggali hal-hal baru. Dengan bantuan staff sukarelawan, menurut saya hal itu juga bisa menjadi isyarat dan petunjuk untuk membuat bentuk project yang baru.

Dalam wilayah yang berkaitan dengan peninggalan bencana, mereka banyak berkunjung ke berbagai tempat yang berkaitan dengan Bencana Besar Kanto dan juga area bekas penyerangan bom perang dunia di Tokyo. Di Indonesia juga, seperti yang kita ketahui, di Aceh terdapat Museum Tsunami juga peninggalan tsunami berupa kapal PLTD yang terbawa hanyut gelombang sejauh 9 km juga masih banyak lagi peninggalan lainnya. “Di Aceh, Tugu Peringatan Tsunami merupakan lambang untuk menyambut hari esok agar lebih baik, namun di Jepang, dibangun untuk meratapi kejadian masa lalu” , “Di Ishinomaki banyak tempat yang membuat sedih. Tapi di Aceh tidak ada tempat yang membuat sedih seperti itu, apakah ada kaitannya dengan jumlah dan keberadaan generasi muda dan kanak-kanak?” begitulah berbagai macam pertanyaan yang muncul. Dari kunjungan ini, jadi timbul pembicaraan mengenai masalah sosial dimana angka generasi muda Jepang yang menurun. Kemudian mereka juga berpendapat bahwa, “monument dibangun untuk tidak melupakan yang lalu. Tidak boleh membawa perasaan yang lain” , “memorial tidak boleh mengarah kepada suatu agama. Memorial di Jepang bercampur dengan budaya dan agama” . Dari sini kita bisa melihat, cara pandang melihat bencana alam gempa dan tsunami dari sudut pandang negara yang berbeda menghasilkan berbagai macam perbedaan pemikiran dari mulai budaya, agama dan juga masalah berat lainnya. Contoh riilnya adalah mengenai sikap orang Jepang dengan menepelkan kedua tangan mereka seperti berdoa ketika berdiri di depan monumen peringatan. Hal tersebut sangatlah lumrah. Namun bagi seorang Muslim, hal tersebut dipandang berbeda dan mungkin orang Jepang sendiri pun tidak sampai terpikirkan mengenai komentar yang diberikan diatas. Dengan adanya berbagai macam sudut pandang, Ketua Sekretariat kami yang bernama Bapak Watanabe memberikan komentar, “Bukan hanya dengan orang Jepang saja, pengalaman Tsunami seharusnya bisa disampaikan juga dengan orang-orang negara lainnya, bukan hanya itu saja, yang terpenting juga adalah sikap dari setiap negara dalam menyikapinya” .

Kemudian, satu hal yang tidak boleh ketinggalan dari bencana gempa dan tsunami Jepang adalah mengenai permasalahan pembangkit listrik tenaga nuklir Fukushima Daiichi. Kami mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke daerah dimana para penduduknya sudah tidak dapat kembali lagi tinggal di tempat tersebut. Meskipun ada beberapa penduduk yang kembali ke tempat tersebut, namun para penduduk tidak dapat merasakan kembaliindahannya dan nyamannya tinggal ditempat tersebut sebelum terjadinya permasalahan nuklir ini. Disini kita menemukan dua masalah yang saling tumpang tindih antara tsunami dan nuklir. Ketiga perwakilan Aceh ini pun mendapatkan kesempatan mendengarkan masalah ini dan hati mereka pun menjadi tergerak dan sedih.

Hampir 10 hari lamanya 3 orang Aceh ini berada di Jepang, dengan sudut pandang “Seni” , “Bencana Alam” , dan “Jepang” , saya sebagai orang Jepang pun bisa merasakan berbagai macam hal yang belum saya dapatkan dan rasakan sendiri sebelum kedatangan mereka ke Jepang. Dari pengalaman yang saya daptkan juga bersama 3 orang Aceh ini, akan saya aplikasikan ke project yang kami rencanakan tahun berikutnya. Dari hal ini pula, menjadi suatu pembelajaran dan juga koreksi diri yang terus akan tertanam pada pribadi saya sendiri. Diskusi yang dalam image saya pribadi adalah berbicara dengan saling tatap muka satu dengan lainnya, justru saya rasakan secara nyata bisa jauh dari itu. Pada intinya banyak hal yang bisa kita terima dan membuat kita berpikir dari pengalaman pertukaran ini. kegiatan diskusi ini bisa dikatakan sebagai suatu perjalanan dan pembelajaran dari field trip atau study tour dengan waktu yang berbeda.

アチェで生まれた出会い

全労済ホール／スペースゼロ（東京）、3/10-21

Pameran Foto Makiko Nakagawa (Pameran Foto)

Space Zero: 10-21 Mar, Tokyo



東北の大学生がアチェの小学生とめんこ

中川真規子

埼玉県草加市出身。2011年文教大学教育学部卒業、2013年文教大学大学院国際協力学専攻科修了。2013年4月～2016年3月まで、タイの在外教育施設（日本人学校）で教諭として勤務。社会科副読本『わたしたちのシラチャ』製作。2016年5月～地球対話ラボ理事。2016年6月～フィリピンの現地旅行会社勤務。いわゆる『観光』では訪れないような離島地域などへのスタディツアー、ローカルの人々と日本人の国際交流・学びの場の調整を行っている。

Nakagawa Mariko

Berasal dari Kota Souka Prefektur Saitama dan telah menyelesaikan pendidikannya di Universitas bunkyo Jurusan Pendidikan pada tahun 2011 dan program magister di Universitas Bunkyo jurusan Hubungan Internasional pada tahun 2013. Kemudian pada April 2013 sampai Maret 2016, Nakagawa Mariko bertugas ke Thailand sebagai pengajar bantu di Sekolah Jepang yang ada di negara tersebut dan menerbitkan buku mengenai masyarakat yang berjudul "Watashitachi no Shiracha". Kemudian pada Mei 2016, Nakagawa Mariko bergabung dengan Chikyuu Taiwa Labo sebagai direktur dan pada Juni 2016, bertugas di salah satu travel agent di Philipina. Dengan pekerjaannya ini, Nakagawa Mariko banyak mengadakan kegiatan study tour ke pulau terpencil dan juga mengadakan kegiatan pertukaran budaya dan pembelajaran antara masyarakat lokal dan orang Jepang melalui aktifitas "Wisata" yang dilakukannya saat ini.

(右ページ写真)

- ①「ドラえもんが日本から来たものだって初めて知りました！」(福島県四倉小学校とアチェ・ネグリの第31小学校の6年生同士のスカイプ対話)
- ②風船に自分の夢をこめて。かないますように！
- ③はじめての木彫り。真剣に、器用に道具を使い彫っていく
- ④フルンカパール(屋台)で作った仙台雑煮をたべる4人組
- ⑤13年前津波が襲った海岸で、アチェの「美しい」海を見つめる東北のアーティスト
- ⑥これなんだろう。でも書いてみる。習字ワークショップにて。
- ⑦アートをめぐるラビラビツアー。このツアーがなかったら出会わなかった家族との旅。
- ⑧この大きな木以外は津波によって流されてしまった

- ①「Saya Baru Tahu Kalau Doraemon Berasal dari Jepang!」(Diskusi melalui skype antara SD Negeri 31 Aceh kelas 6 dan SD Yonekura di Prefektur Fukushima)
- ②Menggantungkan mimpi pada balon. Semoga terkabul!
- ③Pengalaman pertama memahat. Menggunakan alat dengan baik dan teliti untuk memahat.
- ④Empat orang yang sedang makan Sendai Zouni yang dibuat di Warung Kapal
- ⑤Seniman yang menemukan "Keindahan" laut Aceh di pantai yang terkena Tsunami 13 tahun lalu.
- ⑥Ini apa ya? Tapi mereka nampak sedang menulis sesuatu. Ternyata ini adalah Shuujii workshop.
- ⑦Kelliling melihat karya seni dengan Labi-Labi Tour. Tanpa ada tour ini, tidak mungkin ada kesempatan bertemu dengan keluarga yang sama-sama ikut kegiatan ini.
- ⑧Selain pohon yang besar ini, semuanya hanyut karena tsunami.

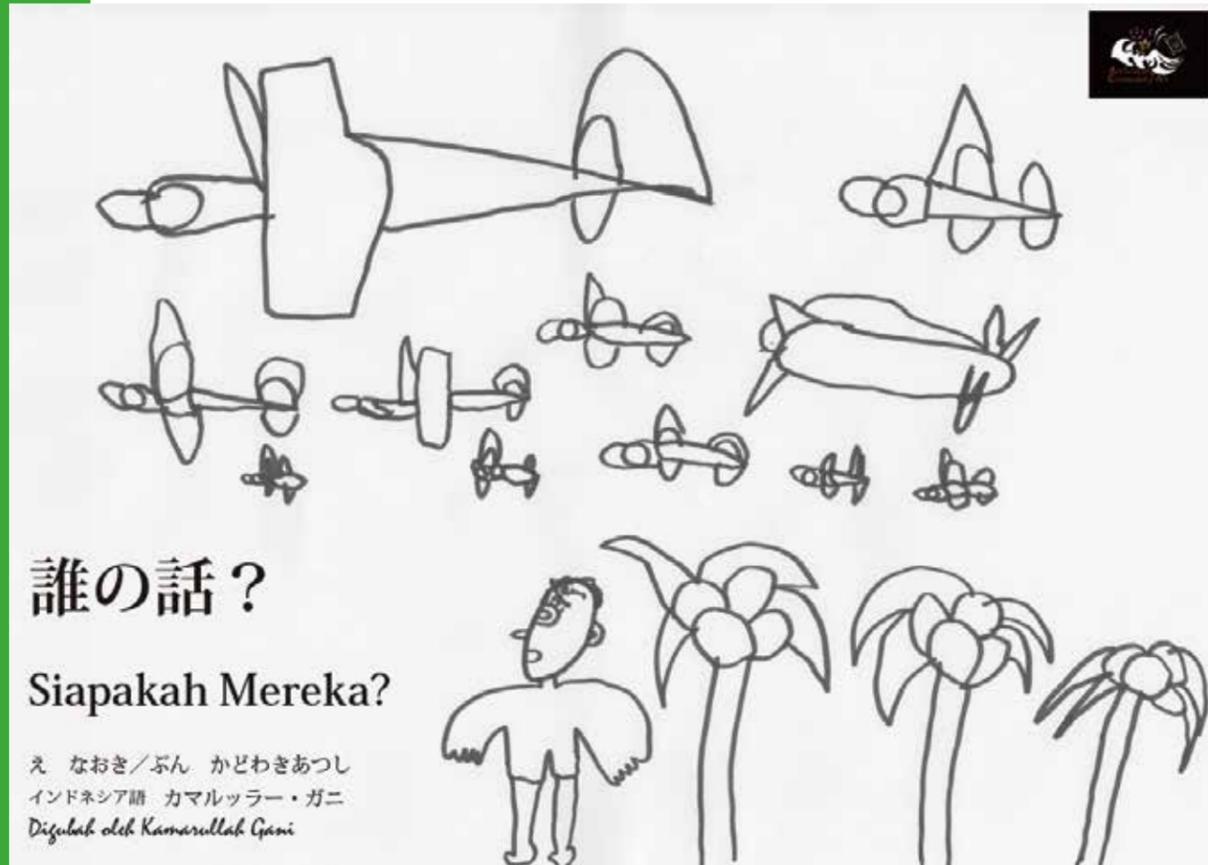


誰の話？

全労済ホール／スペースゼロ（東京）、3/10-21

Cerita Siapa? (Buk)

Space Zero: 10-21 Mar, Tokyo



2017年7月、インドネシア・アチェのふたつの村で行った、第二次大戦中の日本軍についてのインタビューをもとに制作した絵本。文章は門脇篤が、絵はアート・インクルージョンの表現者・なおきが担当。インドネシア語訳はカマルッラー・ガニ。

一つ目に訪れた村では 90 歳をこえるご主人と奥さんのご夫婦から、「日本軍はすべてを奪っていった」という話を聞かされた。一方、二つ目の村では 80 歳の男性から「日本軍は友達だ」と。車で 5 分と離れていないふたつの村のまったく正反対の話は、しかしこのできごとの「真実」を見事に表しているのかもしれない。

とりあえず東京報告展にあわせてこれを「誰の話？」というタイトルの絵本に仕立ててみた。今後はサウンドトラックを作り、朗読や SE を入れてムービー絵本にしたり、演劇や実写によるショートムービーなどにもできないかと考えている。

Buku Cerita ini dibuat berdasarkan interview di dua desa yang ada di Aceh, Indonesia pada Juli 2017 mengenai tentara Jepang pada saat perang dunia kedua terjadi. Cerita dibuat oleh Bapak Kadowaki dan gambar dibuat oleh penanggung jawab kelas Art Inclusion yang bernama Naoki. Juga, buku ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Kamarullah Gani.

Kami mendapatkan cerita dari seorang pria berumur 90 tahun dan istrinya yang tinggal di salah satu desa, mereka bercerita bahwa "tentara Jepang mengambil segalanya". Di desa yang lain, seorang pria berumur 80 tahun bercerita bahwa "Tentara Jepang adalah kawan!". Jarak desa satu dan lainnya yang hanya memakan waktu 5 menit dengan mobil ini memiliki cerita dan pendapat yang berlawanan. Tapi mungkin saja hal ini memang suatu "kenyataan".

Kemudian buku cerita yang berjudul "Dare no Hanashi?" atau dalam bahasa Indonesianya adalah "cerita siapa?" ini saya coba pameran di pameran laporan Tokyo. Selanjutnya, saya berencana membuat soundtrack, membuat film berdasarkan buku cerita disertai cerita dan sound effect, atau juga pertunjukan maupun drama yang dibuat kedalam film pendek.



あの人たちの話が聞きたいって？
あの人たちはいわば「戦友」だよ
いっしょに「圧政者」と戦ってくれた
教えてもらった歌は今でも歌える

あの人たちは今でも友達だよ
あの人たちが食料を集めにやって来たときは
それを持ってあげた
にわとりを逃してしまったときには
いっしょにおいかけたこともある
毎月毎月税金をとりたててきた「圧政者」のことを
みんなになぐらせてくれた
よその人だなんて思わなかった
あの人たちは友だちだった
あの人たちになぐられたなんて話
聞いたこともない

からだが大きかったから
僕は 6 歳になる前に学校にあがった
あの人たちの歌は学校でおぼえた
体操もならった
「健全な魂は健全な肉体に宿る」
その言葉は今でも言える

そんなあるとき
ラジオで「ナガサキ」という言葉を聞いた
「戻らなくちゃならない」という言葉を聞いた
そしてあの人たちは一晩のうちにはなくなった
その後、白い肌の兵士が追い出したといううわさを聞いた
だからといって何かが変わったわけでもない

あの人たちがいなくなってからも
体操はずっとなくならなかった
体操はあの人たちから受け継いだもの
今もこの国では朝の体操をつづけている
「健全な魂は健全な肉体に宿る」
その言葉は今でも言える
ただひとり爆弾処理班のコイワさんだけが
その後もこの土地に残った
いろんな戦いがつづいたけれど
この村は幸運なことに
戦いに巻き込まれることはなかった

今はただ生かされているだけの生活
何ひとつもっていないし
足も不自由
夜もよく眠れない
でもほしいものは子どもたちがみんなもってきてくれる
食べたいときに食べものがある今が
これまで生きて来た人生で一番幸せ
80 歳になった今が幸せ
そう言えるのが何よりの幸せ



あいつらの話が聞きたいって？
ある日あいつらはやってきた
空が埋まるほどの飛行機が見えて
そうしてあいつらはやってきた

あいつらは何もかもうばっていった
ありっけの食料をうばっていった
村の働き手をうばっていった
こどもたちが着るものも
米を入れるポロ布まで
あいつらは何もかもうばっていった

確かにその前から「圧政」はつづいていた
月に一度やってきては
俺たちから食べ物を集めていった
だが約束した分だけしかもっていかなかった
ある日あいつらはやってきて
「圧政者」を次々にたおしていった
しかしあいつらは実は「圧政者」よりも
ずっとずっとひどいやつらだった

ある日あいつらはやってきて
木にのぼってヤシの実をとってくるように
10 歳の俺に命令した
そこにはヤシの木の持ち主もいた
その人の目の前であいつらは俺に
ヤシの実をとってくるようにと
銃をつきつけながら命令した
俺にさからうことはできなかった
その人も一部始終をただだまって見ているしかなかった
あいつらはその人の目の前で俺にそんなことをさせ
そんな風にしてすべてをうばっていった

ある日、白い女神がこの土地におりて
あいつらを追い払っていているといううわさを聞いた
女神がおりたっただけかどうかわからなかったが
少ししてあいつらは本当にいなくなった

もう二度とあいつらに会うこともないと思って暮らしてきた
今年 93 歳
今は隠居して何をすることも田舎暮らし
ときどきつくったパームジュースを町に売りに行くぐらいのもの
そういえば
あいつらはこのパームジュースのことだけは知らなかった
だからあいつらが唯一うばっていかなかったもの
それがこのパームジュースさ

Aceh-Japan
Community Art
Project 報告展

2018年 3月26日(月) ~ 4月27日(金)
10:00~16:00
土日祝休み
Ai GALLERY
仙台市青葉区一番町 3-8-14 スズキアバンティビル3F
アートインクルージョンファクトリー内
(1Fがソフトバンクさんです)
入場無料



仙台での報告展は仙台の目抜き通り、一番町にあるアート・インクルージョンのコミュニティスペース「Ai GALLERY」で開催された。アチェでの熱気が封じ込められたひとつひとつの作品はアチェから来た3人やトヨタ財団とその助成を受けた NPO や研究者たち、そしてアート・インクルージョンに集う障がいのある表現者たちによって開封され、展示されていた。また、ワークショップスペースの壁いっぱい描かれた自由闊達な作品群に触発され、アチェの美術家レストウ氏やアジジ氏もペインティングやドローイングを開始。朝から夕方までたっぷり1日かけて、毎日この場所へ通い、アートとともに生きる表現者たちと過ごしてもらった。



Melalui kegiatan report exhibition yang kami adakan di Sendai, kami mengadakannya di daerah Ichibancho, di Ai GALLERY yang merupakan wadah lokasi community art space art inclusion. Di tempat ini, kami mengundang 3 orang dari Aceh yang karyanya memiliki pengaruh di Aceh, kami juga mengundang para penerima donasi NPO atau pun peneliti dari Toyota Foundation juga perwakilan Toyota Foundation itu sendiri, dan kami pun bekerjasama dengan para anggota art inclusion penyandang cacat yang menyumbangkan ide dan karyanya pada report exhibition ini. Kemudian pada satu sudut workshop space berupa dinding yang kami sediakan, banyak sekali orang yang hadir ikut berekspresi secara bebas dan lepas dengan menggambarkannya pada dinding tersebut. Perwakilan seniman Aceh, Restu dan Azizi pun ikut membubuhkan lukisan dan gambarnya. Dari pagi sampai malam hari, para pengunjung yang datang ke tempat ini mendapatkan pengalaman bersama para seniman yang tidak dapat terlupakan.

<主催>NPO 法人地球対話ラボ、アチェ・コミュニティアート・コンソーシアム、一般社団法人アート・インクルージョン、一般社団法人 MMIX Lab
<助成>国際交流基金、トヨタ財団、YS 市庭コミュニティー財団
<協力>アチェ州政府観光局、バンダアチェ市政府観光局、KSA、TPMT、SD Negeri 31 Banda Aceh、アチェ TV、東松島市立宮野森小学校、宮戸市民センター、ハマビルガオ Ambassador、いわき市立四倉小学校、ひまわり会、NPO 法人コミュニティアート・ふなばし、一般社団法人キッズ・メディア・ステーション、桜 3.11 プロジェクト実行委員会、一般社団法人まちとアート研究所

イザトゥル・アシュラ写真展

長町遊楽庵びすた〜り (仙台)、3/6-29

全労済ホール／スペースゼロ (東京)、3/10-21

Ai GALLERY (仙台)、3/26-4/27

Pameran Foto Isatul Ashura (Pameran Foto)

Bistari: 6-29 Mar, Sendai

Space Zero: 10-21 Mar, Tokyo

Ai GALLERY: 26 Mar-27 Apr, Sendai

アチェに点在する博物館や震災遺構など、震災伝承施設やそのコミュニティを会場に、アチェと日本の表現者やボランティア約100名が参加して行われた「アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト 2017」の中で、ひとりの少女に出会いました。彼女の名前はイザ。沿岸から4キロ内陸にある彼女の家の前には、あの日流されて来た2隻の警備艇が今も震災遺構「Kapal KPLP」として保存されています。その前で「仙台雑煮」を作ってみんなで食べたり、お習字を書いたり、凧揚げをしたり、地域の人たち、特にこどもたちといろんなことをしました。

カメラを向けるとみんなノリノリでポーズをとるようなこどもばかりの中、決して写真を撮らせない女の子がいました。それがイザでした。なら、写真を撮るのはどう?と一眼レフを渡し、その日ホテルに帰って何気なくチェックしたその写真に私はとても驚かされました。

彼女の家の近くにはもっと「有名な」震災遺構があります。5階建のビルほどもある「発電船 PLTD Apung」で、スマトラ島沖地震を伝える象徴のような存在であり、今でも世界中から多くの人々が訪れる国立の博物館施設です。その影に隠れてしまい、イザの家の前の「Kapal KPLP」は、知る人ぞ知るような存在です。しかしそれゆえ貴重な震災遺構として厳重に「保護」されることなく、土地のこどもたちの遊び場としても(お母さんたちの物干し場としても)生き生きと活用されているというところがあって、私はそこがとても気に入っています。そしてそこに集うこどもたちの今を、イザは私にはできないような方法で切り取り、見せてくれました。それをこの東北の地で共有したいと思います。(門脇篤)



長町遊楽庵びすた〜りでの展覧会フライヤー



イザへの質問

—あなたの名前を教えてください。

私の名前はイザトゥル・アシュラです。みんなにはイザと呼ばれています。わたしはお母さんにつけてもらったこの名前を、とてもきれいな名前だと思っています。

—あなたの家族について教えてください。

お父さんとお母さん、そして兄弟と暮らしています。わたしは4人兄弟の3番目です。一番仲がいいのはお母さんです。

—あなたの住んでいるガンボン(日本で言う地区=町内会のようなもの)について教えてください。

私の住んでいるガンボンは、お互いに助け合っています。わたしはKapal KPLPのまわりで遊ぶことが好きです。

—あなたの友達について教えてください。

わたしの友だちはみんなやさしいです。わたしたちはよくなわとびなどをして遊んでいます。

—あなたの学校について教えてください。勉強は何が好きですか。

わたしはブンゲ・プランチュ第10イスラム小学校の生徒で、3年生です。勉強は生物学が好きです。

—大きくなったらどんなことをしたいですか。

先生になりたいです。がんばって成功し、両親の助けになりたいと思っています。

—日本についてどう思いますか。

日本は桜の花と雪の美しい国。日本人はやさしいと思います。いつか日本に行ってみたいです。



—写真は好きですか。展示についてどう思いますか。

はい、好きです。わたしの趣味は写真を撮ることです。撮った写真をこんなにきれいにプリントしてくれて、とてもうれしいです。(普段はスマホで写真を撮っているイザが、初めて一眼レフで撮ったのが今回展示した写真である)

—津波についてあなたが知っていること、世界の人に伝えたいことを教えてください。

強い地震が起こると、津波が起こります。(2004年のスマトラ島沖地震では、大きな地震の直後に津波が来るという知識がなく、20万人以上の人々が亡くなった。その後「TSUNAMI」は各国で津波を表す言葉となり、防災教育が続けられている)

—あなたの写真を見に訪れた人へメッセージをお願いします。わたしの住むバンダアチェに遊びに来てくれたらとてもうれしいです。

主催団体

Pengenalan Organisasi Penyelenggara



アチェ津波博物館でのアチェ・コミュニティアート・コンソーシアム設立に集まった関係者たち

NPO 法人地球対話ラボ

「地球対話」は、インターネットテレビ電話などを使って、地球上で遠く離れた国や地域など、日常生活では出会うことが難しい人びとの間をつないで行う、同時・双方向・対面のコミュニケーション。そこには、お互いの顔を見て見られて、声や表情が作用し合う場が生まれます。相手のことばに驚いたり、一緒に笑ったり、その実感や経験から、自分が変わり、相手との関係が変わり、やがて世界が変わる、そんな交流を目指しています。活動開始は 2002 年の「アフガン対話プロジェクト」。衛星電話とテレビ電話を使って、戦争で荒廃したアフガニスタンの首都カブールと日本の、高校生同士の対話を実施。その後もマスメディアが伝えない場所へ、発信する機会のない人々へと、対話を模索し、2003 年にイラク開戦直前のフセイン政権下で高校生と、2005 年には再びアフガニスタンの高校生との対話が実現しました。その間に、インターネットや通信機器の進化、SNS や映像配信サービスの登場など、「対話」をめぐる環境は大きく変わりました。そこで 2010 年、新しい「対話」のあり方を模索しながら、地球上のあちこちへ対話による出会いとつながりを広げて行こうと、地球対話ラボを設立。2010 年 5 月、NPO 法人の認証を受けました。

Laboratorium untuk Dialog Global

“Chikyuu Taiwa” merupakan kegiatan yang menghubungkan komunikasi secara bersamaan dalam satu waktu dan saling berhadapan satu sama lain melalui teleconference antara orang yang sulit berkomunikasi langsung di suatu negara atau daerah dengan orang di negara lainnya yang jaraknya jauh terpisah di muka bumi ini. Dari aktifitas ini melahirkan sebuah ruang yang dapat melihat ekspresi dan suara dari kedua belah pihak yang latar belakang maupun budayanya berbeda. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suatu perubahan yang baik di muka bumi antara kedua belah pihak berdasarkan atas pengalaman berkomunikasi dan senyum yang timbul dan dirasakan bersama. Kegiatan ini berawal pada tahun 2012 dengan nama “Afgan Taiwa Project” yang menghubungkan antara anak-anak SMA yang ada di Jepang dan di Kota Kabul di Afganistan yang pada waktu itu hancur karena perang dengan menggunakan telepon satelit dan video call. Setelah itu kegiatan video call ini berlanjut ke wilayah-wilayah yang warganya tidak dapat menjangkau berita atau informasi seperti pada tahun 2003, kami melakukan video call dengan

アチェ・コミュニティアート・コンソーシアム

コミュニティアートの手法を用いて震災を伝える活動を行っていくため、アチェのアーティストやジャーナリスト、教育関係者、学生など多様なメンバーにより 2017 年 7 月、バンダアチェで設立。「アチェ=ジャパン・コミュニティアート・プロジェクト」の企画・運営や、これを通じた人材育成、国際交流などを行っていきます。

Aceh Community Art Consortium

Untuk melakukan kegiatan berkaitan dengan penyampaian bencana alam, pada Juli 2017 di dirikanlah sebuah kegiatan untuk dapat melanjutkan informasi mengenai bencana alam melalui konsep community art yang di dalamnya terdiri dari para seniman Aceh, jurnalis, pendidik, siswa dan bermacam-macam latar belakang lainnya. “Aceh Community Art Project” ini bergerak di bidang perencanaan dan penggerak dengan tujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan berbagai macam pertukaran bersekala internasional.

sekolah di Irak pada saat masa pemerintahan Husein tepat sebelum perang berlangsung. Lalu pada tahun 2005 aktifitas video call kembali diadakan dengan anak-anak SMA di Afganistan. Seiring berkembangnya internet dan teknologi alat komunikasi seperti dengan kemunculan SNS (Social Network Service) dan fasilitas video online, berdampak besar pada sarana untuk kegiatan “berdialog” yang selama ini berlangsung. Oleh karena itu sejak 2010, sambil menemukan cara baru dalam melakukan “dialog”, kami ingin memperluas komunikasi dan jaringan melalui video call dan dengan tujuan itulah kami mendirikan Chikyuu Taiwa Labo dan pada Mei 2010, organisasi kami diresmikan sebagai lembaga NPO (Non-Profit Organization).

よそ者が当事者の、当事者がよそ者の眼差しに

森透 NPO 法人地球対話ラボ理事

orang asing itu pemeran utama, dimana pemeran utama terlihat sebagai orang asing

Toru Mori sDirektur NPO Laboratory for Grobal Dialogue

それを体験していない自分が、震災・津波・原発事故の被災・発生を契機に、被災した地域の人々に（ほんの少し）関わり合いを持ち、イベントを仕かけるということ。どの面下げて立ってればいいんだろう、といつも思ってそこにいる。居心地の良さと悪さが入れ替わり登場する。アートという、これも自分の体になじんでいない概念、行為もそうだ。コミュニティアートって、ほかの言葉に置き換えるなら何だろうと、ずっと思ってきた。お祭りか？ちょっと違う。ほら、君もやってごらんと。その気になってみる。そこにおじやますよそ者が当事者の疑似体験をする。では、迎える当事者はどんな体験なんだろう。よそ者の眼で我が事を眺める。そういう機会なのかもしれない。仙台の復興住宅でおしるこカフェを体験したときのことを振り返ってみてそう思った。アチェ、東北のなかまたちがお互いの地を訪れたこと、迎えたことは、互いの体験を重ね合わせつつ、当事者が背負う「当事」を少しだけ取り外す時間なのかもしれないと想像した（悩みながら継続して考えます）。

Saya yang belum pernah mengalami hal tersebut kemudian membuat suatu event dan ikut berkecimpung di suatu daerah yang pernah mengalami bencana tsunami juga nuklir. Saya selalu berpikir, di sisi manakah saya harus memposisikan diri saya. Setiap kali hal yang baik dan yang buruk terjadi. Layaknya sebuah karya seni, yang pada awalnya memang sulit dimengerti, sikap seseorang dalam menyikapi kehidupan pun sama demikian. Jika kata Community Art diganti dengan kata lain, kata apa ya yang tepat? Festival? Tentu kurang pas. Ayo, anda pun coba cari tahu. Pasti tertarik untuk memikirkannya juga bukan? Disitulah terjadi interaksi antara orang asing dengan yang lainnya dapat terjalin. Kemudian hal apa yang didapatkan dari seseorang yang berinteraksi dengan orang yang belum dia temui? Maka terjadilah reaksi saling memandang dan menelaah satu sama lain. Ini merupakan kesempatan yang berharga. Saya jadi teringat dengan pengalaman kegiatan Oshiruko Café di pemukiman sementara di Sendai. Begitu pula dengan di Aceh, dimana sudah beberapa kali terjalin hubungan dengan saling mengunjungi satu sama lain di Tohoku, dari sini lahir pengalaman bersama dan mungkin pada waktu tersebut setiap orang akan sedikit melupakan waktu nya sendiri untuk meluangkan waktunya bersama orang lain. (Sambil terus berpikir untuk melanjutkannya)

報告書 2017

日本とインドネシア・アチェの被災地間協働によるコミュニティアート事業

Report 2017

Community Art antara Aceh dan Jepang

著者 小川直美、渡辺裕一、カマルッラー・ガニ、ウィルダワティ、門脇篤、中川真規子、ハナフィ、パンリマ、パルコキノシタ、村上タカシ、村上愛佳、森透

インドネシア語翻訳 アンディ・ホリック・ラムダニ

編者・発行者 特定非営利活動法人地球対話ラボ、アチェ・コミュニティアート・コンソーシアム

発行日 2018年6月30日

Penulia Naomi Ogawa, Yuichi Watanabe, Kamallura Gani, Wirdawathi, Atsushi Kadowaki, Makiko Nakgawa, Hanafy, Panlima, Parco Kinoshita, Murakami Takashi, Murakami Manaka, Toru Mori

Penerjemah Andi Holik Ramdani

Editoy, Penerbit The Laboratory for Global Dialogue, Aceh Community Art Consortium

Tanggal penerbitan 30 Juni 2018